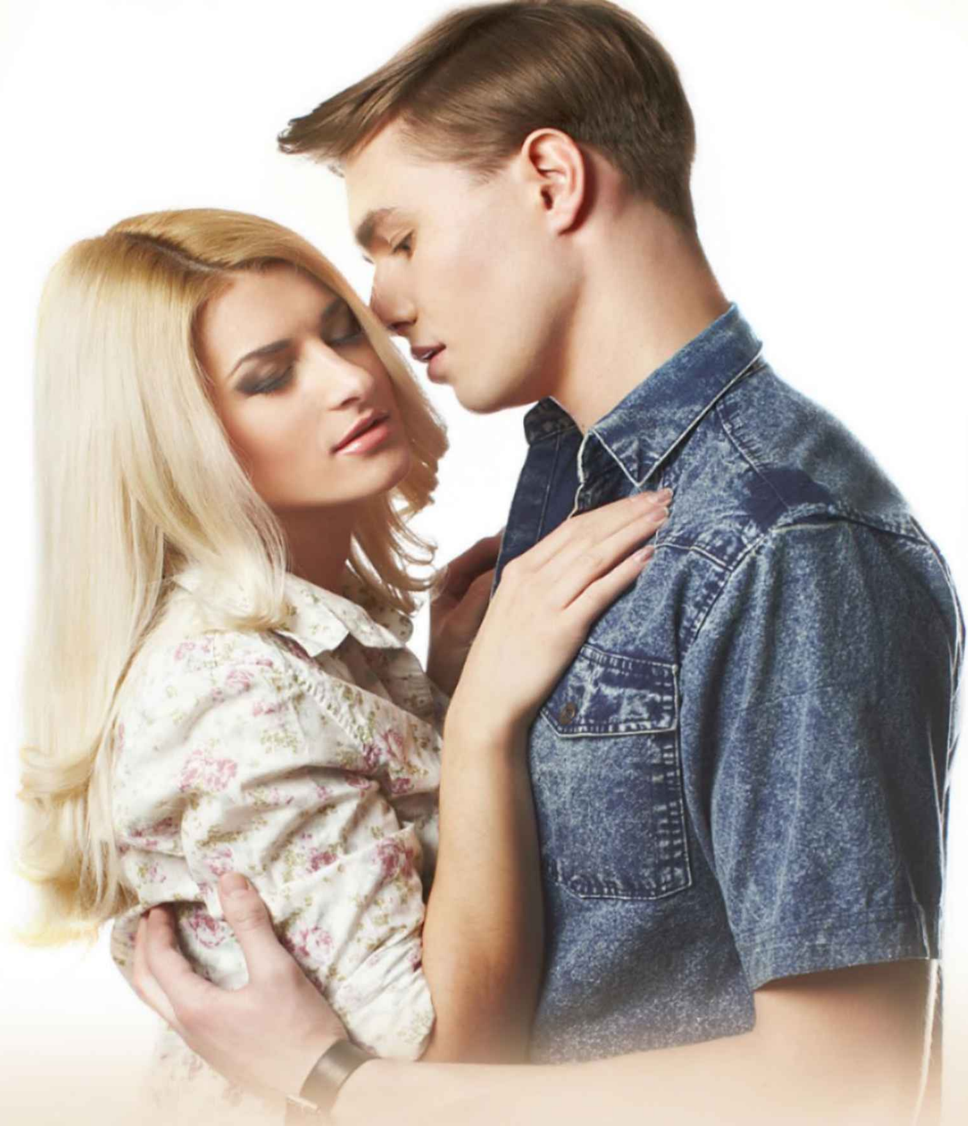


a story by Ara_raara

Our Mistake

OUR MISTAKE

By Ara_raara

@ 23 September 2021





Chapter 1

Seorang wanita cantik baru saja turun dari mobil yang tadi ditumpanginya. Dengan senyum menghiasi bibir ia menyapa pemilik rumah yang sedang menyiram tanaman bunga. Wanita itu bernama Liora dan kini sudah berusia dua puluh lima tahun.

"Sore, Tante," sapa Liora seraya bercipika-cipiki dengan sahabat mamanya, yakni tante Fira, sekaligus wanita yang telah melahirkan kekasihnya.

"Sore juga, Sayang. Sibuk banget ya kamu, sampai jarang main ke sini lagi,"

sahut Fira seraya menggenggam tangan wanita muda itu.

"Ya gitu, Tante. Kalian semua sehat, 'kan?"

"Kami sehat kok, Sayang. Kamu ke sini mau nyari Arden ya?" tanya Fira tepat sasaran. Ia pun membawa Liora melangkah memasuki rumah. Sudah lama rasanya Liora tak datang ke rumah karena kesibukan kariernya. Padahal dulu, hampir setiap hari Liora bermain bersama Arden.

Tak pernah Fira duga, kalau ucapannya yang ingin menjodohkan keduanya dulu malah hampir terlaksana. Bahkan bedanya, ia tak perlu menjodohkan, karena mereka sendiri yang memulai hubungan. Sebagai orang tua, ia hanya bisa mendukung. Apalagi jika Liora dan Arden sampai ke

pelaminan, tentu persahabatannya dan Anya pun kian erat karena akan berubah menjadi besan.

"Tau aja sih, Tan," cengir Liora.

"Tuh anak dari pulang kerja tadi bawaannya *badmood* aja. Kalian berantem ya?"

"Cuma salah paham biasa kok, Tante. Biasa, *jealous* dianya," sahut Liora seraya terkekeh yang dibalas senyuman oleh Fira.

"Ya sudah, selesain masalah kalian. Jangan sampai berlarut-larut."

"Iya, Tan. Liora samperin Arden dulu ya," pamit Liora yang diangguki Fira. Kaki jenjangnya melangkah menaiki tangga untuk menuju kamar sang kekasih.

"Lagian, kenapa kalian nggak nikah aja sih, Sayang? Kalian udah sama-sama dewasa loh."

Terdengar ucapan Fira yang masih bisa ditangkap oleh telinga Liora. Ia menolehkan kepala untuk melihat mama dari kekasihnya itu. "Nanti kalo Arden udah ngelamar langsung sama Mama Papanya Liora," sahutnya seraya melanjutkan langkah hingga telah tiba di depan kamar sang kekasih. Tak perlu mengetuk pintu, langsung saja Liora membukanya.

Kosong, di kamar itu tidak ada siapa-siapa. Namun, Liora bisa mendengar suara gemericik air dari kamar mandi. Ia pun memutuskan untuk duduk di tepi kasur sang kekasih selagi menunggu.

Bibir Liora mengukir senyum begitu melihat terdapat photonya di kamar

Arden. Bukan hanya satu, tapi beberapa buah photo. Ada photo saat mereka kecil, dan sampai sekarang sudah dewasa seperti ini.

CKLEK

Perhatian Liora teralihkan begitu ia mendengar suara pintu kamar mandi dibuka. Dari sana keluarkan laki-laki yang merupakan kekasihnya hanya dengan mengenakan handuk. Susah payah Liora berusaha meneguk liurnya ketika melihat betapa indahnya ciptaan Tuhan yang ada di hadapannya.

"Kamu ngapain di sini?"

Pertanyaan bernada datar itu mengembalikan Liora ke dunia nyata. Keningnya mengernyit saat menyadari kalau rupanya lelaki itu masih marah. Menghela napas, Liora pun bangkit dari

tempat duduknya tadi kemudian melangkah menghampiri Arden. Ia peluk lelaki itu dari belakang, hingga membuat gerakan Arden yang ingin mengambil pakaian dari lemari terhenti.

"Kamu masih marah?"

"Menurut kamu? Cowok mana sih yang rela pacarnya dicium cowok lain?"

"Tapi itu cuma *scene* film, Sayang. Aku juga udah pernah bilang ke kamu 'kan? Lagian, cuma ciuman biasa aja kok. Yang luar biasanya 'kan masih sama kamu," bisik Liora menggoda di telinga kekasihnya itu. Kakinya mengenakan heels sehingga membuat tingginya hampir menyamai Arden.

Pekerjaan Liora yang merupakan seorang aktris membuatnya harus profesional dalam melakukan tugas.

Kebetulan, ada sebuah drama yang dibintanginya melakukan adegan ciuman bibir. Hanya sekilas dan saling tempel bibir saja, tapi rupanya kekasihnya itu cemburu.

Liora mengecup pipi sang kekasih agar Arden tak marah lagi. Bibirnya pun mengukir senyum ketika Arden malah mencium bibirnya. Bahkan lelaki itu membawanya melangkah mundur. Sampai-sampai ia tak bisa melangkah lagi karena terhalang kasur. Dan setelahnya, Liora terhempas di atas kasur dengan Arden ada di atasnya.

"Awas aja kalo ada yang berani giniin kamu juga. Pokoknya jangan ambil job kalo ciumannya lebih dari tiga detik!"

Liora terkekeh lucu kemudian menganggguk. Hingga kemudian ia

terpekik saat lelakinya itu malah menciumi lehernya.

"Sayang... Nanti diliat Mama kamu," tahan Liora saat tangan Arden sudah menyusup nakal dan meremas payudaranya.

"Aku kangen," lirih Arden. Bibirnya kembali membungkam bibir sang kekasih. Sementara tangan Liora ia bawa menuju lehernya. Sebelah tangannya masih sibuk meremas payudara kenyal milik kekasihnya itu.

"Sayang! Kamu masih pakai handuk. Kalo ketahuan, kita bakal dinikahin," ujar Liora lagi ketika ciuman Arden kembali berpindah ke leher.

"Ya, bagus dong. Biar nggak perlu pakai kondom lagi kalo mau main," sahut Arden santai yang malah

membuat Liora melotot horor. Arden yang mendapati pelototan dari kekasihnya pun hanya terkekeh kemudian menghadiahi kecupan di pipi Liora. Setelah itu, ia menyingkir dari atas tubuh sang kekasih.

"Mau ngeliat nggak nih?" tanya Arden seraya menunjuk sesuatu yang ada di balik handuknya.

"Mesum!"

"Kamu juga mesum kok, Sayang. Sesama mesum nggak usah saling ngeledek!"

Liora mencebikkan bibirnya kesal. Ia pun mengubah posisinya tadi agar kembali duduk. Setelah itu ia merapikan pakaiannya yang berantakan karena ulah kekasihnya.

Beberapa waktu kemudian Arden sudah selesai berpakain. Ia melangkahkan kaki kemudian duduk di sebelah Liora. Ia peluk pinggang ramping kekasihnya itu seraya menyenderkan Liora ke dadanya. Rambut Liora pun tak luput dari ciumannya.

"Aku cinta kamu."

"Aku juga," sahut Liora seraya menatap mata Arden.

Berawal dari orang tua mereka yang bersahabat, mereka juga berteman dekat sejak kecil. Hingga benih-benih cinta itu muncul dan mereka memutuskan untuk menjalin hubungan.

"Makasih karena udah selalu ada buat aku ya. Kamu itu berarti banget buat aku. Di saat dulu banyak yang

ngehina, tapi kamu malah belain aku. Jangan pernah tinggalin aku ya, Sayang," pinta Liora.

"Nggak akan."

Ya, dulu Liora pernah dibully karena statusnya yang merupakan anak hasil perselingkuhan. Mamanya dulu adalah selingkuhan dari papanya yang sudah beristri, itulah yang diketahui orang-orang. Meski mama dan papanya saling mencintai, tapi tetap saja perbuatan mereka salah. Namun, Liora bisa apa jika takdirnya sudah digariskan seperti itu? Yang terpenting sekarang mama papanya bisa bersama dan sayang padanya. Ditambah lagi ada Arden dan keluarganya yang juga menyayanginya.

"Besok minggu libur nggak? Jalan-jalan yuk. Udah lama rasanya aku nggak jalan bareng kamu. Status doang punya

pacar, tapi kayak keliatan *single*," gumam Arden. Semenjak nama Liora kian terkenal di dunia entertainment, ia memang jarang memiliki waktu bersama sang kekasih. Saat Liora libur, ia malah harus bekerja. Apalagi liburnya sang kekasih pun digunakan untuk beristirahat.

"Maaf. Tapi lusa aku harus ke Bali. Soalnya ada syuting di sana. Maaf ya...," sahut Liora merasa bersalah. Ia sadar kalau waktunya untuk Arden semakin berkurang, dan wajar jika kekasihnya itu cemburu saat melihat filmnya yang terdapat adegan ciuman.

"Kamu nggak pengen berhenti jadi artis aja? Terus kita nikah. Kamu nggak perlu kerja, aku bakal menuhin semua kebutuhan kamu kok."

"Sayang, kamu tau kalo aku pengen nunjukin ke dunia kalo aku hebat 'kan? Biar aku bisa membungkam semua hinaan mereka dulu dengan prestasiku di dunia entertain. Aku pengen ngebanggain Mama, Papa, dan kamu juga tentunya. Biar kalo nanti kita nikah, aku nggak malu-maluin kamu banget karena status orang tuaku dulu. Seenggaknya yang pertama kali terlintas di pikiran orang-orang, aku adalah artis terkenal, bukan anak dari hasil perselingkuhan."

Arden terdiam karena ucapan kekasihnya itu. Seharusnya Liora tak perlu berpikir jauh seperti itu, karena bukan hanya kekasihnya itu yang hadir di luar ikatan pernikahan. Arden juga, ia anak dari papanya yang dibuat saat mamanya masih menjadi istri dari

omnya. Rumit memang. Tapi begitulah kenyataannya. Baik ia, Liora, dan sepupu tak sedarahnya-Alena, semua hadir sebelum orang tua mereka menikah.

"Jangan ngomong gitu, kita sama-sama nggak sempurna, Sayang. Tapi yang terpenting sekarang, keluarga kita bisa bahagia. Aku juga pengennya gitu kalo kita udah nikah nanti," sahut Arden seraya mengecup kening Liora.

"Hmm... Makanya... jangan bikin aku hamil duluan. Jangan sampai kita ngulang kisah mereka," balas Liora seraya mengulas senyum.

"Iya, nggak akan. Makanya aku selalu pakai pengaman 'kan?" tanya Arden seraya menggerakkan alisnya turun naik.

"Apa sih!"

***

Setelah selesai mengobrol, keduanya pun keluar kamar untuk menghampiri keluarga Arden yang lain. Liora langsung duduk di sebelah calon adik iparnya, Aila namanya. Yang kemudian disusul oleh Arden.

"Kemarin aku sama temen-temen, nonton filmnya kak Liora loh. Kakak keren banget tau. Apalagi pemain utama cowoknya juga cakep banget. Kalian serasi banget deh pokoknya," ujar gadis berusia dua puluh tahunan itu. Aila sengaja berkata seperti itu karena ingin memanas-manasi abangnya.

"Keren apanya? Lebih keren Abang ke mana-mana lagi," sahut Arden tak terima.

"Pede banget lo, Bang!"

"Ya iyalah. Coba aja Abang nggak keren, nggak mungkin Liora mau."

"Itu sih karena dulu Kak Liora belum nemu yang ganteng aja. Makanya terpaksa nerima Abang. Padahal mah, apa yang bagus dari Abang coba? Yang jelek-jelek iya," cibir Aila lagi.

"Udah dong, ah. Walaupun Abangmu ini nggak keren, tapi aku cinta sama dia, La. Sehingga di mataku, ya dia yang paling keren," sahut Liora seraya menggenggam tangan Arden.

"Jadi aku nggak keren nih?"

"Nggak."

"Beneran?"

"Heem," angguk Liora lagi. Ia menyipitkan mata curiga ketika Arden semakin mendekatkan wajah padanya. Lalu lelaki itu berbisik di telinganya.

"Meski lagi nggak pakai apa-apa dan bisa bikin kamu lemes? Aku tetap nggak keren juga?"

Glek. Liora menelan ludah dengan susah payah. Sementara Arden tersenyum penuh kemenangan.

"Kalian bisik-bisik apaan sih? Kenapa wajah Kak Liora merah kayak gitu coba?"

"Anak kecil nggak boleh tau!" sahut Arden seenaknya. Setelah itu ia pun langsung mendapatkan lemparan bantal dari adiknya.

***



Chapter 2

Arden Arya Widjaya, pemuda pertengahan usia dua puluh enam tahun itu tersenyum kala menatap buket bunga mawar kesukaan Liora yang ada di tangannya. Kakinya melangkah pasti menuju lokasi syuting sang kekasih. Tadi ia sudah menghubungi Liora dan berkata akan menjemput saat syutingnya telah selesai.

Sengaja Arden mengalah dan pulang lebih awal dari pekerjaan di kantor keluarga. Hal itu dilakukannya agar bisa menghabiskan waktu bersama Liora sebelum wanita itu pergi ke Bali. Sebab, syuting yang akan dijalani Liora di Bali

bukanlah film pendek atau FTV semata, melainkan sinetron. Sehingga jelas saja waktu mereka bertemu akan semakin berkurang.

"Sayang... Akhirnya kamu datang juga. Aku kira nggak jadi loh," ujar Liora ketika melihat kehadiran Arden. Wanita cantik itu langsung saja memeluk sang kekasih yang dibalas pelukan mesra oleh Arden. Kemudian Liora lebih dulu melepaskan pelukan saat sadar kalau Arden membawa bunga untuknya. "Buat aku ya? Ya ampun, kamu romantis banget sih, Sayang!" seru Liora lagi. Tanpa merasa sungkan pada orang-orang yang mungkin akan melihat mereka, Liora pun mendaratkan bibirnya di pipi Arden.

Arden terkekeh mendapati respons Liora. Ia dekap wanita itu ke dalam

pelukannya lagi. "Ya jadi dong, Sayang. Buat kamu apa sih yang enggak? Apalagi kalo kamu udah ke Bali, makin jarang kita ketemunya," sahut Arden seraya mengelus rambut Liora.

"Maaf ya, Yang."

"Aku bisa ngerti kok," balas Arden lagi. Ia mendukung jika wanitanya itu sukses. Walaupun terkadang waktu kebersamaan mereka sangat singkat. Apalagi tak jarang, saat jalan berdua pun ada saja yang mengganggu. Seperti tiba-tiba ada yang menghampiri Liora sekadar untuk meminta tanda tangan atau photo bersama. Begitulah risiko punya pacar artis.

"Ya udah. Jadinya kita pulang nih?" tanya Liora seraya menggerakkan alisnya yang dibalas tawa oleh Arden.

"*Of course*, kita pulang. Ke tempat di mana seharusnya kita berada," bisik Arden sensual. Setelah itu, ia membawa Liora menuju mobilnya untuk segera pulang. Bukan menuju rumah orang tua Liora, dan bukan pula kediaman keluarganya. Melainkan sebuah hunian berupa apartemen yang memang khusus tempat untuk mereka berdua tinggali.

Tidak-tidak, mereka tidak tinggal bersama. Arden dan Liora masihlah tinggal bersama keluarga masing-masing. Ya walaupun Liora lebih sering berada di tempat syuting.

Apartemen itu dibeli Arden Dua tahun yang lalu tanpa sepengetahuan orang tuanya. Ia membeli hunian tersebut saat hubungannya dan Liora mulai terlampau jauh. Akan terlalu

berisiko jika wartawan memergoki Liora keluar dari hotel bersamanya. Sehingga, apartemen pun menjadi pilihan.

Dulunya mereka tak sengaja berhubungan badan akibat sering berciuman di luar batas pacaran yang semestinya. Di mana Arden yang sudah berani mengikutsertakan tangan kala mereka bercumbu. Apalagi waktu itu Liora sedang mabuk karena diajak menikmati pesta malam oleh teman-teman artisnya. Beruntung ia yang menjemput Liora meski akhirnya mereka melakukannya. Kalau saja orang lain yang menemukan Liora mabuk, Arden tak tahu apa yang akan terjadi.

Awalnya Arden sudah berniat bertanggung jawab untuk menikahi Liora mengingat apa yang sudah mereka

lakukan. Namun, Liora menolak karena masih ingin meniti kariernya. Apalagi Liora juga tidak hamil karena kejadian itu. Hingga kemudian, kebutuhan akan sentuhan itu kembali dirasakan karena mereka memang sudah pernah melakukannya, juga sama-sama dewasa. Alhasil, kondom pun menjadi solusi sampai saat ini.

Tak ada yang tahu kalau mereka begini. Keluarga mereka pun berpikir jika keduanya masih berpacaran selayaknya anak SMA. Makan, nonton, dan jalan-jalan. Padahal nyatanya, mereka sudah sama-sama dewasa dan paham betul soal hasrat terjadap lawan jenis. Seandainya pihak keluarga tahu, Arden yakin dan mau-mau saja jika mereka dinikahkan. Tapi yang menjadi masalah, Liora yang belum siap.

Setelah dua puluh menit dalam perjalan, kini Arden dan Liora pun telah tiba di apartemen. Begitu pintu tertutup, keduanya langsung berciuman. Arden mencium dan melumat penuh hasrat bibir sang kekasih. Begitu juga halnya dengan Liora yang sudah melepas jas Arden. Tangannya bergerilya membelai dada kekasihnya itu hingga memunculkan desahan samar.

"Aku kangen banget sama kamu, Sayang," bisik Arden parau saat tautan bibir mereka terlepas. Ia memberi jeda sekadar untuk melepas kemeja yang membungkus tubuh tegapnya. Karena setelah kemeja itu lolos, ia pun kembali mencium Liora seraya melucuti pakaian wanitanya.

"Aku juga *ahhh*," desah Liora kala ciuman Arden berpindah ke leher.

Tangan kekasihnya itu juga sudah meremas payudaranya yang kini hanya terbungkus dalaman berwarna hitam dengan pengait di depan. Sehingga lelaki itu tak perlu bersusah payah untuk membukanya. Meskipun seandainya berada di belakang pun, Arden sudah mahir melakukannya.

"Jangan ditandain, Sayang, *aahhh ouugh."*

Arden begitu lihai mempermainkan Liora dan membuatnya tak berhenti mendesah. Sebab, sekarang ini kekasihnya itu sudah mulai menyedot puncak payudaranya bagaikan bayi yang sedang kehausan.

"Aku tau," sahut Arden. Puas dengan payudara, kini ia berjongkok di depan Liora untuk melepas celana dalam sang kekasih. Tangannya bergerak untuk

membelai lembah kenikmatan yang kerap memanjakannya. Ia masukkan dua jarinya ke sana dan mulai menggerakkannya. Hingga akhirnya, desahan Liora kian tak beraturan. Kekasihnya itu bahkan sampai menjambak rambutnya.

Sekitar lima menit Arden melakukannya. Senyum mengembang di bibirnya kala Liora telah mendapatkan pelepasan. Ia pun mendekatkan wajah kemudian menjilat milik kekasihnya yang sudah basah karena cairan orgasme.

Usai melahap semua cairan milik sang kekasih, Arden pun berdiri kemudian membawa Liora menuju kamar. Tepat di tengah-tengah kasur ia merebahkan Liora yang sudah telanjang sepenuhnya. Sementara ia sendiri,

melepaskan sisa pakaian yang masih melekat di badan. Setelah sudah sama telanjang seperti Liora dan tak lupa memakaikan pengaman pada miliknya yang gagah, barulah ia menyusul dan menindih sang kekasih.

Keduanya kembali berciuman bibir dengan Arden yang mulai mengarahkan miliknya menuju kewanitaan Liora. Arden sempat menggesekkan kejantanannya terlebih dahulu di bibir kewanitaan Liora sebelum mendorongnya masuk. Rasa hangat dan ketat itu langsung menyambut kala Arden sudah bertamu masuk. Ia pun mulai bergerak menggoyang Liora dengan senyum menghiasi bibir.

"I love you."

"I love you too."

Sesekali Liora mendesah karena pompaan Arden jika bibirnya tak sedang dicium. Ia memeluk pundak Arden seraya menjambak rambut sang kekasih. Sementara kakinya terbuka untuk lelakinya itu meraih dan memberinya kenikmatan.

"*Aaahh ahhh yeshh,*" desah Liora saat goyangan Arden terasa kian cepat. Kepalanya terdongak ke atas. Sementara tangannya sudah berpindah meremas bantal. Ia gigit bibirnya yang terus mengeluarkan desahan karena hujaman Arden di bawah sana disertai kuluman pada puncak payudaranya.

"*Sayanghhh,*" erang Arden. Ia melepaskan bibirnya dari payudara Liora kemudian menatap wajah kekasihnya yang dilanda kenikmatan. Tangannya meremas kasar payudara

sang kekasih yang begitu lembut dan kenyal.

"Hmm aaahhh terushh oooh..."

Arden menurut dan menghentak kian cepat dan dalam. Ia menjepitkan kaki Liora di pinggangnya agar bisa masuk lebih intens. Rasanya luar biasa memabukkan. Bisa Arden rasakan kalau Liora hampir sampai kembali. Tak ingin menunda pelepasan sang kekasih. Dihujamkannya miliknya cukup keras hingga akhirnya Liora menjerit seraya menyebut namanya.

"Arden! *Ahh ahh..."*

Arden tersenyum begitu mendapati Liora benar-benar mengalami pelepasan. Ia kecup kening dan bibir wanitanya itu bergantian. Setelah Liora menormalkan napas untuk beberapa

saat, ia pun kembali bergerak untuk mengejar pelepasannya juga.

Pinggul Arden bergerak maju-mundur menghentak Liora. Rahangnya mengetat karena rasa nikmat. Namun, ia belum ingin mengakhiri segala kenikmatan ini. Sengaja dilepasnya kepunyaannya dari milik Liora. Kemudian, ia meminta wanitanya itu berbalik dan menungging. Setelah itu, kembali dihujamnya kewanitaan Liora dari belakang.

Arden paling suka posisi itu. Di mana ia bisa memeluk dan menghujam Liora dari belakang seraya meremas payudaranya. Sementara bibirnya mengecup ringan bahu dan leher sang kekasih.

"Aaahhh."

Keduanya mendesah karena rasa nikmat yang didapat. Arden semakin semangat menggerakkan pinggulnya kala merasa jepitan milik Liora kian menjadi. Hingga beberapa saat kemudian, ia merasa hampir sampai. Dan benar saja, ia mendesah lega begitu sudah melepaskan spermanya.

Arden melepaskan penyatuan mereka. Ia juga melepas kondom yang sudah berisi sperma miliknya dan mengikatnya. Setelah itu, ia membawa Liora berbaring bersamanya di atas ranjang.

"Makasih ya, Sayang."

"Heem," angguk Liora. Ia memejamkan mata ketika lagi-lagi Arden mengecup keningnya. Liora percaya kalau Arden sangat mencintainya. Sejak dulu, lelaki itu

kerap melindunginya. Sehingga tanpa ragu, Liora bisa menyerahkan diri seperti ini.

"Ingat, jangan pernah nyari cewek lain selama aku nggak di sini."

"Ya nggak akan lah, Sayang. Aku punya pacar cantik kayak kamu, masa nyari yang lain? Kamu tuh, yang jangan nyari cowok lain."

"Aku udah dapetin yang sempurna kayak kamu, Sayang. Nggak mungkin aku lepas," sahut Liora seraya mengeratkan pelukan pada Arden. "Belum tentu aku bisa dapetin yang gagah kayak kamu gini," bisiknya yang membuat Arden tertawa.

"Begitu juga denganku yang cuma mau kamu doang."

"Gombal!"

"Kok gombal sih? Beneran loh, Sayang. Ngomong-ngomong, udah berapa kali kita kayak gini ya?"

"Menurut kamu? Berapa kali kalo kita aja udah dua tahun kayak gini?"

"Sering dong."

"Tuh tau."

"Aku nggak bisa bayangin kalo orang tua kita tau."

"Makanya jangan dibayangin. Dan jangan nunjukin ke mereka. Cukup bikin mereka percaya kalo kita anak baik-baik. Terus nanti nikah dan baru ngelakuinnya," kekeh Liora karena perkataannya sendiri.

"Nakal ya kamu!"

"Gara-gara kamu ngasih yang enak sih."

Keduanya sama-sama tertawa karena perkataan Liora itu. Mereka hanya beristirahat sejenak, kemudian sama-sama mandi. Sebab, Arden harus memulangkan Liora ke rumahnya. Walaupun sebenarnya ia ingin menahan Liora untuk dirinya sendiri.

***

Selepas makan malam bersama keluarga, kini Arden sudah kembali ke kamar guna mempelajari bahan untuk *meeting* besok. Sebagai kakak dan anak lelaki satu-satunya, ialah yang akan meneruskan perusahaan keluarga mereka nanti. Apalagi ia tak tega jika melihat mamanya tetapl bekerja. Sehingga saat beranjak dewasa ia sudah belajar mengelola perusahaan sampai sekarang telah menjadi direkturnya.

Kepala Arden menoleh kala mendapati pintu kamarnya dibuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Ia bisa melihat kehadiran Aila dari sana. Sudah menjadi kebiasaan adiknya memang, langsung masuk ke kamarnya tanpa permisi. Kebiasaan yang sebenarnya kurang begitu bagus. Apalagi jika nanti ia sudah menikah dengan Liora, dan kepergok sedang berhubungan. Jangan sampai!

"Pinjem flashdisk dong, Bang. Dapat tugas media yang mesti dikumpulin besok soalnya. Tapi ribet banget dosennya, nggak mau lewat email. Padahal 'kan gampang aja ngirim lewat email. Pelit kouta kayaknya tu dosen," ujar Aila dengan kekesalan yang tak ditutupi hingga membuat Arden geleng-geleng kepala.

"Emang flashdisk kamu ke mana?"

"Nggak tau. Nggak nemu."

"Ilang lagi?"

"Iya kali. Buruan ah, di mana. Aku mau tidur habis ini."

"Ambil aja di laci meja belajar," sahut Arden tanpa repot-repot mengambilkan. Tetapi kemudian matanya melotot kala menyadari sesuatu hal.

Aila sudah melangkah menuju laci yang disebutkan Arden. Namun, keningnya mengernyit saat mendapati Arden sudah melompat turun dan menahan tangannya yang ingin membuka laci. Sontak saja matanya menyipit curiga.

"Abang baru inget. Kalo flashdisknya ketinggalan di kantor."

"Bohong! Abang nggak cuma punya satu flashdisk doang. Abang nyimpen film porno ya? Aku bilangin Mama loh," ancam Aila begitu menyadari kemungkinan mengapa Arden bertingkah aneh.

"Film porno apaan? Ngarang kamu! Flashdisknya beneran nggak ada."

Aila tak mudah percaya. Ia mengumpulkan segenap kekuatan kemudian langsung mendorong abangnya itu. Langsung saja ia membuka laci yang tadi coba Arden halangi. Matanya membelalak lebar ketika melihat apa yang ada di sana.

"I-itu kondom 'kan, Bang? Abang kok punya yang begituan sih? Abang sama Kak Liora?"

Arden terlambat. Ia mematung ketika adiknya sudah melihat apa yang dirinya sembunyikan. Ia sadar kalau Aila juga sudah dewasa dan pasti tahu apa kegunaan benda itu.

"Itu bukan punya Abang," alibi Arden.

"Bohong! Nggak mungkin ada di situ kalo bukan punya Abang!" seru Aila yang membuat Arden kesulitan untuk beralasan apa lagi. Jangan sampai Aila melaporkan kejadian ini pada orang tua mereka.

"*Fine*, itu punya Abang. Tapi Abang minta kamu tutup mulut, okey. Jangan sampai Papa sama Mama tau. *Pleasee*... Abang bakal nurutin semua mau kamu deh."

"Jadi beneran punya Abang? Abang kok brengsek banget sih? Jadi Kak Liora udah nggak perawan lagi gara-gara Abang? Abang ih!" kesal Aila seraya memukuli dada sang kakak. Ia tak menyangka kalau Arden sudah melakukan itu pada Liora. Padahal mereka belum menikah.

"Jangan keras-keras, La. Nanti Mama sama Papa bisa tau. Abang bakal tanggung jawab kok. Abang bakal nikahin Liora nanti," sahut Arden seraya menahan tangan Aila yang tadi memukulnya. "*Pleasee*... jangan ngasih tau siapa pun soal ini ya? Abang bakal nurutin semua mau kamu. Abang janji."

"Dih! Nggak mau. Aku nggak mau nutupin dosa kalian. Mau langsung

bilang ke Mama sama Papa aja biar kalian dinikahin."

"Abang sih pengen nikahin Liora. Tapi dianya yang belum mau, La. *Pleasee*, jangan bilang siapa-siapa ya. Kamu tinggal bilang aja mau apa, nanti pasti abang turutin. Asal, rahasia ini jangan bocor."

"Liat aja nanti!"

"La!"

Aila langsung keluar dari kamar Arden setelah mengambil flashdisk yang terselip di antara bungkusan kondom. Sementara Arden hanya bisa mengacak rambutnya frustrasi. Salahnya memang tak menyembunyikan di tempat yang aman, karena ia baru membeli kondom tersebut. Padahal biasanya, ia akan

selalu menyimpannya di tempat yang tak akan terjangkau oleh keluarganya.

"Kacau! Lo ceroboh banget, Arden!" umpat Arden ke dirinya sendiri. Tamatlah riwayatnya jika Aila mengadu.

***



Chapter 3

Hari minggu telah tiba, tentu kesempatan libur itu dipergunakan Arden untuk berkumpul bersama keluarganya di rumah. Pergi ke luar pun terasa percuma karena kemarin Liora sudah berangkat ke Bali. Begitu pula halnya dengan ia yang malas nongkrong bersama teman-temannya.

Arden melangkahkan kaki memasuki ruang makan dengan bersikap sebiasa mungkin agar tidak menimbulkan kecurigaan. Ia tahu kalau sejak tadi Aila meliriknya. Beruntung adiknya itu tidak mengadukan perbuatannya pada orang tua mereka.

Ya, walaupun ada timbal balik yang harus dirinya lakukan untuk sang adik. Termasuk i-phone terbaru yang menjadi sasaran Aila.

"Ayo sarapan dulu, Bang," ajak Fira yang dibalas anggukan sang anak. Arden pun mengambil tempat duduk di samping Aila yang kedapatan sedang memutar bola matanya malas.

"Kalian berdua kenapa sih?" tanya Kafka kebingungan. Pasalnya kedua anaknya itu sejak tadi saling lirik seolah ada yang dibicarakan lewat tatapan mata.

"Iya ya, Mas. Apalagi Aila jadi pendiem deh beberapa hari ini."

Aila merutuki ucapan mamanya, ia memang tak banyak bicara gara-gara

takut dengan tanpa sengaja telah membocorkan rahasia kakaknya.

"Hp kamu juga baru deh, kayaknya. Abangmu yang beliin?" tanya Kafka lagi seraya melirik ponsel sang anak yang langsung Aila simpan ke atas pangkuan.

"Hehe, Abang sendiri yang mau kok, Pa. Aila cuma minta secara alus doang. Nggak maksa padahal," cengirnya seraya mengedipkan mata pada Arden. Jelas saja Arden akan menuruti semua keinginannya, karena kartu AS milik sang kakak berada di tangannya.

"Dasar kamu ini! Ponsel yang dulu padahal masih baru loh."

Arden menoleh saat Aila mencubit perutnya seolah meminta pertolongan. Sebagai kakak yang baik ia pun

melakukannya. Padahal nyatanya hanya untuk menyelamatkan rahasianya.

"Nggak apa-apa kok, Pa. Hitung-hitung hadiah buat Aila. Soalnya udah jadi mahasiswi dengan IP tertinggi semester ini," sahut Arden beralasan. Ia juga mengacak rambut Aila dengan senyum menghiasi bibir. Yang mana adiknya balas dengan cengiran.

"Ya sudahlah. Ayo habiskan sarapan kalian dulu. Oh ya, sekalian nanti kamu jemput Alena ya, Bang. Soalnya Alena mau nginep di sini."

"Kak Alena mau nginep, Ma? Tumben?"

"Tau sendiri 'kan, Kakak sepupumu itu paling takut sama yang namanya gelap apalagi sendirian."

"Emangnya Om Raihan sama Tante Lidya ke mana, Ma?" Setelah tadi Aila, kini Arden yang bertanya. Ia tahu kalau kakek dan neneknya sedang mengunjungi keluarga jauh yang sedang sakit di luar kota.

"Om kamu lagi ada perjalanan bisnis ke Nusa tenggara. Nah Tante kamu juga ikut sekalian liburan katanya. Sementara Alena nggak bisa ikut dong, soalnya dia 'kan besok harus kerja lagi," sahut Fira menjelaskan.

"Oh ya udah, nanti Abang jemput," sahut Arden yang dibalas senyuman oleh Fira.

***

Libur seolah memang sudah diciptakan untuk bermalas-malasan. Setelah hampir satu minggu bekerja,

hari ini pun Arden lewati dengan tidur sepuasnya. Ya, usai menjemput Alena tadi, ia langsung masuk ke kamar untuk segera beristirahat.

Sekarang jam dinding sudah menunjukkan pukul empat sore kala Arden baru bangun. Perutnya terasa sedikit keroncongan. Sehingga tanpa sempat mencuci muka, Arden pun langsung melangkah menuju dapur.

"Ma," panggil Arden seraya memeluk Fira yang tengah memasak dari belakang. Arden mengernyit ketika menyadari kalau tubuh dalam pelukannya sempat menegang. Hingga kemudian, ia terbelalak saat tahu telah memeluk Alena, bukan mamanya.

"*Sorry*, Len. Gue pikir Mama tadi," ujar Arden merasa bersalah seraya melepaskan pelukannya. Ia menggaruk

tengkuknya yang sebenarnya tidak gatal. Harusnya tadi ia membasuh wajah terlebih dahulu agar tidak salah lihat begini.

"Nggak apa-apa kok. Lo baru bangun tidur?"

"Hm. Sekali lagi, *Sorry* banget."

"Santai aja elah. Kayak sama siapa aja," kekeh Alena yang membuat Arden bisa bernapas lega. Arden pun menarik salah satu kursi yang mengelilingi meja makan dan duduk di sana. "Lo bangun karena lapar, 'kan? Kebetulan nih, gue baru aja bikinin Aila nasi goreng. Cukup banyak kalo lo mau juga," ujar Alena yang begitu tepat sasaran.

Arden menghirup aroma nasi goreng buatan Alena yang terasa sangat wangi. Begitu piring nasi itu ada di hadapannya

pun, ia langsung meraih sendok dan berniat memakannya. Namun, tiba-tiba saja Alena menahan tangannya.

"Lo jorok banget sih, Ar! Cuci muka dulu sana!" tegur Alena.

"Iya, bawel!"

Arden tak ingin repot-repot ke kamar mandi karena sudah sangat lapar. Apalagi nasi goreng buatan Alena terasa begitu menggoda selera. Hingga pada akhirnya, ia memutuskan untuk mencuci muka di wastafel pencucian piring saja.

Alena geleng-geleng kepala melihat kelakuan sepupunya itu. Ia meraih dua piring nasi goreng yang lain kemudian membawanya ke ruang tengah di mana Aila berada. Sementara Arden sudah

kembali duduk dan menyantap masakan Alena.

Arden akui kalau masakan Alena enak. Bumbunya terasa pas di lidah. Ada asin, gurih dan sedikit pedas. Pintar memang gadis itu memasak. Tidak seperti Liora yang tak pandai memasak. Ya wajar, kekasihnya itu begitu dimanjakan oleh papanya. Kemudian, profesi Liora sekarang membuat wanitanya sibuk dan tak akan sempat berkutat di dapur. Meskipun begitu, Arden tetap cinta. Lagi pula, seandainya mereka menikah nanti, mereka bisa menggunakan jasa asisten rumah tangga.

"Enak ya, Bang?" tanya Aila yang tahu-tahu sudah berada di dapur. Ia menepuk pelan bahu Arden yang sibuk makan.

"Iya, enak. Alena pinter masaknya. Kamu mesti belajar banyak dari dia tuh. Biar nggak keasinan lagi kalo bikin telur dadar. Nggak gosong kalo goreng ayam," sahut Arden yang membuat Aila mencebikkan bibirnya cemberut.

"Ceweknya Abang tuh juga mesti belajar masak. Nanti kalo kalian udah nikah, Abang mau makan apa?"

"Makan cintalah," sahut Arden seenaknya.

"Idih. Punya Abang bucinnya kebangetan ya begini. Mana anak orang udah diapa-apain duluan lagi."

"La!" tegur Arden karena tak suka. Beruntung tidak ada siapa pun di sana selain mereka. Sehingga rahasia Arden akan tetap aman. "Udah Abang bilang, jangan ungkit masalah itu."

"Iya-iya, *sorry*, Bang."

***

Selama tak bisa bertemu karena terhalang jarak, komunikasi antara Arden dan Liora pun hanya melalui ponsel. Seperti sekarang ini, keduanya sedang berteleponan ria karena kebetulan Liora sudah selesai syuting untuk hari ini.

"*Kangen kamu, Yang...*" ujar Liora terdengar manja di telinga Arden

"Aku juga kangen kamu kok. Kangen banget malah," sahut Arden seraya tersenyum meski Liora tak melihat. Sekarang ini ia berada di balkon sambil memandangi bintang di malam hari yang tampak indah.

"Tadi ngapain aja? Tidur seharian ya?"

"Kok kamu tau sih, Sayang? Tadi siang aku sempat keluar sebentar buat jemput Alena doang sih. Soalnya Om sama Tante lagi pergi. Makanya dia nginep di sini," ujar Arden memberi tahu .

"Oh, jadi ada Alena di rumah kamu? Samperin dong, Sayang. Mau ngobrol sama dia juga. Pleasee," pinta Liora memohon.

"Kamu 'kan bisa nelpon dia langsung, Sayang. Nggak mesti lewat aku," sahut Arden gemas.

"Maunya lewat kamu aja. Ya ya ya..."

"Iya deh. Tunggu bentar ya, aku ke kamarnya dulu."

"Iya. Tapi jangan macem-macem."

"Macem-macem gimana sih? Kami itu sepupuan loh, Sayang. Lagian aku 'kan cintanya sama kamu."

"Iya, tau kok. Aku cuma bercanda juga. Buruan!"

"Iya! Nggak kamu, nggak dia, sama bawelnya."

"Bawel-bawel gini, kamu cinta loh. Apalagi pas kita main, kamu malah suka aku berisik. Nggak lupa, 'kan?" tanya Liora yang membuat Arden terkekeh.

"Ya enggaklah. Itu malah yang paling aku inget."

"Dasar rajanya mesum! Buruan ah! Udah sampai kamar Alena belum?"

"Bentar, Sayang. Nggak sabaran banget sih kamu." Begitu tiba di depan kamar yang ditempati Alena, Arden pun langsung mengetuk pintunya seraya

menyuruh kekasihnya bersabar. Hingga tak lama kemudian Alena membuka pintunya.

"Eh, lo? Kenapa, Ar?"

"Biasa. Ada yang mau ngobrol sama lo, tapi mesti lewat gue dulu. Manjanya kumat," sahut Arden yang dibalas tawa oleh Alena, sementara Liora yang berada di ujung sama mendelik karena ucapan kekasihnya.

"Oh, ya udah."

Arden menyerahkan ponselnya pada Alena. Ia melangkah masuk mengikuti sepupunya yang sudah duduk di atas kasur sambil berbincang-bincang ria dengan kekasihnya. Liora dan Alena memang akrab, karena mereka pun sering bermain bersama dulunya.

Selagi Alena mengobrol dengan Liora, Arden duduk di kursi depan meja belajar yang tadi digunakan sepupunya itu. Matanya mengamati laptop wanita itu yang menyala. Hingga dahi Arden mengernyit ketika mendapati sebuah tiket perjalanan ke Bali. Alena ingin pergi ke Bali?

"Iya tenang aja. Dia nggak ke mana-mana kok seharian ini. Kerjaannya tidur kayak jomblo aja. Walaupun emang lagi jomblo sih ya, soalnya ceweknya jauh banget di situ," gurau Alena sambil tertawa.

Kepala Arden menoleh ketika mendengar ucapan Alena itu. Sepertinya Arden tahu kalau dua wanita itu sedang bergosip tentangnya. Apalagi Alena tampak meliriknya sambil terkekeh tanpa suara.

Kaki Arden pun melangkah mendekati Alena kemudian duduk di sebelahnya. Setelah itu, ia meraih ponsel yang ada di telinga sepupunya lantas menyalakan *loadspeaker*. Hingga ia bisa ikut mendengar suara Liora.

"Pokoknya lo mesti ngasih tau gue kalo dia keluyuran nggak jelas. Biar nanti gue marahin."

"Marah versi kamu kayak gimana sih, Sayang? Kayak bisa marah aja deh," sahut Arden langsung sambil terkekeh.

"Loh? Loadspeaker ya Len?"

"Iya. Cowok lo tuh yang nyalain," sahut Alena sekenanya.

"Jadi marah yang gimana, Sayang? Hm?"

"Ya marahlah. Nggak aku kasih lagi biar kamu sakit kepala."

Arden terdiam seraya melebarkan matanya karena ucapan kekasihnya itu. Ia tatap Alena yang untungnya bereaksi biasa saja. Apa jangan-jangan sepupunya itu pun sudah pernah berhubungan bersama pacarnya?

"Sok-sokan. Kamu! Udah ah, udah kelar 'kan ngobrol sama Alenanya? Dia udah ngantuk kayaknya. Kamu juga perlu istirahat loh, Sayang. Besok masih syuting, 'kan?"

"Heem. Untung kamu ingetin. Ya udah, kita sambung besok ngobrolnya ya, Sayang. Aku cinta kamu kemarin, besok dan selamanya."

"Aku juga cinta kamu. *Bye, Honey.*"

Sambungan panggilan Arden dan Liora telah terputus, tapi Arden masih berada di kamar Alena. Mereka sama-

sama terdiam setelah topik terakhir yang Arden bicarakan dengan Liora. Hingga kemudian Arden teringat tiket yang tadi dilihatnya.

"Lo mau ke Bali, Len?"

"Gue belum tau, Ar. Itu tiket cowok gue yang ngasih. Dia ngajak liburan buat ngerayain *annive* kami gitu. Tapi masalahnya 'kan gue masih harus kerja. Mending lo aja deh yang pakai. Susulin Liora buat ngasih dia kejutan."

"Nggaklah. Itu tiket 'kan khusus dari cowok lo. Gue bisalah beli sendiri kalo emang mau pergi nyamperin Liora," sahut Arden menyombongkan diri.

"Sombong banget lo!" cibir Alena seraya menyikut lengan Arden. Yang disikut pun hanya tertawa saja.

"Emangnya nggak bisa libur barang sehari dua hari gitu?"

"Nggak tau sih. Belum nyoba. Lagian, perasaan gue kayak berat banget mau pergi. Kayak ada sesuatu yang bakal kejadian gitu. Tapi gue nggak tau apaan."

"Mulai deh lo! Nggak usah mikir jelek napa!" seru Arden seraya menoyor dahi Alena yang tentu saja membuat si empunya mendengus kesal.

"Daripada elo, mikir kotor terus!" balas Alena yang membuat Arden tak terima.

"Sialan ya lo!"

"Udah sana. Lo balik ke kamar. Ngapain masih di sini sama gue? Kalo tiba-tiba ada setan yang lewat gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Gue aja nggak napsu sama lo! Lebih seksi Liora ke mana-mana kali."

"Arden sialan! Awas aja lo!"

***



Chapter 4

"Cowok lo baru berangkat hari ini juga? Atau emang udah ada di Bali?" tanya Arden ketika ia dan Alena memasuki pesawat. Setelah berpikir beberapa waktu, keduanya pun memutuskan berangkat ke Bali bersama agar bisa memberi kejutan untuk kekasih masing-masing. Alena yang ingin menemui kekasihnya, dan begitu pula halnya dengan Arden yang ingin bertemu Liora.

"Dia nggak berangkat hari ini kok. Dia udah ada di sana dari minggu lalu. Soalnya ada kerjaan gitu. Yang ngasih tiket ini pun bukan dia langsung, tapi

temennya," sahut Alena yang diangguki Arden.

Perjalanan ke Bali mereka isi dengan saling mengobrol agar mengurangi kebosanan. Hingga kemudian Alena menguap dan malah menyenderkan kepalanya di bahu Arden. Lelaki itu tentu saja sempat mengernyitkan keningnya.

"Pinjem bahu lo bentar. Gue ngantuk gara-gara begadang ngerjain laporan sebelum ngambil cuti. Nanti bangunin kalo udah sampai," ujar Alena yang membuat Arden terkekeh kemudian mengacak rambut sepupunya itu.

Begitu pesawat ingin mendarat, Arden pun membangunkan Alena. Hingga beberapa saat kemudian mereka telah tiba di Bandara Ngurah Rai Bali.

"Lo beneran langsung nyamperin cowok lo? Nggak mau ikut gue nyari hotel dulu?"

"Iya, langsung aja. Lagian buat apaan gue nyari hotel? Toh nanti sama cowok gue," kekeh Alena seraya mengedipkan matanya.

"Jadi ... lo sama cowok lo, udah pernah *making love* juga nih?" tanya Arden cukup pelan karena merasa penasaran.

"Penah *making love* juga?" tanya Alena dengan alis berkerut bingung. "Jadi lo ngakuin kalo udah pernah main sama Liora nih? Gila, berani juga sepupu gue," tambahnya seraya menepuk bahu Arden disertai senyuman takjubnya. "Gue pikir omongan kalian di telpon kemarin bercandaan doang. Ternyata beneran ya?"

"Oh *shit*, Len! Lo ngejebak gue?"

"Ngejebak apaan? Makanya, kalo mau nanya tuh dipikir lagi kalimatnya, sepupuku sayang. Salah sendiri buka kartu. Bukannya tau tentang gue, malah lo yang bocorin aib," kekeh Alena lagi. Ya, salah Arden sendiri yang salah memilih kata-kata untuk bertanya. Bukannya mengetahui tentangnya, tapi sepupunya itu malah memberi tahu rahasianya.

"Sialan lo!"

"Udah sana lo samperin Liora. Siapa tau dapat jatah," cibir Alena yang sontak saja membuat Arden menoyor dahinya seperti kebiasaannya yang sudah-sudah.

"Iya, bawel. Lo juga buruan sana. Mau gue anterin nggak?"

"Nggaklah. Repot kalo lo mesti nganterin gue dulu. Mending lo temuin Liora aja langsung. *Have fun* ya," ujar Alena seraya melambaikan tangannya pada Arden. Setelah itu pun, ia memasuki taksi yang akan membawanya menemui sang kekasih.

"Lo juga *have fun* ngerayain *annive*-nya."

Mereka berpisah karena tujuan yang berbeda. Sebelum menemui Liora, Arden pun menuju salah satu hotel terdekat untuk memesan kamar terlebih dahulu.

Setibanya di kamar yang sudah dipesan, Arden meletakkan barang-barangnya. Kemudian ia meraih ponsel yang tadi sengaja diatur mode pesawat. Begitu ponselnya sudah aktif kembali, tidak dirinya dapati pesan dari Liora.

Sepertinya kekasihnya itu memang sangat sibuk.

Arden lebih dulu mengirimkan pesan pada Liora untuk bertanya di mana keberadaan kekasihnya itu. Tak lama kemudian ia dapati balasan dari sang kekasih.

Aku lagi syuting di luar, Sayang. Nanti malam baru syuting di penginapan.

Begitu tahu Liora sedang memegang ponsel, ia pun langsung meneleponnya agar bisa mendengar suara sang kekasih hati.

"Halo, Yang... Maaf banget, kita nggak bisa telponan sekarang. Aku masih ada take habis ini. Nanti aku telpon kamu lagi ya, Sayang. Love you, Sayangku."

"Yang-"

Belum sempat Arden berbicara sepatah kata pun, tapi sambungan telepon mereka sudah terputus. Ya sudah, mungkin kekasihnya itu memang sangat sibuk. Nanti malam saja Arden datangi Liora ke tempat syutingnya.

***

Malam hari akhirnya tiba juga. Sekarang ini Arden sudah berada di lokasi syuting Liora. Ia mencari-cari di mana keberadaan kekasihnya karena yang sedang melakukan reka adegan masihlah orang lain. Sampai beberapa menit kemudian terdengar teriakan *CUT* dari sutradara dan terjadilah pergantian adegan.

Senyum terbit di bibir Arden ketika melihat Liora yang memasuki lokasi dan sepertinya belum menyadari kehadirannya. Selalu saja kekasihnya itu

tampak cantik di matanya dengan apa pun outfit yang dipakainya.

Liora berakting dengan sangat bagus. Arden bangga memilikinya. Namun, mata Arden terbelalak ketika mulai masuk ke adegan yang tak disukainya. Di mana Liora berciuman dengan lawan mainnya. Bahkan kekasihnya itu melakukan ciuman yang lebih dari tiga detik.

Sial! Mengapa bisa ada *scene* seperti itu dan tetap dibiarkan. Di depan sana, kekasihnya bersama lelaki lain masih mempertemukan bibir mereka. Tak hanya itu, lidah mereka pun ikut bermain. Liora hanya boleh berciuman seperti itu denganya, tidak dengan lelaki lain.

Ingin rasanya Arden langsung menghampiri dan menghajar lelaki itu.

Tapi yang ada ia akan mempermalukan diri sendiri.

Hati Arden terasa mendidih karena melihat dengan mata kepalanya sendiri, Liora tampak menikmati ciuman lelaki itu. Padahal jelas-jelas lebih handal ciumannya. Bahkan lebih dari sekadar ciuman pun, sudah pernah Liora rasakan darinya.

Arden tahu kalau yang ada di depannya adalah bagian dari film. Tapi mengapa Liora mau berciuman seperti itu? Padahal sudah dirinya larang bersentuhan bibir jika lebih dari tiga detik.

Begitu adegan sudah selesai dan terdengar suara CUT, langsung saja Arden menghampiri dan menarik tangan Liora menjauh. Kekasihnya itu sempat terkejut karena melihat

kehadirannya dan Liora langsung memeluknya. Namun, wanita itu menyadari ada yang salah ketika Arden tak membalas pelukannya dan hanya diam seraya menatapnya tajam.

"Sayang... Kamu marah?" tanya Liora seraya menyentuh pipi Arden.

"Sudah berapa kali aku bilang? Aku nggak suka ngeliat kamu ciuman sama cowok lain. Apalagi yang tadi, itu udah lebih dari batas toleransi ciuman yang kuperbolehkan, Sayang," sahut Arden menyuarakan kekesalannya. Sebagai seorang pacar, ia tak rela jika pacarnya dipeluk apalagi disentuh lelaki lain. Ia hanya ingin Liora untuknya seorang. "Berhenti jadi artis. Terus kita nikah," ujar Arden seraya menggenggam tangan Liora.

"*What*? Kamu bercanda? Aku nggak bisa seenaknya berhenti gitu aja. Aku udah tanda tangan kontrak, Sayang."

"Nanti aku yang bayar dendanya. Yang terpenting kamu nggak dicium cowok lain lagi. Aku nggak suka, Sayang. *Pleasee*, kita nikah aja ya," pinta Arden melembut seraya mengelus pipi Liora.

"Sayang, kamu tau mimpi aku 'kan? Kamu tau aku mau jadi artis terkenal demi kamu. Aku mau banggain keluargaku, juga kamu, Sayang. Lagian itu cuma ciuman biasa aja," balas Liora berusaha menenangkan Arden.

"Biasa gimana? Itu udah nggak biasa buat aku. Kamu tadi ciuman hampir lima menit. Bahkan pakai lidah! Kamu juga keliatan menikmatinya, Liora!" seru Arden marah.

"Aku kayak gitu karena masih syuting. Kamu harusnya ngerti dong!" balas Liora tak mau kalah.

"Aku nggak akan pernah bisa ngerti. Aku nggak rela kalo cewekku ciuman sama cowok lain. Sekarang aja ciumannya kayak gitu. Nanti apa, Liora? Jangan-jangan nanti kamu disuruh beradegan seks dan mau-mau aja!"

PLAKKK

Arden terdiam seraya menyentuh pipinya yang ditampar Liora. Ini pertama kalinya kekasihnya berani menamparnya seperti itu. Sementara Liora tampak syok dengan apa yang dirinya lakukan. Ia pun langsung mendekat dan menyentuh pipi Arden.

"Sayang... Maafin aku, aku nggak sengaja ngelakuin itu. Aku cuma nggak

suka sama omongan kamu tadi aja. *Pleasee*, kamu mau maafin aku 'kan?" lirih Liora penuh penyesalan.

Arden meraih dan menggenggam tangan Liora yang berada di pipinya. "Aku bakal maafin kamu. Tapi kamu berhenti dari dunia keartisan, terus kita nikah ya?" pinta Arden lembut. Dibawanya tangan Liora ke bibir untuk dikecup.

"Aku nggak bisa kalo berhenti jadi artis. *Pleasee*, kamu ngertiin aku ya? Aku minta kamu pulang dulu deh. Tenangin pikiran, daripada nanti kita makin ribut. Asal kamu tau, aku itu sayang dan cinta banget sama kamu. Ciuman buat *scene* film itu nggak ada arti apa pun buat aku. Karena bagiku, ciuman kamu yang terbaik, Sayang. *Pleasee*, jangan marah. Aku sayang banget sama

kamu." Usai berkata seperti itu, Liora menyentuhkan bibirnya di bibir Arden. Yang mana kemudian Arden membalas ciumannya seraya memeluk erat pinggang sang kekasih.

"Maafin aku juga. Aku udah bicara kasar sama kamu."

"Heem. Aku tau, kamu kayak gitu karena cinta banget sama aku. Kamu nggak rela aku dicium cowok lain. Tapi yang perlu kamu tau, hatiku cuma buat kamu. Gitu juga sama tubuhku, kamu doang pemiliknya, Sayang," bisik Liora seraya mencium leher Arden. Ia menarik tangan kekasihnya itu menuju ruangan tempatnya beristirahat. Setelah itu, dikuncinya pintu agar tidak ada yang mengganggu mereka.

"Kamu kangen banget sama aku kayaknya. Makanya gampang marah,"

ujar Liora seraya membelai dada Arden. Ia berjongkok di hadapan Arden kemudian membuka gesper dan ritsleting celana sang kekasih. Setelah itu, dikeluarkannya sesuatu dari dalam sana dan langsung dikulumnya.

"Oh, Babyhhh... Terush, Sayanghhh..."

Arden memejamkan mata seraya mengelus rambut Liora. Tubuhnya menegang karena hisapan dan kuluman sang kekasih hati pada kejantanannya. Rasanya tentu saja nikmat, dan tak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Kepala Liora maju mundur pada selangkangan Arden. Sesekali bibir seksi Liora menjilat kepala kejantanan milik Arden dengan gerakan erotis. Hal itu tentu saja membuat hasrat Arden kian terpancing nyata. Bahkan, ia sampai harus menjambak rambut Liora seraya

menekan wajah sang kekasih pada kejantanannya.

"Aaahh..."

Gerakan lidah Liora terasa sangat memabukkan. Arden dibuat tak berdaya karena ulah kekasihnya itu. Hingga akhirnya, ia harus memisahkan mulut Liora dari kejantanannya.

"Bawa kondom nggak, Yang?" tanya Liora setelah bibirnya terlepas dari kepunyaan Arden. Ia bisa melihat kalau milik kekasihnya itu mengkilap dan basah karena air liurnya. Semakin menambah keseksian kejantanan sang kekasih tentu saja.

"Bawa kok," sahut Arden seraya mengulas senyum mensum. Ia meraih dompet untuk mengambil pengaman dari sana. Lantas dirobeknya bungkus

pengaman itu kemudian langsung memakaikan pada miliknya yang sudah tegang karena ulah Liora tadi.

Arden langsung mengarahkan kejantanannya yang terbungkus kondom menuju kewanitaan Liora. Ia mulai bergerak teratur memompa liang surga kekasihnya itu seraya mencium bibir Liora. Mereka saat ini masih dalam posisi berdiri dengan Liora yang dihimpit Arden di dinding. Pakaian mereka pun masih saling melekat di badan masing-masing, dan memang hanya tersingkap di bagain selangkangan saja.

"Kita main cepat aja, Yang. Nanti ketahuan *aahhh ahhh,"* lirih Liora disela desahannya karena hujaman pinggul Arden yang terasa kian nikmat saja.

"Iya, Sayang. *Oughh* Lioraaa... Makin ketat aja sih kamu, *Sayanghh*."

Liora tersenyum bangga. Telapak tangannya meremas pinggul sang kekasih yang sibuk bergerak maju-mundur pada miliknya. Sementara Arden mencium dan mengemut puncak payudara Liora. Bagian bawahnya sibuk menghentak kewanitaan Liora dengan gerakan brutal hingga membuat kekasihnya itu merem-melek keenakan.

"*Fasteerhh*, Sayang... Sodok yang *kerashh uuuh,"* desah Liora yang diangguki Arden. Lelaki itu semakin menghujamkan miliknya dalam-dalam dan cukup cepat. Hingga beberapa menit kemudian, keduanya mencapai pelepasan.

Arden menarik lepas miliknya dari kewanitaan Liora. Lantas dilepasnya

kondom yang sudah berisi sperma miliknya. Setelah itu mereka kembali berciuman sambil membenarkan pakaian masing-masing.

"Makasih ya buat servis singkatnya. Kamu makin hebat aja deh," bisik Arden yang membuat Liora terkekeh.

"Sama-sama, Sayang. Kamu juga makin oke kok. Lain kali kita ngelakuin yang lebih dari ini ya. *I love you."*

"Love you too."

Keduanya segera keluar dari ruangan itu sebelum ada yang curiga. Hubungan Arden dan Liora memang tidak ditutup-tutupi, sehingga semua orang tahu kalau mereka berpacaran.

"Ya udah, kamu pulang gih, istirahat. Aku habis ini lanjut syuting lagi sampai jam sembilan. Tapi mau ke toilet bentar

sih. Bersihin yang lengeket tadi," bisik Liora seraya mengedipkan matanya pada Arden. Arden yang mengerti maksudnya pun hanya terkekeh saja. Kemudian ia beri kecupan di kening kekasihnya itu.

***

Drrrtt drrrtt

Arden meraih ponselnya yang tiba-tiba bergetar. Alena, nama yang tertera di layar ponselnya sebagai penelepon. Ia pun menerima sambungan dari sepupunya itu seraya menjepitkan ponsel di bahunya karena ingin mengambil uang untuk bayar taksi. Ya, ia baru saja sampai di depan hotel.

"Halo, Len, lo di mana? Kok berisik banget?" tanya Arden kebingungan. Pasalanya, suara dari ponsel Alena

benar-benar bising. Seperti suara musik khas klub malam.

"Cowok gue ... selingkuh, Ar. Gue ... mergokin Derrel main sama cewek lain. Gu-"

"Lo di mana sekarang, Len? Lo di klub? Ngapain?" tanya Arden lagi. Niatnya yang ingin turun dari taksi pun urung dan malah menyuruh sang sopir kembali menjalankan mobilnya saat Alena sudah menyebutkan di mana keberadaannya.

Begitu sudah sampai, Arden langsung turun dari taksi setelah membayar ongkosnya. Ia bahkan tidak menghiraukan sopir taksi yang berkata uangnya kelebihan. Sebab, kini yang menjadi fokus perhatian Arden adalah Alena. Ia langsung masuk ke klub untuk

mencari di mana keberadaan sepupunya yang sedang patah hati itu.

Setelah beberapa waktu mencari, Arden pun menemukan Alena. Wanita itu berada di meja bar dengan sebotol minuman beralkohol di depannya.

"Len," panggil Arden seraya menyentuh bahu sepupunya itu. Alena langsung menghambur ke pelukannya saat menyadari dirinya datang. "Lo harus tenang. Cowok nggak cuma satu. Lo bisa dapetin yang lebih baik daripada si Derrel brengsek itu," ujar Arden seraya mengelus pundak Alena untuk menenangkannya.

"Tapi gue cinta sama dia, Ar. Gue juga udah ngasih semuanya ke dia. Keperawanan gue pun udah gue kasih. Tapi apa balasan dia? Dia malah nidurin cewek lain. Gue benci dia, Ar. Gue benci!"

"Iya gue tau. Lo tenang okey. Lo nggak sendiri. Gue ada di sini sama lo." Arden masih memeluk Alena untuk menenangkannya. Malang sekali nasib sepupunya yang malah diselingkuhi kekasihnya padahal sudah berkorban banyak. Beruntung ia setia pada Liora dan akan menikahi kekasihnya itu suatu saat nanti.

"Gue mau mabuk sepuasnya malam ini, buat lampiasin kekecewaan gue. Lo jagain gue ya. Jangan sampai nanti gue malah berakhir di kamar hotel sama orang asing."

"Iya."

"Awas kalo lo ikutan mabuk juga!"

"Iya bawel!"

Kalau Alena dalam kondisi normal, tentu Arden akan melarangnya mabuk-

mabukan. Tapi sekarang, sepupunya itu sedang tidak baik-baik saja karena patah hati. Apa perlu ia mendatangi lelaki brengsek itu untuk memberi pelajaran? Tapi Alena lebih membutuhkannya di sini. Benar kata Alena, ia harus menjaganya dari orang-orang yang berniat jahat.

***



Chapter 5

Malam sudah semakin larut, tetapi Arden dan Alena masih berada di klub. Sesuai dengan permintaan Alena, Arden hanya menemani sepupunya itu tanpa ikut menyentuh minuman beralkohol agar tetap waras, walaupun sebenarnya ia sangat tergoda untuk meneguknya. Apa jadinya jika nanti ia pun ikut mabuk seperti Alena? Sepupunya itu terus saja meracau dan mengumpati kekasih brengseknya tiada henti.

"Derrel brengsek! Nyesel gue pernah kena tipu sama dia. Mana gue udah pernah diapa-apain sama dia lagi. Aaarrrgghhhsss..."

Sejatinya penyesalan memang selalu datang belakangan. Begitulah, kadang kita perlu merasakannya agar sadar kalau apa yang kita lakukan salah.

"Gue bodoh banget tau, Ar. Gue bodoh karena mau-maunya diajak tidur sama dia. Setelah dapat perawan gue, dia malah sama cewek lain. Dia nyampakin gue gitu aja!"

Tangan Arden mengepal karena ikut merasa marah pada laki-laki yang sudah membuat sepupunya seperti ini. Ia pun mengelus rambut Alena untuk menenangkan wanita itu.

"Lo nggak bodoh kok. Dianya aja yang terlalu licik. Dia manfaatin rasa cinta yang lo punya, Len."

Alena menggelengkan kepalanya dengan air mata yang sudah membasahi

pipinya. Wanita itu meneguk kembali alkohol yang ada di dalam gelas. Kemudian, ia menelungkupkan wajahnya di meja bar.

"Laki-laki sama aja semuanya brengsek! Nggak orang yang udah bikin gue hadir ke dunia ini. Nggak si Derrel itu. Laki-laki yang bisa gue percaya cuma Papa, Kakek, Om Kafka dan lo doang. Lo nggak boleh nyelingkuhin Liora ya, Ar. Lo harus setia sama dia. Biar gimanapun, lo udah pernah nyentuh dia. Jangan jadi kayak mantan cowok brengsek gue yang malah selingkuh!"

"Iya, Len. Gue nggak akan kayak gitu." Arden membiarkan saja Alena melampiaskan semua rasa sakit hatinya dengan meracau tidak jelas seperti itu. Ia hanya bisa berharap kalau setelah

mengungkapkan semuanya, Alena bisa merasa lebih tenang.

"Gue rasanya pengen mati aja!" gumam Alena lirih yang membuat Arden membelalakkan matanya.

"Hush. Lo nggak boleh ngomong gitu. Lo mesti mikirin orang tua lo, Len. Mereka sayang banget sama lo. Ada Kakek, Nenek, orang tua gue, gue, Aila, semuanya sayang sama lo. Lo nggak boleh punya pikiran kayak gitu. Karena bukan cuma lo yang punya masalah. Kita semua sama," sahut Arden menasihati.

"Lo bisa ngomong kayak gitu karena hidup lo sempurna, Ar. Lo sama Liora saling cinta. Coba aja kalian ada di posisi gue. Salah satu dari kalian selingkuh-"

"Gue sama Liora juga ada masalah, Len. Gue pengen dia berhenti dari dunia

artisnya, terus kami nikah. Tapi dia nggak mau. Yang bikin gue kesel, dia malah nerima kerjaan yang ada ciumannya segala. Bukan cuma nempel bibir doang, tapi udah saling lumat dan main lidah. Gila sih, dipikir syuting film porno apa! Lo tau nggak gimana perasaan gue?"

"Lo panas 'kan? Lo marah karena cewek lo dicium orang lain?"

"Iyalah. Rasanya gue nggak rela. Dia cewek gue, dan nggak seharusnya disentuh cowok lain meski karena kerjaan. Gue pengen Liora stop jadi artis. Sekarang iya ciuman. Nanti kalo disuruh ngelakuin adegan ranjang gimana? Nggak rela gue."

"Tapi itu cuma *scene* film 'kan, Ar? Nggak kayak gue yang beneran diselingkuhin. Gue diselingkuhin setelah

beberapa waktu lalu diperawanin, Ar. Gue dijadiin pelampiasan hasrat binatangnya doang..."

Keduanya saling mengungkapkan uneg-uneg yang ada di hati. Bukan hanya Alena, tapi Arden juga. Lelaki itu seolah memiliki teman untuk menceritakan bagaimana perasaannya sekarang ini.

"Walaupun *scene* film, tapi tetap aja sentuhan sama ciumannya beneran. Lagian gue heran, kenapa mesti harus ciuman kayak gitu coba? Bisa 'kan di skip aja?" tanya Arden menahan kesal.

"Sok polos lo. Yang gitu-gitu 'kan malah banyak peminatnya. Apalagi kalo beneran ada adegan ranjang. Soalnya siapa sih yang nggak suka. Lo aja suka," sahut Alena sambil terkekeh. Kembali dituangnya minuman beralkohol ke

dalam gelas. Kemudian sisa yang di dalam botol diserahkannya pada Arden. Lelaki itu sempat mengernyitkan kening karena sebelumnya Alena melarangnya untuk ikut mabuk.

"Lo juga perlu minum buat nenangin pikiran kayaknya," ujar Alena lagi.

Arden meraih dan meneguk minuman dari botol yang Alena serahkan padanya. Dosis yang Alena minum masihlah rendah sehingga ia cukup percaya diri untuk tidak mabuk. Namun, semakin lama berada di sana, mereka semakin ketagihan. Hingga akhirnya Arden pun mulai memesan minuman yang kadar alkoholnya jauh lebih berat untuknya sendiri.

"Kepala gue pusing banget, Ar. Balik yuk?"

"Sebentar lagi, Len. Gue masih mau minum dulu bentar."

"Arden..." Kepala Alena yang sudah sangat pusing akhirnya jatuh ke bahu Arden.

Merasa kalau sepupunya sudah benar-benar teler, Arden pun menurut untuk membawa Alena pulang dengan menggendongnya keluar klub seraya mencari taksi.

Rencananya Arden akan memesankan kamar di hotel yang sama dengannya untuk Alena. Tapi sangat mengejutkan sekali karena ternyata kamar di hotel tempatnya menginap sudah *full booked*. Untuk mencari hotel lain pun tidak memungkinkan karena kepala Arden mulai berdenyut pening. Hingga akhirnya Arden membawa Alena

yang sudah tak sadarkan diri ke kamarnya.

"Lo nyusahin kayak cewek gue deh kalo lagi mabuk," gerutu Arden seraya merebahkan Alena di atas kasurnya. Ia melepas sepatu sepupunya itu kemudian menarik selimut hingga ke dada Alena. Setelah itu pun, Arden melangkah menuju sofa untuk beristirahat juga.

***

Badan Arden terasa pegal-pegal karena tak biasa tidur di sofa. Kepalanya pun terasa kian pening gara-gara pengaruh alkohol. Akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke atas ranjang yang tidak disadarinya sudah berpenghuni. Ia pikir dirinya sendirian dan mengapa tidak tidur di ranjang?

Sebelum membaringkan diri di samping Alena, terlebih dahulu Arden melepas pakaian atasnya karena ia memang terbiasa tidur bertelanjang dada. Sepersekian detik kemudian Arden kembali tertidur.

Sementara itu, gantian Alena yang terbangun karena merasa gerah. Wanita itu melepas selimut dan juga pakaian luar yang dikenakannya hingga hanya menyisakan dalaman saja. Setelah itu pun, Alena mencoba tidur lagi walau terasa susah. Namun, ia terkesiap ketika tiba-tiba mendapati pinggangnya dipeluk dari samping.

"Arden?" gumam Alena tak begitu yakin dengan apa yang tengah dilihatnya. Siapa tahu saja ia berhalusinasi karena masih mabuk. Di mana yang saat ini dirinya lihat,

sepupunya itu tengah memeluk sambil mengendus bahunya yang terekspos.

"Liora... Kamu nyamperin aku ke sini, Sayang?" tanya Arden dengan suara parau. Lelaki itu masih menciumi bahu hingga leher Alena tanpa membuka matanya. Sementara tangannya yang tadi memeluk pinggang Alena sudah bergerak naik menuju payudara sepupunya itu.

Arden pikir Liora datang menghampirinya untuk melanjutkan apa yang telah mereka perbuat tadi. Padahal nyatanya, Alenalah yang sedang dirinya peluk dan cium. Alkohol sukses membuat pikirannya kacau dan menganggap sepupunya sendiri sebagai sang kekasih.

"Ar-hmp!"

Bibir Alena dibungkam ciuman oleh Arden. Lelaki itu sudah berpindah ke atas tubuhnya dan menciumnya dengan hasrat yang bergelora. Sementara tangan lelaki itu semakin bergerilya untuk menyentuh dan meremas tubuh berlekuk milik Alena.

Lambat laun Alena mulai terlena pada ciuman Arden yang begitu ahli. Ia berpikir kalau dirinya pasti masih mabuk dan salah melihat kala Arden yang menyentuhnya. Padahal nyatanya bisa jadi orang lain. Tidak apa-apa ia disentuh orang lain karena jujur ia sudah bergairah, asal jangan sepupunya yang sudah mempunyai kekasih. Apalagi ia juga bersahabat dengan Liora.

"Sayanghh." Ciuman Arden berpindah ke leher Alena dan semakin turun ke dadanya, setelah berhasil

melepaskan bra yang dipakai sang sepupu. Arden memberi tanda sepuas yang dirinya mau karena masih setengah sadar. Padahal biasanya, ia jarang bisa menandai Liora karena takut ketahuan. Namun, kali ini ia melakukannya gara-gara pengaruh alkohol.

"Aaahhh..." Alena mendesah ketika puncak payudaranya dicium kemudian disedot oleh Arden. Sementara yang sebelahnya lagi diremas cukup kuat. Ia juga bisa menyadari ada sesuatu yang keras terasa menekan miliknya di bawah sana.

Semakin larut malam, mereka semakin lupa diri. Sekarang ini saja, Arden sudah melepas celana dan celana dalamnya sekaligus. Begitu juga halnya dengan celana dalam Alena yang telah

dirinya singkirkan. Lelaki itu meraih kondom yang terselip di dompet kemudian memasangkan pada kejantanannya. Setelah itu, Arden pun mulai memasuki Alena yang dirinya pikir Liora.

"Aaahh..." Keduanya mendesah keenakan. Alkohol telah sukses menghilangkan akal sehat mereka berdua. Sebab, sekarang ini Arden sibuk menggoyangkan pinggulnya pada kewanitaan Alena seraya melumat ganas bibir sepupunya itu.

Arden mencium, melumat dan membelit lidah Alena dengan teramat ahli. Sementara tangannya sibuk meremas payurara kenyal milik wanita itu. Sedangkan bagian bawahnya menghujam teratur kepunyaan Alena yang terasa begitu ketat dan hangat.

"Oh shit, Sayanghhh," erang Arden keenakan. Ditambahnya tempo hujaman pinggulnya hingga berhasil membuat desahan Alena kian mengalun merdu.

Sentuhan Arden begitu memabukkan dan penuh rasa cinta karena ditujukan untuk Liora. Sehingga Alena semakin lupa diri dibuatnya. Alena bahkan sengaja menjepit pinggang Arden dengan kedua kakinya hingga lelaki itu mengerang penuh kenikmatan.

"Damn! Kamu makin enak aja sih, Sayang."

Arden mengubah posisi agar Alena tengkurap. Kemudian kembali dimasukinya kewanitaan sepupunya itu dari belakang. Setelahnya, ia bergerak maju-mundur kemudian turun naik. Rasanya sungguh luar biasa nikmat.

Hampir-hampir Arden tak mampu menahan diri, tapi ia harus melakukannya sebab Alena yang dirinya pikir Liora pun belum mencapai klimaks.

Keduanya masih terus bergumul tanpa tahu waktu. Arden sibuk menghentak kewanitaan Alena, sementara Alena hanya mampu menerima seraya mendesah penuh kenikmatan. Begitulah yang terjadi malam itu. Hingga beberapa waktu kemudian, tubuh Alena menegang, kepalanya terdongak ke atas seiring dengan dorongan kejantanan Arden yang kian cepat. Remasan lelaki itu pada payudaranya pun semakin kuat. Sampai akhirnya, wanita itu tersungkur saat badai pepelapasan melandanya. Arden juga ikut mengalami pelepasan karena

tak kuasa menahan nikmat akibat jepitan erat kewanitaan Alena yang memabukkan.

Mereka ketagihan melakukannya. Tidak hanya sekali, bahkan berkali-kali. Hingga kondom persediaan Arden habis pun, mereka tetap berhubungan meski tanpa pengaman. Sampai akhirnya Arden tanpa sadar telah melepaskannya di dalam Alena.

Kelelahan menjadi alasan utama untuk mereka berhenti setelah melakukannya beberapa kali. Keduanya pun tertidur sambil berpelukan setelah merasa sama-sama puas.

***

Keesokan paginya, Liora tampak kebingungan karena Arden tak juga menerima teleponnya. Ia mondar-

mandir di kamar masih sambil menunggu panggilan mereka terhubung.

"Aish. Kamu ke mana sih, Sayang? Masa belum bangun?" gumam Liora pada dirinya sendiri. Sekali lagi ia mencoba menghubungi sang kekasih. Kalau tidak diangkat juga, ya sudahlah. Tetapi ternyata, sambungan mereka pun terhubung juga.

"Halo, Sayang. Kamu ke mana aja sih? Baru bangun?"

"Ha-halo. Iya nih, Yang. Aku baru bangun. Kenapa kamu nelpon pagi-pagi, hm?"

Liora mengernyitkan keningnya karena suara Arden terdengar aneh. Tetapi kemudian ia pikir wajar karena kekasihnya baru bangun.

"Aku *free* hari ini. Jalan-jalan yuk?"

"Kamu dapat libur? Tumben, Yang?"

"Iya, kebetulan, sutradanya ada keperluan mendadak. Jadinya nggak ada jadwal syuting hari ini. Gimana? Jalan nggak nih? Sekalian lepas kangen, Sayang. Semalam pasti nggak cukup, 'kan?" tanya Liora disertai senyum nakalnya walau Arden tak melihat.

"Ya udah. Tapi agak siang ya, Sayang? Aku masih mau tidur lagi bentar."

"Kirimin alamat hotel kamu aja deh, Sayang. Biar aku samperin ke sana."

"Aku aja yang jemput kamu. Okey. Ya udah, sekarang aku siap-siap."

Liora mengernyitkan kening pertanda bingung. Tadi katanya Arden

masih ingin tidur lagi. Tapi mengapa sekarang sudah ingin siap-siap?

"Beneran sekarang? Kamu nggak pengen tidur lagi?"

"Nggak.. Cewekku free, masa aku mau tidur lagi? Aku mandi dulu ya, dari semalam soalnya belum mandi."

"Iya buruan! Aku tunggu loh. *Bye,* Sayang."

"Bye, Love."

Liora merasa sangat senang karena akhirnya bisa menghabiskan waktu seharian berdua dengan Arden. Ia pun memutuskan untuk bersiap-siap agar bisa tampil cantik untuk kekasihnya.

***



Chapter 6

Drrrttt drrrttt

Suara nada dering dan getar ponsel nan nyaring sukses membangunkan sepasang manusia yang masih tertidur lelap sambil berpelukan. Keduanya memisahkan diri seraya mencoba bangun meski kepala masih terasa sedikit pening. Beberapa saat kemudian, mereka berdua sama-sama terdiam ketika menyadari ada sesuatu yang salah. Hingga mata Arden maupun Alena membelalak saat tahu kalau mereka sudah tidur seranjang, ditambah lagi saling berpelukan. Apalagi mereka sama-sama tidak mengenakan pakaian

apa pun selain selimut tebal yang membungkus tubuh keduanya.

"Arden, kita...?"

Alena kehilangan kata-katanya saat melihat Arden yang juga sama bingung sepertinya. Keduanya masih sama-sama terdiam dan mengabaikan suara ponsel Arden yang masih saja berdering.

"Nggak mungkin! Kita nggak mungkin udah tidur bareng 'kan, Ar? Ini pasti salah 'kan?" tanya Alena yang masih terlalu syok. Ia melirik dirinya sendiri yang berada di balik selimut. Alena tercekat ketika menyadari dirinya tanpa busana dan tubuhnya dipenuhi banyak tanda merah.

Bagaimana bisa Alena tidur bersama sepupunya sendiri yang sudah memiliki kekasih? Apalagi ia baru saja memergoki

kekasih brengseknya berselingkuh. Mengapa sekarang ia bisa terbangun di ranjang yang sama, bahkan tanpa busana bersama Arden? Astaga, rasanya Alena hampir gila.

"Arden, jawab gue, Ar! Lo nggak mungkin udah ngapa-ngapain gue 'kan? Semalam kita nggak ngapa-ngapain, 'kan, Ar?" tanya Alena seraya mengguncang bahu lelaki itu untuk menuntut penjelasan.

"Gu-gue nggak tau, Len. Gue juga nggak sadar sama apa yang udah terjadi. Tapi ... melihat situasi kamar ini, kayaknya kita emang udah," sahut Arden ikut tercekat. Pakaian mereka berdua berserakan di lantai. Ditambah lagi ada bungkus kondom dan kondomnya sendiri yang sudah berisi sperma.

"*Sorry*, Len. Gue beneran nggak sadar sama apa yang udah gue lakuin semalam," sahut Arden yang sama frustrasinya. Ini adalah kejadian tak teduga yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Tentu saja, Arden tak pernah berniat menyentuh wanita lain kecuali kekasihnya. Tapi ini apa? Ia malah menyentuh Alena?

"Ini gila!" komentar Alena yang Arden setujui. Mereka memang gila karena sudah dengan tanpa sengaja berhubungan badan. Bahkan keduanya sama sekali tidak mengingat yang semalam sudah terjadi.

Alih-alih menangis ketika sadar telah melakukannya dengan Arden, Alana malah mengacak rambutnya karena merasa sangat frustrasi. Bagaimana tidak frustrasi jika ia saja terbangun

bersama sepupunya dalam keadaan polos? Jejak di tubuhnya juga membuktikan kalau mereka memang sudah melakukannya. Ya, nyeri di pangkal pahanya tak bisa menutupi perbuatan mereka semalan.

"Okey..." Alena menghela napas kemudian menghembuskannya. "Kita lupain apa yang udah kejadian. Anggap aja, semalam lo sama gue nggak pernah ngapa-ngapain. Lagian lo juga pakai pengaman 'kan, Ar? Jadi paling nggak, gue nggak bakal hamil anak lo. Yang terpenting Liora nggak boleh tau kalo kita udah nggak sengaja pernah begini," ujar Alena setelah berpikir beberapa saat. Nasi sudah menjadi bubur dan mereka tak bisa mengembalikan keadaan seperti awal. Ya, cukup mereka berdua yang tahu tentang hal ini. Jangan

sampai ada orang yang tahu, apalagi Liora.

"Lo... yakin?" tanya Arden yang malah merasa tidak yakin. Bagaimana mereka bisa bersikap seperti biasanya? Kalau pada kenyataannya keduanya pernah berbagi kenikmatan walau sedang tidak sadar.

"Iya. Liora nggak boleh tau kalo kita udah pernah tidur bareng. Lagian, kita sama-sama nggak sadar pas semalam ngelakuinnya. Lo harus bersikap sebiasa mungkin dan nganggep nggak pernah terjadi apa-apa," sahut Alena seraya menghela napas beratnya lagi. Ia benar-benar tertekan kala mendapati telah tidur bersama Arden. Alena bukan selingkuhan dan tak ingin jika dituduh begitu. Apalagi oleh Liora sendiri.

"Sekali lagi, maafin gue Len. Gue beneran nggak sadar. Gue-"

"Gue udah maafin lo, Ar. Udah stop bahas itu. Jangan diingat lagi. Gue nggak mau kalo sampai ada yang tau," balas Alena seraya menutup telinganya. Arden pun lagi-lagi hanya bisa mengusap wajah.

Keduanya kembali disadarkan oleh suara ponsel Arden yang berdering lagi. Lelaki itu meraih ponselnya dan langsung merasa gugup kala mendapati panggilan masuk dari Liora. Ia sudah seperti laki-laki yang ketahuan selingkuh saja. Padahal ia tidak berselingkuh, tapi hanya tanpa sadar sudah melakukannya bersama Alena. Tidak bisa disebut berselingkuh 'kan? Sebab, baik ia maupun Alena sama-sama tak menginginkan ini terjadi.

"Angkat, Ar. Jangan bikin Liora curiga."

Arden menganggukkan kepala kemudian menerima telepon dari sang kekasih. Ia berulang kali meneguk ludah yang terasa mengering dengan susah payah.

Begini ternyata rasanya jika menyembunyikan sesuatu. Sebab, Arden sama sekali tak bisa merasa tenang. Ia melirik Alena yang sudah kembali memakai pakaiannya seperti semula. Sialan memang, karena di leher Alena yang sudah berpakaian saja, tanda merah hasil perbuataannya masih terlihat.

Sebenarnya Arden ingin menyelesaikan masalah ini yang dia sendiri tak tahu bagaimana caranya. Tetapi rupanya Liora sedang tidak ada

jadwal dan malah mengajaknya bertemu.

Kepanikan langsung melanda Arden ketika Liora minta dikirimkan alamat hotel tempatnya menginap. Yang benar saja? Cari mati namanya jika ia melakukan itu di saat kamar hotelnya sangat berantakan setelah semalam dipakai untuk memadu kasih bersama Alena. Belum lagi keberadaan Alena yang ada di sini.

"Aku aja yang jemput kamu. Okey. Ya udah, sekarang aku siap-siap," ujar Arden cepat. Ia turun dari ranjang kemudian langsung memakai celana dalamnya. Setelah itu pun, ia melangkah ke kamar mandi begitu sambungan mereka terputus.

"*Sorry* banget, Len. Liora libur, dan dia ngajak gue jalan. Gue mesti nemenin

dia dulu sebelum dia minta dibawa ke sini. Yang ada dia bakal tau kalo kita udah-" ujar Arden seraya menggantungkan kalimatnya.

"*No problem*. Emang seharusnya gitu kok, Ar. Buruan lo mandi terus temuin Liora. Jangan sampai bikin dia curiga sama lo."

Menganggguk, itulah yang Arden lakukan. Kemudian ia langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ini benar-benar gila. Sungguh gila. Sebab, sebelum pulang ke hotel dan menemui Alena di klub, Arden sudah melakukannya bersama Liora. Tapi setelahnya, ia juga melakukannya pada Alena? Brengsek sekali dirinya!

"Alkohol sialan!" umpat Arden seraya menonjok dinding kamar mandi. Arden tak berlama-lama di kamar mandi

karena pastinya Liora sudah menunggu. Usai mandi pun, ia segera keluar dan mengenakan pakaiannya.

"Minum dulu, Ar. Lo mesti netralin diri karena semalam udah mabuk. Jangan sampai Liora tau," ujar Alena seraya menyerahkan susu steril yang tadi dimintanya pada pelayan hotel.

"Thanks."

Alena mengangguk saja dan kembali duduk di tepi kasur selagi Arden merapikan pakaiannya. Alena benar-benar tak tahu harus seperti apa. Ia dan Arden telah melakukan kesalahan besar yang tak pernah mereka inginkan. Alena tidak ingin menyakiti perasaan Liora jika wanita itu sampai tahu hal ini. Apalagi ia dan Arden melakukannya dalam keadaan tak sadar.

"Gue pergi dulu ya, Len."

Alena menganggukkan kepalanya lagi. Begitu Arden sudah menghilang di balik pintu, saat itulah air mata yang sejak tadi ditahannya tumpah. Ia menangisi kebodohannya yang bisa-bisanya malah tidur bersama sepupunya sendiri.

"Aaarrrrrggggghhhsss," raung Alena sambil mengacak rambutnya. Andai lelaki itu bukan Arden, mungkin Alena akan merasa lebih baik. Ya, lebih baik ia melakukan *one night stand* dengan orang yang tak dikenal kalau begini ceritanya.

"Maafin gue, Ra. Maafin gue... Gue sama Arden nggak sengaja," bisiknya lirih.

Alena tak pernah ada niatan untuk menikung Liora. Ia dan Arden memang murni hanya sebatas sepupu. Mereka bersaudara dan tidak memiliki perasaan berlebih apa pun itu. Dan kejadian semalam benar-benar di luar dugaan.

"Alena brengsek! Lo brengsek, Len," rutuknya pada diri sendiri. Alena benar-benar merasa bersalah karena sudah melakukannya bersama Arden. Ia baru saja diselingkuhi dan rasanya sangat menyedihkan. Ia marah dan kecewa saat tahu kekasihnya sudah tidur dengan wanita lain. Dan sudah pasti Liora juga akan merasakan hal itu jika tahu ia dan Arden telah melakukannya.

"Liora nggak boleh tau. Nggak. Dia nggak boleh tau!"

Menangis, berteriak dan menjerit kencanglah yang bisa Alena lakukan

untuk meluapkan semuanya. Penampilannya sudah berantakan dengan air mata yang tak berhenti keluar dan membasahi pipinya.

"Lo brengsek, Len. Lo murahan!"

Plak

Alena menampar wajahnya karena merasa kecewa pada dirinya sendiri. Berulang kali ia melakukan itu hingga pipinya terasa panas.

"Maafin gue, Liora. Maafin gue."

***

Arden beberapa kali mengusap wajah karena merasa tidak fokus. Ia mengulas senyum pada kekasihnya yang saat ini merangkul mesra lengannya. Mereka kini berjalan-jalan di pantai Kuta.

"Senang deh bisa jalan-jalan sama kamu," ujar Liora seraya menyenderkan dagunya di bahu Arden.

"Aku juga senang banget, Sayang," sahut Arden. Ia memeluk pinggang Liora kemudian memberikan kecupan di dahi kekasihnya itu. Dalam hati, ia melafalkan maaf yang tiada henti.

"I love you."

"I love you too." Arden tanpa ragu membalas ucapan Liora karena ia juga mencintai kekasihnya. Hanya saja pikirannya tak bisa berkompromi. Ia merasa bersalah pada Alena dan juga kekasihnya ini.

Setelah hampir seharian jalan-jalan, Liora pun meminta Arden mengajaknya ke hotel tempatnya menginap. Arden

sempat kebingungan harus bagaimana. Sebab, di hotelnya masih ada Alena.

"Emang mau ngapain sih ke hotelku, hm?" tanya Arden seraya mencolek dagu sang pujaan hati. Arden tahu maksud Liora. Tapi bagaimana caranya agar kekasihnya tidak tahu tentangnya dan Alena? Apa ia bawa Liora ke hotel lain saja? Tapi pasti kekasihnya itu curiga.

Drrtt drrtt

Ponsel Arden bergetar ketika masuk sebuah notifikasi pesan. Arden pun membacanya dan bisa menghela napas lega.

Ajak aja Liora ke sini. Kamar udah beres kok. Gue juga udah nggak di hotel itu lagi. Bisa curiga dia kalo nggak lo ajak ke tempat lo nginep.

"Siapa, Yang?"

"Biasa. Tawaran pinjeman, Sayang. Suka banget perasaan masuk smsnya," sahut Arden berbohong. Gara-gara kesalahan semalamnya, kini ia sudah bisa berbohong pada Liora*. "Maafin aku, Sayang. Aku nggak ada maksud buat bohongin kamu. Aku sama Alena nggak sengaja,"* batin Arden bersuara. Ia mengelus pipi Liora sambil menatap sendu matanya. Setelah itu, Arden kecup bibir sang kekasih.

"Ya udah. Ke hotel sekarang?" tanya Arden yang langsung dibalas anggukan kepala oleh Liora.

***

Biasanya Arden akan selalu bersemangat tiap kali disentuh ataupun menyentuh Liora. Tapi mengapa sekarang perasaannya menjadi gamang? Ia tak bisa leluasa menikmati cumbuan

Liora karena teringat kalau pagi tadi baru saja terbangun bersama Alena dalam pelukannya di atas ranjang ini.

"Yang, kondomku udah abis. Kemarin cuma bawa satu doang," ujar Arden yang lagi-lagi jelas bohong. Saat ini mereka memang belum melakukan intinya. Sebab, sejak tadi keduanya masih saling bercumbu. Seperti sekarang, di mana Liora masih sibuk menggerakkan kepalanya maju-mundur pada pangkal paha Arden.

"Nggak usah pakai kondom aja," sahut Liora teramat santai kala melepaskan kepunyaan sang kekasih dari mulutnya. Kemudian diciumnya milik Arden yang sudah tegak. "Lagian, kamu 'kan bisa lepas di luar," sahut wanitanya itu seraya mengedipkan matanya.

"Nakal banget kamu," cibir Arden.

Brengsek sekali Arden. Dalam waktu semalam, ia sudah menyentuh dua wanita. Yakni kekasihnya sendiri juga sepupunya. Dan sekarang, ia kembali melakukannya pada Liora. Sebab, menolak pun hanya akan membuat Liora curiga. Sehingga yang bisa Arden lakukan hanyalah menuruti keinginan sang kekasih.

"Aaah...," desah Liora sambil memeluk pundak Arden. Matanya terpejam karena rasa nikmat. Sementara bibirnya melengkungkan senyum manis.

"Fasterhh, Sayang..."

Arden menurut dan menghentakkan miliknya dalam-dalam. Ia mengerang rendah begitu kewanitaan Liora

menjepitnya kian rapat. Rasanya ia bisa gila jika seperti ini terus.

"Lioraaa."

Mengayunkan pinggul lebih bertenaga, itulah yang Arden lakukan. Kedua telapak tangannya meremas bukit kembar milik sang kekasih yang membusung indah.

"Hmm ahhh aahhh..."

Setelah beberapa waktu kemudian, Arden tersungkur di atas tubuh Liora kala pelepasan itu datang. Beruntung, ia sempat melepas kejantanannya dari kewanitaan Liora. "Makasih, Sayang," bisik Arden di telinga sang kekasih.

Entah apa jadinya jika Liora tahu kalau Arden sudah pernah menyentuh wanita lain yang sialnya adalah sepupunya sendiri? Tak bisa Arden

bayangkan bagaimana sedih dan kecewanya Liora. Sehingga mungkin Alena benar, mereka harus melupakan kejadian itu. Tapi tetap saja, ada setitik rasa bersalah kepada Alena. Sebab, tak seharusnya Arden melakukan itu pada sepupu tersayangnya.

Batin Arden berkecamuk memikirkan ini semua. Rasanya ia hampir gila karena perbuatannya sewaktu tak begitu sadar. Tapi di depan Liora, ia harus bersikap seperti biasanya, agar kekasihnya itu tidak curiga.

"Maafin aku, Sayang. Maafin gue juga, Len."

***



Chapter 7

Arden terbangun dari tidur lelapnya ketika jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Ia mengelus pipi mulus Liora kemudian mendaratkan kecupan mesra di kening sang kekasih. Sekarang ini Liora memang masih bersamanya dan tengah tertidur sambil memeluknya posesif. Besok pagi barulah ia akan mengantar Liora kembali ke lokasi syuting.

Betapa Arden sangat mencintai wanitanya itu dan tak ingin menyakitinya. Tapi apa yang sudah dirinya perbuat? Diam-diam ia sudah pernah menyentuh Alena walaupun

dalam kondisi tak sadar. Bukan hanya menyakiti Liora, tapi ia juga sudah menyakiti sepupunya.

"Maafin aku, Sayang. Maaf. Aku harap kamu bisa maafin aku. Aku beneran nggak sengaja. Aku nggak sadar," batin Arden lirih. Ia tak berani mengucapkannya secara langsung sebab takut Liora bisa mendengar. Ia merasa sangat berdosa pada kekasihnya juga Alena.

Hari sudah kembali malam dan Arden tidak tahu bagaimana kondisi Alena setelah kejadian yang kemarin. Apakah wanita itu baik-baik saja, ia sama sekali tak tahu. Selama bersama Liora, tak ada kesempatan baginya untuk menghubungi Alena karena takut kekasihnya curiga. Sehingga sekarang ini, dengan gerakan hati-hati Arden

melepaskan pelukan Liora darinya. Ia turun dari kasur kemudian segera memakai celananya. Setelah itu, Arden meraih ponsel kemudian membawanya menuju balkon.

Arden mencoba menghubungi Alena tanpa tahu waktu yang sudah hampir tengah malam. Ia tidak berpikir jika bisa saja Alena sudah tidur. Hingga beberapa waktu kemudian sambungan mereka terhubung. Namun, Arden dibuat terdiam kala mendengar suara Alena yang tak biasa. Wanita itu mungkin mencoba menutupi, tapi Arden yakin kalau Alena sudah menangis seharian.

"Len, maaf," lirih Arden penuh sesal. Ia tahu, apalah artinya kata maaf. Semuanya sudah terjadi dan tak bisa dihindari. Tapi apa yang bisa dirinya katakan selain maaf? Apa yang bisa ia

lakukan untuk menebus kesalahannya pada Alena?

"Lo nggak perlu minta maaf, Ar. Gue nggak apa-apa. Kita lupain aja yang udah terjadi semalam, toh gue juga bukan perawan lagi. Kita juga nggak ada hubungan darah. Anggap aja lo ngelakuinnya sama Liora. Bukan gue. Biar lo nggak ngerasa bersalah terus."

Ucapan Alena terasa menohok Arden hingga ke ulu hati. Ia tanpa sadar telah menyakiti sepupunya itu. Padahal Alena baru saja patah hati karena kekasih brengseknya. Dan sekarang, malah ia yang berlaku brengsek terhadap Alena.

"Lo di mana, Len?"

"Gue di tempat yang aman kok," sahut Alena masih dengan suara lirihnya.

"Di mana? Gue bakal nyamperin."

"Nggak perlu. Lo masih sama Liora, 'kan? Dia bisa curiga kalo lo ngilang. Udahlah, lupain kalo kita pernah tidur bareng, Ar. Lupain kalo lo pernah ngapa-ngapain gue. Setelah pulang dari sini, gue mau kita kayak biasanya. Nggak boleh ada seorang pun yang tau soal ini. Gue capek dan ngantuk, Ar. Gue tutup dulu ya. Lo juga, istirahat. Jangan diforsir buat main mulu," ujar Alena bergurau untuk mencairkan suasana kaku di antara mereka yang mencekam.

Biasanya Arden akan membalas candaan sepupunya itu tanpa rasa canggung. Tapi sekarang, tertawa saja seakan sulit. Bagaimana ia bisa tertawa lepas setelah kejadian ini? Ya Tuhan, Arden benar-benar tak tahu harus

bagaimana. Bagaimana caranya ia bisa menebus rasa bersalah terhadap Alena?

"Ya udah. Tapi lo besok balik sama gue, 'kan?"

"Iya."

Arden merasa lega saat mendengarnya. Ia pun memutuskan sambungan mereka dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku. Ia usap wajahnya cukup kasar karena masalah ini. Tentu saja Arden tak akan bisa melupakan apa telah diperbuatnya pada Alena dengan mudah. Alena sepupunya, walau mereka tak ada hubungan darah. Sehingga bagaimana caranya agar ia bisa lupa kalau sudah pernah tidur bersama sepupunya sendiri?

Tubuh Arden sempat menegang ketika mendapati pelukan dari belakang. Tetapi kemudian ia tersenyum setelah tahu kalau Liora yang melakukan itu. Ia pun memutar badan untuk menghadap Liora dan balas memeluknya.

"Kamu ngapain di sini, Yang?"

"Nggak ngapa-ngapain kok. Cuma nyari angin aja. Kamu sendiri kenapa bangun?"

"Nggak ada kamu," sahut Liora manja seraya mengelus dada Arden yang membuat lelaki itu terkekeh. Arden pun membawa Liora kembali ke kamar dan merebahkan diri di atas tempat tidur mereka tadi.

"Kamu beneran pulang, besok?"

"Iya, Sayang. Aku nggak bisa lama-lama di sini. Aku masih harus kerja. Nabung buat masa depan kita nanti," sahut Arden seraya mengelus rambut Liora.

"Aku pasti bakal kangen lagi sama kamu."

"Aku juga. Sehari aja tanpa kamu, aku udah kangen*. I love you*, Sayang."

"I love you too."

"Ya udah, kita tidur yuk."

"Kirain mau lagi," kekeh Liora yang membuat Arden tertawa.

"Aku capek banget, Yang. Mungkin gara-gara kemarin kerjaan lagi banyak terus aku langsung ke sini. Mana aku nggak ada stok kondom lagi. Takutnya lupa ngelepas 'kan bahaya," sahut Arden beralasan. Padahal ia memang kelelahan

karena berhubungan badan terus siang dan malam. Namun, tak perlu ia katakan itu pada Liora.

"Ya udah deh. Tapi kalo nanti ke sini lagi. Bawa yang banyak ya," pinta Laura yang Arden balas kekehan.

"Iya. Demi kamu apa sih yang enggak?"

Keduanya sama-sama tersenyum kemudian berciuman. Barulah setelah itu mereka kembali tidur. Namun, Arden tak bisa langsung tidur karena tanpa sadar sudah memikirkan Alena.

***

Sejak kemarin Alena tak henti-hentinya menangis dan merutuki kesalahannya. Sekarang ini pun, ia sudah berada di hotel lain hanya agar Liora tak mengetahui apa yang telah

dirinya dan Arden perbuat. Alena benar-benar merasa terpukul karena kenyataan bahwa dirinya dan Arden sudah melakukan sesuatu yang harusnya tak mereka lakukan.

"Maafin gue, Ra... Maafin gue."

Rasa bersalah kian menghantui Alena. Ia takut jika Liora tahu hal ini dan marah padanya. Belum lagi jika orang tua mereka tahu, Alena tak bisa membayangkan itu.

Saat ini Alena terduduk di lantai kamar mandi dengan shower yang mengalirkan air. Ia menggosok-gosok badannya sendiri hingga memerah berharap bisa lupa kalau ia dan Arden sudah pernah tidur bersama. Setiap kali ingat hal itu, rasa bersalah pada Liora terus menggerogoti hatinya.

"Arrrrggghhhsss..."

Lagi dan lagi Alena menjerit. Ia tak mengingat dengan jelas saat Arden menyentuhnya. Tapi tetap saja, rasanya ia hampir gila karena memikirkan sudah pernah tidur bersama sepupunya itu.

Ketika sudah merasa menggigil, Alena pun memutuskan untuk mengakhiri sesi mandinya dan beganti pakaian.

***

"Lo di mana?"

Arden baru saja mengantar Liora ke lokasi syuting menaiki taksi. Bahkan sekarang ini ia masih berada di dalam taksi. Kopernya pun sudah dirinya bawa mengingat ia dan Alena akan segera pulang.

"Masih di hotel."

"Hotelnya di mana, Len!" seru Arden gemas karena sepupunya itu tidak kunjung menyebutkan alamatnya.

"Kita ketemu di bandara aja. Lo nggak perlu jemput gue."

"Lo mau ngasih tau, atau gue nyari tau sendiri?"

"Terserah lo deh, Ar."

"Len!"

Mengumpat kesal karena Alena memutuskan sambungan panggilan mereka sepihak. Arden pun menghubungi seseorang untuk dimintai bantuan melacak keberadaan Alena. Hingga tak berapa lama kemudian, ia telah mengetahui tempat Alena dan langsung menyebutkannya pada sopir taksi.

"Permisi, Mbak, Alena Clara Widjaya nginap di kamar nomer berapa ya?" tanya Arden begitu sudah sampai di hotel dan bertanya pada resepsionis. Informasi yang dirinya terima memang hanya sebatas nama hotelnya saja. Sehingga untuk nomor kamar masih tetap harus bertanya langsung.

"Maaf, Mas. Kami nggak bisa ngasih tau data tamu hotel ini ke sembarang orang."

"Saya sepupunya, Mbak. Tadi itu dia nyuruh saya ke sini, tapi lupa ngasih tau nomer kamarnya. Pas ditelpon lagi udah nggak aktif. Mungkin masih tidur," sahut Arden yang tidak sepenuhnya berbohong. Ia mengeluarkan KTP-nya yang membuat petugas resepsionis itu percaya ketika melihat ada nama Widjaya juga di belakang namanya.

"Ada di lantai 5 kamar 202, Mas."

Arden menganggguk kemudian mengucapkan terima kasih. Tanpa berlama-lama, ia pun langsung menuju kamar tempat Alena menginap. Setelah tiba di sana, ia sengaja mengetuk pintu tanpa bersuara agar Alena tidak langsung mengusir atau malah tak mau membukakan pintu untuknya. Biarlah Alena berpikir *room service* hotel yang datang.

Beberapa saat kemudian, pintu kamar itu terbuka. Arden lagi-lagi tersentak kala melihat Alena yang tak baik-baik saja. Matanya bengkak dengan lingkaran hitam yang nyata. Kemudian, Arden menyentuh pipi dan lengan Alena yang merah-merah.

"Len... Lo kenapa?" tanya Arden khawatir. Saat terakhir mereka

bersama, Arden tak melihat itu. Tapi mengapa sekarang bisa begini?

"Gue nggak apa-apa, Ar," kilah Alena seraya menepis tangan Arden darinya.

Arden tak tahan lagi dan langsung membawa Alena ke pelukannya. Ia jelas tahu kalau sepupunya itu tidak baik-baik saja. Dan ialah yang menjadi penyebabnya.

"Maafin gue, Len. Maaf. Gue brengsek banget. Lo boleh mukul atau nampar gue. Tapi jangan begini. Jangan nyakitin diri lo sendiri," bisik Arden lirih. Ia sungguh-sungguh merasa bersalah jika Alena seperti ini. Wanita itu terus berkata tidak ada apa-apa, tapi nyatanya ada. Alena tak sedang baik-baik saja.

"Lo nggak salah. Gue yang salah, Ar. Harusnya gue nggak mabuk. Harusnya

kita nggak ngelakuin itu. Gue ngerasa bersalah sama Liora. Jadi gue mohon, lupain apa yang pernah terjadi sama kita. Lupain, Ar. Karena kita emang nggak ada apa-apa!" raung Alena seraya berusaha melepaskan pelukan Arden darinya. Air mata yang tadi coba dirinya tutupi dari Arden pun, kini sudah keluar membasahi pipinya.

Arden menoleh ketika ada beberapa orang yang lewat menatap aneh mereka. Ia pun membawa Alena masuk ke kamar wanita itu lalu mengunci pintunya. Kembali ia eratkan pelukan terhadap Alena meski sempat ditolak oleh wanita itu..

"Lo sepupu gue, Len. Gue nggak bisa tenang karena udah ngapa-ngapain lo. Gue ngerasa bersalah banget sama lo."

"Lo nggak perlu ngerasa bersalah sama gue. Harusnya lo ngerasa bersalah sama Liora. Kita udah nggak sengaja ngehianatin dia. Makanya gue minta, lupain apa yang pernah terjadi di antara kita, Ar. Lupain. Kita itu cuma sepupuan, dan nggak pantes ngelakuin itu. Gue mohon, jangan sampai ada orang lain yang tau. Nggak Liora, nggak juga keluarga kita. *Pleasee*," mohon Alena seraya menyentuh tangan Arden.

"Kita pasti bisa ngelupain ini dan balik seperti semula. Nggak susah 'kan, Ar? Ini demi kebaikan kita semua. Gue mohon sama lo."

Arden merasa tak tega saat melihat Alena memohon sambil terus menangis. "Oke. Kalo itu mau lo. Gue bakal berusaha ngelupain semuanya. Gue akan anggep kita nggak pernah ngapa-

ngapain. Tapi lo nggak boleh berubah sama gue. Lo harus tetap jadi sepupu gue kayak biasanya."

"Tentu," sahut Alena sembari mengulas senyum yang terlihat tulus. Setelah itu pun, mereka berpelukan dengan Arden yang kembali mengucapkan maaf.

"Lo harus janji, buat nggak nyakitin diri sendiri, Len. Jangan pernah ngelakuin yang aneh-aneh."

"Iya, bawel."

"Lo yang bawel!" sahut Arden seraya mengacak rambut Alena. Sayang sekali kedekatan mereka harus ternoda oleh ketidaksengajaan. "Sekali lagi gue minta maaf, Len. Gue bener-bener minta maaf. Gue nggak ada maksud buat gituin elo.

Gue ngerasa jadi cowok yang brengsek banget di mata lo."

"Enggak kok. Apa yang kita lakuin bukan kesalahan lo aja. Lagian yang terpenting, jangan jadi brengsek buat Liora. Lo harus tanggung jawab sama orang yang lo cinta. Jangan sampai apa yang terjadi sama gue, terulang lagi pada orang lain. Okey?"

"*Thanks,* Len."

"Sama-sama. Tapi ingat ya, jangan pernah nyakitin Liora. Dia itu sayang banget sama lo. Dia sering cerita ke gue gimana sayangnya dia ke lo. Lo nggak akan bisa dapetin cewek yang sesayang itu sama lo selain dia, Ar. Jangan dikecewakan hatinya, apalagi cuma karena hal ini. Kita bisa lupain itu semua. Semuanya bakal baik-baik aja kalo kita

tutup mulut. Cukup jadi rahasia kita berdua aja."

"Iya. Lo itu sepupu gue yang paling baik. Gue harap, lo bakal nemuin seseorang yang mencintai lo dengan tulus dan apa adanya. Lo pantes bahagia, Len. Nggak usah diingat lagi mantan brengsek lo itu ya..."

"Gue aja udah lupa dia siapa," sahut Alena sambil tertawa. Ya, ia memang sudah lupa pada mantan kekasih brengseknya itu. Tapi ia malah dibuat hampir gila karena memikirkan apa yang sudah dirinya dan Arden lakukan malam kemarin.

"Kalo terjadi sesuatu sama lo gara-gara malam kemarin, jangan lupa ngasih tau gue," ujar Arden seraya menatap lekat mata Alena.

"Maksudnya, kalo misal gue hamil?" tanya Alena yang kemudian Arden balas anggukkan singkat. "Kemarin kita sama-sama ngeliat beberapa bungkus kondom yang berisi sperma lo 'kan, Ar? Nggak mungkinlah gue hamil. Lagian emangnya lo setokcer itu? Liora aja nggak hamil-hamil sampai sekarang. Harusnya dia yang hamil karena udah sering lo gituin. Jadi gue minta, lo tenang aja. Nggak usah mikir yang terlalu jauh. Nggak bakal ada apa-apa sama gue," sahut Alena berusaha tenang. Padahal nyatanya, ia juga takut kalau seandainya perbuatan mereka membuahkan hasil. Apalagi mereka berdua sama-sama tidak mengingat kejadian malam kemarin dengan jelas.

***



Chapter 8

Alena berkata tidak akan ada yang berubah antara dirinya dan Arden. Tetapi ternyata ada, wanita itu jelas-jelas menghindari Arden usai mereka pulang dari Pulau Dewata Bali. Bahkan, ia tak menginap di rumah orang tua Arden lagi dan langsung pulang hari itu juga. Tak peduli jika di rumah ia akan sendirian dan tidak ada siapa-siapa, asalkan dirinya tidak melihat Arden.

Ketidaksengajaan yang Alena dan Arden lakukan sudah jelas membuat persaudaraan mereka merenggang dan tak akan kembali seperti semula. Alena pun sadar akan hal itu. Maka dari itu, ia

menjaga jarak dari Arden agar rahasia mereka tetap aman. Sebab, tiap kali melihat Arden, ia malah teringat Liora dan akan langsung merasa bersalah pada kekasih sepupunya itu.

Menyalahkkah diri sendiri dan bukan Arden, itulah yang Alena lakukan. Baginya malam itu tak akan terjadi apa-apa antara mereka, jika dirinya tidak nekat mendatangi klub malam. Ya, andai ia tak melampiaskan kekecewaan pada mantan kekasih brengseknya dengan minuman, mungkin hubungannya dan Arden masih sama seperti dulu. Menyenangkan, bukannya merenggang seperti ini.

Setiap kali Arden berkunjung ke rumah di mana Alena tinggal, wanita itu lebih memilih menghabiskan waktu berdiam diri di dalam kamar alih-alih

berkumpul bersama keluarga. Saat makan bersama pun, Alena terlihat jelas menghindarinya.

Pernah Arden nekat menemui dan meminta penjelasan secara langsung, Alena malah berkata kalau sebaiknya mereka tidak usah begitu dekat lagi agar tak ada yang curiga. Padahal menurut Arden, interaksi mereka yang canggung dan kaku seperti inilah yang berkemungkinan mengacaukan semuanya. Sebab, seluruh keluarga sudah hafal betul bagaimana watak dan rusuhnya ketika mereka telah berkumpul.

Alena memang sudah mengatakan pada keluarganya kalau wanita itu telah putus dari sang kekasih. Sehingga mungkin mereka menganggap keterdiaman Alena karena hal itu.

Padahal nyatanya bukan, Alena begitu tak lain karena sudah pernah tidur bersama Arden, sepupunya sendiri.

"Sayang... Hei. Kok ngelamun sih?"

Arden terkesiap ketika Liora menggoyangkan tangan di depan wajahnya. Ia pun langsung mengusap wajah dan menghela napas berat. Rupanya lagi-lagi ia kedapatan sedang melamun karena memikirkan Alena yang semakin hari kian menjauh darinya.

"Maaf, Sayang. Aku lagi nggak begitu fokus," sahut Arden beralasan. Ia menyentuh tangan Liora kemudian menciumnya.

"Apa yang lagi kamu pikirin sih, Sayang? Udah sering loh aku ngeliat kamu ngelamun begini. Di kantor lagi

ada masalah ya? Atau apa?" tanya Liora ingin tahu.

"Bukan apa-apa kok. Aku masih bisa ngatasinnya sendiri. Maaf banget aku udah nyuekin kamu karena melamun. Aku nggak ada maksud gitu, Sayang," sesal Arden.

Liora menghela napas lantas mengangguk. Setelah itu, ia pun menyenderkan wajahnya di bahu Arden. Sekarang ini Liora memang sudah kembali ke Jakarta. Sebab, memang sudah satu bulan berlalu sejak ia syuting di Bali waktu itu.

Ya, satu bulan pula Arden dan Alena sudah melakukannya. Dan selama itu pula Alena menghindarinya. Bukannya bisa melupakan apa yang sudah pernah mereka lakukan, Arden malah selalu teringat karena sikap Alena yang

sekarang ini. Ia sangat merasa bersalah pada sepupunya itu. Andai ada yang bisa Arden lakukan untuk mengembalikan keadaan, sudah sejak dulu dirinya lakukan. Namun, sayang sekali ia tak dapat melakukan apa-apa.

Arden mencium puncak kepala Liora dengan rasa bersalah yang kian nyata. Ia memejamkan mata dan berusaha mengusir bayangan kalau ia pernah berhubungan badan dengan Alena.

"Aku cinta banget sama kamu, Sayang. Maaf ya, kalo semisal aku punya salah," bisik Arden cukup pelan. Liora sempat mengernyitkan kening karena tak mengerti. Tetapi kemudian, ia menganggguk dan tersenyum. Arden pun menundukkan wajah lantas mengecup bibir Liora.

Kecupan dari Arden bersambut dikala Liora membuka bibir dan melingkarkan tangan di leher sang kekasih. Ia juga menekan tengkuk kekasihnya itu agar ciuman mereka semakin bertambah dalam. Bahkan, sekarang ini Arden sudah mendorong Liora dan menindihnya di sofa.

"Aku cinta kamu," bisik Arden lagi. Ciumannya berpindah ke leher sang kekasih. Ia mengecup leher jenjang Liora dengan penuh kelembutan. Sementara tangannya pun tengah meremas payudara kekasihnya itu.

"Ugh," lenguh Liora yang sukses membangkitkan hasrat Arden. Lelaki itu berniat membuka risleting celananya jika saja tidak terdengar suara pekikan yang sukses mengagetkan mereka.

"Aaaaaa!"

Aila langsung menutup matanya ketika melihat apa yang dilakukan Arden dan Liora. Kedua manusia itu pun serempak memisahkan diri seraya membenarkan pakaian masing-masing. Arden merutuki dirinya sendiri yang lupa tempat. Beruntung Aila yang memergoki, kalau saja orang tuanya, Arden tak tahu bagaimana jadinya.

"Ngagetin aja sih, La!" decak Arden kesal.

"Lagian Abang mau mesum di sini. Di kamar atau hotel gitu kek," cibir Aila. Setelah mengucapkan hal itu, Aila pun langsung kabur dari sana sebelum menjadi sasaran kekesalan abangnya yang sedang tegangan tinggi.

"Aila tau soal kita, Yang?" tanya Liora yang merasa reaksi adik dari kekasihnya

itu tadi cukup biasa. Walaupun sempat berteriak hingga mengagetkan mereka.

"Dia nggak sengaja ngeliat kondom punyaku. Jadi ya gitu, terpaksa aku nyogok dia."

"Pantesan. Ini masih keras nggak? Mau dilemesin dulu apa gimana?" tanya Liora seraya mengelus selangkangan Arden sambil mengedipkan matanya penuh godaan.

"Nanti aja deh. Bentar lagi Mama sama Papa kayaknya pulang. Nggak seru kalo kita malah kepergok pas belum sampai puncak," kekeh Arden yang malah mendapat cubitan dari sang kekasih. Arden pun balas mencubit Liora, tepat di ujung payudaranya.

"Nakal ya kamu!" seru Liora yang membuat keduanya tertawa. Indah

memang saat bisa bersama orang yang dicintai. Keduanya berharap kalau mereka akan terus bersama-sama hingga nanti.

***

"Makin hari kalian makin mesra aja deh. Nggak mau langsung nikah aja? Pacarannya udah lama loh," ujar Anya ketika Arden mampir ke rumah setelah mengantar Liora pulang.

"Arden sih mau-mau aja, Tan. Tapi Liora masih belum siap kayaknya," sahut Arden sopan.

"Iya, Ma. Lagian ngapain sih nikah buru-buru? Kami masih muda juga kok," tambah Liora.

"Padahal 'kan Mama sama Mamanya Arden pengen punya cucu, Sayang. Lagian, nikah itu enak kok. Kalo udah

nikah, pasti kalian ketagihan. Iya nggak, Mas?" tanya Anya pada sang suami. Sementara itu, Arden dan Liora saling lirik dengan senyum menghiasi bibir mereka. Kalau soal hubungan suami istri mereka pun sudah tahu dan pro walaupun belum menikah.

"Mamamu benar, Liora. Kalian sudah sama-sama dewasa dan pasti paham. Daripada nanti kejadian yang nggak-nggak, mending nikah aja. Nggak apa-apa juga 'kan berkarier sambil nikah? Nggak ada ngelanggar kontrak kamu 'kan?" tanya Gara membuka suara.

"Ng-nggak ada sih, Pa. Ya udah, nanti Liora pikir-pikir dulu," sahut Liora yang diangguki orang tuanya.

Arden mengulas senyum untuk kekasihnya itu. Ia tentu senang jika akhirnya Liora mau menikah

dengannya. Ia pun ingin membuahi Liora dan tak mengenakan pengaman lagi saat mereka bercinta. Sebab, pasti menyenangkan jika mereka punya anak nanti.

"Ya udah, Om, Tante, Arden pamit pulang dulu ya? Udah malem soalnya. Nanti Arden main lagi."

"Oh gitu. Jangan lupa sampein salam buat orang tuamu ya, Ar."

"Iya, Tante," sahut Arden. Ia melangkah keluar dari kediaman kekasihnya dengan diantar langsung oleh Liora dan orang tuanya.

"Hati-hati, Sayang," ujar Liora yang dibalas anggukkan kepala oleh Arden.

Liora masih tersenyum seraya mengantarkan kepergian Arden.

Kemudian, ia pun kembali masuk ke rumah bersama orang tuanya.

"Mama sama Papa ikut senang kalo kalian bahagia, Sayang. Harapan Mama, kamu bisa menikah dan hidup bahagia sama orang kamu cintai dan mencintaimu. Iya 'kan, Mas?"

"Iya dong. Apalagi Arden emang keliatan tulus sayang dan cinta sama kamu. Papa nggak ragu ngizinin dia macarin kamu dulu karena Papa sendiri sudah kenal betul sama dia. Dia juga yang selalu ngejagain kamu sejak dulu. Orang tuanya juga sahabatan sama kami. Semoga dengan kalian nikah nanti, hubungan persahabatan dan kekeluargaan kita makin erat."

"Amin."

"Makanya jangan lama-lama mikirnya. Jangan sampai calon mantu potensial Papa diambil orang."

"Papa ih, kok ngomong gitu? Emang siapa yang mau ngambil pacarnya Liora?"

"Papa cuma bercanda, Sayang. Makanya jangan lama-lama. Soalnya Arden itu tampan, baik, kaya lagi. Nggak mungkin kalo nggak ada yang suka sama dia selain kamu, 'kan? Makanya kamu harus ngikat dia sebelum ditikung orang."

"Iya, Pa. Iya. Nanti Liora terima lamaran dia. Okey. Biar Papa nggak kehilangan calon mantu potensial. Lagian, Arden itu cinta banget sama Liora, Pa. Nggak akan dia kegoda sama cewek lain," ujar Liora dengan penuh keyakinan.

"Bagus dong kalo gitu," sahut Anya yang dibalas senyuman oleh Liora.

***

Alena terhuyung beberapa langkah ke belakang ketika mendapati dua garis merah pada *test pack* yang baru saja dicobanya. Ia tak hanya mencoba satu *test pack* saja, melainkan sudah ada tiga buah. Dan ketiganya menunjukkan hasil yang sama.

"Nggak mungkin," lirih Alena seraya menyentuh perutnya yang masih datar. Alena merasa tak percaya jika sekarang ini dirinya tengah hamil anak Arden. Air mata tanpa sadar jatuh membasahi pipinya.

"Gue nggak mungkin hamil," racau Alena. Ia sudah merasa sangat frustrasi karena pernah tidur bersama Arden.

Dan sekarang, rasanya ia hampir gila begitu tahu sedang hamil anak Arden. Apa yang ditakutkannya ternyata menjadi kenyataan.

Hamil dalam kondisi seperti ini bukanlah keinginan Alena. Apalagi dengan kenyatan kalau ia hamil anak dari laki-laki yang merupakan sepupunya sendiri. Apa kata dunia? Lagi pula Arden sudah memiliki Liora dan sangat mencintai kekasihnya itu. Alena jelas tidak mungkin mengatakan tentang kehamilannya ini. Meminta pertanggungjawaban dari Arden merupakan sesuatu yang mustahil. Sebab, ia tak ingin melukai banyak pihak.

"Alena... Sarapan dulu, Sayang..."

Alena buru-buru menghapus air matanya dan langsung

menyembunyikan *test pack* tadi. Setelah itu, ia melangkah keluar dari kamar mandi untuk menghampiri mamanya. Ia ukir senyum manis untuk wanita yang telah melahirkan dan membesarkannya hingga sekarang ini.

"Iya, Ma."

Alena tak berani membayangkan bagaimana jadinya jika orang tuanya menyadari tentang kehamilannya. Terlebih tentang siapa ayah dari bayinya. Tidak, mereka tidak boleh tahu tentang hal ini.

Kebetulan hari ini minggu, sehingga Alena tak pergi bekerja. Ia pun akan mempergunakan kesempatan ini untuk mencari klinik aborsi. Ya, itu lebih baik. Ia harus menggugurkan kandungannya sebelum ada yang tahu. Apalagi jelas, bayinya tidak diinginkan.

"Maafin Mama. Belum waktunya buat kamu hadir ke dunia ini, Nak. Jangan benci Mama ya, Sayang," batin Alena seraya diam-diam mengelus perutnya dari balik meja makan. Alena sekuat tenaga berusaha menahan tangis agar tidak membuat keluarganya bingung.

"Makanannya nggak enak ya, Kak?"

Alena terkesiap ketika mendapati pertanyaan yang seperti itu dari adiknya yang bernama Nadia. Adiknya itu sekarang sudah berusia delapan belas tahun dan baru awal masuk kuliah. Nadia kuliah di Universitas yang tidak berada di kota mereka. Sehingga adiknya itu tak setiap hari ada di rumah. Sekarang ini kebetulan saja Nadia sedang libur.

"Nggak kok. Makanannya enak," sahut Alena langsung. Gara-gara

pertanyaan Nadia tadi, ia menjadi perhatian keluarganya yang lain.

"Kamu nggak sakit 'kan, Sayang?"

Raihan langsung melangkahkan kakinya menghampiri Alena. Lelaki itu meletakkan punggung tangannya di dahi dan leher anaknya. Ia pun bisa menghela napas lega ketika tidak merasakan sengatan panas apa pun.

"Alena nggak sakit, Pa. Alena baik-baik aja. Cuma agak sedikit kecapean aja kok," kilah Alena seraya mengulas senyum manis untuk papanya itu.

"Makanya, kerja sama Papamu aja, Sayang. Kalo sama orang, 'kan kamu diperintah. Mending sama Papamu biar lebih ringan kerjanya," sahut neneknya yang Alena balas senyuman.

"Alena nggak mandiri dong kalo kerja sama Papa, Nek."

"Ya nggak gitu juga, Sayang. Meski kerja sama Papa, 'kan kamu tetap nggak bisa seenaknya. Tapi paling nggak, kamu nggak bakal kecapean kayak gini. Mama kasian loh ngeliat kamu. Sering banget kamu kurang istirahat," sahut Lidya seraya mengelus rambut anaknya.

"Alena nggak apa-apa. Mama sama yang lainnya nggak usah khawatir ya?"

Mata Alena berkaca-kaca karena keluarganya sangat menyayanginya. Padahal, ia bukanlah bagian dari keluarga itu secara keturunan. Ia bukan anak kandung dari papanya, tapi ia diperlakukan selayaknya anak kandung. Bahkan, Alena bisa tahu kalau papanya amat sangat menyayanginya melebihi siapa pun.

"Ya sudah, tapi kapan pun kamu mau pindah ke perusahaan keluarga kita, Papa bakal sambut dan ngasih jabatan yang pantas. Apalagi Arden nggak ikut ngelola perusahaan kita. Dia lanjutin bisnis dari mamanya. Kamu bisa loh kayak dia, Sayang."

Gara-gara papanya menyinggung soal Arden, Alena jadi mengingat tentang kehamilannya. Ya Tuhan, apa jadinya jika mereka semua tahu ia hamil anak Arden? Padahal yang semua orang ketahui, Arden adalah kekasih Liora.

"Iya, Papa."

***

Hari libur dipergunakan Raihan untuk menemani istrinya berbelanja kebutuhan mereka sehari-hari. Tanpa terasa sudah dua puluh tahun lebih ia

menikahi Lidya. Istrinya itu sudah setia dan mencintainya dengan begitu tulus. Bahkan berkat kesabaran Lidya, akhirnya mereka pun memiliki anak kandung. Walaupun jika tidak, Raihan sudah sangat bahagia karena memiliki Alena. Ia menyayangi Alena dengan sepenuh hati dan segenap jiwa raganya.

"Udah semua nih, Yang?"

"Iya, udah, Mas. Kita pulang aja ya. Makan siangnya di rumah aja sama yang lain," sahut Lidya seraya mengulas senyum. Raihan pun ikut tersenyum lantas menganggukkan kepalanya.

Keduanya melangkah ke tempat Raihan memarkirkan mobilnya. Setelah sama-sama masuk, mereka pun mulai meninggalkan tempat itu. Di dalam perjalanan mereka mengobrol apa saja. Termasuk tentang anak-anak yang

sudah semakin dewasa. Hingga Raihan terkesiap ketika tak sengaja melihat Alena.

"Sayang... Itu bukannya anak kita ya? Alena ngapain di situ?" tanya Raihan penuh kebingungan. Sontak saja Lidya mengikuti arah yang ditunjuk Raihan. Matanya melebar seketika begitu membaca papan nama tempat yang di datangi Alena.

"Mas! Alena Mas! Anak itu ngapain ngedatengin tempat aborsi?" jerit Lidya tak percaya. Ia bahkan langsung turun begitu saja dari mobil saat melihat Alena sudah memasuki tempat itu. Mau tak mau Raihan pun langsung mengikutinya.

Beberapa waktu lalu, Lidya pernah menonton berita yang menyiarkan dugaan klinik tempat praktek aborsi

dilakukan. Dan nama yang tertera di papan nama klinik yang didatangi Alena termasuk dalah satunya. Makanya Lidya bisa menyimpulkan kalau Alena berniat melakukan aborsi. Sebab, untuk apa anaknya datang ke klinik itu kalau tidak ada keperluan, 'kan?

"Alena! Ngapain kamu di sini?"

Alena yanssssg merasa namanya dipanggil langsung melotot horor ketika melihat keberadaan mamanya. "Ma-ma?"

"Ngapain kamu di sini, Len? Ngapain kamu ngedatengin klinik aborsi segala?" tanya Lidya seraya mengguncang bahu sang anak.

"Alena, jawab Mama!" bentak Lidya karena Alena tak kunjung menjawab pertanyaannya. Anaknya itu malah

menangis tanpa suara yang langsung dipeluk oleh Raihan.

"Sayang... Tahan emosi kamu. Kita omongin baik-baik di rumah ya," pinta Raihan pada istrinya. Ia berniat membawa kedua wanita itu memasuki mobil. Namun, seruan salah satu pegawai klinik itu menjelaskan semuanya.

"Mbak Alena, gimana? Jadi aborsinya?"

BRAKKK

"MAMA!/LIDYA!" pekik Alena dan Raihan berbarengan. Raihan pun langsung menggendong istrinya menuju mobil. Begitu juga dengan Alena yang ikut menyusul untuk membukakan pintu. Alena sudah tidak peduli dengan

panggilan pegawai klinik itu karena ia jauh lebih panik pada mamanya.

"Mama... Maafin Alena, Ma... Mama bangun...," lirih Alena seraya menepuk pelan pipi Lidya.

**



Chapter 9

Semuanya terjadi sangat cepat dan begitu saja. Alena sama sekali tidak menduga kalau dirinya akan secepat itu ketahuan hamil oleh orang tuanya. Bahkan orang tuanya jugalah yang langsung memergokinya mengunjungi klinik aborsi.

Sekarang ini mereka semua berkumpul di ruang keluarga. Papa dan mamanya yang sudah kembali sadar menatapnya meminta penjelasan. Begitu juga halnya dengan kakek, nenek dan adiknya yang tampak kebingungan mengenai apa yang sudah terjadi. Sementara itu, Alena hanya mampu

menangis dan mengunci mulutnya rapat-rapat. Sampai kapan pun, ia tak akan memberi tahu kalau Ardenlah ayah dari bayi yang ada dalam kandungannya.

"Papa mohon Alena, kasih tau Papa, siapa yang udah ngehamilin kamu, Sayang. Jangan takut," ujar Raihan lembut seraya menggenggam tangan anaknya. Ia ingin memberikan Alena kenyamanan untuk bercerita tanpa paksaan. Ia tak akan marah, sebab semuanya pun sudah terjadi. Yang harus mereka lakukan saat ini adalah meminta pertanggungjawaban dari lelaki itu. Jangan sampai Alena seperti Lidya dulu yang habis manis sepah di buang.

Gelengan kepala Alena membuat Raihan menghela napas berat. Sudah sejak tadi ia berusaha membujuk, tapi

anaknya tetap saja bungkam. Ia menoleh pada sang istri yang sudah bangkit dari tempatnya semula kemudian menghampiri mereka.

PLAK

"Lidya! Sadar! Tahan emosi kamu, Sayang." Raihan langsung memeluk istrinya itu. Ia tahu Lidya kecewa, tapi jangan sampai menyakiti Alena yang nanti malah membuat anak mereka itu tak mau bicara.

"Jawab, Alena! Siapa laki-laki brengsek itu? Dia harus bertanggung jawab atas kehamilan kamu!"

Alena masih saja diam sambil menangis. Arden tidaklah brengsek. Apa yang terjadi pada mereka malam itu hanyalah kecelakaan yang tak disengaja dan malah membuahkan hasil. Tentu

saja Alena tak akan meminta pertanggungjawaban dari lelaki itu. Biar bagaimanapun, mereka sepupu, ditambah lagi Arden sudah memiliki Liora. Alena tak akan merebut Arden hanya demi bayinya. Tidak. Lebih baik ia menggugurkannya atau paling tidak merawatnya sendiri, tanpa Arden.

"Alena, jawab Mama! Mantan pacar kamu orangnya 'kan? Biar Mama sama Papa datengin dia buat tanggung jawab!"

"Enggak, Ma. Bukan dia," sahut Alena lirih. Ia tak membela mantan pacar brengseknya itu karena memang bukan lelaki itu pelakunya. Derrel pernah merenggut keperawanannya, tapi tidak sampai hamil. Dan jelas Alena tahu, kalau yang ada dalam kandungannya saat ini adalah anak Arden.

"Lalu siapa, Sayang?"

"Alena nggak tau, Pa. Alena nggak sadar," bohong Alena masih sambil menangis. Raihan pun mengusap kasar wajahnya. Sementara Lidya kembali menangis terisak.

"Ya Tuhan..."

"Alena mabuk, Pa. Pas bangun Alena udah sendiri. Alena nggak tau siapa yang udah ngelakuinnya. Alena nggak tau, Pa," tambahnya lagi. Lebih baik Alena berkata bohong seperti itu daripada menyebut nama Arden. Ia tak ingin melukai banyak pihak, apalagi Liora. Sehingga tidak apa-apa ia yang menanggung semuanya.

Raihan kembali memeluk anaknya itu. Ia memejamkan mata untuk menghentikan air matanya sendiri yang

terus membasahi pipi. Tak pernah Raihan duga kalau Alena pun mengalami hal serupa seperti Lidya dulu.

"Terus ngapain kamu ngedatengin klinik aborsi, Alena? Kamu berniat aborsi?" tanya Lidya kembali.

"Maafin Alena, Ma. Alena pikir, lebih baik janin ini nggak ada. Alena nggak siap, Ma, Pa. Alena nggak mau hamil," racau Alena penuh luka.

Raihan mengecup kening Alena dengan perasaan sedih yang nyata. Ia sedih melihat anaknya seperti ini. Hingga kemudian Lidya menghampiri dan ikut memeluk Alena.

"Maafin Alena, Ma, Pa. Alena ngecewain kalian."

Lidya memejamkan mata dan menghela napas yang terasa sangat sulit.

"Maafin Mama juga, Sayang. Tapi Mama minta, jangan digugurin, karena bayi itu nggak salah apa-apa. Mama nggak mau kamu ngelakuin dosa yang lebih banyak lagi. Kita bakal ngebesarinnya sama-sama," sahut Lidya seraya menggenggam tangan Alena.

"Sekali lagi, maafin Alena, Ma, Pa."

"Iya, Sayang."

***

"Apa, Lid? Kalian mergokin Alena ngedatengin klinik aborsi? Emangnya Alena hamil?"

Arden baru saja dari dapur demi mengambil minuman dan kembali ke ruang tengah untuk menonton bersama Aila. Ia bisa melihat kehadiran mamanya yang sepertinya sedang menerima telepon entah dari siapa. Hingga

kemudian, Arden refleks menyemburkan minuman yang ada di mulutnya pada Aila karena merasa terkejut bukan main.

Pikiran Arden terasa kosong seketika. Ia tak tahu-menahu kalau Alena sedang hamil bahkan berniat menggugurkannya hingga nekat mendatangi klinik aborsi. Tanpa bertanya siapa ayah dari anak itu, Arden pun sudah tau pasti. Dirinyalah yang sudah melakukan itu terhadap Alena satu bulan yang lalu. Sehingga sudah jelas kalau dirinyalah ayahnya.

"ABANG!!!"

Arden bahkan tidak menghiraukan jeritan marah Aila karena fokusnya pada ucapan sang mama yang terasa bagai petir di siang bolong.

"Terus gimana? Alena mau ngasih tau siapa orangnya? Nggak bisa diginiin, Lid. Kita harus minta pertanggungjawaban lelaki itu. Enak aja main hamilin terus ditinggalin."

Glek. Meneguk ludah dengan susah payah, itulah yang Arden lakukan. Apa jadinya jika mamanya tahu kalau lelaki itu adalah dirinya? Ialah yang sudah menyentuh Alena dan membuatnya hamil. Astaga, sepupu macam apa dirinya?

Begitu selesai berteleponan dengan Lidya, Fira pun duduk di sofa bersama anak-anaknya yang sibuk sendiri. Ada Aila yang membersihkan wajahnya dengan tisu, juga ada Arden yang mematung bagai orang bodoh.

"Kenapa, Ma?" tanya Arden setelah berhasil menguasai diri. Meski sempat

mendengar sedikit, tapi ia bertanya untuk mengetahui detail yang lebih jelas.

"Om sama Tantemu, mereka mergokin Alena ngedatengin klinik aborsi. Mereka sama sekali nggak tau kalo Alena lagi hamil. Bahkan Alena nggak mau ngasih tau siapa yang udah ngehamilin dia. Alena cuma bilang kalo dia nggak sadar dan udah ditinggal sendirian pas udah bangun. Jadi nggak tau siapa yang udah ngehamilin dia," ujar Fira menjelaskan.

Itu bohong. Arden jelas tahu. Sebab, mereka sama-sama terbangun dengan kondisi tak layak pagi itu. Sehingga Alena jelas tahu kalau dirinyalah pelakunya. Tapi mengapa Alena tidak mengatakannya? Mengapa sepupunya itu menutupi ini semua? Apakah Alena

ingin melimpahkan kesalahan pada dirinya sendiri?

Arden sungguh kebingungan dan tak tahu harus berkata apa. Mengapa di saat kekasihnya mulai memikirkan untuk menikah dengannya, kini Alena malah hamil? Apa yang harus dirinya lakukan? Astaga, Arden rasanya hampir gila.

"Kamu sama Liora, 'kan deket sama Alena, Bang. Cobalah ngomong baik-baik sama dia. Mana tau Alena mau ngasih tau siapa ayah dari bayinya. Biar kita semua bisa minta pertanggungjawaban. Lelaki itu harus nikahin Alena, Bang."

"Ngak usah nanya, Arden juga udah tau siapa ayah bayi itu, Ma," batin Arden berbicara.

Harus menikahi ya? Arden tahu kalau itulah solusi jika ada kehamilan di

luar pernikahan. Tapi masalahnya bagaimana bisa ia menikahi Alena, sementara dirinya mencintai Liora? Namun, Alena sedang hamil anaknya. Semua ini sangat membingungkan.

Aaarrrrggghhhssss

"I-iya, Ma. Nanti Arden coba bicara. Arden pamit ke kamar dulu ya, Ma," pamit Arden. Setibanya di dalam kamar, Arden langsung mengunci pintu. Kemudian ia meraih ponsel guna menghubungi Alena. Beberapa saat berlalu panggilannya tak juga terhubung. Hingga kemudian Arden bisa menghela napas lega kala mendengar suara Alena.

"Halo."

"Len, lo nggak apa-apa?" tanya Arden hati-hati. Padahal Alena sedang hamil dan jelas tidak sedang baik-baik saja.

"Lo pasti udah tau, 'kan? Tenang aja. Gue nggak akan buka mulut kok. Lo juga jangan bicara macem-macem. Biar ini jadi urusan gue sendiri."

Alena mencoba tegar walau sebenarnya wanita itu rapuh. Arden kian merasa bersalah karenanya. "Tapi, Len-"

"Nggak ada tapi-tapian. Gue udah ngasih tau mereka, kalo gue mabuk dan nggak sadar siapa yang udah ngelakuinnya. Lo aman kok. Nggak usah mikirin apa pun lagi. Lo fokus sama Liora aja. Gue nggak apa-apa."

Bagaimana Arden bisa tidak memikirkannya? Sedangkan sebulan ini

dia selalu teringat hal itu. Apalagi masalah mereka tidak sederhana, melainkan cukup rumit karena Alena sedang hamil anaknya. Ya, anaknya.

"Tapi itu anak gue, Len. Darah daging gue. Lo nggak mau ngelibatin gue sama sekali?"

"Gue tau kalo dia anak lo, Ar. Tapi nggak ada yang bisa kita lakuin. Udah paling bener gue ngomong gitu. Yang ada keluarga kita pada sakit jantung kalo tau yang sebenarnya."

"Tapi, Len-"

"Gue bakal ngerawat dia kok. Mama sama Papa bisa nerima anak gue. Nggak usah khawatir, lo bisa ngeliat dia nanti. Tapi jangan sekali-kali bilang kalo lo Papanya. Pleasee, anggap aja lo nggak tau apa-apa. Biar gue yang ngejalanin

ini, Ar. Gue nggak mau ngecewain banyak orang kalo misal tau yang sebenarnya. Gue nggak siap ngeliat kekecewaan orang tua kita, Liora juga orang tuanya. Jadi gue mohon, jangan peduliin gue. Anggap aja lo nggak tau apa pun tentang gue."

Arden mengusap wajahnya karena tak tahu harus berbuat apa. Sekarang ini ia benar-benar sudah menjadi laki-laki brengsek. Ia mencintai Liora tapi malah tanpa sengaja menghamili Alena. Apa yang harus dirinya lakukan?

"Maafin gue, Len. Maaf, karena udah ngehancurin hidup lo."

***

Alena memang hanya bisa menangis setelah sambungan teleponnya dan Arden terputus. Ia tak mungkin

meminta pertanggungjawaban dari lelaki itu. Arden mencintai Liora, sedangkan mereka tidak saling mencintai.

"Maafin Mama ya, Nak. Mama nggak bermaksud misahin kamu dari Papa. Kamu bakal tetap bisa melihat Papa meski nggak memilikinya, Sayang," lirih Alena seraya mengelus perutnya.

Pilihan yang diambil Alena sudah tepat, sebab, ia tak akan mampu melihat kekecewaan keluarga mereka pada Arden. Selama ini yang keluarga mereka lihat, Arden adalah sosok yang baik dan tanpa cela. Apa jadinya jika mereka tahu kalau Ardenlah ayah dari bayinya? Belum lagi Liora, wanita itu pasti sangat kecewa dan marah padanya. Alena tak mau jika sampai hal itu terjadi. Sehingga

tidak apa-apa ia berkorban. Ia yakin bisa melewati ini semua.

Andai saja malam itu tidak terjadi apa-apa, pasti tidak akan begini ceritanya. Tapi sayang sekali, semuanya memang sudah terjadi.

"Aaarrrggghhhsss."

Semuanya menjadi rumit karena kesalahan yang telah mereka perbuat. Padahal Alena tak ingin menjadi seperti ini. Alena berniat menggugurkan janinnya agar tidak membuat Arden kian merasa bersalah. Jika tidak ada jejak dosa yang mereka tinggalkan, lambat laun Arden pasti bisa lupa. Tapi apa jadinya jika ia hamil? Bukti nyata perbuatan mereka terpampang nyata.

"Ya Tuhan... Aku harus apa?"

Jujur Alena takut hamil seorang diri. Ia memikirkan nasib anaknya kelak yang lahir tanpa sosok ayah. Namun, sekali lagi ia tekankan, kalau dirinya tak akan pernah meminta pertanggung jawaban dari Arden. Tak akan.

Tok tok tok

"Kak, Nadia boleh masuk?"

Alena menghapus air matanya kemudian melangkah untuk membukakan adiknya pintu. Nadia langsung saja memeluknya yang Alena balas pelukan serupa.

"Kakak yang kuat, ya. Nadia yakin kakak bisa ngelewatin ini semua."

"Makasih ya..."

"Iya, Kak. Tapi Kakak beneran nggak inget sama sekali soal siapa ayah dari bayi kakak?"

"Nggak, Nad. Kakak nggak tau," sahut Alena masih teguh pendirian. Cukup dirinya dan Arden yang tahu.

***

Arden mengacak rambutnya seraya berteriak frustrasi. Di atas mejanya banyak berkas yang harus dipelajari, tapi fokusnya sama sekali tidak pada kerjaan. Selalu saja ia teringat dan memikirkan Alena yang tengah hamil.

Semakin Alena memintanya melupakan semuanya, maka semakin dirinya akan terus ingat. Arden tak bisa melupakan kalau dirinya pernah meniduri Alena. Kemudian kenyataan tentang Alena yang sedang hamil anaknya. Semua itu menghantui Arden hingga tak bisa fokus melakukan apa pun.

Arden rasa ia perlu menemui Alena untuk membicarakannya lagi. Ia ingin mendapatkan ketenangan seperti sebelum mereka melakukannya.

Sekali lagi Arden mengusap wajah dan menghembuskan napas secara kasar. Bayangan Liora yang tersenyum menari-nari di kepalanya. Kemudian digantikan bayangan Alena yang tengah hamil. Astaga, Arden bingung harus bagaimana.

"Kenapa lo brengsek banget sih, Ar! Lo bajingan!" umpatnya ke diri sendiri. Andai tidak brengsek, tak mungkin dirinya bisa menyentuh Alena hingga membuatnya hamil.

"Lo bodoh banget! Bodoh!"

"Liora, maafin aku, Sayang. Maaf karena aku udah pernah nyentuh dan

ngehamilin Alena. Aku nggak sengaja, Sayang," lirih Arden pada photo Liora yang terdapat di atas meja kerjanya.

"Maafin gue juga, Len. Maaf."

Arden benar-benar merasa seperti tengah berada di jalan buntu. Ia sangat mencintai Liora dan sudah pernah menikmati keindahan tubuh kekasihnya. Ia sudah merenggut keperawanan Liora dan berjanji akan menikahi sang kekasih. Tapi sekarang, Alena malah tengah hamil anaknya. Keluarga mereka membutuhkan pertanggungjawaban dari laki-laki yang telah menghamili Alena. Dan jelas saja, lelaki itu adalah dirinya.

Alena memang berkata akan menjalaninya seorang diri. Alena akan tutup mulut mengenai rahasia mereka. Tapi mengapa rasanya Arden tak tega?

Arden tak sanggup membayangkan jika Alena yang menanggung sendirian dosa atas perbuatan mereka. Mereka melakukannya berdua, tidak adil rasanya kalau Alena menanggungnya sendiri. Paling tidak, Arden harus ikut berperan menanggung derita itu bersama-sama. Tapi bagaimana caranya?

Lama-lama Arden bisa gila kalau begini terus.

***

Begitu jam kerja telah usai, Arden langsung menuju tempat kerja Alena untuk menemui wanita itu. Ia dengar Alena masih beraktivitas dan bekerja seperti biasanya. Semoga saja sepupunya itu belum pulang. Karena jika sudah di rumah, Arden akan sulit untuk membicarakan tentang hal ini.

Ketika telah sampai di tempat kerja Alena, Arden bisa melihat wanita itu yang sudah ingin menaiki taksi. Langsung saja Arden keluar dari mobilnya dan menahan kepergian Alena. "Lo ikut gue, Len. Ada yang mau gue bicarain," ujar Arden sambil menarik tangan Alena dan membawanya ke mobil.

"Lo mau bicarain apa lagi sih, Ar? Bukannya semua udah jelas?"

Arden menatap wajah Alena yang terlihat datar. Tak seperti dulu yang bisa tersenyum tulus. Dan itu semua berkat dirinya. Ia tak langsung menjawab, melainkan segera menjalankan mobil meninggalkan tempat kerja Alena.

"Gue bisa gila kalo begini terus, Len. Gue kepikiran lo sama dia terus," ucap Arden seraya melirik perut Alena yang

masih datar. Sadar akan lirikan Arden, Alena pun langsung menutupi perutnya menggunakan tas.

"Udahlah, gue nggak apa-apa kok. Beneran. Lo nggak usah mikirin kami. Kami bakal baik-baik aja. Lo jalanin aja hidup lo kayak biasanya. Yang ini cukup jadi rahasia kita aja," sahut Alena sambil mengulas senyum tipis yang tak sampai ke matanya.

"Gue brengsek banget ya, Len?" Arden sadar dirinya brengsek, sangat malah. Dan si brengsek ini akan segera memiliki anak dari sepupunya sendiri. Sungguh sangat brengsek.

"Lo brengsek kalo sampai berani nyakitin Liora, Ar. Dia sayang dan cinta banget sama lo. Pikirin dia di setiap tindakan yang mau lo ambil," ujar Alena seraya menepuk bahu Arden. Alena

langsung mengalihkan tatapannya dari Arden karena berusaha menahan air mata yang ingin keluar dari matanya.

"Tapi lo lagi hamil, Len. Lo hamil anak gue. Ya Tuhan, darah daging gue. Gue mau tanggung jawab!" seru Arden setelah menghentikan mobil. Ia rasa perlu bicara serius dengan Alena dan dalam keadaan yang tenang. Jangan sampai ia malah membahayakan mereka berdua karena tak fokus menyetir.

"Lo udah punya pacar, Ar! Dan pacar lo itu, anak dari sahabat nyokap lo sendiri. Lo nggak mikir, apa yang bakal terjadi, kalo mereka tau, lo ayah dari anak gue, HAH?"

Lelaki itu hanya bisa terdiam. Sama seperti Alena, ia juga kebingungan. Sebab, janin dalam perut Alena ada

karena kesalahan tak disengaja. Apalagi ia memiliki Liora, kekasihnya yang merupakan anak dari sahabat mamanya, tante Anya.

"Andai lo nggak punya pacar. Andai kita nggak terikat hubungan keluarga, mungkin gue bisa nerima pertanggungjawaban dari lo meski kita nggak saling cinta. Tapi semuanya beda, Ar. Lo udah punya pacar, apalagi kita sepupuan. Gue nggak bisa bayangin gimana reaksi orang tua lo maupun orang tua gue, kalo mereka tau bakal punya cucu dari kita. Gue nggak bisa Ar. Gue nggak bisa," lirih Alena seraya menundukkan wajahnya. Tangis pun sudah tak bisa dibendungnya lagi.

"Tapi gue nggak akan pernah ngerasa tenang, Len. Gue tersiksa karena ngebiarin lo nanggung semuanya

sendiri. Anak kita ada karena perbuatan gue sama lo. Bukannya lo sendiri aja."

"Nggak ada kata kita, Ar. Anak ini punya gue. Bukan punya lo. *Pleasee*, jangan bilang kayak gitu lagi. Gue nggak mau kalo sampai ada yang tau soal ini."

"Len, Alena..."

"Lo nggak perlu tanggung jawab. Karena emang nggak ada yang bisa lo lakuin. Lo nggak mungkin nikahin gue, Ar. Lo punya Liora. Dia bakal kecewa banget kalo sampai tau kita punya anak. Jadi gue mohon, lo lupain. Lo nggak punya tanggungan apa pun sama gue, Ar. Gue ikhlas ngejalaninnya sendirian. Gue nggak apa-apa."

"Tapi, Len-"

"Gue nggak sanggup kalo harus ngeliat Liora kecewa sama lo, terus

benci sama gue. Gue nggak siap ngeliat gimana reaksi orang tua kita kalo tau semua ini. Jadi gue mohon dengan sangat, Ar. Lo harus bisa nganggep biasa soal ini," lirih Alena lagi. Ia menyentuh lengan sepupunya itu seraya menatap matanya. "Gue nggak pernah nyalahin lo. Gue juga nggak perlu tanggung jawab dari lo. Lo harus ngejalanin kehidupan lo seperti biasa. Lo punya Liora yang harus lo bahagian, Ar. Jangan peduliin gue."

"Lo itu sepupu gue, Len. Gue sayang sama lo. Gimana bisa gue nggak peduli, Hah? Apalagi lo lagi hamil anak gue kayak gini!" sahut Arden kian frustrasi.

"Gue emang hamil anak lo. Tapi kehamilan ini nggak disengaja. Kita nggak ada yang ingin kayak gini!"

Arden mengusap kasar wajahnya. Lalu ia mendekat lantas memeluk Alena

yang terlihat rapuh. "Maafin gue, Len. Semua ini gara-gara gue. Nggak seharusnya gue nyentuh lo, apalagi sampai hamil kayak gini. Gue bener-bener minta maaf," lirih Arden pilu.

Ia tak ingin menjadi brengsek, tapi keadaan yang membuatnya seperti itu. Ia merasa serba salah di hadapan Alena juga kekasihnya, Liora.

"Gue udah maafin lo, Ar. Gue beneran nggak apa-apa. *Pleasee*... turutin mau gue. Biarin gue yang berkorban biar semuanya tetap damai. Gue nggak mau semuanya berantakan karena kehamilan gue ini. Gue mohon," pinta Alena lirih yang membuat perasaan Arden tak karuan.

Ddrrrttt ddrrrttt

Arden terpaksa harus melepaskan pelukannya dari Alena ketika mendengar suara ponselnya. Ia menghapus sudut matanya yang basah sebelum menerima panggilan dari kekasih hatinya.

"Iya, halo, Sayang," sapa Arden seraya melirik Alena yang meraih tisu guna menghapus air mata dan membersihkan wajahnya.

"Kamu di mana, Sayang? Bisa jemput aku sekarang nggak? Sekalian ada yang mau aku omongin sama kamu."

"Kamu emang lagi di mana? Habis ini aku jemput."

"Masih di lokasi kok. Oke, aku tunggu ya, Yang."

"Iya. *Bye*, Sayang..."

"Bye. Muach."

Baru saja Arden selesai menerima panggilan dan memasukkan ponselnya ke saku celana tempat semula, dilihatnya Alena yang berniat membuka pintu mobil. "Lo mau ke mana?"

"Mau pulang. Lo jemput Liora aja."

"Pulang naik apa? Gue anterin dulu. Terus habis itu baru gue jemput Liora," putus Arden. Kemudian ia memasangkan kembali sabuk pengaman yang tadi sempat dilepas Alena. "Lo beneran nggak butuh pertanggungjawaban dari gue? Lo yakin, Len?" tanya Arden lagi ketika jarak mereka masih cukup dekat.

"Hm. Lagian gue nggak mau nikah sama lo, Ar. Gue beneran nggak apa-apa. Gue yakin bisa ngelakuinnya. Lo nggak usah khawatir," sahut Alena seraya mengukir senyum.

"Okey. Tapi tolong, kasih tau gue kalo lo mau apa-apa. Gue bakal menuhin ngidam lo. Seenggaknya itu yang bisa gue lakuin buat anak kita."

Alena langsung menepis tangan Arden yang ingin menyentuh perutnya. Ia tak ingin lelaki itu malah merasa kian bersalah jika dekat dengan anak mereka.

"Iya. Buruan pulang. Nanti Liora kelamaan nunggu."

***



Chapter 10

"Aku mau nikah sama kamu, Yang. Sekarang aku udah siap," ujar Liora seraya menyentuh tangan Arden lalu menyenderkan wajahnya di bahu sang kekasih. Liora tersenyum manis untuk kekasihnya itu. Sementara Arden tanpa sadar sudah menegang.

"Ka-kamu serius?"

"Heem. Aku itu berutung banget bisa punya kamu. Kamu tulus sayang dan cinta sama aku. Aku nggak mau aja kalo sampai kamu diambil orang. Kamu lebih penting daripada karierku, Yang. Maafin keegoisanku ya?"

Diambil orang? Arden baru tahu kalau Liora bisa berpikiran seperti itu. Selama ini Liora begitu percaya diri kalau tidak ada siapa pun yang bisa merebut perhatian dan cintanya. Tapi sekarang, Liora bahkan takut jika dirinya diambil orang. Apa jangan-jangan Liora punya firasat tentangnya dan Alena yang sebentar lagi akan memiliki anak?

"Aku udah maafin kamu. Maafin aku juga ya?" sahut Arden seraya mendekatkan wajah mereka hingga hidung saling bersentuhan. Arden tersenyum ketika Liora mengangguk. Entah apa jadinya jika kekasihnya itu tahu kalau dirinya sudah pernah menyentuh Alena. Bahkan sekarang sepupunya tengah hamil darah dagingnya. "Aku juga sayang dan cinta

banget sama kamu, Sayang. Cuma kamu," tambah Arden lagi. Ia memiringkan wajah kemudian mengecup lembut bibir Liora.

Mereka berciuman dengan penuh cinta dan kelembutan. Liora bahkan telah melingkarkan tangannya di bahu Arden. Bibirnya meladeni setiap hisapan dan lumatan yang kekasihnya lakukan. Hingga kemudian ia terpekik kecil kala Arden menggendongnya ke kamar yang biasa mereka gunakan untuk memadu kasih.

"I love you."

Liora memejamkan mata seraya meremas rambut Arden ketika laki-laki itu sudah mulai mencium lehernya. Kepalanya terdongak ke atas untuk memudahkan aksi sang kekasih. Kemudian tangannya berpindah ke dada

dan berusaha melepaskan pakaian yang melekat di tubuh Arden. Tidak hanya Liora, Arden pun juga ikut melucuti pakaian kekasihnya.

Arden membuai Liora dengan sentuhannya. Saat ini pun ia tengah mendorong miliknya untuk memasuki Liora. Kekasihnya itu sempat memekik tertahan kemudian tersenyum kala dirinya sudah bergerak teratur. Selalu saja Arden dibuat ketagihan ketika sudah berada di dalam Liora begini.

"Nikmat banget kamu, *Sayanghh aakkhh,"* erang Arden seraya terus mendorong lalu menarik dirinya kembali. Begitu berulang kali. Kaki Liora yang menjepit pinggangnya membuatnya merasa kian di atas awan. Apalagi kekasihnya itu membusungkan

dadanya yang langsung Arden lahap mengggunakan mulut.

"Setelah kita nikah kamu nggak perlu pake kondom lagi, Yang. Kamu juga bisa bikin aku hamil," ucap Liora disertai senyuman manis sambil membelai pipi Arden. Kemudian ia menyentuhkan bibir mereka kembali saat bibir kekasihnya itu sudah terlepas dari puncak payudaranya.

Deg.

Arden mematung karena teringat kalau saat ini Alena tengah hamil anaknya. Bagaimana bisa ia bersenang-senang bersama Liora di saat Alena tengah mengandung benihnya? Benar-benar brengsek sekali dirinya.

"Sayang... Kamu kok diem aja? Kamu nggak senang ya?" tanya Liora dengan

bibir yang sudah cemberut. Arden merasa bersalah saat mendengar pertanyaan Liora. Ia pun menggelengkan kepala kemudian mengecup singkat bibir wanita pujaannya itu.

"Nggak kok, Sayang. Aku malah ngerasa senang banget, karena kamu udah mau nikah sama aku," sahut Arden seraya mengukir senyum.

"Kirain nggak senang. Ya udah, lanjutin napa. Masa punya kamu didiemin aja kayak begini?Nggak enak tau, Yang," bisik Liora menggoda yang membuat Arden terkekeh. Mereka pun kembali bercumbu dengan pikiran Arden yang sesekali tertuju pada Alena.

"Iya," sahut Arden seraya mencubit hidung Liora gemas. Ia pun kembali menggerakkan pinggul untuk

memompa kewanitaan Liora. Hingga kekasihnya itu kembali mendesah dan melenguh tertahan karena ulahnya.

"Ugh Sayanghh... Fasterhh..."

***

Arden baru memasuki rumah ketika jam yang melingkar di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Sebelum pulang ke rumah, ia memang mengantar Liora terlebih dahulu dan sempat berbasa-basi singkat dengan orang tua sang kekasih. Sayup-sayup telinganya bisa mendengar obrolan orang tuanya yang sedang menonton televisi kala melangkah kian masuk.

"Kasian Alena tau, Mas. Dulu Lidya juga hamil dan dicampakin pacarnya. Bahkan Lidya pernah hampir bunuh diri

'kan kalo aja Mas Raihan nggak nolongin? Jangan sampai Alena nekat kayak gitu juga."

"Iya, Sayang. Makanya Raihan masih nyoba membujuk Alena buat ngasih tau siapa yang udah menghamilinya. Kalo udah tau orangnya, seenggaknya kita bisa minta pertanggung jawaban lelaki itu."

Bunuh diri? Arden terhenyak mendengarnya. Alena tidak mungkin nekat melakukan itu 'kan?

"Alena nggak mungkin bunuh diri 'kan, Ma?" tanya Arden cukup lirih. Mendadak perasaan takut menghampiri dadanya. Bagaimana jika seandainya benar Alena nekat? Pastinya ia akan merasa semakin bersalah.

"Bang... Kamu udah pulang? Gimana Liora?" tanya Fira ketika melihat kedatangan anaknya itu.

"Alena nggak mungkin bunuh diri 'kan, Ma? Jawab Abang, Ma," ujar Arden sekali lagi. Ia mengabaikan pertanyaan mamanya tadi yang kontan membuat Fira mengernyitkan kening bingung.

"Mama harap sih enggak, Bang. Doain aja biar sepupumu itu nggak nekat ya."

Arden menghela napas berat lalu mengusap wajahnya secara kasar. Ia merasa sangat frustrasi karena apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Alena. Sementara orang tuanya, berpikir Arden seperti itu karena ikut mengkhawatirkan Alena. Biar bagaimanapun, Fira dan Kafka tahu bagaimana dekatnya mereka. Apalagi

anak mereka itu lahir di hari yang sama dengan Alena. Keduanya seperti kembar tapi beda orang tua.

Kafka bangkit dari tempat duduknya lantas menghampiri Arden. Ia menepuk bahu anaknya itu seraya berkata, "Jadi laki-laki itu berat, Bang. Makanya Papa selalu berharap kalo kamu nggak seperti orang yang sudah menghamili Alena. Karena berani berbuat, harus berani juga bertanggung jawab."

Ucapan Kafka berhasil menampar Arden. Laki-laki itu terdiam dengan pikiran yang berkecamuk. Ia sudah menjadi pengecut karena tidak berani bertanggung jawab. Ia tak bisa melakukan apa pun untuk anaknya yang kini bersemayam di perut Alena. Malah dirinya bersenang-senang di atas penderitaan Alena.

Ya Tuhan...

"Gimana sama Liora, Bang? Masih nggak mau diajak nikah juga?" tanya Fira yang berhasil mengembalikan fokus Arden.

"Liora udah mau, Ma," sahutnya pelan. Harusnya ia merasa senang dan bersemangat karena sang pujaan hati mau diajak menikah. Tapi mengapa sekarang jadi begini? Semua ini tak lain karena Arden memikirkan bayinya yang ada dalam kandungan Alena.

"Oh bagus dong. Biar bisa segera kita lamar dianya. Soalnya nggak baik kalo pacarannya kelamaan. Takutnya nanti kejadian kayak Alena. Mama sih bukannya nggak percaya sama kamu dan Liora. Cuma yang namanya kecelakaan, mana ada yang tau."

Lagi dan lagi Arden merasa tertohok. Entah seperti apa reaksi orang tuanya jika tahu kalau dirinyalah yang sudah menghamili Alena. Juga ia pulalah yang sudah merenggut keperawanan Liora, bahkan rutin menikmati tubuh kekasihnya itu. Astaga, jangan sampai orang tuanya jantungan jika tahu semuanya.

Orang tuanya tak pernah mengajarinya menjadi brengsek seperti ini. Ia pun tak pernah berpikir kalau akan begini kejadiannya. Arden pikir dirinya hanya akan pernah menyentuh Liora, kemudian mereka menikah dan selesai. Tetapi ternyata, ia malah dengan tanpa sengaja sudah menghamili Alena yang merupakan sepupunya walau tak sedarah. Astaga. Bukan main-main masalah yang kini menghadangnya.

Di satu sisi Arden ingin bertanggung jawab untuk anaknya. Tapi di sisi lain, ia tak ingin menyakiti Liora. Ia juga harus bertanggung jawab atas diri Liora yang rusak karenanya. Arden benar-benar tak tahu harus bagaimana.

***

Apa yang bisa Arden lakukan untuk menebus semua dosanya? Di saat ia sendiri memiliki kekasih dan hubungannya bersama Liora pun terlampau jauh. Apalagi sekarang Liora sudah setuju untuk menikah dengannya.

Arden bisa gila kalau seperti ini terus. Ia bukan lelaki tukang selingkuh. Hanya saja kebetulan pernah tak sengaja berbuat dosa bersama sepupunya hingga menghadirkan nyawa baru. Apa jadinya jika ia dengan sengaja berselingkuh? Mungkin sudah gila.

"Gue harus apa?" lirih Arden kebingungan. Ia merasa senang karena akhirnya Liora mau menikah dengannya setelah berkali-kali menolak. Arden bahagia sebab bisa mempertanggungjawabkan semua perbuatan menyenangkan yang pernah dilakukannya terhadap Liora. Tapi di sisi lain, ia malah merasa resah gara-gara sekarang ini Alena tengah hamil darah dagingnya dan dirinya tak bisa melakukan apa pun untuk bertanggung jawab. Anaknya terancam lahir tanpa seorang ayah. Ya Tuhan!

Ingin bertanggung jawab pada keduanya, tapi apa yang bisa Arden lakukan? Jika ia memilih Liora, sudah pasti Alena dan calon anak mereka menjadi korhan. Namun, jika ia memlih Alena, Liora yang akan merasa

dikhianati. Sedangkan dirinya tak mungkin bisa menyakiti hati Liora yang sangat dicintainya.

"Lena, gue harus apa, Len?" tanya Arden lirih pada sepupunya itu melalui sambungan telepon. Harusnya Arden sadar diri dan tak membenani Alena, tapi ia tak memiliki tempat bercerita lain kecuali sepupunya itu.

"Lamar Liora secepatnya mumpung dia mau nikah sama lo. Lo udah nunggu-nunggu saat itu 'kan?" sahut Alena dari seberang sana.

"Gue nggak bisa nikahin Liora di saat lo sendiri-"

"Stop mikirin gue, Ar! Sejak kapan lo jadi kayak gini? Utamain Liora daripada apa dan siapa pun. Lo itu cinta banget sama dia!' bentak Alena.

"Gue emang cinta sama dia, tapi gue sayang elo, Len. Dan sekarang lo lagi hamil anak gue. Gue nggak bisa berhenti buat mikirin gimana nasib anak kita nanti. Gue-"

"Berapa kali gue pernah bilang sama lo? Anak ini punya gue, bukan elo! Jadi stop mikirin kami. Lo punya Liora yang harus dijaga perasaannya, Ar. Tolong, jangan mempersulit gue."

Arden menghela napas berat karena ia merasa benar-benar bingung harus bagaimana. "Sekali lagi gue tanya, lo beneran nggak mau, kalo gue bertanggung jawab? Lo nggak mau gue nikahin?"

"Enggak, Ar! Enggak! Sampai kapan pun gue nggak mau nikah sama lo dan bikin Liora kecewa. Banyak yang bakal sakit hati kalo lo ngelakuin itu. Apalagi

kita nggak saling cinta. Udah paling bener, lo nikahin Liora aja. Lo juga harus bertanggung jawab sama dia, Ar. Ingat, lo sama Liora saling cinta, lo juga udah ngapa-ngapain dia. Dia yang lebih berhak nerima pertanggungjawaban dari lo, bukan gue. Jadi gue minta, lamar dan nikahin dia. Bahagiain dia, Ar."

Arden mengusap wajahnya kasar kemudian menganggguk pasrah. "Oke, kalo itu mau lo. Gue bakal lamar Liora secepatnya," ujarnya lirih.

"Hm. Gue tunggu berita bahagia dari kalian. Gue ikut bahagia kalo lo sama Liora beneran nikah."

"Maaf, Len. Karena gue nggak bisa ngelakuin apa pun buat lo. Gue ingin bertanggung jawab, andai aja bisa. Gue beneran ngerasa jadi laki-laki brengsek."

"Satu-satunya yang bisa lo lakuin dan gue mau, lo lupain soal kita dan anggap nggak pernah terjadi apa-apa. Itu udah lebih dari cukup buat gue, Ar. Gue nggak butuh dinikahin karena itu cuma akan bikin masalah baru. Jadi, lo lanjutin aja rencana semula lo bersama Liora. Gue serius, kalo gue ikut bahagia bersama kalian. Gue akan baik-baik aja."

Baiklah, Arden akan mencoba kembali fokus pada Liora sesuai keinginan Alena. Tapi ia tak akan melupakan darah dagingnya yang kini bersemayam di rahim sepupunya itu. Ia akan sebisa mungkin bersikap selayaknya ayah yang baik untuk anaknya tanpa diketahui oleh siapa pun.

"Maafin Papa ya, Sayang. Maaf karena udah bikin Mama kamu ada di posisi sulit."

Meski hadir karena kesalahan, tapi yang ada di perut Alena adalah darah dagingnya. Arden menyayangi Alena yang merupakan sepupunya, begitu juga dengan anak mereka, tak mungkin Arden menolaknya. Ia ingin memberikan sesuatu yang layak untuk anaknya kelak, tapi apa yang bisa dirinya lakukan? Alena jelas tidak suka jika ia mengaku pada semuanya kalau dirinyalah ayah dari anak yang ada dalam kandungan sepupunya.

Bila boleh egois, Arden ingin bertanggung jawab pada Alena, juga tetap ingin memiliki Liora. Serakahkah dirinya?

***

Pertemuan antara keluarga Arden dan Liora sudah terlaksana pada keesokan malamnya. Telah diputuskan

kalau tiga bulan kemudian keduanya akan melangsungkan pernikahan. Sengaja mengambil jeda tiga bulan untuk mempersiapkan semuanya agar tidak ada berita miring tentang Liora. Benar Liora dan Arden sudah lama berpacaran, tapi pasti akan muncul pembicaraan yang tidak-tidak jika pernikahan terkesan buru-buru. Misalnya seperti Liora yang sudah hamil lebih dulu.

Rencananya pada bulan ini Arden dan Liora akan bertunangan terlebih dahulu. Barulah kemudian mereka menikah.

Sejak tadi senyum Liora tak berhenti terukir di bibirnya. Ia bahagia karena akan bisa memiliki kekasihnya sebagai suami dalam waktu dekat.

"Beneran nggak nyangka gue, Nya, kalo ucapan gue dulu jadi kenyataan," ujar Fira pada Anya seraya melirik anak-anak mereka.

"Sama sih. Gue pikir mereka bakal sahabatan aja dari kecil. Nggak taunya saling cinta juga. Tapi baguslah ya, karena itu artinya mereka udah sama-sama tau gimana karakter masing-masing. Jadinya nggak susah lagi kalo udah nikah nanti," sahut Anya menimpali.

"Nggak ada persahabatan antara laki-laki dan perempuan murni tanpa campur tangan perasaan, Sayang. Siapa yang nggak baper kalo punya sahabat lawan jenis? Makanya udah nggak heran lagi kalo dulunya sahabat, tapi sekarang udah nikah," ucap Gara yang diangguki oleh Anya.

Arden mengulas senyum saat mendengar pembicaraan orang tua mereka. Ia mengelus rambut Liora kemudian mencium puncak kepala sang kekasih. Ia sudah melakukan apa yang Alena inginkan, yakni melamar dan akan menikahi Liora.

***

Liora turun dari mobil Arden setelah memberi kecupan di kedua pipi kekasihnya itu dan juga bibirnya. Pagi inii ia merasa sangat senang karena Arden menjemput dan mengantarnya ke lokasi syuting terlebih dahulu sebelum lelaki itu berangkat kerja.

"Hati-hati ya, Yang."

"Iya. Nanti kabarin aja kalo udah selesai ya," sahut Arden yang dibalas anggukan kepala oleh Liora. Laki-laki itu

pun melambaikan tangan kemudian menjalankan mobilnya meninggalkan Liora.

"Ciye ada yang lagi bahagia banget nih kayaknya," ujar seseorang yang tiba-tiba menepuk bahu Liora. Pamela namanya, ialah manajer artisnya Liora.

"Siapa yang nggak bahagia coba? Orang bentar lagi gue mau nikah sama cowok gue," sahut Liora seraya mengulas senyum ketika ingat lamaran Arden tadi malam.

"Serius lo? Kok bisa?"

"Ya bisa ajalah. Cowok gue emang udah dari lama ngajak gue nikah. Tapi baru sekarang gue iyain."

"Kirain karena lo udah ngisi," ujar Pamela seraya terkekeh yang langsung Liora pelototi.

"Gue sama dia selalu main aman. Mana bisa ngisi. Ada-ada aja lo," balas Liora lebih pelan. Pamela memang sudah seperti sahabat dan keluarganya sendiri. Sebab, wanita itu yang menyiapkan keperluan syuting dan mengurus jadwalnya.

"Ya namanya kondom 'kan bisa bocor, Ra. Makanya mesti hati-hati kalo main. Jangan mentang-mentang enak, eh malah lupa segalanya."

"Iya sih."

"Tuh 'kan baru sadar lo. Tapi baguslah kalo kalian udah mau nikah. Biar nggak repot lagi gue nyari alasan waktu lo tiba-tiba ngilang pas syuting."

"Sialan lo!"

"Bener loh ya. Di Bali salah satunya. Coba aja nggak ada gue yang ngalihin perhatian. Kalian udah pasti digrebek."

Ya, Pamela benar. Waktu itu Liora sempat memberi Pamela kode untuk mengalihkan perhatian sutradara dan para kru lain saat dirinya bertengkar dengan Arden. Hingga ia bisa bercinta dengan aman dan tanpa gangguan bersama sang kekasih walau dalam waktu singkat. Hanya sekadar untuk menghilangkan kemarahan Arden atas dirinya yang sudah berciuman dengan lawan main di film.

Biar bagaimanapun, Liora adalah publik figur. Ia harus profesial menjalankan perannya. Dan ciuman seperti itu tidak berarti apa pun baginya. Sebab, ia sudah memiliki Arden yang sangat dicintainya.



Chapter 11

Meski sudah melamar Liora dan memutuskan untuk segera menikahi kekasihnya, nyatanya Arden masih saja memikirkan perihal Alena dan calon anak mereka. Ia merasa sangat bersalah karena tidak bisa melakukan apa pun untuk anaknya. Ya Tuhan, ayah macam apa dirinya? Arden tanpa sengaja membuat anaknya hadir ke tengah-tengah mereka, tapi tak mampu menyambutnya dengan layak sebagaimana mestinya.

"Maafin Papa, Sayang..."

Mendapati dirinya sudah meniduri Alena saja mampu membuat Arden

merasa tak tenang. Apalagi beberapa bulan kemudian, ia akan memiliki anak dari Alena karena perbuatan tak sadarnya. Makin-makinlah Arden tak bisa hidup dengan damai. Ini perihal anak, darah dagingnya sendiri. Mana bisa Arden tak memikirkannya?

Arden meraih ponselnya begitu terdengar suara notifikasi pesan masuk. Ia tersenyum karena Liora mengiriminya photo selfie sang kekasih. Setelah membalas pesan singkat dari Liora, Arden pun melihat-lihat status yang masuk di WhatsApp miliknya. Alisnya bertaut ketika mendapati Alena memposting gambar suatu makanan.

Tanpa pikir panjang, Arden langsung bangkit dari kursi kerjanya seraya meraih kunci mobil. Ia berniat membelikan makanan itu yang Arden

yakini kalau Alena sedang mengidam karena keinginan anak mereka.

Tepat pada saat jam makan siang, Arden tiba di depan gedung perkantoran Alena dengan membawa apa yang wanita itu inginkan. Ia meraih ponsel kemudian memutuskan untuk menghubungi Alena.

"Apalagi sih, Ar?" tanya Alena dengan suara yang terdengar malas-malasan.

"Gue di depan."

"Hah?"

"Gue di depan bawain yang lo mau. Buruan ke sini."

"Apaan?"

Arden memutar bola matanya malas karena respons Alena. "Buruan ke sini,

Alena. Gue mau ngasih makan anak gue," sahut Arden gemas.

"Lo gila ya?"

"Nggak usah banyak tanya bisa nggak? Buruan ke sini aja kenapa sih," kesal Arden.

"Iya-iya."

Kalau saja Alena tak sedang hamil anaknya, kalau saja mereka tak pernah melakukan aktivitas yang menghasilkan nyawa lain, mungkin Arden tak akan repot-repot datang menemui Alena hanya untuk menyerahkan makanan yang diinginkan wanita itu. Tapi sekarang semuanya berbeda, Alena sedang mengandung darah dagingnya dan mau tak mau Arden ikut memperhatikan wanita itu.

"Apaan? Lo kenapa jadi sering gangguin gue ke sini sih?" tanya Alena langsung kala telah menghampiri sepupu sekaligus ayah dari anak yang ada dalam kandungannya itu. Bukankah ia sudah meminta Arden untuk melupakan semuanya? Bahkan kalau perlu menjauhinya. Tapi mengapa Arden masih nekat menemuinya?

"Ganggu apa sih? Gue ke sini itu karena mau ngasih ini buat lo. Keinginan *baby* 'kan?" tanya Arden pelan seraya melirik perut Alena. Tanpa bersuara Alena menerima kresek dari tangan Arden dan melirik isinya.

Alena menghela napas kemudian menatap sepupunya itu. "Lo salah paham, Ar. Gue nggak lagi pengen makan ini."

"Tapi status lo?" tanya Arden dengan alis yang bertaut. Kalau tidak sedang ingin makanan itu, lalu mengapa Alena mempostingnya 'kan?

"Gue salah kirim elah. Makanya langsung gue hapus pas udah sadar. Lagian repot amat sih lo? Kalo pun mau, gue bisa beli langsung atau *delivery order,"*

"Ya siapa tau lo mau dibeliin langsung sama gue. Biasanya bumil gitu 'kan? Ya udahlah ya, makan aja. Udah kebeli juga."

"Hm, *thanks*. Tapi lain kali nggak usah begini lagi. Jangan bersikap berlebihan ke gue. Nanti ada yang curiga. Sewajarnya ajalah, Ar. Gue udah janji bakal baik-baik aja."

Arden menghela napas berat kemudian menghembuskannya. "Oke, *fine.* *Sorry* kalo lo ngerasa keganggu sama gue. Gue cuma mau ngelakuin sesuatu buat anak gue aja kok."

"Ini demi kebaikan kita semua, Ar. Gue harap lo bisa ngerti. Gue masuk dulu ya, makasih buat makanannya," ujar Alena berpamitan. Setelah mengucapkan hal itu, ia kembali memasuki kantor meninggalkan Arden yang terdiam seraya mengusap wajahnya.

Arden merasa bingung dengan perasaannya sendiri. Ia tak tega melihat Alena menderita dan menanggung semuanya sendiri, tapi juga tak ingin mengecewakan Liora.

Baru saja Arden ingin memasuki mobilnya dan berniat pergi dari sana, tapi tiba-tiba dirinya merasakan pundaknya ditepuk dari belakang.

"Tumben lo ke sini, Ar? Ada perlu sama gue?" tanya seorang laki-laki yang memiliki nama lengkap Zaidan Willy Nugraha. Lelaki itu merupakan anak dari pemilik kantor tempat Alena bekerja, juga salah satu sahabat Arden semasa kuliah.

"Nggak. Ini gue habis nyamperin Alena karena ada titipan dia," sahut Arden.

"Masuk dulu. Kita ngobrol-ngobrol bentar di dalam," ajak Zaidan yang diangguki Arden. Kebetulan Arden tidak begitu sibuk sehingga masih bisa berkunjung ke tempat Zaidan sebentar.

Setibanya di ruangan Zaidan, Arden langsung duduk di sofa. Sementara sahabatnya itu meraih dua kaleng minuman dingin dari dalam kulkas.

"Muka lo keliatan suntuk banget, Ar. Lagi ada masalah? Atau nggak dapat jatah dari cewek lo?" tanya Zaidan seraya menyerahkan salah satu kaleng minuman tadi pada Arden.

"Keliatannya gimana?"

"Ada masalah."

"Itu lo tau," sahut Arden seraya kembali menghela napas berat. Ia meraih kemudian meneguk minuman yang tadi Zaidan berikan setelah membuka penutupnya. Arden rasa dirinya memerlukan tempat untuk berbagi agar bisa mendapatkan solusi yang terbaik. Sebab, dirinya tak mampu

memutuskannya sendiri. Kalau dulu, ia akan meminta pendapat orang tuanya jika merasa bimbang. Namun, untuk masalah ini, Arden tidak mungkin melibatkan keluarganya kalau tak ingin rahasianya terbongkar.

"Apa itu?"

"Gue ngehamilin sepupu gue sendiri, Dan," ujar Arden memberi tahu . Sejak mengenal Zaidan, ia tahu kalau sahabatnya itu bisa dipercaya. Maka dari itu Arden bisa memberitahukan hal ini padanya.

Uhuk

Zaidan refleks tersedak minumannya sendiri karena mendengar ucapan Arden. Ia pun menatap sahabatnya itu dengan pandangan tak

percaya. "Lo apa? Ngehamilin siapa?" tanyanya linglung.

"Gue ngehamilin sepupu gue, Dan. Alena lagi hamil anak gue."

"What? Kok bisa Alena yang hamil anak lo? Kenapa nggak Liora? Dia cewek lo 'kan?" tanya Zaidan penuh kebingungan.

"Gue sama Alena nggak sengaja ngelakuin itu pas sama-sama mabuk. Gue pikir kami bakal aman karena gue nemu bekas kondom yang udah berisi sperma. Tapi nggak taunya sekarang dia lagi hamil. Bahkan Alena sempat mau gugurin kandungannya. Gue benar-benar bingung mesti ngapain, Dan. Gue ngerasa serba salah banget."

"Gue ngerti sih. Lo pasti ngerasa bersalah karena udah ngehamilin Alena, tapi nggak mau nyakitin cewek lo, 'kan?"

"Benar banget. Alena sih ngotot kalo dia bisa ngelewatin ini semua sendiri. Tapi gue yang nggak tega. Di satu sisi gue pengen tanggung jawab buat anak gue. Tapi di sisi lain, gue nggak mau bikin Liora kecewa, Dan. Gue beneran bingung banget mesti gimana. Gue cinta Liora, tapi gue juga sayang Alena karena dia sepupu gue. Menurut lo gue mesti gimana, Dan?"

Zaidan menghela napas kemudian memijat pangkal hidungnya. Kalau dirinya jadi Arden, ia pun pasti merasa sangat kebingungan. "Kalo menurut gue, lo tetap harus tanggung jawab sama Alena sih. Biar gimanapun dia lagi hamil anak lo. Ini masalahnya dia lagi hamil

loh, Ar. Anak kalian yang bakal jadi korbannya nanti."

"Tapi gue cinta Liora."

"Gue tau, kalian saling cinta. Kalian juga udah pernah tidur bareng, 'kan? Tapi masalahnya Alena lagi hamil dan Liora nggak, Ar. Lebih baik Liora tau dan ngerasa kecewa sekarang daripada nanti. Yang terpenting, lo udah usaha buat jelasin yang sebenarnya sama dia. Syukur-syukur kalo dia bisa nerima lo dan Alena, lo bisa nikahin keduanya," ujar Zaidan bergurau di akhir kalimatnya.

"Gila lo! Liora itu artis. Apa kata orang kalo dia dimadu? Lagian belum tentu Alena mau nikah sama gue."

"Tapi lo mau 'kan?" tanya Zaidan seraya menggerakkan alisnya turun-

naik menggoda Arden. "Gue nggak bisa ngebayangin sih, kalo misalnya lo beneran nikahin keduanya. Enak banget lo tiap malam bisa dapat jatah dari Liora terus juga Alena. Bisa *threesome* juga, Wah."

"Bangke lo! Gue lagi pusing, lo malah ngehalu yang nggak-nggak!" umpat Arden seraya melempari Zaidan menggunakan bantal sofa.

"Gue serius tau, Ar. Mending lo coba ngomong baik-baik deh sama Liora. Jelasin sama dia kalo sebenarnya lo nggak sengaja pernah nidurin Alena. Karena biar gimanapun, lo mesti tanggung jawab buat anak lo yang ada dalam kandungan Alena. Andai gue satu keyakinan sama kalian semua, gue mau jadi pahlawan buat Alena. Tapi sayang

gue beda, orang tua gue udah jelas nggak bakal setuju."

"Lo naksir Alena?" tanya Arden curiga.

"Dia cantik, terus baik juga. Ya itu tadi, sayang beda."

***

"Jadi laki-laki itu berat, Bang. Makanya Papa selalu berharap kalo kamu nggak seperti orang yang sudah menghamili Alena. Karena berani berbuat, harus berani juga bertanggung jawab."

"Kalo menurut gue, lo tetap harus tanggung jawab sama Alena sih. Biar gimanapun dia lagi hamil anak lo. Ini masalahnya dia lagi hamil loh, Ar. Anak kalian yang bakal jadi korbannya nanti."

Arden mengacak rambutnya frustrasi ketika perkataan papanya dan Zaidan beberapa saat lalu terngiang-ngiang di kepala. Mereka semua seakan kompak menyuruhnya untuk bertanggung jawab pada Alena. Apalagi keluarganya masih mencoba membujuk Alena untuk mengatakan siapa pelaku yang sudah menghamilinya. Sementara Alena terus saja bungkam dan tak mau mengatakan kalau Ardenlah orangnya.

"Alena mungkin bilang kalo dia nggak butuh tanggung jawab dari lo, tapi isi hatinya siapa yang tau? Nggak ada cewek yang pengen hamil di luar nikah, Ar. Belum lagi nanti kalo anak kalian udah lahir, dia yang bakal kena imbasnya. Emangnya lo mau punya anak, tapi anak lo menderita karena nggak punya Papa?"

Perkataan Zaidan terasa sangat menohok hati Arden. Ia tak bisa membayangkan bagaimana nasib anaknya kelak jika lahir tanpa memiliki ayah. Arden tak sanggup melihat anaknya bersedih dan menderita saat dibully teman-temannya. Ingatan akan apa yang pernah Liora alami dulu membuatnya resah. Kalau anaknya mengalami hal serupa, lantas siapa yang menguatkannya? Apalagi ia tak bisa mengaku sebagai ayahnya.

"Aaarrgghhsss..."

Masalah ini membuat Arden merasa hampir gila. Hanya karena kesalahan semalam, semuanya menjadi sangat fatal. Arden rasa sepertinya Zaidan benar, ia harus bicara yang sesungguhnya pada Liora. Ia akan mengatakan kalau sudah tanpa sengaja

pernah menyentuh Alena hingga sepupunya itu hamil. Apa pun risikonya akan Arden terima. Sebab, ia tak bisa membiarkan anaknya nanti menanggung derita karena perbuatannya.

Ting

Aku di apartemen, Yang. Soalnya tadi langsung pulang ke sini. Kamu ke sini, nggak?

Kebetulan sekali Liora mengiriminya pesan dan berkata sudah ada di apartemen. Ia pun bergegas menghampiri kekasihnya itu untuk membicarakan semuanya.

Sebelum menjalankan mobilnya menuju apartemen mereka, Arden terlebih dahulu memberi tahu Alena kalau dirinya akan jujur pada Liora.

Tepat setelah pesan itu terkirim, Arden langsung menonaktifkan ponselnya agar Alena tak bisa menghalangi niatnya. Selama dalam perjalanan tak henti-hentinya Arden menghela napas berat kemudian menghembuskannya secara kasar.

"Maafin aku, Liora. Tapi kamu memang harus tau yang sebenarnya. Aku cinta kamu, tapi udah nggak sengaja ngehamilin Alena," lirih Arden.

Beberapa waktu kemudian, Arden telah tiba di basement apartemen. Ia keluar dari mobil dengan perasaan gelisah. Langkah kakinya pun tidak selebar biasanya. Hingga tanpa terasa ia sudah berada di depan unit miliknya.

Arden menggesekkan kartu akses miliknya hingga pintu apartemen terbuka. Keningnya mengernyit karena

mendapati apartemennya begitu gelap. Setelah menyalakan lampu, ia pun kian melangkah masuk menuju kamar karena berpikir Liora ada di sana.

Sama seperti ruangan di depan tadi, kamar mereka pun gelap gulita. Begitu ingin menyalakan lampu, ternyata lampu sudah lebih dulu dihidupkan oleh Liora.

"SURPRISE!!!"

Arden mengerjap takjub ketika mendapati Liora yang hanya mengenakan gaun tidur seksi berwarna merah menyala. Kekasihnya itu memeluk kemudian mencium bibirnya.

"*Surprise* apa sih, Sayang? Aku nggak lagi ulang tahun loh. *Annive* kita juga masih lama," sahut Arden seraya mengelus pipi Liora begitu ciuman

mereka terlepas. Arden berusaha kuat untuk tetap fokus agar tidak memandangi payudara indah sang kekasih. Biar bagaimanapun ia seorang laki-laki yang mempunyai kebutuhan. Apalagi penampilan Liora malam ini sangat menggoda hasratnya.

"Nggak ada apa-apa sih. Lagi pengen ngasih kejutan buat kamu aja. Gimana? Suka nggak?" tanya Liora seraya mengedipkan matanya nakal. Ia menarik tangan Arden agar melangkah menuju tempat tidur dan menghempaskan diri ke kasur bersama kekasihnya itu.

"Yang, aku mau ngomong sesuatu sama kamu," ujar Arden seraya menahan tangan Liora yang ingin melepas kancing kemejanya.

"Mau ngomong apa sih, Yang? Nggak bisa sambil main atau habis kita main aja?" bisik Liora sensual di telinga Arden. Tangannya tadi pun sudah mulai mengelus dada sang kekasih dan membuat Arden mengerang rendah.

"Ini penting, Yang," sahut Arden dengan susah payah karena godaan Liora.

"Aku udah siapin semuanya khusus buat kamu loh," ujar Liora merayu. Ia mengarahkan tangan Arden menuju dadanya. Kemudian Liora mendesah tertahan saat Arden meremas payudaranya itu.

Arden kalah oleh hasrat ketika Liora mengubah posisi mereka hingga dirinya di bawah. Wanitanya itu melepas gesper dan menurunkan ritsleting celananya.

Setelah itu pun, Liora melingkupinya dengan kehangatan mulut sang kekasih.

Niat awal Arden yang ingin jujur pun urung karena diserang kenikmatan. Ia malah mengelus rambut Liora seraya menggerakkan pinggulnya maju-mundur.

Berbeda halnya dengan Arden yang dibuai rasa nikmat, Alena malah terbelalak saat menerima pesan dari sepupunya itu. Saat mencoba menghubungi Arden, panggilannya malah tidak tersambung.

"Arden gila!" desah Alena frustrasi. Ia mengacak rambutnya karena tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini. Alena tak siap jika dibenci Liora.

Gue udah mutusin buat jujur sama Liora, Len. Gue mau ngasih tau dia, kalo sekarang lo lagi hamil anak gue.

***



Chapter 12

"Kamu tadi mau ngomong apa, Yang?" tanya Liora ketika mereka sudah selesai bercinta. Liora merasa lemas tapi juga puas karena pelayanan yang Arden berikan. Sekarang ini keduanya sedang berbaring miring sambil berpelukan. Baik Liora maupun Arden masih sama-sama tak mengenakan pakaian di balik selimut yang membungkus tubuh telanjang mereka.

Bagaimana Arden bisa jujur mengatakan yang sebenarnya di saat dirinya baru saja meniduri kekasihnya seperti ini? Arden tak tega menyakiti Liora.

"Aku lupa, Yang. Nanti aku ingat-ingat dulu ya," alibi Arden yang membuat Liora mencibir. Lelaki itu merutuki dirinya sendiri yang malah goyah ketika ditawarkan kenikmatan oleh kekasihnya.

"Dasar kamu! Kebiasaan!"

"Habisnya kamu ngajak main dulu sih. Kalo udah ditawarin yang enak-enak, aku 'kan bisa lupa semuanya."

"Gombal!"

Arden terkekeh kecil seraya mencium kening Liora. Hatinya terasa kian resah antara harus memilih anaknya yang ada dalam kandungan Alena atau malah Liora. Ia sangat mencintai kekasihnya, tapi juga tak ingin anaknya nanti menderita. Dua-

duanya merupakan pilihan yang sulit bagi Arden.

"Aku cinta banget sama kamu, Yang. Jangan pernah ninggalin aku ya?" pinta Liora seraya mengeratkan pelukannya pada Arden. Arden jelas tidak akan pernah meninggalkan Liora, ia juga sangat mencintai kekasihnya itu.

"Aku juga cinta banget sama kamu. Nggak mungkin aku bisa ninggalin kamu, Sayang. Malah bisa jadi kamu yang bakal ninggalin aku," balas Arden sendu. Ya, bisa saja Liora yang melakukannya jika kekasihnya itu tahu kalau dirinya pernah meniduri Alena hingga sekarang bisa hamil.

"Nggak akan," sahut Liora mantap disertai senyum manisnya. Liora memejamkan mata kemudian kembali

menyentuhkan bibirnya di atas bibir Arden.

Ddrrrttt ddrrrttt

Ciuman mereka terpaksa harus berakhir kala terdengar suara dering ponsel milik Liora. Wanita itu menjangkaukan tangannya untuk meraih ponselnya yang ada di atas nakas. Lalu kening Liora mengernyit kala mendapati panggilan masuk dari orang tua kekasihnya.

"Mama kamu tumben nelpon aku, Yang?"

"Ponselku mati kayaknya. Coba angkat aja," sahut Arden seraya turun dari ranjang untuk memakai celana dan mengambil ponselnya. Ia baru ingat kalau sudah dengan sengaja menonaktifkan ponsel setelah

mengirimi Alena pesan sebelum menemui Liora tadi.

"Halo, Tante..."

"Halo, Sayang... Kamu tau Arden lagi di mana, nggak? Soalnya ponsel Arden nggak aktif."

"Nggak tau, Tante. Emangnya ada apa?" tanya Liora seraya melirik sang kekasih. Ia sengaja berbohong karena tidak mungkin dirinya berkata bersama Arden saat hari sudah cukup malam begini. Bisa-bisa orang tua mereka curiga.

"Tante cuma mau ngasih tau, kalo Alena masuk rumah sakit. Tadi dia pingsan."

"Pingsan? Emangnya Alena kenapa, Tan?" tanya Liora penuh kebingungan.

Pertanyaan Liora sukses membuat Arden merasa sangat terkejut. Tubuhnya bahkan mematung karena mengira Alena pingsan gara-gara dirinya akan berkata jujur pada Liora. Ya Tuhan, apa yang sudah Arden lakukan pada Alena? Wanita itu sedang hamil anaknya, dan Arden malah tanpa sengaja sudah membuatnya pingsan. Laki-laki macam apa dirinya?

"Loh? Arden belum ngasih tau kamu? Alena 'kan lagi hamil, Sayang," ujar Fira yang juga merasa kebingungan.

"Ha-hamil?"

Lagi-lagi Arden dibuat mematung. Ia memang belum sempat menceritakan soal kehamilan Alena pada Liora. Alhasil, sekarang ini Liora menatapnya meminta penjelasan.

"Iya. Alena lagi hamil, Sayang. Masa Arden nggak cerita sama kamu sih?"

"Nggak ada, Tante. Mungkin Arden lupa," sahut Liora seraya melirik sang kekasih berniat menyindir. "Jadi Alena beneran lagi hamil, Tan? Anak pacarnya?"

"Nggak, Sayang. Alena bilang bukan. Soalnya Alena mergokin pacarnya selingkuh pas di Bali. Terus dia mabuk dan nggak sadar siapa yang udah ngelakuin itu ke dia."

"Alena pernah ke Bali?"

Ludah Arden terasa mengering ketika Liora menatapnya kian tajam. Kekasihnya itu pasti bingung karena dirinya tidak menceritakan semuanya padahal mereka sering bertemu. Apakah

ini waktunya untuk Arden bicara jujur? Tapi bagaimana dengan Alena?

"Iya. 'Kan bareng Arden perginya. Nggak ketemu sama kamu?"

"Nggak, Tante. Waktu itu Arden nyamperin Liora sendirian."

"Oh gitu. Mungkin Alena nggak ikut ketemu kamu karena mau nenangin diri habis kejadian itu kali ya?"

"Kayaknya gitu sih, Tan." Liora membenarkan saja meski dirinya bertanya-tanya. Padahal waktu itu ia sempat mendatangi hotel tempat Arden menginap. Masa Arden tidak memberi tahu nya kalau Alena juga ada di sana?

"Ya udah, Tante tutup dulu telponnya ya, Sayang. Nanti bilangin aja apa yang udah Tante sampein kalo Arden duluan nelpon kamu."

"Iya, Tante."

"Ini maksudnya gimana, Yang? Hal sepenting ini kok nggak kamu kasih tau ke aku?" tanya Liora meminta penjelasan pada Arden ketika sambungan panggilannya dan Fira sudah terputus.

"Maafin aku. Padahal sebenarnya aku udah mau ngasih tau kamu soal ini, tapi kelupaan terus, Yang," sahut Arden beralasan.

"Ya udah, nggak apa-apa. Berarti sekarang ini Alena beneran lagi hamil, terus nggak tau siapa yang udah ngehamilin? Kasian banget dia ya, Yang. Udah mergokin pacar selingkuh, eh malah dihamilin laki-laki brengsek yang nggak bertanggung jawab. Untung aku punya kamu, dan kamu nggak gitu,"

ucap Liora seraya mengulas senyum manis.

Arden balas tersenyum kikuk karena merasa bersalah. Padahal dirinyalah lelaki brengsek yang sudah membuat Alena hamil. Entah bagaimana reaksi Liora jika tahu kenyataan itu.

"Iya. Kalo gitu aku mau ngeliat Alena dulu ya, Yang," ujar Arden begitu sudah selesai berpakaian.

"Aku ikut."

"Besok aja. Ini udah malam. Oke?"

"Ya udah deh," pasrah Liora yang diangguki Arden. Lelaki itu pun mengecup kening Liora singkat sebelum akhirnya pamit meninggalkan apartemen.

Saat di perjalanan pulang, Arden memutuskan untuk menghubungi

mamanya. Ia ingin bertanya perihal kondisi Alena saat ini.

"Halo, Bang. Kamu ke mana aja sih? Ditelponin juga nggak aktif-aktif?" tanya Fira langsung saat sambungan mereka terhubung.

"Ponsel Abang tadinya kehabisan baterai, Ma. Abang juga lagi sama temen," sahut Arden berbohong. "Emangnya kenapa Mama nelponin Abang?" tanyanya pura-pura belum tahu.

"Alena pingsan terus dibawa ke rumah sakit, Bang."

"Terus gimana keadaan Alena sekarang, Ma? Dia sama bayinya nggak kenapa-napa, 'kan?"

"Mereka baik-baik aja kok, Bang. Dokter bilang Alena pingsan karena

kelelahan dan stres biasa. Tadinya Om kamu kaget aja pas ngeliat Alena pingsan di kamarnya. Kami pikir Alena nekat mau ngegugurin kandungannya atau malah bunuh diri, makanya langsung dibawa ke rumah sakit. Tapi untungnya Alena baik-baik aja."

"Syukurlah kalo gitu. Abang jalan ke sana ya, Ma," sahut Arden. Ia bisa bernapas dengan normal saat tahu Alena dan bayi mereka baik-baik saja. Kalau saja tidak, Arden tak akan memaafkan dirinya sendiri.

Begitu sambungannya dan sang mama berakhir, Arden pun kembali fokus menjalankan mobilnya menuju rumah sakit tempat Alena dirawat yang sudah diberitahu oleh Fira.

***

Arden sudah berada di rumah sakit beberapa waktu kemudian. Ia merasa bersalah ketika melihat Alena terbaring di ranjang rumah sakit dengan wajah pucat. Ia mendekati Alena lantas mengelus rambutnya penuh sesal. Semua ini disebabkan olehnya, andai dirinya tidak memberi tahu Alena mungkin tidak begini kejadiannya. Padahal kenyataannya pun, ia gagal memberi tahu Liora tentang yang sebenarnya terjadi.

"Om sama Tante pulang dulu aja, soalnya kalian keliatan capek banget. Biar Arden yang jagain Alena di sini," ujar Arden pada orang tua Alena.

"Tante mau di sini aja."

"Kata Dokter Alena udah nggak apa-apa 'kan, Tan? Biar Arden aja yang jagain Alena, kalian pulang terus istirahat.

Arden nggak mau kalo sampai kalian juga ikutan sakit," sahut Arden lagi. Ia ingin menjaga Alena untuk menebus rasa bersalahnya yang sudah menyebabkan Alena masuk rumah sakit seperti ini. Apalagi Arden bisa melihat kalau orang tua Alena memang sudah kelelahan dan juga mungkin banyak pikiran karena memikirkan Alena.

"Ya sudah. Om sama Tante titip Alena sama kamu ya, Ar," ucap Raihan yang Arden balas anggukkan kepala.

"Mama sama Papa juga pulang aja. Abang bisa kok jagain Alena," ujar Arden pada orang tuanya.

"Ya udah, kalo gitu."

Sepeninggal keluarga mereka, Arden pun duduk di kursi samping ranjang Alena. Ia kembali mengelus rambut

sepupunya itu dengan rasa bersalah yang nyata.

"Maafin gue, Len. Maaf karena udah bikin lo kayak gini. Maaf atas penderitaan yang nggak sengaja gue kasih buat lo. Maafin gue," lirihnya. Arden benar-benar bingung harus berbuat apa. Ia tak tega melihat Alena menderita. Sejak kecil, Liora dan Alena adalah proriotas yang harus ia jaga, sebab dirinya lelaki satu-satunya. Tapi sekarang, malah Arden yang menyakiti kedua perempuan itu.

"Gue emang brengsek banget, Len. Gue nggak bisa tegas sama diri gue sendiri. Gue sayang elo dan nggak tega kalo anak kita lahir tanpa gue sebagai ayahnya. Tapi gue juga nggak bisa jujur sekarang sama Liora. Maaf banget, Len."

Arden meraih tangan Alena kemudian menggenggamnya. Siapa sangka kalau dulunya mereka hanya sebatas sepupu, tapi berkat ketidaksengajaan, kini Alena sedang hamil anak Arden.

"Maafin gue," lirih Arden lagi. Ia tetap terjaga seraya memandangi Alena yang tertidur. Hingga beberapa waktu kemudian, Arden bisa merasakan pergerakan di tangan Alena yang masih dirinya genggam.

Alena melepaskan tangannya dari genggaman Arden kemudian menyentuh keningnya seraya perlahan mulai membuka matanya. "Gue di mana, Ar?" tanyanya begitu menyadari kehadiran Arden. Ia sempat terkejut karena hanya menemui Arden sendirian, tak ada orang lain lagi.

"Lo di rumah sakit," sahut Arden. Ia membantu ketika Alena ingin duduk. "Orang tua kita udah pulang tadi. Soalnya gue nggak tega ngeliat mereka kecapean," tambah Arden memberi tahu .

Alena menganggukkan kepala. "Terus, Liora gimana?"

Arden kembali meraih tangan Alena dan menggenggamnya. "Gue minta maaf karena udah bikin lo kayak gini. Gue gagal ngasih tau Liora, Len. Gue-"

"Emang nggak seharusnya lo ngasih tau, Ar. Udah gue bilang, kalo rahasia ini cukup kita yang tau. Gue nggak mau nyakitin Liora," sahut Alena langsung memotong ucapan Arden.

"Tapi lo udah nyakitin diri lo sendiri, Len. Gue juga nggak mau kalo anak kita

lahir tanpa ayahnya. Gue pengen ada di samping dia."

"Lo masih bisa tetap di samping dia walau bukan sebagai ayahnya. *Pleasee*, jangan ngasih tau siapa pun soal ini. Kalo lo nekat, gue bisa lebih nekat lagi, Ar."

"Lo ngancem gue?" tanya Arden seraya menatap tajam Alena.

"Gue nggak ngancem. Tapi kalo lo beneran nekat ngasih tau Liora, jangan kaget pas tau gue udah nggak ada."

Arden mengacak rambutnya karena kian frustrasi. Mengapa harus begitu rumit seperti ini?

"*Fine*, gue nggak akan ngasih tau Liora. Tapi lo jangan macem-macem. Gue nggak mau kehilangan lo sama anak kita. Gue juga minta, izinin gue dekat-dekat sama dia, termasuk jadi orang

yang lo andalin saat dia mau sesuatu," pinta Arden penuh harap.

"Hm."

Arden menghela napas kemudian membawa Alena ke pelukannya. "Gue itu sayang sama lo, Len. Gue nggak pernah punya maksud buat nyakitin lo kayak gini. Maafin gue ya," lirihnya seraya mengelus belakang kepala Alena.

"Gue tau. Gue juga sayang sama lo, Ar. Makanya biar ini jadi rahasia kita aja. Gue nggak pengen ngecewain banyak orang. Apalagi Liora," sahut Alena seraya membalas pelukan Arden.

"Sekali lagi, maafin gue," bisik Arden lagi.

Alena mengangguk dalam pelukan Arden. Ia pun memejamkan mata untuk

menghentikan air mata yang sudah mulai membasahi pelupuk matanya.

"Len, lo nangis?" tanya Arden seraya mengurai pelukan mereka. Lantas diusapnya pipi Alena yang sudah basah. "Maafin gue. Maaf."

Seribu kali pun Arden mengucapkan maaf, rasanya tak mampu menghapus dosa yang sudah dirinya perbuat pada sepupunya itu.

"Bukan salah lo. Ini salah kita berdua, Ar. Gue cuma mau, lo jangan ngasih tau siapa pun soal ini. Lo bisa janji sama gue 'kan, Ar?"

Berat bagi Arden untuk mengiyakan, tetapi kemudian dirinya terpaksa mengangguk. Ia tak ingin jika sampai Alena menyakiti dirinya sendiri kala

Arden buka mulut tentang rahasia mereka.

"Biar ini jadi rahasia kita berdua aja. Jangan sampai ada yang tau," tambah Alena lagi. Ia rela berkorban daripada menyakiti banyak pihak. Orang tua mereka bisa jantungan kalau tahu mereka berdua pernah melakukannya dan akan memiliki anak. Sebab, yang orang tua mereka tahu, keduanya sudah seperti saudara kembar. Belum lagi Liora, wanita itu pasti akan sangat kecewa pada Arden dan berkemungkinan membencinya.

Alena tahu kemungkinan apa yang akan terjadi pada bayinya nanti jika lahir tanpa seorang ayah. Tapi mengakui kalau Arden ayahnya pun bukanlah solusi yang tepat. Sehingga memang, sudah cukup begini.

"Sekarang lo tidur lagi gih. Lo masih harus istirahat yang cukup," ucap Arden seraya membantu Alena merebahkan dirinya kembali. Tak lupa, Arden merapikan selimut yang tadi dipakai Alena.

"Lo juga tidur, Ar. Akhir-akhir ini lo jelek banget karena banyak pikiran."

"Hm. Tidur yang lelap ya, Len," sahut Arden yang diangguki Alena. "Anak Papa juga tidur sama Mama ya, Sayang," tambahnya seraya menyentuh perut Alena yang sempat membuat sepupunya itu terdiam. "Gue pengen ngerasain dia, Len. Nggak apa-apa 'kan gue nyentuh perut lo begini?"

Alena hanya mengangguk mengiyakan. Kemudian dirinya memejamkan mata seiring dengan

Arden yang sudah melepaskan tangan dari atas perutnya.

"Lo itu wanita kuat yang pernah gue kenal, Len. Gue harap anak kita nanti kayak lo. Jangan jadi pengecut kayak gue," batin Arden berbicara.

***



Chapter 13

Keesokan harinya Alena sudah diperbolehkan pulang karena kondisinya yang telah stabil dan baik-baik saja. Alena bahkan memaksa Arden untuk langsung pulang tanpa menunggu orang tuanya menjemput karena sudah tidak betah berada di rumah sakit. Dengan alasan anak mereka, akhirnya Arden pun menurut dan bersiap membawa wanita itu pulang ke rumah.

"Ngomong-ngomong, Len. Lo udah pernah periksa kandungan pakai USG belum?" tanya Arden saat mereka melangkah meninggalkan ruang rawat Alena. Tanpa sengaja matanya

menangkap keberadaan papan nama dokter kandungan yang membuat Arden teringat kehamilan Alena.

"Belum sih. Emangnya kenapa?"

"Gimana kalo kita sekalian periksa? Gue pengen tau aja sih kondisi dia gimana," sahut Arden seraya melirik perut Alena.

"Ya udah," sahut Alena yang membuat Arden tersenyum kemudian mengacak rambut sepupunya itu. Arden pun membawa Alena mendaftarkan diri untuk memeriksakan kandungannya. Setelah mendapat nomor antrean, mereka pun menunggu giliran dipanggil.

Beberapa waktu kemudian, tibalah saatnya untuk mereka masuk. Arden setia menemani Alena yang akan diperiksa. Jantungnya tanpa sadar

berdegup kencang hanya karena ingin memeriksakan kehamilan Alena. Ada debar menyenangkan dan tak sabar untuk bertemu si kecil.

"Jangan ngeliat," ujar Alena seraya memalingkan wajah Arden ketika suster menyingkap pakaian di bagian perutnya. Alena melakukan itu karena merasa malu dan juga jengah. Sebab, tak seharusnya memang mereka begini. Malam itu mereka sedang tak sadar saja sehingga bisa melakukannya.

"Iya, bawel," balas Arden yang membuat suster dan dokter senyam-senyum sendiri. Mereka pikir Alena dan Arden adalah pasangan suami istri yang masih malu-malu. Padahal nyatanya mereka hanyalah sepupu yang kebetulan akan memiliki anak bersama.

"Kondisi janinnya sehat, Pak, Bu. Kita bisa melihat titik ini yang merupakan janinnya," ujar dokter yang mulai menjelaskan. Arden dan juga Alena memperhatikan dengan saksama penjelasan dokter mengenai anak mereka.

"Usianya baru enam minggu. Masih terlalu kecil dan rentan. Maka dari itu, Ibunya harus banyak beristirahat, makan makanan yang sehat dan bergizi, dan yang terpenting jangan stres. Setelah ini akan saya tuliskan resep vitamin untuk penguat kandungannya."

"Baik, Dokter. Terima kasih," sahut Arden yang dibalas anggukkan kepala oleh dokter. "Anak kita sehat, Len," bisik Arden di telinga Alena yang diangguki sepupunya itu. Arden kian merasa ingin memiliki anaknya secara nyata, bukan

hanya bisa melihat dan dekat dengannya tanpa bisa mengatakan kalau dirinya adalah ayahnya.

"Ingat janji lo ya, Ar," ucap Alena ketika bisa melihat keraguan di mata lelaki itu lagi. Alena tahu kalau sebenarnya Arden adalah laki-laki yang baik. Sepupunya itu pasti tidak tenang sebab memikirkan nasib anak mereka nanti. Tapi, kondisinya akan semakin rumit jika mereka mengaku yang sebenarnya.

Arden menghela napas beratnya kemudian mengangguk. Ia membantu Alena turun dari ranjang pemeriksaan ketika perut sepupunya itu sudah dibersihkan. Lalu, mereka pun duduk di kursi yang tersedia berhadapan dengan meja kerja dokter.

"Ini photo hasil USG-nya, dan ini resep yang harus ditebus ya."

"Sekali lagi terima kasih, Dokter."

"Sama-sama. Selamat atas kehamilannya ya, Bu, Pak."

Keduanya mengangguk sopan kemudian pamit keluar dari ruang dokter kandungan itu. Tak henti-hentinya Arden tersenyum ketika melihat hasil USG anak mereka.

"Boleh gue yang nyimpen ini, Len?" tanya Arden seraya menunjuk amplop berisi hasil photo USG milik Alena tadi.

"Jangan. Bahaya kalo ada yang nemu. Biar gue aja ya," sahut Alena seraya meraihnya dari tangan Arden.

"Ya udah," pasrah Arden. Diizinkan menemani Alena memeriksakan kehamilannya saja Arden sudah merasa

senang. Tak apa kalau dirinya tidak boleh menyimpan hasil USG calon anak mereka.

"Ini demi kebaikan kita, Ar. Tahan diri lo, okey," ujar Alena lagi seraya menepuk bahu Arden.

"Iya."

Mereka memutuskan pulang setelah selesai dengan urusan vitamin di apotek. Namun, Arden sempat menghentikan mobilnya di depan minimarket yang membuat Alena mengernyit heran.

"Tunggu di sini."

"Iya. Jangan lama-lama."

Setelah kepergian Arden, Alena mengelus perutnya dengan senyum menghiasi bibir. Alena yakin kalau anak mereka pasti senang karena periksa

pertamanya ditemani oleh ayahnya langsung.

"Papa kamu senang banget pas tau kamu baik-baik aja, Sayang. Mama sama Papa itu sayang banget sama kamu. Jadi kamu harus sehat-sehat terus ya. Maafin Mama yang sempat pengen ngegugurin kamu. Maafin Mama juga kalo nanti nggak bisa ngasih tau siapa Papa kamu ya," ujar Alena lirih seraya mengelus perutnya.

Tak lama kemudian, Arden telah kembali memasuki mobil. Lelaki itu menyerahkan *tote bag* khas minimarket pada Alena. Setelah dibuka, Alena bisa tahu kalau ternyata Arden membeli susu hamil dan makanan berserat lain untuknya. Tanpa sadar Alena tersenyum karena perhatian Arden itu.

"*Thanks* ya, Ar."



"Sama-sama, Len. Lagian ini semua gue lakuin demi anak kita juga. Gue mau ngelakuin yang terbaik buat dia. Gue janji, kalo gue bakal jadi Papa yang baik," sahut Arden yang diangguki Alena.

***

Kedatangan Arden dan Alena sudah ditunggu oleh keluarga mereka. Alena bahkan langsung mendapat pelukan dari mamanya dan juga mamanya Arden. Ia merasa senang karena keluarga mereka harmonis seperti ini. Dan Alena tidak ingin menghancurkan apa yang sudah terjalin baik jika kenyataan siapa ayah dari bayinya terungkap.

"Tadinya Mama sama Papa udah mau pergi buat jemput kamu. Tapi Arden bilang kalian langsung pulang aja. Kok baru sampai sih, Sayang?" tanya

Lidya seraya merapikan rambut anaknya. Lidya masih sering merasa sedih jika ingat kalau saat ini Alena tengah hamil dan mereka tidak tahu siapa yang harus bertanggung jawab.

"Iya tadi emang mau langsung pulang, Ma. Tapi Alena minta temenin Arden buat periksa kandungan dulu. Soalnya mumpung masih di rumah sakit," sahut Alena seraya mengulas senyum.

"Jadi tadi kalian meriksain kandungan kamu? Kalo gitu harusnya Mama ikut. Mama 'kan juga pengen tau gimana kondisi cucu Mama, Sayang."

"Periksa yang berikutnya aja nanti sama Mama ya. Lagian, cucu mama sehat kok. Usianya baru enam minggu, Ma," sahut Alena menjelaskan. Ia juga

menyerahkan hasil USG-nya tadi agar keluarganya yang lain bisa melihat.

"Syukurlah kalo gitu."

Alena mengangguk kemudian menatap Arden. "*Thanks* karena udah jagain gue, terus nemenin gue periksa kandungan ya, Ar."

"Sama-sama, Len. Gue senang kok bisa nemenin lo meriksain calon ponakan gue," sahut Arden yang berusaha keras untuk tidak mengatakan calon anaknya.

Setelah mengucapkan hal itu, Arden langsung merogoh sakunya untuk meraih ponselnya yang berdering. Ia permisi untuk menerima panggilan dari Liora.

"Halo..."

"Halo. Kondisi Alena sekarang gimana, Yang?"

"Alena udah baik-baik aja kok. Dia juga udah pulang ke rumah. Kalo mau jenguk, nanti aku jemput kamu."

"Nggak usah jemput. Aku sudah jalan ke sana kok. Sampai ketemu di sana ya."

"Oh ya udah kalo gitu. Aku tunggu ya."

"Iya. Love you, Sayang."

"Love you too."

Arden menyimpan ponselnya ke saku celananya seperti semula. Kemudian ia membalikkan badannya yang ternyata sudah ada Alena di belakangnya.

"Lo udah janji sama gue ya, Ar. Jangan ngasih tau Liora, atau siapa pun,"

ujar Alena cukup pelan agar hanya mereka berdua yang bisa mendengar.

"Iya, Len. Iya."

Pengecut. Arden memang pengecut karena tak berani mengakui apa yang sudah dirinya perbuat pada Alena. Ia tak bisa melakukan apa pun gara-gara Alena mengancam akan melakukan hal yang nekat. Sehingga dengan sangat terpaksa, akhirnya ia tutup mulut untuk menyembunyikan rahasia mereka berdua.

***

"Alena, Lo kok nggak pernah cerita sama gue sih? Sebenarnya lo nganggep gue sahabat atau nggak?" tanya Liora ketika wanita itu tiba di kediaman Alena. Saat ini pun mereka berdua sedang

berada di kamar Alena untuk mengobrol.

"Maafin gue ya, Ra. Gue nggak ada maksud buat nyembunyiin semuanya dari lo. Gue nggak cerita karena nggak mau ngebebanin lo juga. Cukup keluarga gue aja yang susah karena tau gue lagi hamil," sahut Alena seraya mencoba tersenyum.

"Lo nggak boleh ngomong gitu. Kita semua sayang sama lo. Kita nggak akan ngebiarin lo sedih sendirian. Tapi lo beneran nggak ingat sama sekali, siapa yang udah ngelakuinnya?"

"Nggak, Ra. Gue nggak tau."

Liora langsung memeluk Alena untuk menguatkan wanita itu. Ia merasa kasihan atas apa yang sudah menimpa Alena. Andai dirinya yang berada di

posisi Alena, Liora tak yakin mampu bertahan.

"Brengsek banget tuh cowok yang udah nidurin lo terus nggak bertanggung jawab. Kalo aja gue tau siapa orangnya, udah gue suruh Arden buat ngasih dia pelajaran," sahut Liora yang dibalas senyuman tipis oleh Alena.

"Gue nggak apa-apa kok. Beneran deh. Kalian nggak usah khawatir."

"Gue tau, lo pasti ada apa-apa. Apalagi lo lagi hamil, Len. Astaga, gimana nasib anak lo nanti. Bisa-bisa dia kayak nasib gue dulu," lirih Liora seraya membayangkan kemungkinan buruk yang akan terjadi. Liora tak tega jika anak yang ada dalam kandungan Alena dihina dan dicaci karena tak memiliki ayah.

"Gue yakin kalo anak gue bakal kuat," sahut Alena lagi. Meskipun sebenarnya ia juga takut hal itu terjadi.

"Lo tenang aja ya, Len. Lo nggak sendiri kok. Gue sama Arden bakal selalu ada buat lo."

"Thanks ya, Ra."

"Sama-sama."

***

Beberapa waktu kemudian, tibalah saatnya untuk Arden bertunangan dengan Liora. Acara pertunangan mereka berlangsung cukup meriah meski tamu yang datang dibatasi jumlahnya. Rencananya mereka akan menggelar pesta besar-besaran saat pernikahan nanti. Meskipun begitu, ada salah satu stasiun televisi yang

menayangkan secara langsung acara pertunangan mereka.

"Selamat buat kalian ya," ujar Alena tulus pada keduanya. Ia merasa senang karena Arden dan Liora akan segera menikah. Mengingat dirinya merupakan saksi perjalanan cinta keduanya.

"Makasih ya, Len. Gue harap, lo bakal nemuin kebahagiaan lo," sahut Liora yang Alena balas anggukkan kepala. Kemudian Alena menatap Arden dan tersenyum karena sepupunya itu sudah menepati janjinya untuk tutup mulut.

Acara pertunangan itu berlangsung meriah hingga selesai. Sekarang hanya tersisa keluarga Arden dan Liora yang masih berada di tempat itu setelah para tamu undangan satu per satu beranjak pulang.

"Huek... Huek."

Bukan Alena yang kini tengah hamil sedang mual-mual, melainkan Liora. Sontak saja Alena menatap Liora penuh curiga kalau-kalau wanita itu pun tengah hamil anak Arden.

"Sayang. Kamu kenapa?" tanya Arden khawatir. Bahkan mereka semua serempak menghampiri Liora.

"Nggak tau nih, Yang. Perutku tiba-tiba mual banget. Aku perlu ke toilet dulu kayaknya," sahut Liora lirih. Mendengar hal itu, Alena mendekat lantas menemani Liora ke toilet.

Begitu sampai di toilet, Liora langsung memuntahkan isi perutnya, tapi tak ada yang keluar selain air liur. Hal itu membuat Alena kian yakin kalau

wanita itu tengah hamil muda sepertinya.

"Kapan lo terakhir dapet, Ra?" tanya Alena seraya mengusap punggung Liora yang sudah berhenti muntah-muntah.

"Sekitar tanggal 20-an deh kalo nggak salah. Emang kenapa?" tanya Liora yang masih tak sadar ke mana arah pembicaraan Alena.

"Sekarang udah tanggal tiga. Lo udah dapet bulan lalu?"

"Perasaan belum deh. Ya ampun, gue nggak mungkin hamil 'kan, Len? Gue sama Arden selalu main aman kok. Kita pake kondom tiap begituan. Nggak mungkin gue hamil," sahut Liora begitu sudah sadar maksud Alena.

"Kondom bisa bocor kali, Ra. Nanti lo coba cek deh pakai *test pack.* Soalnya

takutnya lo beneran ngisi juga. Walaupun lo bentar lagi nikah sih."

"Ya walaupun kami mau nikah, tapi harusnya gue nggak hamil sekarang, Len. Harusnya kami nikah dulu. Gue nggak bisa ngebayangin gimana reaksi orang tua kami, kalo tau gue beneran hamil. Moga aja sih nggak hamil, cuma masuk angin biasa," sahut Liora yang sebenarnya tak begitu yakin. Andai dirinya dan Arden tak pernah melakukannya, Liora pasti yakin kalau hanya masuk angin biasa. Tapi masalahnya mereka memang sudah pernah melakukannya dan ada kemungkinan dirinya hamil.

"Amin deh," balas Alena yang tak tahu harus berkata apa.

Keduanya keluar dari toilet untuk menemui yang lain. Bisa Liora lihat

wajah-wajah khawatir dari mereka semua.

"Gimana, Sayang? Udah nggak mual lagi?" tanya mamanya yang Liora balas gelengan kepala. Liora dan Alena saling lirik dalam diam. Hal itu pun sempat dilihat oleh Arden yang mengernyitkan kening.

"Ya udah, mending kita semua pulang. Terus istirahat. Besok masih ada aktivitas lain," ujar Gara yang diangguki semuanya. Liora pun pulang bersama keluarganya. Begitu pula halnya dengan Arden. Namun, sebelum memasuki mobil, Arden menyempatkan diri bertanya pada Alena.

"Liora kenapa, Len?"

"Lo mending nyiapin diri dari sekarang deh, Ar. Soalnya ada

kemungkinan kalo Liora lagi hamil anak lo," sahut Alena cukup pelan yang membuat Arden membelalakkan mata.

"Len, lo serius? Gue sama Liora selalu main aman," bantah Arden tak percaya. Cukup Alena saja yang hamil dan membuatnya pusing tujuh keliling. Jangan sampai Liora juga hamil di waktu bersamaan.

"Ya, lo pikir gue nggak serius? Ingat nggak, kalo pagi itu kita ngeliat kondom yang ada spermanya? Tapi buktinya gue bisa hamil 'kan? Kemungkinan itu juga bisa terjadi sama Liora, Ar. Jadi mending lo siapin diri aja buat tanggung jawab sama Liora," bisik Alena seraya menepuk bahu Arden prihatin. Ia menatap miris sepupunya itu. Kalau sekarang Arden tak bisa tidur dengan tenang, Alena yakin Arden makin tak

tenang lagi jika tahu Liora benar-benar hamil.

Arden mematung di tempat. Apa yang harus dirinya lakukan jika Liora benar-benar hamil? Kacau. Semuanya kacau karena hasrat sialannya. Andai saja dirinya bisa menahan diri dan tak menyentuh Liora sebelum mereka menikah, mungkin tidak akan seperti ini kejadiannya.

***



Chapter 14

Tangan Liora gemetar ketika mendapati dua garis merah pada *test pack* yang baru saja dicobanya. Ia benar-benar tak menyangka kalau rupanya sedang hamil sungguhan. Di perutnya kini terdapat nyawa lain hasil buah cintanya bersama sang kekasih.

Liora pasti akan merasa sangat senang jika mendapati dirinya hamil setelah menikah dengan Arden. Tapi jika sekarang, yang ada orang tua mereka akan sangat terkejut kala tahu dirinya sedang hamil. Alhasil, kelakuan nakalnya bersama Arden selama ini akan terbongkar.

Mereka sudah berencana menutup rapat soal ini. Keduanya akan tetap terlihat menjadi anak baik hingga nanti tiba saatnya menikah dan punya anak. Tapi kalau begini ceritanya, orang tua mereka pasti akan tahu.

"Ya ampun," lirih Liora gusar. Ia bingung harus bagaimana. Kendatipun sebentar lagi akan menikah dengan Arden, tapi tetap saja Liora merasa panik saat mengetahui kehamilannya ini. Liora tak bisa membayangkan apa yang akan Arden dapat dari orang tuanya jika hal ini diketahui oleh mereka. Disembunyikan pun percuma karena lambat laun orang tua mereka pasti akan tau.

Dengan tangan yang masih gemetar, Liora meraih ponsel guna menghubungi Alena. Sebab, hanya wanita itulah yang

tahu kemungkinan dirinya sedang hamil. "Halo, Len. Gue beneran positif," ujar Liora yang langsung memberi tahu kala sambungan mereka terhubung.

"Serius?"

"Gue udah nyoba dua kali. Hasilnya tetap sama. Gue mesti apa, Len?"

"Lo harus tenang, oke. Jangan panik. Lagian lo sama Arden bentar lagi nikah kok. Nggak apa-apalah kalo ngisi duluan," sahut Alena di seberang sana.

"Gue nggak bisa ngebayangin gimana reaksi orang tua kami kalo tau soal ini, Len."

"Apalagi kalo kalian tau, gue juga hamil anak Arden, Ra. Pasti semuanya makin kacau. Makanya gue milih diam aja buat nutupin semuanya," batin Alena berbicara.

"Mereka mungkin akan terkejut, tapi nggak akan nolak anak lo, Ra. Apalagi Arden bakal tanggung jawab. Lo harus tenang ya."

Kehamilan Alena juga diterima oleh keluarga walau tidak tahu siapa pelakunya. Namun, akan menjadi lain ceritanya kalau kenyataan tentang siapa ayah dari janin yang ada dalam kandungannya terbongkar. Semuanya tak akan sama seperti ini lagi jika hal itu terjadi.

"Iya, Len. *Thanks* ya."

"Sama-sama."

Alena tak begitu tekejut lagi saat tahu kalau Liora memang benar hamil. Ia sudah sempat menduganya kala mendapati Liora mual-mual tadi malam. Lagi pula Liora dan Arden sudah

berpacaran sejak lama. Melakukannya pun atas dasar suka sama suka. Bukan malah sepertinya yang hamil karena sudah tanpa sadar berhubungan badan dengan Arden sewaktu mabuk.

Setelah sambungan teleponnya bersama Alena terputus, Liora pun membenarkan riasannya kemudian langsung keluar dari toilet. Sengaja dibuangnya *test pack* miliknya tadi agar tidak ada yang tahu perihal kehamilannya. Untuk sementara waktu biarlah ia menyembunyikan ini dari para orang tua. Kalau perlu, mereka tahu saat Liora dan Arden sudah menikah saja.

Menghirup napas lalu menghembuskannya secara perlahan. Itulah yang Liora lakukan saat keluar dari toilet untuk kembali bekerja. Ia

mendapatkan banyak ucapan selamat dari beberapa rekannya atas pertunangannya dan Arden tadi malam.

Menikah, berhubungan suami istri, kemudian memiliki anak, itulah rute yang seharusnya. Namun, yang terjadi pada Liora dan Arden malah kebalikannya. Mereka sudah sering berhubungan badan hingga sekarang ini Liora hamil, walaupun sebentar lagi keduanya akan menikah.

Sama seperti Liora yang masih dilanda resah dan gelisah, Arden pun merasakan hal yang serupa karena semalam tak bisa tidur dengan lelap. Ia memikirkan kemungkinan apa yang akan terjadi jika Liora benar-benar hamil. Masalahnya dan Alena saja belum ada titik temu dan pencerahan, tapi kini Liora malah berkemungkinan hamil.

Arden takut tak bisa berbuat adil pada anak-anaknya. Apalagi dirinya akan menikahi Liora, sementara Alena tidak. Akan sangat tidak adil untuk anaknya yang ada dalam kandungan Alena.

"Gimana, Pak?"

Arden terkesiap kala sudah kembali ke dunia nyata setelah tadi sibuk melamun karena memikirkan kekacauan yang sudah dirinya perbuat akibat kebrengsekkannya. Ia mengusap wajah kemudian menatap sekretarisnya. "Saya akan mempelajarinya dulu. Nanti saya kabarin kamu lagi," sahut Arden seadanya. Otaknya sedang tak beres untuk diajak bekerja. Sebab, yang ada di pikirannya hanyalah tentang Liora dan juga Alena.

"Baik, Pak. Kalo begitu saya permisi dulu."

Arden menganggguk singkat sebagai balasan. Usai kepergian sekretarisnya, ia pun mengacak rambut seraya menjerit frustrasi.

"Bang? Kamu lagi ada masalah?"

Tubuh Arden langsung mematung ketika menyadari kehadiran papanya di ruangan yang dulu milik mamanya. "Papa kok tumben ke sini?" tanya Arden berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Memangnya nggak boleh Papa main ke sini? Jadi kenapa, Bang? Kamu beneran lagi ada masalah? Soalnya Papa perhatiin wajah kamu kusut terus akhir-akhir ini."

Andai bukan perihal Alena yang sedang hamil anaknya dan Liora yang

berkemungkinan sama, sudah pasti Arden akan menceritakan semuanya pada sang papa agar bebannya bisa sedikit berkurang. Tapi ini, ia cari mati kalau jujur mengenai apa yang sudah dan akan terjadi.

"Nggak kok, Pa. Bukan apa-apa," kilah Arden.

"Ada yang kamu sembunyiin dari kami semua ya? Ini tentang Liora atau Alena?" tanya Kafka lagi. Kafka mengenal anaknya sejak dalam kandungan. Dulu Arden begitu terbuka padanya juga Fira, tapi setelah dewasa—lebih tepatnya akhir-akhir ini, mereka merasa Arden sedikit aneh. Seperti orang yang sedang memikul beban berat. "Atau jangan-jangan..."

"Jangan-jangan apa, Pa? Papa jangan mikir yang macem-macem," sahut

Arden langsung. Jujur ia merasa sedikit panik karena takut papanya bisa menebak apa yang sebenarnya terjadi.

"Jangan-jangan Alena sudah ngasih tau kamu siapa yang udah ngehamilin dia ya, Bang?"

Ternyata papanya tidak tahu, syukurlah. "Nggak ada, Pa. Alena nggak bilang apa-apa."

Pengecut. Arden mengumpati dirinya sendiri dengan sebutan itu. Andai bukan pengecut, ia pasti sudah mengaku di hadapan keluarga mereka. Sayangnya, Arden terlalu takut untuk melakukan itu. Ia takut Alena nekat dan juga tak ingin membuat Liora kecewa.

"Sayang sekali. Jadi kamu kenapa? Nggak mungkin ada masalah sama Liora

'kan? Soalnya kalian aja baru tunangan tadi malam dan keliatan baik-baik aja."

"Bukan apa-apa kok, Pa. Papa nggak usah khawatir, karena Abang sama Liora baik-baik aja. Kami nggak ada masalah apa pun."

"Syukurlah kalo gitu."

Kafka cukup lama berada di kantor mereka itu sekadar untuk berbasa-basi dengan para karyawan mengingat dirinya tidak sedang sibuk. Hingga tiba saatnya makan siang, ia pun mengajak Arden makan bersama.

"Udah jarang Papa bisa makan berdua sama kamu begini, Bang."

Arden mengiyakan karena dirinya cukup sibuk setelah mengambil alih perusahaan. Belum lagi ketika ia sedang bersama Liora. Meskipun begitu, di

rumah mereka tetap sering makan bersama.

"Iya, Pa. Jadi kangen pas masih kecil," sahut Arden yang dibalas tawa oleh Kafka. Andai waktu bisa diulang, Arden akan memperbaiki semuanya. Ia akan memperbaiki hubungannya bersama Liora agar tidak melakukannya sebelum mereka menikah. Juga akan menjaga Alena dengan sebenar-benarnya, bukan malah menidurinya hingga sekarang bisa hamil.

"Dulu itu, kamu lengket banget sama Papa, Bang. Mama aja sering dibikin cemburu. Tapi sekarang kamu sudah dewasa. Bahkan sebentar lagi mau nikah dan ngasih cucu buat Papa sama Mama."

Uhuk

Arden refleks tersedak minumannya ketika mendengar ucapan papanya. Apa jadinya jika papanya tahu kalau akan segera mendapat cucu darinya dan Alena? Belum lagi kalau Liora memang benar hamil, astaga. Rasanya Arden bisa gila.

"Abang ke toilet dulu ya, Pa," pamit Arden langsung yang membuat Kafka mengernyitkan keningnya. Kafka menyipitkan mata curiga karena mendapati reaksi Arden yang menjadi aneh setelah dirinya singgung soal cucu. Jangan-jangan...

Ddrrrttt ddrrrttt

Ponsel milik Arden yang ada di atas meja bergetar dengan menampilkan nama Liora sebagai penelepon. Awalnya Kafka hanya membiarkannya saja karena tidak ingin ikut campur urusan

anak dan calon menantunya. Namun, setelah getar pertama berhenti dan digantikan getar kedua, Kafka pun meraih ponsel Arden lantas menggeser ikon panggil berwarna hijau karena takut ada hal penting yang ingin disampaikan oleh Liora.

"Yang... Aku hamil."

Bagai disambar petir di siang bolong, Kafka sangat terkejut saat mendengarnya. Ia tak menduga jika apa yang beberapa detik lalu sempat dirinya pikirkan kini malah menjadi kenyataan.

"Aku udah dua kali nyoba pakai test pack. Terus hasilnya sama-sama positif. Kita mesti gimana, Yang? Jujur sama orang tua kita atau nunggu kita udah nikah aja?"

"Sayang... Kamu kok diam aja sih? Kamu kaget ya? Ya aku juga sih, soalnya selama ini kita selalu main aman. Tapi benar apa yang dibilang Alena, kalo kondom bisa bocor."

Kafka masih terdiam setelah Liora selesai berbicara dan tengah memanggil-manggil dirinya yang calon menantunya itu pikir sebagai Arden. Sementara itu, Arden sudah kembali dari toilet dan mengernyit heran saat mendapati papanya sedang menerima telepon dari ponselnya.

Arden pikir mamanya yang menelepon, tetapi matanya langsung membuat sempurna ketika mendengar pertanyaan papanya.

"Ka-kamu hamil, Liora?"

Bukan hanya Arden yang dibuat terkejut, melainkan Liora juga. Lutut Liora terasa lemas seketika saat menyadari kalau dirinya sudah membeberkan semuanya secara langsung tanpa tahu kalau bukan kekasihnya yang menerima telepon darinya. Melainkan calon papa mertuanya.

"O-om?"

"Jawab Om, Liora. Kamu beneran lagi hamil?" tanya Kafka lagi dengan sorot mata yang menatap tajam Arden.

"I-iya, Om. Liora lagi hamil anak Arden," sahut Liora tergagap. Niatnya ingin menutupi, yang ada Liora malah sudah mengatakannya tepat di hari pertama dirinya tahu sedang hamil.

Begitu sambungan telepon terputus, Kafka pun meletakkan ponsel Arden ke tempatnya semula dengan mata yang menatap tajam anaknya. *Ya Tuhan, mengapa harus terulang lagi?* batinnya. Dulu Fira hamil Arden di saat mereka belum menikah, dan sekarang, Arden juga melakukan itu pada Liora.

"Maafin Abang, Pa."

"Bukan sama Papa kamu harus minta maaf. Tapi sama orang tuanya Liora. Apa pun yang terjadi, Papa nggak akan ngebelain kamu, Bang. Karena ini kesalahan kamu sendiri."

Arden mengangguk saja. Meski tidak mendapatkan tamparan dari papanya, Arden yakin kalau dirinya sudah mengecewakan. Ini baru Liora, bagaimana jika kehamilan Alena juga terungkap kalau dirinyalah yang ada di

baliknya? Arden yakin kalau papanya tak akan diam seperti ini lagi.

"Ya sudah, nanti malam kasih tau Liora kalo kita bakal datang ke rumah mereka. Kita harus ngatur ulang rencana pernikahan. Soalnya kalian harus secepatnya menikah sebelum kandungan Liora semakin membesar."

Baru semalam Arden dan Liora bertunangan, tapi kini malah sudah akan mengatur ulang rencana pernikahan. Semua ini gara-gara kebrengsekkan Arden.

***

"Ini sebenarnya kita mau ngapain ke rumah Anya, Mas?" tanya Fira pada sang suami saat Kafka menyuruhnya untuk bersiap-siap. Bisa Fira lihat kalau

suaminya itu sempat menghela napas lalu menghembuskannya secara kasar.

"Apa yang dulu terjadi sama kita, sekarang terulang lagi, Sayang. Anak kita udah ngehamilin Liora. Mau nggak mau pernikahan mereka harus dipercepat."

"A-apa? Liora hamil, Mas? Kok bisa?"

"Ya tanya sama Arden gimana prosesnya sampai Liora bisa hamil. Mas cuma nggak nyangka aja kalo ternyata hubungan mereka sudah sejauh itu."

Fira cukup terkejut mendengarnya karena tak menduga jika Arden dan Liora seperti itu. Ia pun tak bisa melakukan apa-apa selain bersiap untuk menemui sahabatnya.

Setelah selesai bersiap-siap, mereka semua pun langsung pergi menuju

kediaman keluarga Liora. Saat di perjalanan, mereka semua hening dan tak ada yang berani bersuara.

"Maafin Abang, Ma, Pa. Abang nggak ada maksud buat bikin kalian kecewa. Abang benar-benar minta maaf," ujar Arden buka suara. Ia melirik orang tuanya bergantian, kemudian juga adiknya yang mencibir dan seolah berkata *"Makanya jadi cowok tuh jangan brengsek."*

"Mama nggak bisa marah karena kamu anak Mama, Bang. Mama cuma sedih dan takut aja kalo semisal kejadian ini terulang terus ke anak cucu kalian nanti. Mama nggak bisa ngebayangin itu," sahut Fira lirih.

Orang tuanya sudah merawat Arden begitu baik. Ia tak kekurangan kasih sayang sedikit pun. Tapi Arden malah

membuat mereka kecewa dengan perbuatannya. Sekalipun saling cinta dan sama-sama suka saat melakukannya bersama Liora, harusnya Arden tidak begitu. Penyesalan memang selalu datang di akhir.

Kedatangan mereka disambut hangat oleh Anya dan Gara yang sepertinya belum mengetahui perihal kehamilan Liora. Sementara Liora menundukkan kepala karena merasa malu pada calon mertuanya. Begitu bertemu pandang dengan Arden pun, ia menatap kekasihnya itu dengan tatapan resah.

"Kalian semua tumben ke sini, padahal semalam kita baru aja ketemu di pertunangan anak-anak," ujar Anya buka suara ketika mereka sudah sama-

sama duduk di sofa yang tersedia di ruang tamu.

"Kami ke sini karena ada hal penting yang mau dibahas sama kalian, Nya," sahut Fira seraya melirik Liora dan juga Arden.

"Apa?"

"Kita mau dikasih cucu sama Arden dan Liora, Nya, soalnya sekarang anak kamu lagi hamil. Mau nggak mau, pernikahan mereka harus kita percepat."

"A-apa? Hamil?" pekik Anya terkejut, sama halnya dengan Gara. Keduanya menatap putri mereka dengan pandangan bingung.

"Kamu hamil, Sayang?" tanya Gara pada Liora.

"I-iya, Pa," sahut Liora tergagap karena takut.

"Brengsek," umpat Gara yang langsung bangkit dari tempat duduknya semula.

"Papa! Ini bukan salahnya Arden aja. Kami ngelakuinnya atas dasar suka sama suka. Papa nggak boleh nyalahin dan mukulin calon suami Liora," ujar Liora yang langsung menghalangi Gara agar tidak memukuli kekasihnya.

Gara mengusap wajah kemudian menghela napasnya. Ia menoleh pada sang istri yang juga menyentuh lengannya. Bisa Gara lihat tatapan terluka di mata istrinya karena mungkin Liora dan Arden sudah mengulang kisah mereka.

"Kami minta maaf sama kalian, Nya. Kami juga nggak pengen kayak gini. Tapi emang baiknya mereka langsung nikah aja," ujar Kafka yang diangguki oleh mereka semua yang ada di sana.

"Persiapkan pernikahan kalian secepatnya," ujar Gara pada keduanya. Kemudian Gara meraih Liora ke dalam pelukan hangatnya seraya mengecup puncak kepala sang anak. "Tolong jaga calon cucu Papa dengan baik. Jangan sampai kisah ini terulang sama dia ya, Sayang," ujar Gara pilu.

"Iya, Pa. Maafin kami," sahut Liora yang diangguki papanya.

"Kali ini kamu selamat, Ar. Tapi Om nggak akan tinggal diam kalo sampai kamu berani nyakitin Liora!" ujar Gara tegas pada Arden. Ingin sekali Gara menghajar Arden karena sudah

menodai anaknya, tapi Gara tak bisa melakukannya sebab mungkin inilah karma dari perbuatannya dulu. Ia hanya sedikit tak menyangka kalau Arden dan Liora melakukan apa yang dulu dirinya dan Anya lakukan sebelum menikah.

***



Chapter 15

"Aaarrrggghh..."

Arden berteriak frustrasi karena tidak bisa tidur sekalipun matanya mulai mengantuk. Ia benar-benar merutuki dirinya sendiri yang bisa-bisanya membuat dua wanita hamil sekaligus dalam waktu bersamaan. Saat bersama Liora, Arden melakukannya dalam keadaan sadar dan mengenakan pengaman atau paling tidak melepas di luar. Beda halnya dengan Alena yang dalam keadaan tak sadar karena pengaruh minuman.

"Brengsek! Lo brengsek banget, Ar!"

Tidak ada yang lebih brengsek darinya. Awalnya Arden tanpa sengaja meniduri Alena hingga membuat sepupu tak sedarahnya itu hamil. Tapi sekarang, ternyata Liora juga hamil anaknya. Arden benar-benar bingung harus bagaimana.

Gara-gara kehamilan Liora itulah, pernikahan mereka pun resmi dimajukan menjadi tiga minggu lagi. Orang tua mereka berpendapat kalau tiga minggu adalah waktu yang cukup untuk mempersiapkan semuanya mengingat semakin cepat akan lebih baik. Apalagi Gara tidak ingin pernikahan anaknya digelar saat perut Liora sudah semakin membesar.

Arden tak mendapat penghakiman apa pun dari orang tuanya maupun orang tua Liora. Ia hanya diminta

menikahi Liora secepatnya. Meskipun begitu, tetap saja ia merasa tidak tenang. Sebab, permasalahan dengan Liora mungkin akan selesai jika mereka sudah menikah. Tetapi tidak dengan Alena. Arden merasa tak adil pada sepupunya itu yang juga sedang hamil anaknya.

Apa yang bisa Arden lakukan untuk menebus dosanya pada Alena? Apa yang harus dirinya perbuat untuk menyelamatkan masa depan anaknya yang ada dalam kandungan Alena? Arden tak bisa membayangkan jika anaknya yang lahir dari rahim Liora memiliki orang tua lengkap. Tapi tidak dengan anaknya yang ada dalam kandungan Alena-yang bahkan tidak bisa dirinya akui keberadaannya demi menjaga perasaan semua orang.

Seandainya Arden mengaku sekarang pun, apa yang bisa dirinya lakukan di saat Liora juga sedang hami anaknya? Astaga! Mengapa ia harus begitu produktif hingga membuat kedua wanita itu hamil?

Bukan saat yang tepat bagi Arden menyesali kehadiran anak-anaknya. Ia sama sekali tak menyesal karena sebentar lagi akan memiliki mereka. Yang dirinya sesali adalah kelakuan bejatnya hingga menghadirkan mereka pada waktu yang tidak tepat dan dengan cara yang salah.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu dini hari, tetapi Arden tidak juga dapat memejamkan mata. Sepertinya malam ini dan malam-malam berikutnya dirinya akan sering terjaga karena pebuatannya sendiri.

Selayaknya Arden yang tak bisa tidur, Alena pun merasakan hal yang sama sebab hingga sekarang matanya masih betah terjaga. Ia berbaring di atas ranjang empuknya seraya mengelus perutnya yang masih datar.

Pipi Alena basah karena air matanya sendiri. Di depan Arden mungkin dirinya mencoba kuat dan tidak menuntut apa pun karena tak ingin melukai perasaan banyak orang. Tapi saat sendirian seperti ini, tak jarang Alena menangisi nasib anaknya kelak.

Jika boleh jujur dan egois, Alena ingin Arden bertanggung jawab untuk masa depan anak mereka. Tapi ia tak sanggup mengecewakan keluarganya dan juga Liora. Apalagi Arden memang bukan miliknya, tapi milik Liora. Ditambah lagi dengan kenyataan kalau

sekarang Liora juga tengah hamil anak Arden.

"Maafin Mama, Sayang," lirih Alena masih sambil mengelus perutnya.

Entah bagaimana jadinya jika nanti anak-anak mereka sudah lahir. Alena tak yakin siap jika melihat Arden sangat menyayangi anak dari Liora. Sementara anaknya tak pernah tahu siapa ayahnya.

"Kenapa semuanya harus kayak gini, Tuhan?" jerit Alena frustrasi. Dokter mengatakan kalau dirinya tidak boleh banyak pikiran dan stres. Tapi Alena tak bisa mengenyahkan pikiran-pikiran itu dari kepalanya. Ia mengkhawatirkan nasib anaknya nanti.

Semua ini berawal dari kepergian Alena ke Bali yang padahal waktu itu perasaannya sudah tidak enak. Andai

saja ia tidak pergi, mungkin dirinya tak akan memergoki sang kekasih berselingkuh. Sehingga Alena tidak mabuk-mabukan sampai bisa berhubungan badan dengan Arden.

Alena mabuk karena merasa sangat kecewa pada kekasihnya yang sudah berselingkuh. Lelaki itu berkata sangat mencintai dan tidak akan meninggalkannya setelah mendapatkan keperawanannya.

Beberapa waktu yang lalu, Alena diajak ke pesta salah seorang teman Derrel. Ia tak begitu sadar apa yang sudah terjadi hingga kemudian terbangun dengan kondisi telanjang bersama Derrel. Melihat kondisi kamar hotel yang berantakan, juga bagian bawahnya yang terasa sedikit sakit, Alena yakin kalau keperawanannya

sudah direnggut oleh sang kekasih. Awalnya ia marah pada kekasihnya itu, tapi Derrel berjanji tidak akan meninggalkannya. Tapi nyatanya, lelaki bajingan itu malah mencari perempuan lain dan meninggalkannya.

Berkat hubungan satu malamnya bersama Arden, ia sudah lupa pada laki-laki brengsek itu. Sebab, setiap hari dan malamnya Alena malah dihantui rasa bersalah karena sudah tanpa sengaja berhubungan badan dengan Arden yang merupakan sepupunya dan juga kekasih Liora. Hingga kemudian dirinya hamil. Makin-makinlah Alena tak bisa tenang.

Jika bisa memilih, lebih baik Alena hamil anak Derrel meskipun lelaki itu lari dari tanggung jawab daripada dirinya hamil anak Arden.

***

Beberapa hari yang lalu Arden mendampingi Alena periksa kandungan, sekarang dirinya malah kembali menemani Liora untuk periksa hal yang sama. Ia sengaja membawa Liora ke rumah sakit selain tempat Alena periksa kemarin. Sebab, Arden takut dokter dan suster mengingatnya yang beberapa hari lalu datang dengan wanita berbeda.

"Nggak ada yang ngeliat kita 'kan, Yang?" tanya Liora berbisik pada Arden. Ia takut kalau-kalau ada yang mengenalinya meski dirinya sudah mengenakan kaca mata dan syal. Apa kata orang-orang jika nanti tahu pernikahan mereka dipercepat, ditambah lagi mereka mendatangi dokter kandungan seperti ini?

"Nggak kok."

Keduanya langsung memasuki ruang dokter kandungan karena memang sudah membuat janji sebelumnya. Seperti yang sudah terjadi pada Alena beberapa hari yang lalu, Liora pun melakukan USG agar mereka bisa melihat sang jabang bayi. Rupanya kehamilan Liora lebih muda dua minggu dari Alena. Sebab, kekasihnya itu baru hamil empat minggu.

Kalau dihitung,-hitung, berarti Liora mulai hamil saat masih syuting di Bali. Arden memang beberapa kali sempat menemui sang kekasih selagi di sana dan mereka kerap meluapkan rasa rindu dengan bercinta tiap kali ada kesempatan. Itu pun selalu menggunakan kondom. Tapi, dirinya juga sudah mencari informasi kalau penggunaan kondom yang benar bisa

mencegah kehamilan hingga 98% dan masih ada kemungkinan hamil 2% lagi. Apalagi memang tak menutup kemungkinan jika ada kondom yang bocor tapi mereka tidak menyadarinya. Dan bisa jadi juga Liora sedang masa subur saat mereka melakukan itu.

Tapi masalahnya mengapa Liora harus hamil berbarengan dengan Alena? Mengapa hamilnya baru sekarang setelah mereka sudah cukup sering melakukannya? Apa ini karma dari Tuhan untuknya yang sudah menyentuh Liora padahal mereka belum menikah?

"Kita beneran bakal punya anak, Yang," ujar Liora seraya menggenggam tangan Arden. Arden tersenyum lalu menganggukkan kepala seraya mengecup kening Liora. Perasaannya benar-benar resah karena memikirkan

anaknya yang sedang dikandung Liora dan juga Alena.

"Sekali lagi, selamat ya Pak, Bu."

"Terima kasih, Dokter."

Mereka meninggalkan rumah sakit setelah urusan periksa kehamilan Liora dan menebus vitamin sudah selesai. Saat ini pun keduanya sedang dalam perjalanan pulang.

"Kamu kenapa sih, Yang? Kamu nggak suka ya kalo kita mau punya anak? Soalnya yang kulihat, kamu sering bengong pas tau aku lagi hamil," ujar Liora mengutarakan rasa bingung atas sikap Arden.

"Aku suka, Sayang."

"Bohong 'kan?"

"Aku beneran nggak bohong. Aku senang karena mau punya anak dari

kamu, orang yang paling kucintai. Sebentar lagi kita juga mau nikah. Aku cuma agak kaget aja kok, Yang. Bukannya nggak suka kalo kamu lagi hamil. Aku sadar kalo apa yang sering kita lakuin emang ada kemungkinan bikin kamu hamil," sahut Arden seraya mengelus pipi Liora.

"Kirain kamu nggak senang," sahut Liora seraya menyenderkan wajahnya di bahu Arden. Ia mengulas senyum manis untuk calon suaminya itu.

"Nggak kok. Ini kita langsung pulang apa gimana?"

"Jalan aja yuk. Mumpung aku udah dapat libur. Atau kalo kamu sibuk, aku ikut ke kantor kamu aja nggak apa-apa. Soalnya anak kita kayaknya pengen dekat-dekat kamu terus," sahut Liora masih disertai senyuman manisnya.

"Ya udah, kita ke kantor dulu ya. Nanti kita keluar sekalian makan siang."

"Oke deh. Ke mana pun aku bakal ikut, asal itu sama kamu, Yang."

"Bisa aja kamu. *I love you."*

"Love you too," sahut Liora. Calon ibu dari anak Arden itu sengaja mengangkat wajahnya kemudian mengecup bibir calon suaminya sekilas. Untungnya perhatian Arden masih sepenuhnya terfokus pada jalanan.

"Jangan macem-macem di sini. Aku nggak mau kalo sampai kita kecelakaan. Bilangin sama anak kita, nanti kalo mau nyium Papanya pas udah di kantor aja."

"Itu bukan keinginan anak kita tau, tapi mauku. Kalo anak kita, maunya ditengokin Papanya langsung," sahut

Liora seraya mengedipkan matanya nakal.

"Nanti ya, kalo kita udah nikah aja. Soalnya aku masih agak kapok sama orang tua kita," sahut Arden beralasan. Ia hanya tak bisa memikirkan kesenangan apa pun di saat pikirannya terbagi seperti ini.

"Yakin kamu bisa nahan?"

"Yakin, kalo nggak kamu godain."

"Terus kalo aku goda?"

"Ya bakal dikuat-kuatin."

"Masa sih? Kamu itu napusan loh, Yang. Dicium dikit aja biasanya udah *on*," sahut Liora sambil terkekeh.

Arden membenarkan itu, karena sekarang saja Liora dan Alena sedang hamil anaknya.

***

"Mbak Liora, mohon konfirmasinya dulu, Mbak. Mengapa pernikahan Mbak bisa dipercepat? Apa benar kalo Mbak sedang berbadan dua?"

Liora yang baru sampai di lokasi syuting dibuat terkesiap kaget ketika diserbu banyak wartawan. Jepretan kamera dan beberapa mikrofon aktif tengah mengarah padanya. Ada juga yang meliputnya secara langsung. Ia bertanya-tanya dari mana para wartawan ini bisa tahu berita tentangnya?

"Tolong beri jalan!" ujar salah seorang dari beberapa petugas keamanan yang melihat dirinya sedang dikerubungi para wartawan. Liora pun bisa bernapas lega ketika akhirnya sudah bebas dari mereka semua.

Langsung saja ia menghampiri Pamela yang sudah menunggunya.

"Mereka seram banget gila. Lagian tau info soal nikahan gue dari mana coba?" gerutu Liora seraya merapikan rambutnya yang berantakan karena tadi berdesak-desakan dengan para pencari berita.

"Nih, lo baca sendiri."

Liora menerima i-pad kepunyaan Pamela dan terbelalak ketika melihat postingan *Wedding Organizer* yang mengurus pernikahannya dan Arden. Pihak WO tanpa sengaja memposting gambar persiapan dekorasi dengan caption yang menyebutkan kalau pernikahan mereka dimajukan.

"Dan masih ada lagi berita yang lain."

"Apaan lagi?" tanya Liora seraya memegangi kepalanya yang mendadak pening.

"Ada salah satu postingan yang menampilkan foto lo sama Arden, habis keluar dari ruangan dokter kandungan."

"Gila! Kok bisa ada yang tau? Padahal gue udah hati-hati banget," lirihnya gusar.

"Jadi itu beneran lo? Lo hamil?" tanya Pamela terkejut. Meskipun tahu bagaimana hubungan Liora bersama Arden, tapi tetap saja dirinya tak menyangka jika Liora tengah hamil.

"Iya. Kami kecolongan," ujar Liora jujur.

"Oh my God! Gawat banget kalo begini ceritanya. Gue pikir lo nggak

beneran hamil dan foto itu cuma editan. Nggak taunya bener?"

"Iya bener," angguk Liora lesu.

"Dan masih ada satu postingan terakhir. Lo yakin mau ngeliat?" tanya Pamela tak begitu yakin. Sementara Liora mengernyitkan kening pertanda bingung.

"Apaan? Lo kalo ngasih tau *to the point* aja!"

"Duh bumil mulai sensi deh. Ini loh, ada video lo sama Arden."

"Video apaan?"

"Video ciuman panas lo sama Arden pas mau masuk hotel. Apaan lagi?"

"Astaga!"

Kepala Liora terasa makin pening saat melihat video itu yang memang

benar adanya dan tanpa editan sama sekali. Yang ada dalam video itu adalah saat Arden menemuinya untuk kedua kalinya di Bali. Seperti yang dilihat di video, mereka memang berciuman sewaktu ingin memasuki kamar hotel. Dan Liora ingat betul apa yang terjadi setelahnya di kamar itu.

"Lo itu artis, Ra. Apa pun kegiatan lo bisa jadi sorotan. Dan sekarang benar-benar kejadian."

"Ya terus gue mesti gimana? Apa yang ada di postingan itu semuanya benar. Astaga! Kenapa harus seribet ini sih kalo jadi artis?"

"Ke mana aja lo, sampai baru sadar sekarang?"

Liora merutuki dirinya sendiri. Niatnya ingin menjadi artis terkenal

yang membanggakan. Tapi kalau begini ceritanya, ia bisa apa? Ia tak ingin dikenal karena *scandal*.

Ddrrrttt ddrrrttt

Begitu ponselnya bergetar, langsung saja Liora menerima sambungan telepon yang ternyata dari kekasihnya. "Yang, ini gimana?"

"Kamu yang tenang ya, Sayang. Jangan stres, oke. Pikirin bayi kita yang ada dalam kandungan kamu," ujar Arden berusaha menenangkan. Padahal nyatanya ia jauh lebih stres karena memikirkan Liora sekaligus Alena.

"Aku takut, Yang."

"Ada aku, Sayang. Kita bakal ngehadapin ini sama-sama kok. Nggak apa-apa."

"Beneran ya, Yang. Kamu-"

"*Sorry* sebelumnya gue potong obrolan kalian. Ini Pak Sutradara nyariin lo, Ra," ujar Pamela dengan ponselnya sendiri yang sudah ada di telinga. Mau tak mau, Liora pun memutuskan sambungannya dari sang kekasih.

"Ini pasti ada kaitannya sama yang barusan 'kan? Duh, apa jangan-jangan kontrak gue mau dibatalin?" gumam Liora resah.

"Gue juga nggak tau. Kita temuin aja dulu."

Liora mengangguk kemudian mengikuti Pamela untuk menuju ruangan direksi. Begitu sudah sampai di sana, ternyata sudah ada sutradara dan CEO produksi film yang menaungi namanya sebagai bintang utama.

"Silakan duduk."

Liora mengangguk kikuk, kemudian duduk di sofa kosong yang tersedia. Ia harap-harap cemas dengan apa yang akan disampaikan oleh mereka-mereka itu. Kalaupun kariernya akan berakhir di sini, Liora ikhlas karena sebentar lagi dirinya akan menikah dengan Arden.

"*Good job*, Ra. Saya suka cara kamu."

Mengernyitkan kening karena tak mengerti. Liora kebingungan dengan maksud ucapan sang sutradara. Suka apanya? Sekarang ini dirinya sedang diterpa scandal karena hubungan ranjangnya bersama Arden diketahui publik, kehamilannya dan juga pernikahan mereka yang dimajukan. Apanya yang bagus?

"Maksudnya?"

"Saya nggak peduli dengan isi berita itu. Yang terpenting sekarang kamu lagi ramai diperbincangkan di media mana pun. Ini sangat bagus untuk menaikkan popularitas kamu biar bisa makin terkenal. Kalau bisa, buat scandal yang lebih dari ini."

"Saya nggak ngerti, Pak."

"Liora-Liora. Kamu harus membuat scandal yang lebih hebat daripada ini kalau mau lebih terkenal lagi. Bila perlu, sekalian saja upload video panas sama pacar kamu. Saya yakin kalau setelah itu nama kamu akan semakin meroket. Seperti yang sudah-sudah, artis yang berskandal besar malah lebih tenar daripada artis biasa. Kamu harus ngelakuin itu kalo nggak mau tersisih."

Gila! Liora tak menyangka kalau dirinya malah disuruh membuat scandal

demi popularitas. Apalagi disuruh mengupload video panas? Yang benar saja! Merekamnya saja mereka tidak pernah!

"Nggak, Pak. Saya nggak mau. Apa yang sedang ramai diperbincangkan itu bukan mau saya. Saya malah nggak pengen ada scandal beginian."

"Terserah kamu kalo nggak mau. Tapi saya nggak bisa menjamin kalo kamu masih bisa eksis hingga nanti."

Liora tak peduli, dipecat sekarang pun dirinya oke asalkan tidak disuruh merekam apalagi menyebarkan videonya bersama Arden. Hanya orang bodoh yang mau melakukan itu secara sadar.

***



Chapter 16

Masalah demi masalah terasa bertubi-tubi menghampiri Arden. Mulai dari hubungan satu malam yang tak sengaja dirinya lakukan bersama Alena dan menyebabkan wanita itu hamil anaknya, kemudian disusul oleh Liora yang ternyata juga sedang hamil, sekarang malah ditambah dengan perbuatannya dan Liora yang tersebar di media mengingat calon istri dan ibu dari anaknya itu adalah publik figur. Beruntungnya orang tua mereka sudah tahu lebih dulu mengenai perbuatannya itu. Kalau saja tidak, Arden yakin kalau orang tua mereka akan sangat terkejut

atau malah jantungan saat mendengar mendengar berita itu.

Sebelumnya Arden tak pernah menduga kalau akan begini ceritanya. Hidupnya terasa kacau, pikirannya pun tak lagi tenang setelah mendapati dirinya pernah meniduri Alena hingga sepupunya itu hamil. Andai Alena tidak terlibat dalam kisah cintanya bersama Liora, mungkin Arden tak akan merasa sekacau ini. Tapi nyatanya Alena tanpa sengaja sudah terlibat karena wanita itu sedang hamil anaknya.

Arden tidak pernah menyalahkan Alena, ia tahu kalau wanita itu pun pasti tak ingin ada di antara dirinya dan Liora. Bahkan Alena berniat menggugurkan janin yang ada dalam kandungannya jika saja tidak dipergoki oleh papanya. Arden menyayangi Alena dan calon anak

mereka. Begitu pula halnya dengan Liora, ia mencintai kekasihnya itu lengkap dengan calon anak mereka juga.

Rasanya sulit dipercaya jika sekitar delapan bulan mendatang Arden akan langsung memiliki dua orang anak dari wanita yang berbeda. Salah satunya adalah kekasihnya sendiri yang memang akan segera dirinya nikahi, sedangkan yang satunya lagi adalah sepupu tanpa ikatan darah dengannya.

Sama seperti halnya yang akan dirinya lakukan pada Liora, sebenarnya Arden ingin bertanggung jawab pada Alena juga. Ia ingin menemani wanita itu merawat anak mereka kelak. Arden ingin mengakui dan diakui oleh anaknya sebagai seorang ayah. Tapi apa yang bisa dirinya lakukan? Tidak mungkin kalau dirinya menikahi kedua wanita itu 'kan?

Mengacak rambutnya karena merasa kian frustrasi, setiap malam selalu saja Arden terjaga karena memikirkan persoalan yang seakan tak pernah ada habisnya. Rahasianya bersama Liora memang sudah terungkap dan semuanya baik-baik saja, tapi dirinya belum bisa merasa lega. Rasanya Arden ingin mengutarakan apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Alena agar bisa mendapat ketenangan seperti dulu. Tapi pertanyaannya, apakah ia bisa merasa tenang jika sudah membongkar semuanya? Sebab, inti permasalahan yang paling serius ada pada dirinya dan Alena.

Keluarga mereka jelas akan sangat terkejut jika tahu yang sebenarnya kalau Alena hamil anak Arden. Bayangkan

saja, Arden sudah menghamili Alena yang merupakan anak dari istri Omnya. Andai ia laki-laki *single*, mungkin masalahnya tidak serumit ini. Yang ikut menjadi masalah adalah, Arden merupakan kekasih dari anak sahabat orang tuanya sendiri. Bahkan kekasihnya pun sedang hamil. Astaga, betapa brengsek dirinya!

Arden tak bisa membayangkan bagaimana nasib keluarganya yang harmonis jika semua ini terungkap. Jangan sampai karena ulahnya dan Alena yang bahkan tidak disengaja malah membuat keluarga mereka retak. Arden tak ingin seperti itu.

Ddrrrtt ddrrrrtt

Meraih ponsel, Arden mengernyitkan kening ketika mendapati telepon masuk dari Liora.

Mengapa kekasihnya itu belum tidur padahal sudah tengah malam begini? Sebab, jam dinding lagi-lagi menunjukkan pukul satu dini hari.

"Halo. Kenapa, Sayang? Kok belum tidur?" tanya Arden langsung.

"Aku tadi udah tidur, terus kebangun, Yang. Kamu kok cepat amat nerima telponku? Kamu belum tidur?"

"U-udah kok. Aku juga kebangun tadi," sahut Arden sengaja berbohong. Liora pasti akan bertanya-tanya jika tahu dirinya belum juga tidur.

"Oh gitu."

"Iya. Kenapa kamu nelpon aku malam-malam, hm?" tanya Arden lembut.

"A-aku lapar, Yang. Anak kita lagi pengen makan nasi goreng kayaknya."

Arden terdiam karena menyadari kalau mungkin Liora sedang mengidam. Ia jadi berpikir apakah Alena juga merasakan ini? Alena sama sekali tidak pernah meminta apa pun padanya. Padahal dirinya sudah berkata kalau wanita itu bisa mengandalkannya ketika menginginkan sesuatu.

"Ya udah. Kamu tunggu ya, aku beliin dulu."

"Beneran?"

"Iya, Sayang. Aku jalan dulu ya," sahut Arden seraya meraih kunci mobil, dompet dan juga jaketnya.

"Hati-hati ya, Yang."

"Iya. Aku tutup dulu ya telponnya. Nanti aku hubungin lagi kalo udah sampai di depan rumah kamu."

"Oke deh. Love you, Sayang."

"Love you too."

Arden bergegas keluar kamar karena tak ingin Liora menunggu lama, juga takut tak ada penjual nasi goreng yang masih berjualan. Namun, Arden terkesiap ketika tanpa sengaja malah berpapasan dengan mamanya yang sepertinya ingin ke dapur. Sebab, di tangan Fira terdapat sebuah gelas kosong.

"Mau ke mana, Bang? Ini udah tengah malam."

"Abang mau keluar bentar, Ma. Liora tadi nelpon katanya mau nasi goreng," sahut Arden jujur. Ada untungnya juga ternyata hubungan mereka sudah terungkap, sebab ia tak perlu berbohong dan menambah dosa lagi. Kalau saja orang tuanya belum tahu Liora sedang hamil, pastinya Arden akan kesulitan

mencari alasan untuk bisa keluar seperti ini.

"Oh ngidam. Ya udah, sana kamu pergi. Hati-hati di jalan."

"Iya. Makasih ya, Ma. Maafin Abang karena udah mau ngasih Mama cucu padahal belum nikah."

"Udah kejadian juga 'kan, Bang? Jadi ya udahlah. Sana berangkat sebelum Liora ngambek."

"Dadah Mamaku sayang. Abang sayang Mama," ucap Arden seraya menyempatkan mengecup pipi mamanya. Fira pun hanya tersenyum saat melihat kepergian anaknya. Tak pernah dirinya duga kalau Arden dan Liora sudah akan memberi mereka cucu.

Sementara itu, Arden sudah memasuki mobil dan menggerakkannya

untuk mencari penjual nasi goreng. Ia menyusuri jalanan seraya melirik kiri kanan. Sekitar lima belas menit sudah Arden berkendara, tapi dirinya tak menemukan penjual nasi goreng yang masih berjualan. Hingga beberapa waktu kemudian, ia menghela napas lega ketika mendapati sebuah warung nasi goreng yang masih buka.

Langsung saja Arden memarkirkan dan keluar dari mobilnya. Ia sangat berharap kalau masih ada nasi goreng yang tersisa untuk Liora. Sebab kalau tidak, ia tak tahu harus mencari ke mana lagi.

"Nasi gorengnya masih ada, Bang?" tanya Arden pada penjualnya.

"Ada, Mas. Mau berapa porsi?"

"Satu aja, Bang. Dibungkus ya."

"Oh ya, baik. Mas silakan tunggu aja sambil duduk di sana."

Arden menganggguk kemudian melangkah menuju warung yang terdapat beberapa buah meja dan kursi. Kening Arden mengernyit ketika melihat seorang perempuan sedang makan tengah duduk membelakanginya. Dari perawakannya, ia seperti mengenali wanita itu. Hingga kemudian Arden memutuskan untuk menghampiri dan duduk di hadapannya.

"Loh, Len. Lo ngapain malam-malam di sini?" Arden cukup terkejut kala mendapati keberadaan Alena di tempat itu. Ia pun melirik piring Alena yang berisi nasi goreng.

"Arden?" Sama halnya seperti Arden, Alena pun terkejut ketika melihat sepupunya itu.

"Lo ngidam, Len? Kenapa nggak ngasih tau gue? Lo ke sini sendirian? Naik apa?" tanya Arden beruntun. Ia merasa bersalah karena sudah membiarkan Alena pergi sendiri untuk memenuhi ngidamnya.

"*Sorry*, Ar. Gue nggak pengen ngerepotin lo. Soalnya sekarang udah malam. Gue ke sini sendirian, pinjem mobil Papa," sahut Alena menjelaskan.

"Gue yang harusnya bilang *sorry* sama lo, Len. Maaf karena gue nggak bisa selalu ada di sisi lo. Maafin gue yang nggak pernah tau apa mau anak kita," sahut Arden cukup lirih. Arden benar-benar tak tega melihat Alena seperti itu. Alena sedang hamil anaknya, tapi wanita itu berusaha memenuhi ngidamnya sendiri tanpa melibatkannya.

"Udahlah, Ar. Ini bukan salah lo," sahut Alena seraya mengulas senyum yang belum mampu membuat perasaan Arden lega.

"Lo beneran ngidam pengen makan nasi goreng? Bukan yang lain?" tanya Arden seraya menatap lekat mata Alena berusaha mencari kejujuran dari sana. Rasanya terlalu banyak yang Alena simpan sendirian dan tidak Arden ketahui.

"Tadinya sih mau sate. Tapi nggak ada yang buka, jadi ya udahlah. Nasi goreng juga nggak apa-apa," sahut Alena lagi-lagi sambil mengulas senyum tulus.

Tatapan Arden berubah sendu. Ia menyentuh tangan Alena kemudian menggenggamnya. "Maafin gue. Gue nggak becus jadi Papa buat anak kita. Kayak gini aja gue nggak bisa menuhin

keinginan dia," ucap Arden dengan rasa bersalah yang nyata. "Gue suapin ya?"

"Nggak usah, Ar," tolak Alena langsung.

"*Please*, Len. Biarin kali ini gue nyuapin lo, buat anak kita," mohon Arden dengan tatapan memelas.

"Ya udah," pasrah Alena. Ia membiarkan saja Arden berpindah tempat duduk menjadi di sampingnya. Lalu lelaki itu mulai menyuapi Alena. Sesekali Arden mengelus perut Alena seraya bergumam pelan pada anak mereka.

"Maafin Papa ya, Sayang. Papa nggak bisa menuhin keinginan kamu. Lain kali Mama kamu harus bilang sama Papa kalo mau sesuatu," ujar Arden sengaja menyindir Alena.

"Udahlah, Ar. Selagi gue bisa sendiri, gue nggak apa-apa kok."

"Gue tau, lo orangnya kuat, Len. Lo tegar, lo pemberani. Tapi sekarang ini udah malam dan lo keluar sendirian. Gue takut ada apa-apa sama lo dan anak kita. *Please*, kalo nanti tengah malem lo mau sesuatu lagi, tolong telpon.gue. Biar gimanapun gue Papanya, Len. Gue berkewajiban menuhin ngidam lo."

"Iya, Ar. Okey. Nanti gue telpon lo."

"Awas kalo nggak," sahut Arden seraya mengacak rambut Alena.

"Iya."

Arden hampir saja memeluk Alena jika saja pedagang nasi goreng tidak datang membawa pesanananya yang sudah selesai.

"Berapa, Bang?"



"Dua puluh ribu."

"Sekalian sama punya dia."

"Jadinya empat puluh ribu, Mas."

Arden mengeluarkan selembar uang lima puluh ribuan kemudian menyerahkannya pada pedagang itu. "Nggak usah dikembaliin, Bang."

"Makasih banyak kalo gitu, Mas."

Arden menganggguk kemudian kembali menyuapi Alena sisa nasi goreng yang terakhir.

"Lo beli nasi goreng buat siapa? Liora ya?" tebak Alena.

"Hm."

"Ya udah, anterin sana. Dia pasti udah nungguin."

"Gue nganterin lo pulang dulu. Nggak tenang gue, kalo lo sendirian."

"Ya ampun, Ar. Gue naik mobil. Nggak akan ada apa-apa sama gue," sahut Alena gemas.

"Gue tau. Tapi gue tetap bakal ngawasin lo dari belakang."

"Tapi Liora udah nungguin lo, Ar," bantah Alena lagi. Ia sudah cukup ditemani Arden saat makan tadi. Dan sekarang Arden sudah harus menemui Liora. Biar bagaimanapun, Liora juga tengah hamil sepertinya.

"Nanti gue tinggal bilang kalo belinya jauh. Lo nggak usah banyak protes."

Alena menghela napas pasrah kemudian mengangguk. Begitu sudah selesai minum, ia pun langsung beranjak pulang agar Arden bisa segera menghampiri Liora untuk mengantarkan pesanannya.

"Jangan ngebut," ujar Arden ketika Alena sudah memasuki mobil.

"Iya."

Mereka menaiki mobil masing-masing dengan Arden yang mengawasi Alena dari belakang. Hingga setelah Alena sampai rumah dengan selamat, barulah Arden memutar balik untuk menemui Liora. Kebetulan tengah malam begini jalanan cukup lenggang, sehingga ia bisa menambah kecepatan agar bisa segera sampai.

Beberapa waktu kemudian, Arden sudah tiba di depan kediaman kekasihnya. Ia meraih ponsel lantas menghubungi Liora.

"Halo..."

"Aku di depan, Yang."

"Ya udah, aku turun ya."

Arden mengangguk walaupun tahu Liora tak akan melihat. Wanitanya itu keluar dari kamar tanpa mematikan sambungan telepon mereka. Hingga tidak sampai dua menit, pagar sudah dibuka oleh kekasihnya itu.

"Masukin mobilmu dulu, Yang."

Arden melakukan yang diminta Liora, sementara wanita itu kembali menutup pagar. Kemudian Liora membawanya masuk ke rumah.

"Maaf lama.ya, Yang. Soalnya udah pada tutup. Maaf juga kalo nasi gorengnya udah agak dingin."

"Nggak apa-apa kok. Bentar ya, aku ambil piring sama air minum dulu," ujar Liora seraya berlalu ke ruang makan dan meninggalkan Arden di ruang tamu. Begitu Liora sudah kembali, wanita itu

pun langsung memindahkan nasi goreng tadi ke dalam piring.

"Suapin dong, Yang," pintanya manja.

Arden tersenyum kemudian menganggukkan kepala. Tadi dirinya yang menawarkan untuk menyuapi Alena di saat wanita itu ngotot menolak. Tapi Liora malah dengan sendirinya minta disuapi.

"Enak nggak, Yang?"

"Enak kok. Makasih ya karena udah menuhin ngidam pertamaku."

"Sama-sama," balas Arden seraya mengelus perut Liora. Arden meletakkan piring berisi nasi goreng ke atas meja. Kemudian dirinya menunduk agar menyejajarkan wajahnya dengan perut Liora.

"Halo sayangnya Papa. Sehat-sehat di perut Mama ya, Sayang," ujarnya yang membuat Liora tersenyum. Arden tak bisa melakukan yang seperti ini pada Alena sebab sepupunya itu kerap menjaga jarak. Menyentuh perut Alena pun, tak bisa sering-sering dirinya lakukan. Padahal Arden hanya ingin merasakan keberadaan anaknya.

"Anak kita pasti sehat. Orang Papanya aja perhatian banget begini," ucap Liora sambil tersenyum. Ia kembali membuka mulut saat Arden menyuapinya lagi.

"Bisa aja kamu."

Ketika nasi goreng yang ada di piring tinggal separuh, tiba-tiba saja terdengar suara langkah kaki mendekat yang ternyata adalah papanya Liora. Gara sempat menyipitkan mata karena

menyadari kehadiran Arden di rumahnya saat tengah malam begini.

"Kamu ngapain malam-malam di sini?"

"Papa! Kok nanya gitu? Arden ke sini karena mau nganterin makanan buat Liora. Tadi Liora pengen makan nasi goreng," sahut Liora menjelaskan.

"Ya sudah, habiskan makanan kamu. Biar Arden bisa pulang. Jangan mentang-mentang kamu udah hamil dan kalian mau nikah, Papa bakal ngizinin dia nginap sama kamu. Nggak Liora," ujar Gara seraya menatap putrinya itu.

"Ayolah, Pa. Kayak Papa nggak pernah muda aja sih? Papa sama Mama pasti sering tidur bareng pas belum nikah 'kan? Ini kemauan cucu Papa loh.

Dia mau sama Papanya," bujuk Liora dengan tatapan memelas.

Gara mengusap wajahnya kemudian menghela napas. "*Fine*. Tapi jangan berisik. Adik-adik kamu sudah pada tidur."

"Makasih Pa. Liora sayang Papa," sahut Liora seraya menghampiri Gara sambil mengecup pipinya. Sementara Arden merasa tak enak hati. Sebab, niatnya memang hanya ingin mengantar makanan untuk memenuhi ngidam Liora. Bukan malah menginap bersama kekasihnya. Lagi pula ini akan menjadi kali pertama untuk Arden menginap di kamar Liora langsung.

Gara kembali ke kamar dan meninggalkan Arden berduaan dengan Liora dengan sedikit perasaan tak rela. "Aku pulang aja habis ini ya, Yang. Wajah

Papa kamu keliatan nggak rela banget kalo aku nginap di sini. Nanti aja kita tidur barengnya kalo udah nikah."

"Tapi anak kita pengen sama kamu, Yang."

Arden menghela napas lantas menganggguk pasrah saat Liora menampilkan raut wajah memelas. Setelah mengembalikan piring dan gelas ke dapur, Liora langsung mengajaknya ke kamar. Mereka berbaring berdampingan di atas kasur milik Liora. Arden pun mengelus rambut Liora agar wanita itu bisa tidur.

"Beneran nggak pengen nyentuh aku, Yang?" tanya Liora tiba-tiba. Padahal ini kesempatan untuk mereka karena papanya sudah mengizinkan Arden menginap.

"Kamu itu masih hamil muda, Sayang. Aku nggak mau ngebahayain anak kita. Nanti aja ya," sahut Arden seraya mengcup kening Liora memberinya pengertian..

"Iya sih."

"Makanya sekarang kita tidur ya. Aku juga udah ngantuk nih." Arden menguap karena sekarang sudah pukul tiga lewat lima belas menit. Hanya tinggal beberapa jam lagi, maka hari sudah berganti menjadi pagi.

***



Chapter 17

"Alena!"

Arden terbangun dari tidurnya dengan napas yang memburu. Ia mengusap wajahnya kasar karena baru saja bermimpi tentang Alena. Di dalam mimpinya itu, Arden bisa melihat kalau Alena sedang menangis dan terlihat sakit hati saat menghadiri acara pernikahannya dan Liora.

Perasaan Arden benar-benar kacau karena tak tahu harus berbuat apa untuk sepupunya itu. Rasanya Arden tak bisa tenang walaupun akan menikahi Liora, sebab ada Alena yang juga sedang

hamil dan membutuhkan pertanggungjawaban darinya.

"Ya Tuhan," lirih Arden gusar. Ia menoleh ke samping untuk menatap Liora yang masih tertidur lelap. Beruntung Liora tak terbangun meski dirinya sempat menyebut nama Alena.

Arden mengelus pipi Liora dengan perasaan bersalah karena tanpa sengaja sudah mengkhianati kekasihnya itu. Di belakang Liora, Arden pernah tidur bersama Alena meski dalam keadaan tidak sadar. Tapi yang jelas kejadian itu menghasilkan satu nyawa lain di rahim Alena.

Kepalanya terasa ingin pecah karena telah menutupi ini semua. Arden lelah berbohong dan berpura-pura kalau tidak pernah ada yang terjadi antara dirinya dan Alena. Padahal

kenyataannya Alena sedang hamil anaknya, sedangkan dirinya tak bisa bertanggung jawab.

Brengsek. Bajingan. Pengecut. Itulah dirinya. Arden telah menyakiti seorang wanita yang sudah seperti saudara kandungnya sendiri. Ia sangat menyayangi Alena, tapi dirinya malah memberi wanita itu penderitaan sedalam ini.

Pikirkan saja, bagaimana penderitaan yang Alena alami gara-gara hamil di luar nikah? Ditambah lagi Arden tak bertanggung jawab karena harus menikahi wanita lain yang juga sedang hamil dan merupakan kekasih yang sangat dicintainya. Arden benar-benar telah menjadi manusia yang paling bejat di muka bumi ini. Ia lebih

brengsek daripada pemain wanita di luar sana sekalipun.

Apa salah orang tuanya hingga bisa memiliki anak bajingan sepertinya? Arden sudah pasti akan mempermalukan orang tua yang sangat mencintainya dengan tulus karena perbuatan brengseknya itu.

"Maafin gue, Len. Maafin gue," gumam Arden lirih. Saat menemani Alena melakukan USG, juga saat menyentuh perut Alena, Arden bisa merasakan sesuatu yang tak biasa karena akan memiliki anak bersama sepupunya itu. Begitu juga halnya dengan apa yang dirinya rasakan terhadap Liora. Ia menyayangi kedua anaknya yang berada dalam perut Liora maupun Alena.

"Sayang... Kok kamu udah bangun aja sih?" tanya Liora dengan suara serak khas bangun tidur ketika mendapati Arden yang sudah terjaga. Diliriknya jam dinding yang baru menunjukkan pukul setengah lima. Itu berarti mereka baru tidur kembali selama satu jam lebih sedikit.

"Nggak apa-apa kok, Yang," sahut Arden seraya mengulas senyum. Diberinya kecupan mesra di kening Liora.

"Jujur, sebenarnya aku masih nggak nyangka kalo sekarang lagi hamil anak kamu, Yang. Nggak disangka banget kalo aku sama Alena hamilnya beriringan. Berarti nanti anak-anak kita lahirnya juga deketan kayak kamu sama Alena," ujar Liora sambil tersenyum.

Arden lebih tidak menyangka lagi karena akan memiliki anak dari dua wanita yang berbeda. "Iya, Yang. Aku harap, nanti kamu bisa nerima anaknya Alena juga ya," bisiknya pelan. Ya, ia harap Liora bisa menerima anaknya dari Alena juga.

"Iya dong. Alena 'kan udah kayak sodara aku juga, Yang. Bahkan, anaknya nanti boleh deh nganggep kamu sebagai Papanya. Soalnya kasian banget anaknya nanti, Yang. Lagian aku heran, kok bisa ada cowok yang tega ngehamilin dia tapi nggak mau tanggung jawab. Brengsek banget tuh cowok, Yang."

Ya, dirinya memang brengsek sekali karena sudah menghamili Alena dan tak kunjung bertanggung jawab karena memikirkan perasaan banyak pihak.

Apalagi dengan kondisi Liora yang juga sedang hamil anaknya. Liora bisa berkata yang seperti itu karena belum tahu saja jika dirinyalah ayah dari anak yang ada dalam kandungan Alena. Sebab, jika calon istrinya itu sudah tahu yang sebenarnya, Arden tak tahu bagaimana jadinya.

"Iya. Dia brengsek banget, Yang."

"Untung kamu nggak kayak gitu, Yang. Kamu cinta sama aku. Sekalipun udah pernah menyentuhku, tapi kamu nggak lari dari tanggung jawab. Aku cinta banget sama kamu, Yang."

"Aku juga cinta kamu, Sayang," sahut Arden pelan. Arden tak akan lari dari tanggung jawabnya pada Liora. Tapi dirinya juga ingin bertanggung jawab pada Alena. Bagaimana caranya?

"Yuk kita tidur sebentar lagi," ajak Liora yang Arden balas anggukkan kepala.

***

Alena melangkahkan kakinya menuju *pantry* untuk mengambil air minum karena air dalam botolnya sudah habis. Ia mengulas senyum ketika ternyata di sana juga ada Zaidan yang merupakan atasan sekaligus temannya Arden.

Semasa kuliah dulu, di saat Arden dan Liora ingin jalan bersama, tak sekali dua kali mereka juga mengajaknya. Alena tentu saja menolak karena tak ingin menjadi obat nyamuk. Hingga kemudian Arden pun mengajak Zaidan untuk menjadi temannya.

Mereka cukup dekat karena Zaidan memang tipikal laki-laki yang sopan, baik dan tampan juga. Tapi sayangnya, mereka berbeda. Meskipun begitu, mereka tetap berteman dan saling menjaga toleransi.

"Hai, Len. Gimana kabarnya?"

"Baik kok. Kamu sendiri gimana?"

Dulu tentu saja Alena menggunakan panggilan lo-gue seperti pada yang lainnya. Hanya saja sekarang ini Zaidan merupakan atasannya. Terasa aneh dan tak sopan jika didengar pegawai lain.

"Aku juga baik. Dengar-dengar, pernikahan Arden sama Liora mau dimajuin karena Liora hamil, ya?" tanya Zaidan. Waktu itu Arden hanya memberi tahu kalau Alena yang sedang hamil. Tapi ternyata Liora pun hamil. Kalau

menjadi Arden, sudah pasti Zaidan akan merasa pusing tujuh keliling.

"Iya," sahut Alena seadanya.

"Kamu... nggak kenapa-napa?"

Alena mengernyitkan kening pertanda tak mengerti. Memang dirinya kenapa jika pernikahan Arden dan Liora dipercepat? Justru Alena ikut senang karena akhirnya pasangan itu akan meresmikan hubungan mereka ke arah yang lebih serius.

"Memang aku kenapa? Ak-" Alena refleks menutup mulutnya ketika merasa perutnya bergejolak hebat. Ia pun pamit pada Zaidan untuk segera menuju toilet. Sesampainya di toilet, langsung saja Alena memuntahkan isi perutnya.

Huek huek

Rasa mual ini sungguh menyiksa. Sejak tahu dirinya sedang hamil, Alena memang sering merasa mual tanpa sebab dan tak terikat waktu. Kadang dirinya mual-mual kala bangun tidur, saat pagi menjelang siang, atau malah malam hari. Ia pun sudah meminum obat pereda mual sebenarnya.

"Alena... Kamu nggak apa-apa, Len?"

Rupa-rupanya Zaidan menghampirinya ke toilet. Usai mualnya berhenti, Alena pun membasuh mulutnya kemudian menyapunya menggunakan tisu. Barulah setelah itu dirinya keluar untuk menghampiri Zaidan.

"Nggak kok. Aku nggak apa-apa."

"Beneran?"

"Iya," sahut Alena seraya mengulas senyum tipis. Ditatapnya lelaki itu dalam diam cukup lama. "Ngomong-ngomong, kamu tau sesuatu tentang aku?" tanya Alena dengan mata menyipit. Ia baru sadar kalau ada makna yang tersimpan pada pertanyaan Zaidan mengenai pernikahan Liora dan Arden yang dimajukan. Apalagi Zaidan juga menatapnya tak biasa ketika melihat dirinya mual-mual tadi.

"Ya, aku tau soal kamu sama Arden. Tapi tenang aja, aku nggak akan ngebuka rahasia kalian kok. Saat itu Arden cerita karena dia udah nggak sanggup lagi mendam semuanya sendiri, Len."

Alena menghela napas berat kemudian mengangguk mengerti. "Iya, nggak apa-apa kok."

"Tapi, Len... Aku pikir kalian harus ngasih tau soal ini sama semuanya. Karena menurutku ini nggak adil buat kamu. Arden nggak bisa nikahin Liora gitu aja sementara kamu juga lagi hamil anaknya," ujar Zaidan cukup pelan agar tak ada yang mendengar.

"Tapi kehamilanku ini nggak disengaja. Lagian Arden itu memang milik Liora, bukan punyaku. Keluarga kami juga bakal berantakan kalo semuanya kebongkar," sahut Alena lebih pelan dan nyaris berbisik. Ia menurut saat Zaidan membawanya ikut ke ruangan lelaki itu karena menyadari ada beberapa pegawai yang menatap heran mereka berdua.

"Aku tau kalo Arden itu pacarnya Liora dan sepupu kamu. Tapi pikirin anak kamu, Len. Kasian kalo nanti dia

lahir tanpa tau siapa ayahnya. Seenggaknya kalo misal kalian jujur pada semuanya, paling nggak Arden bisa nikahin kamu sama Liora asal dia bisa adil. Itu lebih baik daripada menikahi Liora dan membiarkan kamu menderita sendirian," sahut Zaidan lagi. Ia merasa kasihan pada Alena yang menanggung semuanya sendiri. Padahal sudah jelas bukan kehendak Alena hamil dengan cara seperti ini dan oleh sepupunya sendiri yang sudah mempunyai kekasih.

"Aku nggak menderita," kilah Alena.

"Kamu bohong, Alena. Kamu jelas menderita karena udah hamil di luar nikah dan tanpa suami. Kamu menutupi ini semua, karena mau menjaga perasaan Liora dan keluarga kalian yang lain, 'kan? Tapi nantinya, kamu malah melukai perasaan anak kamu sendiri,

Len. Dia terlalu kecil untuk menanggung semuanya. Jadi saranku, mending kalian jujur kalo Ardenlah ayah dari janin yang ada dalam kandungan kamu. Apa pun yang terjadi nanti, seenggaknya kalian sudah berusaha jujur mengatakan yang sebenarnya."

"Nggak bisa, Dan. Aku sama Arden nggak ada apa-apa. Aku nggak bisa nikah sama dia, apalagi dia punya Liora," bantah Alena lagi.

"Tolong pikirin anak kalian, Len. Utamain dia. Karena nantinya dia yang akan menanggung semuanya."

Alena terdiam karena tak tahu harus berkata apa. Yang dikatan Zaidan memang benar, tapi dirinya juga tetap teguh pendirian kalau yang dilakukannya saat ini juga sudah tepat.

"*Sorry* kalo aku ikut campur urusan kalian. Aku cuma nggak tega aja sama kamu. Kamu perempuan baik tapi malah dapat cobaan begini."

Zaidan menyentuh bahu Alena ketika menyadari kalau wanita itu terisak kecil. Ia pun sigap membawa Alena ke dalam pelukannya untuk menenangkan wanita itu. "Nangislah kalo itu bisa bikin kamu ngerasa tenang."

"Makasih."

Alena benar-benar menangis dan meluapkan perasaan sesak yang hinggap di dadanya. Ia tersiksa karena tak bisa berbagi dengan siapa pun.

"Atau kalo kamu tetap nggak mau jujur soal Arden, gimana kalo kamu pindah biar sama kayak aku, Len? Aku

mau tanggung jawab dan nikahin kamu. Aku juga bakal nganggep anak kamu seperti anakku sendiri. Aku akan mengakui pada keluarga kamu, kalo aku yang udah ngehamilin kamu, gimana?"

Alena terdiam mematung karena perkataan Zaidan itu. Sontak saja dirinya melepaskan pelukannya terhadap Zaidan.

"Apa maksud kamu?"

"Aku bersedia bertanggung jawab buat kamu. Tapi kamu tau pasti kalo kita beda 'kan? Gimana kalo misalnya kamu-"

"Aku nggak bisa pindah gitu aja kalo bukan keinginanku sendiri, Dan. Ini bukan masalah kecil. Keluargaku semua keyakinannya kayak aku, nggak ada yang kayak kamu. Apalagi kita nggak

saling cinta, aku takut kalo kita cuma saling menyakiti satu sama lain," sahut Alena. Ia merasa berterima kasih karena Zaidan sudah begitu peduli padanya. Tapi untuk bertanggung jawab atas apa yang bukan lelaki itu pelakunya, Alena rasa tak perlu. Apalagi ini menyangkut kepercayaan mereka yang berbeda.

"Kalo gitu, jujur soal Arden sama keluarga kalian. *Pleasee*... Pikiran anak kalian, Len."

***

"Lena... Kamu nggak apa-apa 'kan, Sayang?"

Lidya mengetuk pintu kamar anaknya karena sejak pulang kerja tadi Alena hanya mengurung diri di kamar. Lidya takut terjadi hal yang tidak diinginkan pada anaknya itu.

"Alena baik-baik aja kok, Ma," sahut Alena seraya membuka pintu kamar. Lidya pun menghela napas lega kemudian membawa Alena ke dalam pelukannya.

Alena membalas pelukan mamanya dengan tak kalah erat. Ia memejamkan mata karena merasa sangat bersalah pada mamanya. Dirinya sudah mengingatkan mamanya pada masa lalu yang dulu menimpa wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Maafin Alena ya, Ma. Maaf karena Alena udah ngecewain Mama."

"Kamu jangan ngomong kayak gitu, Sayang. Mama mungkin sempat kecewa. Tapi biar gimanapun, kamu itu tetap anak Mama. Mama sayang banget sama kamu, Alena," sahut Lidya seraya

menangkup wajah Alena. Kemudian dikecupnya kening anaknya itu.

"Alena juga sayang banget sama Mama."

Alena sudah mengecewakan orang tuanya dengan kehamilan di luar nikahnya ini. Ia tak sanggup melihat kekecewaan lain lagi jika saja kenyataan tentang siapa ayah dari janin yang ada dalam kandungannya terungkap. Ia tak bisa membayangkan manakala terjadi pepecahan keluarga. Sehingga biarlah semuanya tetap seperti ini dengan Alena yang menutup rapat mulutnya. Ataukah dirinya perlu memikirkan tawaran Zaidan? Tidak-tidak, akan semakin rumit jika Alena melakukan itu.

Zaidan adalah laki-laki yang baik dan tak seharusnya memikul tanggung jawab atas sesuatu yang tak pernah

dilakukannya. Belum lagi dengan orang tua dan keluarga Zaidan yang bisa saja tidak menerimanya. Biar bagaimanapun dirinya sudah bukan gadis perawan lagi, bahkan malah sudah hamil.

Alena merutuki dirinya yang sudah lepas perawan oleh mantan kekasih brengseknya. Ditambah lagi dengan keadaannya yang sedang hamil di luar nikah seperti ini. Kalau sudah begini, mana ada laki-laki yang masih mau padanya?

Mungkin selamanya Alena hanya akan menjalani kehidupan berdua bersama anaknya nanti. Ia tak perlu Arden untuk bertanggung jawab, tidak juga membutuhkan laki-laki lain sebagai pahlawan.

Tapi bagaimana jika anaknya nanti bertanya tentang siapa ayahnya? Apa

yang harus Alena lakukan? Bagaimana jika anaknya merasa sedih karena tak memiliki ayah sementara Arden sibuk dengan anaknya yang lain?

Dua pemikiran yang bertolak belakang terasa memenuhi kepala Alena. Ia ingin tetap menyembunyikan semuanya, tapi juga ingin agar anaknya kelak bisa bahagia. Lantas apa yang bisa dirinya lakukan untuk menyelamatkan hidup anaknya yang tak berdosa?

***



Chapter 18

Terjaga hingga tengah malam seolah sudah menjadi kebiasaan baru bagi Arden. Laki-laki itu telah berupaya memejamkan mata agar bisa tidur, tapi yang ada matanya masih betah terjaga. Apa perlu dirinya meminum obat tidur dulu baru bisa memejamkan mata?

Lagi dan lagi Arden memikirkan nasib calon anak-anaknya. Semakin hari waktu semakin terus berlalu. Usia kandungan Alena maupun Liora akan semakin bertambah. Itu artinya, pernikahannya dan Liora pun akan semakin dekat.

Arden mengacak rambutnya frustasi lantas meraih ponsel untuk melakukan apa saja agar bisa membuatnya mengantuk. Ia iseng membuka WhatsApp dan mencari kontak Alena. Keningnya mengernyit ketika mendapati Alena online hingga tengah malam seperti ini. Apakah mungkin Alena susah tidur sama sepertinya?

Ya, sepertinya mereka berdua merasakan hal yang sama. Tak pernah merasa tenang hingga sulit memejamkan mata. Sementara Liora, wanita itu masih bisa tidur dengan lelap karena tak mengetahui yang sebenarnya.

Len. Lo nggak tidur? Anak kita lagi pengen sesuatu?

Arden memutuskan untuk mengirimi Alena pesan. Tak berselang

lama, pesannya sudah berubah menjadi centang biru yang artinya telah dibaca Alena. Hingga beberapa saat kemudian terlihat Alena sedang mengetik.

Lo juga nggak tidur, Ar? Nggak kok, dia lagi nggak pengen apa-apa.

Beneran?

Iya.

Arden menghela napas karena Alena selalu saja berkata tidak. Ia tak lagi membalas pesan Alena karena sekarang sudah berganti menjadi menelepon wanita itu.

"Apa sih, Ar?"

"Beneran lagi nggak pengen sesuatu?"

"Iya, bener."

"Tapi kenapa gue malah nggak yakin? Lo bohong 'kan? *Pleasee*, jujur sama gue Len. Bilang sejujurnya kalo memang lo lagi pengen sesuatu. Apa pun bakal gue lakuin demi anak kita."

Arden bisa mendengar helaan napas berat dari seberang sana. Hingga kemudian ia tersenyum ketika Alena mengalah. *"Oke, Fine. Gue cuma lagi pengen makan ayam goreng sih."*

"Ya udah, gue beliin."

"Gue maunya makan di tempat, Ar."

"Ya udah, gue jemput lo."

"Ini udah malam. Bisa bahaya kalo ketahuan keluarga kita."

"Tapi anak kita lagi pengen makan, Alena. Gue siap-siap bentar, terus jemput lo."

"Ya udah," pasrah Alena yang dibalas kekehan oleh Arden. Seperti malam sebelumnya, Arden pun bersiap keluar untuk memenuhi ngidam Alena. Bedanya sekarang dirinya memang akan memenuhi ngidam Alena, bukannya Liora.

"Loh, ke mana lagi, Bang? Liora ngidam lagi?"

Lagi-lagi Arden bertemu mamanya saat ingin keluar malam. Mengapa mamanya tidak tidur meski sudah tengah malam?

"Eh iya, Ma," sahutnya berbohong. "Mama kok nggak tidur?"

"Mama udah tidur, tapi kebangun. Mama juga heran kenapa sekarang tuh sering banget kebangun gini. Oh ya ngomong-ngomong, kamu nggak nginap

lagi 'kan?" tanya Fira mengingat kemarin Arden malah tak pulang-pulang.

"Enggak kok, Ma."

"Ya sudah, hati-hati."

"Iya, Abang pergi dulu ya, Ma."

Sekitar sepuluh menit kemudian Arden sudah tiba di depan rumah tempat Alena tinggal karena jalanan yang lenggang. Ia mengirimi Alena pesan kalau dirinya sudah sampai. Tak berselang lama, Alena pun keluar dari rumah dengan gerakan yang hati-hati. Hingga setelah berada di dekat mobilnya, wanita itu pun langsung masuk dan duduk di sebelahnya.

"Mau makan di mana?" tanya Arden saat mobilnya sudah mulai bergerak meninggalkan kediaman keluarganya.

"Terserah aja, kalo ada yang deket juga nggak apa-apa," sahut Alena yang Arden balas dengan anggukkan kepala. Mereka pun berkendara tanpa mengeluarkan suara apa pun. Hening, seperti malam yang kian pekat.

"Kalo di situ gimana?" tanya Arden seraya menunjuk tempat makan yang terkenal dengan ayam gorengnya. Beruntung yang diinginkan Alena tergolong mudah, sebab banyak yang menjual ayam goreng.

"Boleh," sahut Alena. Belum sempat Arden membelokkan mobilnya, Alena sudah kembali bersuara. "Eh jangan, Ar. Kita cari angkringan aja," tambahnya yang membuat kening Arden mengernyit penuh kebingungan. Mengapa bisa secepat itu Alena berubah pikiran?

"Kenapa?

"Lo habis disorot sama Liora. Takutnya ada yang ngenalin dan malah bikin berita yang macam-macam," sahut Alena menjelaskan.

"Tapi orang-orang taunya kita sepupuan, Len. Lagian, ini udah malam."

"Tetap aja. Kita cari angkringan biasa aja."

"Ya udah," pasrah Arden. Lelaki itu kembali menjalankan mobilnya untuk mencari angkringan seperti warung nasi goreng yang kemarin mereka datangi. Hingga beberapa waktu kemudian, mereka pun berhenti saat melihat warung makan yang masih berjualan walaupun sudah sepi.

"Masih buka 'kan, Bu?" tanya Arden pada penjualnya.

"Masih kok, Mas. Mau pesan apa?"

"Pakai nasi 'kan?" tanya Arden yang diangguki Alena. "Nasi sama ayam gorengnya satu. Minumnya air putih hangat aja, Bu," ujar Arden memberi tahu .

"Baik, Mas. Silakan duduk dulu."

Keduanya pun duduk di salah satu kursi panjang yang menghadap meja. Arden mengamati tempat makan itu yang memang sepi karena hari sudah malam.

Beberapa waktu kemudian, pesanan Alena telah tiba. "Ini pesanannya, Mas. Saya doain, kandungan istri Mas sehat sampai lahiran," ujar penjaga warung itu yang berhasil membuat Arden mengernyitkan kening.

"Kok ibu tau, dia lagi hamil?"

"Kebiasaan gitu, Mas. Kebanyakan pasangan yang makan di sini pas tengah malam ya itu, karena istrinya ngidam."

Kepala Arden mengangguk saja dan tak mengoreksi saat penjaga warung itu mengira mereka pasangan suami istri. Itu lebih baik daripada orang-orang tahu kalau mereka bukan siapa-siapa tapi malah akan memiliki anak.

"Oh gitu. Makasih buat doanya ya, Bu."

"Sama-sama. Silakan dinikmati makannya."

Alena yang sejak tadi hanya diam menganggukkan kepalanya. Ia memakan makanannya dalam diam dengan berbagai pemikiran di kepalanya. Andai saja Arden bukan milik

Liora, pasti Alena mau menerima pertanggungjawaban dari lelaki itu.

Tiba-tiba saja Alena mendapati Arden melepas jaket yang dipakai lelaki itu yang kemudian disampirkan ke bahunya. "Lo udah tau mau keluar, kenapa nggak pakai jaket sih? Kalo anak kita masuk angin gimana?" tanya Arden yang membuat Alena tersenyum. Ia senang karena Arden begitu perhatian. Tapi pertanyaanya, apakah perhatian Arden akan tetap sama jika nantinya lelaki itu sudah menikahi Liora?

"Thanks."

"Sama-sama. Ayo lanjutin makannya."

***

Alena sudah selesai makan beberapa waktu yang lalu dan sekarang pun

mereka sudah sampai kembali di depan rumah keluarganya. Keningnya mengernyit ketika tiba-tiba Arden malah menahan pergelangan tangannya saat dirinya hendak turun dari mobil.

"Gue boleh nyapa anak kita?" tanya Arden dengan tatapan memohon yang membuat Alena tersentuh. Ia pun menganggukkan kepala seiring dengan Arden yang sudah menggerakkan tangan mengelus perutnya.

"Nggak kerasa, kita bakal punya anak, Len," ujarnya yang hanya Alena balas senyuman tipis. Alena membiarkan saja kala Arden menunduk di depan perutnya dan mencoba berbicara pada calon anak mereka yang bahkan baru seumur jagung.

"Anak Papa sehat-sehat di perut Mama ya, Sayang. Papa sayang kamu,

Nak. Sayang Mama juga. Jangan sedih ya, Sayang," ucap Arden seraya mengecup perut Alena dari luar pakaian yang wanita itu kenakan. Namun, tetap saja perbuatan Arden itu sempat membuat Alena terdiam. Apalagi Arden tidak segera mengangkat wajahnya. Lelaki itu seakan betah di sana. Hingga tanpa sadar, tangan Alena tergerak menuju rambut Arden dan mengelusnya.

"Thank, Ar. Karena lo udah nganggep dia ada. Lo nerima dia."

"Lo ngomong apa sih, Len? Dia itu anak gue juga. Ya jelaslah gue terima. Gue aja masih mikir gimana caranya biar gue bisa ngakuin dia tanpa nyakitin banyak orang," sahut Arden saat sudah mengangkat wajahnya dari perut Alena.

"Thanks."

"Sama-sama," sahut Arden. Ia membawa Alena ke dalam pelukannya seraya mengelus rambut wanita itu. "Maafin gue karena udah bikin lo menderita kayak gini. Gue sayang sama lo, sayang juga sama anak kita."

"Gue tau," balas Alena seraya melepaskan diri dari pelukan Arden. Ia membiarkan saja Arden mengusap pipinya yang entah sejak kapan sudah basah oleh air mata.

"Maaf kalo gue bisanya cuma bikin lo sedih dan nangis. Sejak kecil, gue janji bakal jagain lo karena gue cowo sendirian di keluarga kita. Tapi nyatanya malah gue yang nyakitin lo, Len. Maafin gue."

"Gue udah maafin lo, Ar. Yang terjadi sama kita bukan salah lo aja. Gue juga salah."

"Tapi tetap aja gue ngerasa sangat bersalah. Apalagi gue cuma bisa jadi pengecut kayak gini. Gue nggak bisa tanggung jawab buat lo."

Alena memejamkan mata untuk berusaha menghentikan tangisnya. Kemudian ia kembali membuka mata dan bisa bertatapan langsung dengan Arden.

Tanpa keduanya sadari, wajah mereka sudah semakin mendekat hingga bibir saling bersentuhan. Harusnya Alena menolak, tapi entah mengapa, ada bagian dirinya yang menerima. Hingga kemudian ia kembali memejamkan mata saat Arden menggerakkan bibir di atas bibirnya.

Alena tahu ini salah. Tak seharusnya mereka begini. Ia pun merutuki hormon kehamilannya yang sepertinya mulai

bekerja. Karena tanpa diduga, tangannya malah melingkar di leher Arden. Sementara lelaki itu sudah memeluknya kian rapat.

"Arden, udah," lirih Alena disela-sela ciuman mereka. Ia menahan dada Arden hingga akhirnya lelaki itu kembali tersadar.

"*Sorry*, Len-"

"Nggak apa. Gue ngebales juga kayaknya karena hormon. Jangan lagi nyium gue ya. Nanti Liora-"

"Len. Bisa nggak lo nggak usah mikirin orang lain dulu? Lo pikirin diri lo sediri. Karena kalo lo mau ngelakuin itu, gue bakal jujur sama semuanya. Biar mereka yang mutusin kita mesti gimana. Karena bukan cuma Liora yang lagi hamil. Lo juga."

"Tapi, Ar-"

"Gue tau, gue pacarnya Liora. Gue cinta sama dia. Tapi lo juga lagi hamil anak gue. Bahkan kehamilan lo lebih dulu, Len. Gue juga sayang sama lo dan nggak pengen lo menderita. Tolong, pikirin ya. Biar kita sama-sama tenang. Karena selama kita masih nyembunyiin ini, gue rasa kita nggak bakalan tenang, Len. Gue mohon, demi anak kita."

Alena tak membalas perkataan Arden hingga beberapa waktu kemudian. Ia berniat turun dari mobil setelah melepas jaket milik Arden.

"Pakai aja. Biar nggak dingin."

"Nggak perlu, Ar. Gue udah sampai rumah juga. Yang ada keluarga kita bakal curiga kalo nemu jaket lo."

"Ya udah."

Usai itu, Alena benar-benar masuk ke rumah. Sementara Arden baru meninggalkan tempat itu usai memastikan Alena sudah masuk. Sesaat setelah pintu rumah tertutup, Alena menyandarkan diri di sana.

Keduanya tidak menyadari kalau sedari tadi ada yang sempat melihat mereka. Orang itu bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Setibanya di rumah, Arden langsung merebahkan diri di atas kasurnya. Arden mengacak rambutnya karena tidak mengerti mengapa tadi dirinya bisa langsung mencium Alena begitu saja. Apalagi ia tidak hanya menempelkan bibir saja, melainkan sudah melumatnya. Dan jujur, bibir Alena terasa manis dan memabukkan. Ya, Arden pikir karena Alena jarang

berciuman. Apalagi wanita itu sudah putus dari kekasihnya. Tidak sepertinya yang sudah teramat sering mencium Liora.

Kalau sebelumnya Arden tak bisa tidur karena memikirkan permasalahannya yang seakan tak pernah selesai. Sekarang dirinya malah tertidur karena mengingat ciumannya bersama Alena tadi. Sepertinya ia sudah mulai tak waras karena saking stresnya menghadapi permasalahan yang menimpa.

***

Keesokan paginya berlalu seperti biasa. Usai mandi dan bersiap-siap, Alena akan berangkat kerja setelah melalui sarapan bersama keluarganya.

"Gimana kondisi kamu, Sayang? Masih sering mual?" tanya Raihan seraya menatap Alena.

"Masih, kadang-kadang, Pa."

"Begitulah kalo lagi hamil, Sayang. Mama pas hamil kamu juga gitu. Untung ada Papa yang nemenin dan perhatian banget sama Mama."

Alena mengulas senyum. Ia merasa bersyukur karena mempunyai papa sambung sebaik papanya yang sekarang. Sementara orang itu, yang merupakan papa kandungnya malah membuang mamanya beserta dirinya yang saat itu masih dalam bentuk janin.

"Mama yakin kalo kamu bisa nemuin laki-laki yang tulus menyayangi kamu, sama cucu Mama."

"Amin."

Alena juga berharap demikian. Semoga nantinya ada yang bisa menerima dirinya yang sudah tak sempurna lagi.

"Obat pereda mualnya jangan lupa diminum ya. Biar kamu nggak lemes-lemes banget," pesan neneknya yang Alena balas anggukkan kepala.

Melihat keluarganya yang begitu perhatian padanya dan calon anak dalam kandungannya membuat Alena kembali yakin kalau ia akan baik-baik saja meski tanpa seorang suami. Anaknya akan tetap mendapat perhatian dari keluarganya. Sehingga ia tak perlu lagi memikirkan ucapan Zaidan maupun Arden.

"Sampai sekarang kamu masih nggak bisa mengingat siapa yag udah ngehamilin kamu, Lena?" tanya

kakeknya yang Alena balas gelengan kepala.

Alena merasa bersalah karena sudah tidak jujur. Tapi apa yang dirinya lakukan demi kebaikan semuanya.

"Ya sudah, tapi Papa masih nunggu. Siapa tau aja ada yang berani datang ke sini dengan sendirinya dan ngaku kalo dia pelakunya," ujar papanya yang membuat Alena terdiam. "Dan kalo saat itu tiba, Papa nggak bakalan ngasih ampun ke dia karena udah ngerusak anak Papa."

Alena menelan ludah gugup. Apa jadinya kalau Papanya tahu Ardenlah ayah dari anak yang ada dalam kandungannya? Tapi, Arden tidak bisa dibilang telah merusaknya, sebab Alena memang sudah lebih dulu hilang keperawanan karena mantan pacar

brengseknya. Tapi orang tuanya tidak tahu itu. Mereka hanya berpikir kalau yang sudah menghamilinya adalah orang yang pertama dan sudah merenggut keperawanannya.

***



Chapter 19

Sudah beberapa hari berlalu, tapi Arden masih saja teringat tentang ciumannya bersama Alena. Ia tak bisa mengusir bayangan Alena yang memejamkan mata saat dirinya cium dari ingatan. Apalagi manisnya bibir Alena terasa melekat di bibirnya sebab ia memang belum mencium Liora lagi.

Arden diminta calon papa mertuanya untuk mengurangi intensitas pertemuan dengan Liora menjelang hari pernikahani agar tidak semakin memunculkan berita yang tak karuan. Ia hanya akan menemui Liora di saat kekasihnya itu menginginkan sesuatu

karena mengidam. Meski begitu, mereka tetap berkomunikasi lancar melalui ponsel.

Kening Arden mengernyit ketika tanpa sengaja melihat kehadiran Alena bersama Zaidan. Sejak kapan dua orang itu akrab hingga bisa makan siang bersama? pikirnya. Sekarang memang sudah waktunya makan siang. Arden berada di restoran setelah tadi sempat *meeting* santai dengan kliennya. Tak pernah dirinya sangka kalau ternyata akan bertemu Alena dan Zaidan di sini.

Baru saja memikirkan Alena, rupanya wanita itu sudah ada di hadapannya. Arden bangkit dari tempat duduknya lantas menyapa keduanya seraya mengajak mereka bergabung.

"Lo habis *meeting*, Ar?" tanya Zaidan yang Arden balas anggukkan kepala.

"Iya. Kalo kalian, ada keperluan atau emang mau makan bareng doang nih?"

"Cuma makan. Kebetulan gue nggak ada temannya, jadinya ya udah ngajak Alena," sahut Zaidan yang Alena balas senyuman.

"Oh gitu. Nggak masalah 'kan kalo gue gabung?"

"Santai kali, Ar. Lagian kenapa mesti masalah 'kan?" sahut Zaidan seraya tertawa yang Arden balas tawa serupa. Lelaki itu memanggil pelayan untuk menyampaikan pesanan mereka.

Selagi menunggu pesanan datang, mereka sibuk mengobrol mengenai apa pun. Alena menanggapi sedikit-sedikit dari obrolan para lelaki itu yang

memang dirinya tahu atau ketika Zaidan bertanya padanya. Selebihnya ia diam karena merasa sedikit jengah kala mendapati Arden beberapa kali sempat menatapnya.

Alena sadar kalau Arden seperti itu mungkin karena ciuman mereka malam itu. Seharusnya mereka memang tidak melakukannya. Mereka sudah melakukan kesalahan karena tanpa sengaja berhubungan badan hingga menyebabkan dirinya hamil. Tapi mereka malah menambahnya dengan berciuman dalam kondisi sadar.

"Ayo, Len, dimakan," ujar Zaidan.

"I-iya," sahut Alena kikuk karena rupanya pesanan mereka telah tiba. Ia pun mulai meraih sendok dan memakan makanannya sedikit demi sedikit. Alena berusaha keras untuk tidak menatap

Arden yang memang duduk di hadapannya. Sementara Zaidan duduk di sebelahnya.

"Alena-Alena, makan kok belepotan banget," komentar Zaidan seraya mengusap sudut bibir Alena langsung menggunakan ibu jarinya. Apa yang Zaidan lakukan itu sontak saja membuat Alena dan Arden sama-sama terdiam.

Alena terdiam karena tak menduga kalau Zaidan akan langsung membersihkan sudut bibirnya, bukan malah memberi tahu nya. Sementara Arden tiba-tiba merasa sedikit tak suka ketika Zaidan melakukan itu.

Tiba-tiba saja Arden mersasa dadanya panas saat melihat Alena dan Zaidan bertatapan. Ia pun meraih gelas minuman untuk membasahi kerongkonganya. "Ehem," dehemnya

sengaja yang berhasil mengembalikan fokus kedua manusia itu.

"Gue masih ada di sini kali," sindirnya.

"Ganggu aja lo, Ar. Nggak tau apa kalo gue lagi mandangin keindahan calon istri gue," ujar Zaidan dengan begitu santainya.

"Calon istri?" beo Arden cukup terkejut. "Lo sama Alena 'kan beda?"

"Lo nggak masalah 'kan kalo misalnya gue ngegantiin tugas lo buat ngerawat anak kalian? Gue bakal nikahin Alena kalo dia udah siap buat pindah dan ikut gue," ujar Zaidan lagi yang membuat mata Arden semakin melebar. Arden pun menatap Alena meminta penjelasan.

"Beneran, Len?" tanyanya tak yakin.

Sementara itu, Alena menatap Zaidan dengan pandangan tak mengerti. Bukankah dirinya sudah menolak usul Zaidan itu?

"Iyain aja, Len. Aku mau ngasih sedikit *shock terapy* buat dia," bisik Zaidan yang membuat Alena semakin mengernyit tak mengerti. Sementara Arden masih menatapnya dengan alis yang berkerut.

"Len?"

"Hm," angguk Alena yang membuat Arden terbelalak.

"Tapi kalian beda. Lo yakin mau ikut Zaidan? Keluarga kita beda dari dia, Len," ucap Arden menyuarakan keberatannya. Ia tidak ingin jika anaknya diakui oleh orang lain. Anaknya

hanya boleh memanggilnya dengan sebutan papa, tidak pada orang lain.

"Gue pikir begitu lebih baik. Biar lo nggak kepikiran dia terus. Karena sebentar lagi lo bakal nikah sama Liora. Lo nggak mungkin lagi ngedatengin gue malam-malam, hanya buat menuhin ngidam gue, Ar," sahut Alena lirih.

Arden terdiam karena tak tahu harus menjawab apa. Ucapan Alena memang benar, karena jika dirinya sudah resmi menikah dengan Liora, pasti sulit untuknya bisa menemui Alena sekadar untuk memenuhi keinginan anak mereka.

***

Beberapa waktu yang lalu, Arden merasa kebingungan harus berbuat apa untuk Alena dan calon anak mereka

yang ada di perut wanita itu. Tapi sekarang, Arden lebih bingung lagi kala menyadari hatinya mudah panas ketika tanpa sengaja bertemu Alena yang kebetulan selalu bersama Zaidan. Ia bertanya-tanya, apakah Alena memang serius ingin menikah dengan Zaidan?

"Sayang, kamu kenapa bengong sih? Dari tadi aku bicara, tapi nggak kamu dengerin," ujar Liora dengan wajahnya yang sudah cemberut. Sedari tadi Arden bersamanya, tapi pikiran lelaki itu seolah tak berada di tempat yang sama.

"Maaf."

"Kamu mikirin apa sih, Yang? Jangan bilang kamu lagi mikirin cewek lain ya? Ingat loh, kita mau punya anak dan bentar lagi nikah." Liora menyenderkan wajahnya di dada Arden yang kemudian lelaki itu pun mengelus rambutnya.

"Nggak kok," kilah Arden yang tentu saja bohong. Sebab, dirinya memang sedang memikirkan wanita lain yang merupakan Alena. Ia tak mengerti dengan apa yang sekarang tengah dirinya rasakan pada sepupunya itu.

"Syukurlah kalo gitu. Aku cinta banget sama kamu, Yang. Aku nggak mau kehilangan kamu. Makanya aku setuju nikah sama kamu, apalagi dengan kondisiku yang udah hamil begini. Aku nggak sabar jadi istri kamu," ucap Liora yang hanya dibalas senyuman oleh Arden.

"Maafin aku, Liora. Maaf karena udah nyembunyiin sesuatu yang penting dari kamu," batin Arden berbicara.

"Ya udah, aku balik ke kantor dulu ya, Yang. Soalnya masih ada kerjaan yang mesti aku selesain," ujar Arden

begitu sadar kalau dirinya sudah cukup lama menemani Liora. Kedatangannya ke rumah sang kekasih tadi lantaran membawakan mangga muda yang Liora inginkan.

Hampir seminggu ini Liora memang hanya berada di rumah begitu syutingnya telah selesai. Jadwal kekasihnya itu sudah tak begitu padat lagi lantaran ada beberapa syuting maupun pemotretan yang di*cancel*. Semua itu tentu saja efek dari berita beberapa waktu lalu.

"Ya udah. Hati-hati di jalan ya..."

"Iya. *Love you*, Sayang. *Love you*, anak Papa," ujar Arden seraya mencium kening Liora. Kemudian tak lupa mencium perut calon istrinya juga.

"Love you too."

***

Pernikahan Arden dan Liora hanya tinggal satu minggu lagi. Persiapan pernikahan mereka sudah hampir selesai. Seperti gaun pengantin, gedung, dekorasi dan yang lainnya sudah 90% siap. Begitu juga halnya dengan undangan yang mulai disebar.

"Gue ngerasa gugup banget tau nggak, Len. Nggak nyangka kalo seminggu lagi gue bakal nikah sama Arden," ujar Liora pada Alena. Wanita itu memang sengaja meminta Alena datang ke rumah karena dirinya merasa bosan berdiam diri saja. Sementara Liora malas jalan-jalan karena wartawan masih saja mencari berita tentangnya. Kebetulan juga Liora ingin mengajak Alena makan rujak bersama-sama.

"Lo harus tenang dan jangan lupa berdoa biar acaranya lancar," sahut Alena disertai senyuman tipisnya. Ya, sebentar lagi Arden akan menikahi Liora. Harusnya ia merasa senang karena sepupu dan sang pujaan hati akan segera menikah. Tetapi mengapa sekarang dirinya menjadi gamang seperti Arden?

"*Thanks* ya. Gue selalu ngedoain biar lo juga bisa dapetin cowok yang bisa nerima lo apa adanya."

"Amin."

Alena tak merasa iri karena Liora akan menikah dengan Arden. Tidak sama sekali. Hanya saja ia merasa kasihan pada anak yang ada dalam kandungannya.

"Ngomong-ngomong, lo udah ngidam apa aja? Suka kebangun pas tengah malem juga nggak?"

"Iya. Ngidamnya nggak yang susah-susah sih. Paling tiba-tiba lapar pas tengah malem aja."

"Sama dong berarti. Gue juga suka kebangun karena lapar. Tapi untungnya ada Arden yang selalu menuhin ngidam gue. Andai cowok yang udah ngehamilin lo bertanggung jawab ya, Len," ujar Liora berubah sendu.

"Gue nggak apa-apa kok," sahut Alena sambil tersenyum. Sampai saat ini Arden masih siaga memenuhi ngidamnya juga. Entah bagaimana ceritanya jika nanti lelaki itu sudah menikah dengan Liora.

"Lo yang kuat ya, Len. Kita semua sayang sama lo."

"Thanks ya, Ra."

***

Gue di depan.

Alena mengernyitkan kening ketika mendapati pesan dari Arden yang mengatakan kalau lelaki itu berada di depan rumah. Untuk apa Arden datang malam-malam begini?

Ngapain?

Bawain makanan buat anak kita. Nggak tau kenapa, perasaan gue bilang kalo lo lagi pengen makan bebek goreng.

Lo ngaco ah. Gue nggak lagi pengen apa-apa.

Buruan keluar aja, Lena. Nanti ada yang ngeliat gue di sini.

Iya ah, bawel.

Alena memutuskan turun dari ranjang kemudian dengan hati-hati melangkah ke luar rumah. Ia menghampiri Arden yang rupanya sudah berada di teras. Mengapa laki-laki itu nekat sekali?

"Gue beneran nggak lagi pengen apa-apa, Ar."

"Gue tau. Tapi tiba-tiba aja gue pengen beliin lo makanan ini. Gue pengen ngeliat lo."

Alena menghela napas kemudian meraih makanan yang Arden bawa. Ia sudah berniat kembali ke rumah setelah mengucapkan terima kasih. Namun, lagi dan lagi Arden menahan pergelangan tangannya seperti biasa.

"Lo sama Zaidan beneran, Len?" tanya Arden seraya menatap lekat mata Alena untuk mencari kebenaran di sana.

"Lo 'kan udah tau kalo kami beda. Lagian, Zaidan terlalu sempurna buat gue, Ar. Gue nggak mau ngebebanin dia dengan tanggung jawab yang nggak semestinya. Dia terlalu baik dan gue nggak bisa manfaatin dia," sahut Alena jujur. Ia menggigit bibir bawahnya resah karena Arden menatapnya lekat.

"Emang nggak seharusnya dia ngelakuin itu. Karena cuma gue yang boleh dipanggil Papa sama anak kita. Nggak boleh ada yang lain," sahut Arden. Lelaki itu mempertipis jaraknya dengan Alena seraya menyentuh pipi sepupunya itu. Arden melakukannya untuk membuktikan apa yang saat ini tengah dirinya rasakan. Sebab, tanpa

bisa diduga, dadanya bergumuruh seperti apa yang dirinya rasakan pada Liora.

"Ar-"

Alena terkesiap ketika dengan tiba-tiba Arden mencium bibirnya lagi seperti beberapa waktu yang lalu. Lelaki itu sudah memejamkan mata seraya melingkarkan tangan memeluk pinggangnya.

"Jangan kayak gini, Ar!" lirih Alena begitu Arden melepaskan ciuman karena tak ada respon darinya. "Gue bukan selingkuhan lo. Jangan giniin gue di saat lo punya Liora!" jerit Alena tertahan seraya berusaha melepaskan diri dari pelukan Arden. Tetapi lelaki itu malah semakin mempererat pelukannya.ss

"Gue tau lo nggak kayak gitu. Lo berharga. Lo itu perempuan terbaik yang pernah gue kenal. Gue sayang sama lo, Len."

Arden kembali mengelus pipi Alena dengan teramat lembut. Pandangannya memaku Alena. Hingga kemudian, Arden kembali menyentuhkan bibirnya di atas bibir Alena. Ia juga membawa tangan Alena agar melingkar di lehernya. Ya, sekarang Arden malah melewati batas yang seharusnya pada Alena. Ia mencium wanita itu dengan intens hingga memunculkan desahan samar sang empunya bibir.

"Ar, udahhh," lirih Alena yang mulai terengah. Arden seolah tak ada puasnya untuk melumat bibirnya. Seakan-akan lelaki itu baru menemukan oase di tengah gurun pasir. Padahal Alena tahu

kalau Arden sudah sering melakukannya bersama Liora.

"Sebentar lagi, Sayang."

Alena mematung ketika Arden berucap yang seperti itu. Kepalanya terdongak ke atas kala Arden beralih mencium lehernya. Astaga, apa yang sudah mereka lakukan? Tak seharusnya mereka seperti ini.

BRAK

Baik Arden maupun Alena terkesiap dan langsung memisahkan diri ketika mendengar suara benda terjatuh. Betapa terkejutnya mereka saat melihat kehadiran sang kakek yang menatap keduanya dengan pandangan terkejut. Kakek mereka tanpa sadar menjatuhkan gelas karena memergoki keduanya sedang berciuman.

"Arden? Alena? Kalian?"

"Alena bisa jelasin semuanya, Kek," sahut Alena langsung. Ia tak pernah menduga kalau kakeknya bisa tahu semuanya bahkan memergokinya yang sedang berciuman dengan Arden. Ini semua salah Arden yang langsung menciumnya begitu saja.

"Sejak kapan kalian begini? Jangan bilang kalo Ardenlah Ayah dari janin yang ada dalam kandungan kamu, Alena?"

Alena meneguk ludahnya dengan susah payah. Bagaimana caranya menutupi semuanya jika kakek mereka sudah tahu?

"Arden, jawab Kakek. Kamu yang sudah menghamili Alena?" Kini

pertanyaan kakeknya berpindah pada Arden yang juga terdiam.

"Alena bakal ngejelasin semuanya sama Kakek. Tapi biarin Arden pulang dulu ya, Kek," bujuk Alena.

"Arden, jawab Kakek!"

"Iya. Arden yang ngehamilin Alena," jawab Arden jujur yang membuat kepala Alena terasa pening. Hingga tak lama kemudian, Alena jatuh pingsan yang membuat Arden panik bukan main.

"Lena. Alena bangun," ujar Arden seraya menepuk pipi wanita itu. Tanpa menghiraukan apa pun lagi, termasuk kemungkinan kalau semua orang akan mengetahui semuanya, Arden langsung menggendong Alena memasuki rumah dan membawanya menuju kamar wanita itu.

"Alena, *pleasee* bangun, Len. Jangan bikin gue khawatir."

Sementara itu, Diaz tampak mengusap wajahnya karena mendengar sendiri pengakuan Arden dan juga melihat bagaimana paniknya sang cucu terhadap Alena.

Beberapa waktu lalu dirinya memang sempat melihat Alena yang diantar pulang oleh Arden saat tengah malam. Namun, saat itu ia masih mencoba berpikir positif pada mereka. Tapi hari ini, Diaz dibuat sangat terkejut kala mendapati kedua cucunya sedang berciuman. Bahkan yang lebih mengejutkannya lagi, orang yang selama ini mereka cari untuk bertanggung jawab ternyata adalah bagian dari keluarga mereka sendiri. Ayah dari anak yang ada dalam kandungan Alena

ternyata adalah Arden. Diaz pun bertanya-tanya mengapa bisa seperti itu. Hingga kemudian ia menyusul Arden dan Alena untuk meminta penjelasan.

***



Chapter 20

Arden berusaha menyadarkan Alena dengan menepuk pelan pipinya. Ia juga menciumkan aroma minyak kayu putih ke hidung wanita itu. Mendapati Alena yang tak kunjung sadar, Arden berinisiatif langsung memberi Alena napas buatan.

Aksinya membuahkan hasil karena beberapa waktu kemudian, Alena mulai membuka mata. Wanita itu menatap sekeliling kamar dengan kening berkerut seolah mencari-cari sesuatu.

"Ar. Kakek beneran tau soal kita?" tanyanya risau. Jika kakeknya sudah tahu, otomatis keluarga mereka yang

lain pun akan tahu. Begitu juga halnya dengan Liora. Padahal pernikahan Arden dengan wanita itu tinggal sebentar lagi.

"Iya, Len. Maafin gue"

"Ya Tuhan... Ini semua salah lo. Lagian kenapa lo mesti nyium gue? Kenapa lo ngelakuin itu sih, Ar?" tanya Alena lirih seraya memukul dada Arden. Andai saja Arden tak datang, andai lelaki itu tidak menciumnya, mungkin semuanya tak akan begini kejadiannya.

"Maafin gue. Ini semua emang salah gue," sahut Arden seraya meraih tangan Alena lantas membawa wanita itu ke pelukannya. Namun, Alena langsung menjauh saat sang kakek menghampiri ke kamarnya.

"Jelasin sama Kakek, kenapa bisa kalian kayak gini? Sejak kapan juga kalian ada hubungan?" tanya Diaz meminta penjelasan.

"Alena sama Arden nggak ada hubungan apa-apa, Kek. Kami ngelakuinnya pas nggak sadar gara-gara pengaruh alkohol," sahut Alena jujur.

"Terus kenapa kalian nggak pernah jujur soal ini? Kenapa kalian menutupinya?"

"Alena nggak mau bikin kacau, Kek. Keluarga kita bisa berantakan kalo tau yang sebenarnya. Apalagi sekarang Liora juga lagi hamil. Alena mohon, tolong jangan ngasih tau yang lain ya, Kek. Biar aja kayak gini. Alena nggak sanggup kalo sampai Mama, Papa, Om, Tante, Nenek, bahkan Liora dan

keluarganya tau kalo Alena hamil anak Arden," mohon Alena.

Diaz mengusap wajahnya kasar. Tak pernah dirinya duga kalau cucu-cucunya pernah berhubungan badan sebelumnya. Bahkan ia akan mendapat cicit dari mereka. Diaz sadar kalau Arden dan Alena tidak ada hubungan darah. Mereka bisa menikah untuk mempertanggungjawabkan semua ini. Tapi masalahnya Arden sudah memiliki calon istri yang juga sedang hamil.

"Maafin Arden, Kek. Arden udah jadi laki-laki paling brengsek. Arden pacaran di luar batas sama Liora. Arden juga nggak sengaja nyentuh Alena. Bahkan sekarang Alena dan Liora sama-sama hamil anak Arden. Arden nggak tau mesti gimana," ujar Arden setelah menjatuhkan diri di hadapan kakeknya.

Ia bersimpuh untuk memohon ampunan pada kakeknya itu.

Diaz ikut merasa dilema. Ia juga bingung harus memberi masukan seperti apa kalau sudah begini kejadiannya. Apa yang Arden lakukan cukup fatal hingga membuat dua wanita hamil bersamaan.

"Tolong, jangan kasih tau soal ini sama siapa pun, Kek. Alena nggak mau kalo sampai hal ini terungkap," ujar Alena yang juga ikut bersimpuh di depan kaki kakeknya.

"Tapi, Lena. Sekarang kamu lagi hamil. Arden harus bertanggung jawab sama kamu," sahut Diaz yang dibalas gelengan kepala oleh Alena.

"Arden nggak harus bertanggung jawab sama Alena, karena dia nggak

salah. Arden nggak sengaja pas nyentuh dan ngehamilin Alena. Lagian Arden sudah punya Liora, Kek. Arden nggak mungkin nikahin Alena juga."

"Tapi kenapa kalian bisa sampai ciuman kayak tadi? Kalian yakin nggak ada hubungan apa pun?"

"Itu-"

"Arden yang salah karena udah nyium Alena duluan, Kek. Arden mau bertanggung jawab. Tapi Arden nggak tau mesti gimana."

Lagi, Diaz mengusap wajahnya kasar. Menurutnya Arden tetaplah harus bertanggung jawab pada Alena dan juga Liora.

"Apa kamu bisa berbuat adil kalo nikahin Liora sekaligus sama Alena, Ar?" tanya Diaz cukup pelan.

"Maksud Kakek apa? Alena nggak mau nikah sama Arden, Kek. Arden cuma perlu nikahin Liora aja. Alena nggak apa-apa," sahut Alena langsung ketika mendengar ucapan kakeknya.

Tidak ada seorang wanita pun yang rela jika berbagi suami. Begitu juga halnya dengan dirinya, dan Alena yakin kalau Liora juga tidak akan setuju. Menikahi Liora sekaligus dirinya hanya akan menimbulkan masalah baru. Apalagi Liora merupakan publik figur. Sudah pasti wanita itu akan kembali diberitakan yang tidak-tidak jika orang-orang tahu kalau Liora dimadu.

"Tapi kamu juga lagi hamil, Alena. Anak kalian perlu status dari ayahnya. Kamu nggak mungkin ngebiarin dia lahir tanpa Arden sebagai ayahnya 'kan?"

Alena terdiam karena tak tahu harus berkata apa. Hingga kemudian ia mendongakkan wajah ketika Diaz menyentuh bahunya. "Kamu nggak perlu takut. Nanti biar Kakek yang bantu ngomong sama yang lain. Kakek percaya kamu nggak salah dan nggak ada niatan merebut Arden dari Liora. Kakek yakin kalo mereka bisa ngerti, Sayang."

"Dan mending kamu pulang dulu, Ar. Sekarang sudah malam. Nanti kita lanjutin ngobrolnya pas situasinya lebih santai," ujar Diaz pada cucu lelakinya itu.

"Ya udah, Kek. Arden pamit dulu kalo gitu," balas Arden seraya bangkit dan menyalami tangan kakeknya. Kemudian ia menoleh pada Alena. "Lo jangan lupa istirahat. Kasian anak kita diajak begadang terus."

"Hm."

Setelah kepergian Arden, Alena langsung menghambur ke pelukan kakeknya. Ia menangis dan menumpahkan segala kesedihannya pada sang kakek.

Baru Diaz ketahui apa penyebab cucu pertamanya terlihat gelisah selama ini. Sebab, ternyata Alena menyimpan beban yang cukup berat. Diaz paham kalau Alena ingin menutupi siapa ayah dari janin yang ada dalam kandungannya karena tak ingin melukai banyak hati. Tapi lambat laun, semuanya juga pasti akan terbongkar. Dan jika saat itu tiba, sakit hati yang ditimbulkan akan semakin berlipat ganda. Sehingga lebih baik mereka jujur sekarang.

"Sudah-sudah, Sayang. Kamu juga harus istirahat. Tenangkan diri kamu ya. Kakek bakal nunggu kamu siap kok baru

ngasih tau semuanya. Tapi Kakek harap, jangan sampai Arden sudah nikah sama Liora baru ngasih tau. Soalnya lebih baik Liora dan keluarganya tau tentang kehamilan kamu sebelum pernikahan berlangsung. Karena cepat atau lambat, semuanya akan tetap terbongkar, Sayang."

Alena menganggukkan kepala kemudian melepaskan pelukan terhadap kakeknya. Ia merasa bersyukur karena rupanya orang tuanya tidak terbangun. Kalau saja terbangun, Alena belum siap untuk menghadapi mereka sekarang.

"Langsung tidur ya, kamu perlu istirahat."

"Iya, Kek."

]***



Helaan napas berat terdengar seiring dengan Alena yang menghirup napas kemudian menghembuskannya secara kasar. Baru saja dirinya menceritakan apa yang terjadi secara detail pada kakeknya. Hingga sang kakek pun semakin menyuruhnya jujur. Bukan hanya kakeknya saja yang berkata demikian, sebab Zaidan juga.

"Kakek tau kalo kamu berusaha menjaga perasaan mereka. Tapi cepat atau lambat semuanya akan tetap ketahuan, Alena. Apalagi kalo nanti anak kalian sudah lahir dan mirip banget sama Arden," ujar Diaz seraya mengusap rambut panjang cucunya. Mereka baru saja keluar untuk makan siang berdua karena ingin berbicara tanpa gangguan siapa pun. Dengan alasan sudah lama tidak menghabiskan

waktu libur bersama sang cucu, Diaz berhasil untuk tidak menimbulkan kecurigaan.

"Lagian Kakek heran sama Arden. Bisa-bisanya dia malah ngehamilin kalian sekaligus."

"Sama Alena nggak sengaja, Kek. Sedangkan Liora emang pacarnya."

"Baru pacar dan bukan suami istri. Padahal Kakek pengen banget ngehajar Arden, tapi biar jadi urusan Papa kamu sama Papanya langsung aja nanti. Belum lagi kalo orang tuanya Liora tau."

Itulah yang Alena takutkan. Arden mendapat penghakiman padahal apa yang mereka lakukan dulu dalam keadaan tak sadar.

"Kamu nggak usah mengkhawatirkan apa pun, Alena.

Kakek akan ngebelain kamu. Kakek tau kamu nggak salah. Kamu cuma korban di sini. Dan sudah sepantasnya kamu juga mendapatkan apa yang sudah menjadi hak anak kamu. Mereka semua harus tau."

Dengan berat hati akhirnya Alena menganggguk dan setuju untuk jujur mengenai apa yang terjadi pada mereka semua.

Alena tak mengharapkan apa pun atas terungkapnya kenyataan yang sebenarnya nanti. Ia hanya ingin mengatakannya tanpa menuntut apa pun dari Arden. Cukup mereka tahu dan sudahlah. Tak perlu sampai lelaki itu menikahinya juga seperti apa yang kakeknya katakan.

***

Rasa gugup tiba-tiba menghampiri Alena karena waktu untuk menutupi semuanya telah berakhir. Tepat malam ini kakeknya ingin mengatakan pada keluarga mereka yang lain mengenai apa yang sudah terjadi. Bahkan sekarang ini, di kediaman mereka sudah ada Arden dan orang tuanya, lengkap dengan kakek neneknya juga.

Mereka akan membicarakan ini dalam lingkup keluarga terlebih dahulu. Bila sudah didapati keputusan yang terbaik, barulah jujur pada Liora dan orang tuanya, itulah yang Diaz katakan.

Hueek

Alena langsung menutup mulutnya karena tiba-tiba merasa mual. Gelisah dan takut seolah bersatu hingga membuat perutnya bergejolak. Langsung saja Alena melangkah menuju

wastafel tempat cuci piring untuk memuntahkan isi perutnya.

"Len... Lo nggak apa-apa?" tanya Arden yang langsung menghampiri wanita itu. Ia mengelus punggung belakang Alena agar wanita itu bisa merasa lebih baik. Apa yang mereka lakukan itu membuat kening Fira dan Lidya mengernyit. Pasalnya Arden terburu-buru menghampiri Alena dan terlihat panik.

"Gue nggak apa-apa, Ar. *Thanks."*

"Sama-sama."

Gerakan luwes Arden saat mengelus perut Alena membuat orang tua mereka semakin kebingungan. Sebab, dua manusia itu seakan sibuk sendiri dan tak menyadari kehadiran mereka. Hingga kemudian Lidya dan Fira dibuat

terbelalak ketika mendengar ucapan Arden.

"Anak kita sering bikin lo mual begini ya?"

PRANG

Gelas yang ada di tangan Lidya terjatuh dan langsung pecah saat beradu dengan lantai. Hal itu sontak membuat keluarga mereka yang lain menghampiri ke dapur. Sementara Arden dan Alena baru saja kembali tersadar dengan apa yang sudah mereka lakukan.

"Mama nggak salah dengar 'kan, Bang? Kamu pasti salah karena bilang itu anak kamu, 'kan?" tanya Fira buka suara. Ia sudah cukup terkejut ketika mendapati Arden menghamili Liora sebelum keduanya menikah. Dan sekarang apa? Dirinya juga mendengar

sang anak berkata kalau janin yang ada dalam kandungan Alena adalah miliknya. Yang benar saja?

"Maafin Abang, Ma," sahut Arden cukup pelan tapi bisa didengar oleh semuanya. "Memang Abang yang udah ngehamilin Alena."

BUGH BUGH

Semua yang ada di sana terkesiap ketika tiba-tiba Arden terhuyung beberapa langkah ke belakang dan membentur kabinet dapur setelah mendapat pukulan di perut dari Raihan. "APA MAKSUD KAMU?" bentak Raihan tajam.

"Arden nggak sengaja pernah nyentuh dan ngehamilin Alena, Om. Alena memang lagi hamil anaknya Arden," sahut Arden jujur.

"Brengsek kamu, Ar! Kenapa kamu ngelakuin itu sama sepupu kamu sendiri?"

BUGH BUGH BUGH

Arden kembali menerima pukulan di wajah maupun perutnya. Bibirnya bahkan terasa sedikit perih kareka mungkin robek. Tapi Arden tak menolak apalagi melawan. Ia memang pantas mendapatkan yang semua ini. Papanya dan papanya Liora terlalu baik hingga tidak menghajarnya setelah tahu kalau dirinya menghamili Liora.

Beberapa saat lalu Alena hanya bisa terdiam dan syok kala melihat papanya menyerang Arden. Kesadarannya baru pulih ketika menyadari Arden tersungkur di lantai dengan penampilan yang sudah berantakan. Tanpa pikir

panjang, Alena langsung menghampiri Arden dan memeluknya.

"Papa, udah, Pa. Ini bukan kesalahannya Arden aja," ujar Alena dengan air mata yang sudah berurai di pipinya. Inilah ketakutannya jika semuanya terbongkar.

"Jelaskan, Alena! Mengapa bisa kamu hamil anak Arden!" tuntut Raihan tajam.

"Wa-waktu itu Alena mabuk ditemenin Arden, Pa. Alena minta Arden buat ngejagain. Tapi... kami malah sama-sama mabuk dan nggak sadar udah ngelakuin itu. Kami nggak ingat apa pun," jelas Alena dengan suara bergetar karena merasa takut.

"Brengsek!"

"Papa, maafin Alena."

"Kenapa kamu baru bilang sekarang Alena? Kenapa kamu nggak jujur sama Papa? Kamu juga, Ar. Selama ini kamu berpura-pura nggak tau apa-apa. Padahal kamu pelakunya!"

Raihan merasa dipermainkan oleh anak dan keponakannya sendiri. Berulang kali mereka bertanya pada Alena, tapi anaknya itu selalu saja menutup mulutnya. Sedangkan Arden bisa-bisanya menyembunyikan dan tak jujur pada mereka semua.

"Bukan salah Arden, Pa. Alena yang sudah nyembunyiin semuanya. Alena yang nggak mau ngasih tau kalian semua. Maafin Alena, Pa...," lirih Alena penuh permohonan.

Raihan mengusap wajahnya kasar lantas menoleh pada keluarganya yang lain. "Lihat kelakuan anak lo, Mas!

Ternyata dia yang ngehamilin Alena!" ujarnya pada Kafka yang sejak tadi hanya bisa terdiam mematung.

Bukan hanya Kafka, tetapi yang lain kecuali Diaz pun sama terkejutnya seperti Raihan. Mereka tak menyangka kalau ternyata Ardenlah yang sudah menghamili Alena.

Kafka mengabaikan ucapan Raihan dan melangkah maju mendekati Arden dengan tatapan yang sulit diartikan. "Alena, minggir dulu," pintanya pada sang keponakan yang masih memeluk Arden.

"Enggak, Om. Om jangan nyakitin Arden juga. Arden nggak salah," bela Alena. Malam itu mereka melakukannya dalam keadaan yang tak sadar, bukan seratus persen kesalahan Arden. Karena dirinya pun bersalah. Tapi mengapa

yang dipukul hanya Arden sebagai pihak laki-laki?

"Arden anak Om, Alena," sahut Kafka seraya menjauhkan keduanya. Setelah itu Kafka membawa Arden bangkit berdiri.

BUGH

"Papa nggak pernah ngajarin kamu buat jadi brengsek kayak gini, Bang. Bukan cuma Liora yang kamu hamilin, tapi Alena juga! Di mana otak kamu!"

Arden terpekik saat Kafka memukulnya lagi disertai tendangan lutut papanya pada alat vitalnya. Semua yang melihat itu pasti ikut merasakan ngilu. "Biar sekalian nggak berfungsi senjata kamu, Bang. Lagian bisa-bisanya kamu ngehamilin dua perempuan sekaligus!"

Sungguh, Kafka tah habis pikir mengapa bisa anaknya seperti itu. Ini bukan lagi masalah kecil, karena Arden sudah menghamili dua orang wanita.

"Mas, udah. Arden ini anak kita," ujar Fira yang langsung menghampiri Arden setelah cukup lama terdiam. Matanya bahkan basah oleh air mata.

"Abang pantas dapetin ini semua, Ma. Maaf karena Abang udah ngecewain Mama, Papa sama yang lain," ujar Arden lirih seraya menghapus air mata yang membasahi pipi mamanya.

"Baguslah kalo kamu sadar itu, Bang!" tukas Kafka menimpali.

***



Chapter 21

PLAKKK

"Mama, Udah, Ma. Kasian Arden."

Alena memohon pada Lidya yang kembali mengayunkan tamparan ke pipi Arden. Ia merasa tak tega pada lelaki itu yang sudah babak belur karena mendapat pukulan dari papanya, papanya Arden sendiri, dan sekarang dari mamanya juga.

"Gue pantes ngedapetin ini semua, Len. Rasa sakit yang gue dapat, belum sebanding sama penderitaan lo gara-gara gue," sahut Arden yang Alena balas gelengan kepala.

Wanita itu menghampiri Arden lalu memeluknya. Ia benar-benar merasa kasihan saat melihat sepupu sekaligus ayah dari janin yang ada dalam kandungannya terluka seperti ini. Mereka berdua sama-sama salah, tapi hanya Arden yang dihukum.

"Jangan nangis, Len. Anak kita bisa sedih kalo tau Mamanya nangis," bisik Arden seraya mengusap punggung Alena ketika terdengar suara isak tangis wanita itu. Harusnya Alena merasa senang dan tidak boleh stres karena sedang hamil, tapi yang ada malah kebalikannya.

"Anak kita juga sedih kalo tau lo kayak gini," balas Alena yang bisa membuat sudut bibir Arden terangkat. Lelaki itu tersenyum tipis.

Raihan, Kafka dan seluruh anggota keluarga mereka yang lain masih terpaku karena tak tahu harus melakukan apa. Sekarang Alena tengah hamil, sementara Arden malah akan menikahi Liora yang juga sedang berbadan dua.

"Kalo sudah begini kejadiannya, apa yang bisa kamu lakuin buat tanggung jawab sama Alena, Ar? Apa?" tanya Raihan seraya mengusap wajahnya frustrasi. "Alena hamil anak kamu! Tapi kamu juga ngehamilin Liora. Bahkan kamu mau nikahin dia. Sementara Alena apa? Kamu buang begitu aja walaupun dia juga sedang hamil?" tambah Raihan lagi yang membuat Arden hanya bisa terdiam.

"Nggak gitu, Pa. Arden udah mau tanggung jawab pas awal tau kehamilan

Alena. Tapi Alena yang nggak mau. Alena nggak pengen ngecewain kalian kalo semua ini terbongkar. Alena nggak mungkin nyakitin Liora. Karena apa yang Alena lakuin sama Arden itu nggak disengaja, Pa. Kami ngelakuinnya dalam keadaan nggak sadar karena pengaruh alkohol."

"Tetap aja intinya sekarang kamu lagi hamil. Calon cucu Papa terancam nggak punya orang tua yang lengkap, Alena. Mau nggak mau, kamu juga harus nikah sama Arden," ucap Raihan pada anaknya.

"Pa-"

"Papa kamu benar, Alena. Biar bagaimanapun Arden tetap harus bertanggung jawab sama kamu. Om tau, mungkin ini berat buat kamu sama Liora, tapi Arden memang harus

menikahi kamu demi bayi kalian, cucu Om juga," ujar Kafka kembali buka suara.

Kafka merasa malu karena perbuatan Arden, tapi biar bagaimanapun Arden tetaplah anak kandungnya. Yang sekarang dikandung Alena dan Lioara pun sama-sama cucunya. Tak adil rasanya kalau Arden hanya menikahi Liora, sedangkan Alena tidak.

"Mas benar-benar minta maaf sama kalian, Rai. Maaf karena nggak bisa ngedidik Arden dengan baik. Sampai-sampai dia bisa ngehamilin Alena sekaligus Liora," sesal Kafka. Selama ini dirinya berpikir sudah melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tapi ternyata tidak. Ia gagal menjadi seorang ayah yang baik.

"Ini bukan salah Papa. Papa udah jadi Papa yang baik buat Abang. Abang yang salah dan nggak tau diri, Pa. Maafin Abang karena udah bikin kalian semua kecewa," sahut Arden tak terima dengan ucapan papanya. Semua ini kesalahannya, bukannya sang papa.

"Bukan salah lo, Mas. Lagian semuanya juga sudah kejadian. Gue harap, Arden tetap bertanggung jawab pada Alena. Gue nggak mau kalo Arden menikahi Liora, sementara Alena harus menanggung kehamilannya sendiri."

"Alena nggak apa-apa, Pa. Arden nggak perlu nikahin Alena. Kami nggak saling cinta, yang ada pernikahan kami cuma bakal nyakitin satu sama lain, ditambah lagi Liora," ujar Alena kembali membuka suara.

"Papa sama Mama juga nikah tanpa cinta Alena. Tapi buktinya kami bisa saling cinta. Begitu juga dengan kalian, apalagi kamu lagi hamil anak Arden. Dia harus tetap bertanggung jawab," sahut Raihan yang dibalas gelengan kepala oleh Alena.

"Papa kamu benar, Sayang. Urusan Liora biar Arden yang ngatasin. Yang terpenting kalian harus tetap menikah. Karena cucu Mama harus punya seseorang yang bisa dia panggil dengan sebutan Papa," tambah Lidya seraya membawa Alena ke pelukannya. Mereka berdua bahkan masih sama-sama menangis.

"Om ngizinin kamu nikahin Alena bukan buat nyakitin dia, Ar. Kamu harus bersikap adil sama Alena dan juga Liora nantinya."

"Iya, Om. Arden akan berusaha."

Sebelumnya Arden tak pernah ada niatan untuk mempunyai dua orang istri. Ia mencintai Liora dan tak memiliki keinginan untuk menduakan kekasihnya. Namun, apa yang terjadi padanya dan Alena membuat semuanya kacau. Dan yang lebih kacaunya lagi, Sekarang Arden malah merasa ada yang tak biasa dengan perasaannya terhadap Alena.

***

Arden meringis ketika Aila mengobati lebam dan memar di wajahnya dengan gerakan yang tak ada lembut-lembutnya. Alih-alih mengobati, adiknya itu malah seperti ingin membunuhnya.

"Pelan-pelan, La."

"Aila masih kesal sama Abang. Habisnya Abang brengsek banget jadi cowok. Nggak cuma Kak Liora yang Abang hamilin, ternyata Kak Alena juga. Abang emang benar-benar keterlaluan."

"Awwh."

Aila sengaja menekan luka yang ada di wajah Arden hingga kakaknya itu kembali meringis. Ia tak peduli jika Arden merasakan sakit karena terlanjur kesal pada kelakuan kakak satu-satunya itu.

"Len, tolong gantiin Aila ngobatin gue dong. Yang ada dia bakal ngebunuh gue kalo begini ceritanya. Nanti anak kita beneran nggak punya Papa," ujar Arden begitu melihat kehadiran Alena. Ia bisa sedikit bernapas dengan tenang karena sekarang Alena sudah tidak berurai air mata seperti tadi lagi. Dalam

hati, ia meminta maaf pada calon anak mereka karena sudah sering membuat Alena menangis gara-gara dirinya.

"Lebay!" cibir Aila yang dibalas dengusan oleh Arden. Gadis itu menyingkir ketika melihat kakak sepupunya mendekat.

"Maafin Gue ya, Ar. Lo begini karena gue," ujar Alena seraya mengompres wajah Arden yang lebam menggunakan handuk kecil, menggantikan tugas Aila tadi.

"Lo nggak perlu minta maaf, Len. Gue emang pantas ngedapetin ini semua. Gue rela babak belur asalkan bisa menghapus dosa gue sama lo. Gue rela terluka buat ngeganti rasa sakit yang lo terima. Tapi gue tau, apa yang gue rasain sekarang belum ada apa-apanya dibandingkan penderitaan yang lo

alamin," sahut Arden seraya menatap mata Alena. Ia menyentuh tangan Alena yang masih berada di wajahnya kemudian menggenggamnya. "Gue bakal tanggung jawab."

"Tapi, Ar. Liora-"

"Liora mungkin bakal kecewa kalo tau yang sebenarnya. Tapi dia memang harus tau, Len. Mau nggak mau, dia harus menerima karena lo juga lagi hamil anak gue. Lo nggak usah mikirin apa pun, urusan Liora biar gue yang ngatasin. Yang terpenting sekarang, lo harus banyak istirahat dan nggak boleh stres. Biar anak kita sehat terus," ucap Arden seraya menggerakkan tangannya menuju perut Alena. Lelaki itu mengelus perut Alena untuk bisa merasakan kehadiran anak mereka.

Alena ikut menyentuh tangan Arden yang ada di atas perutnya. Lalu kembali ditatapnya wajah lelaki itu. "Oke kita nikah, tapi setelah anak kita lahir, lo harus menceraikan gue dan fokus sama Liora. Yang terpenting anak kita punya status dan tau kalo lo Papanya. Gimana?"

Arden terbelalak karena merasa tak percaya dengan ucapan Alena itu. "Nggak. Nggak adil buat lo kalo begitu ceritanya."

"Tapi lebih nggak adil buat Liora, Ar. Karena nggak akan ada wanita yang rela berbagi suami. Lagian, kita nggak saling cinta."

"Gue sayang sama lo, Len. Gue rasa mudah ngeganti rasa sayang itu jadi cinta. Apalagi gue emang udah mulai ngerasainnya. Gue nggak mungkin

nyium lo kemarin-kemarin kalo cuma nganggep lo sebagai sepupu."

Uhuuk

Alena langsung melepaskan tangannya dari genggaman Arden begitu mendengar suara batuknya Aila. Ia baru sadar kalau Aila masih berada di antara mereka. Dan bisa-bisanya Arden malah berkata seperti itu.

"Abang pernah nyium Kak Alena?" tanya Aila sedikit tak percaya.

"Berisik kamu, La. Lagian bukan urusan kamu juga."

"Ya bakal jadi urusanku kalo sampai Abang macem-macem sama Kak Liora atau Kak Alena. Lagian punya Abang satu, tapi brengseknya minta ampun," cibir Aila sambil memutar bola matanya.

"Nggak usah didengerin dia, Len. Yang terpenting, kita bakal tetap nikah. Anak kita nggak akan lahir tanpa Papanya."

"Tapi, Ar-"

"Ssssttt. Nggak usah tapi-tapian."

***

Keesokan harinya, Fira mengundang keluarga Anya untuk datang ke rumah. Mereka tak ingin menunda-nunda penjelasan karena sebentar lagi hari pernikahan Arden dan Liora sudah tiba. Liora tentu saja sangat terkejut ketika mendapati wajah Arden yang masih tampak memar.

"Ya ampun, Yang. Wajah kamu kenapa bisa jadi kayak gini? Siapa yang udah mukulin kamu?" tanya Liora panik

seraya menyentuh lembut wajah sang calon suami.

"Nanti aku jelasin di dalam ya. Ayo masuk dulu," ujar Arden yang diangguki Liora.

Mereka semua memasuki ruang tamu rumah orang tua Arden. Liora dan orang tuanya sempat mengernyitkan kening karena mendapati keberadaan Alena dan orang tuanya juga di sana. Mereka pikir sedang ada acara di kediaman Arden itu.

"Sebenarnya, ada yang mau kami bicarain sama kalian, Nya. Dan ini hal yang serius," ujar Fira setelah tadi sempat berbasa-basi. Liora dan orang tuanya pun sudah sempat menyesap minuman yang dihidangkan.

"Apaan? Nggak ada masalah soal persiapan pernikahan Arden sama Liora, 'kan?" tanya Anya kebingungan.

Fira menghela napas berat kemudian menghembuskannya. Ia menatap Liora beserta keluarganya, juga menatap Alena dan keluarganya. Lalu tatapan Fira beralih pada sang suami yang tiba-tiba sudah menggenggam tangannya.

"Biar Arden yang ngomong langsung, Ma," ujar Arden buka suara. Permasalahan ini disebabkan olehnya, sehingga dirinyalah yang harus menyelesaikannya.

"Ini ada apaan sih? Kenapa kalian keliatan serius banget?" tanya Gara penuh keheranan. Matanya bahkan melebar saat Arden tiba-tiba mendekat

dan bersimpuh di depan kakinya dan Anya.

"Sebelumnya Arden minta maaf karena sudah menghamili Liora, Om, Tante. Arden minta maaf karena nggak bisa ngejaga Liora dengan baik. Arden sudah menodai Liora padahal kami belum nikah. Arden benar-benar minta maaf," lirih Arden penuh penyesalan. Ia menatap wajah sang kekasih kemudian menggenggam tangannya. "Maaf karena aku cuma bisa nyakitin kamu."

"Kamu nggak pernah nyakitin aku, Yang. Kita ngelakuin itu karena sama-sama suka. Jadi bukan salah kamu," sahut Liora langsung.

Arden menggelengkan kepalanya seraya melirik Alena yang sudah terlihat menegang dan gelisah dalam diamnya.

"Aku udah nyakitin kamu. Aku ngecewain kamu. Karena sebenarnya... Aku yang udah ngehamilin Alena. Aku Papa dari janin yang ada dalam kandungannya."

"APA?"

Anya dan Gara terkesiap kaget ketika mendengar ucapan Arden itu. Sementara Liora menutup mulutnya tak percaya. Hingga kemudian wanita itu mengguncang bahu Arden. "Kamu bercanda 'kan, Yang? Yang kamu bilang tadi nggak bener 'kan? Kamu sama Alena nggak mungkin selingkuh di belakang aku, 'kan? Kalian itu sepupuan."

"Aku nggak bercanda, Liora. Sekarang ini Alena memang sedang hamil anakku. Maafin aku. Aku nggak ada niatan selingkuh dari kamu karena

kami ngelakuinnya dalam kondisi yang nggak sadar. Baik aku, maupun Alena sama-sama mabuk waktu itu," jelas Arden yang mendapat gelengan kepala dari Liora. Wanita itu sudah menangis karena tak menyangka jika kekasih sekaligus calon suaminya juga menghamili wanita lain. Bahkan sepupunya sendiri.

BUGH

Sama seperti semalam, kini Arden kembali mendapat pukulan dari Gara. Kesiap kaget terdengar dari beberapa arah saat Gara menghajar Arden dengan membabi buta.

"Brengsek kamu, Ar! Kamu sudah janji buat nggak nyakitin Liora. Tapi buktinya apa? Kamu malah ngehamilin wanita lain yang ternyata malah sepupu kamu sendiri?"

"Maafin Arden, Om," lirih Arden yang tak dihiraukan oleh Gara. Lelaki itu masih saja memukuli calon menantunya yang sudah menorehkan luka di hati anaknya.

Fira menangis dalam pelukan Kafka karena melihat Arden yang kembali terluka. Biar bagaimanapun Arden adalah darah dagingnya, ia tak tega melihat anaknya seperti itu, tapi Arden memang bersalah.

PLAKKK

Saat terlalu fokus pada Arden, kini malah Alena yang mendapat tamparan dari Liora. Alena memegangi pipinya yang terasa sedikit panas.

"Lo brengsek ya, Len! Lo harusnya ngaku kalo emang punya perasaan sama Arden. Bukan malah ngejebak dia

sampai lo hamil kayak gini! Lo perempuan licik, tau nggak? Gue benci sama lo!" teriak Liora di depan wajah Alena.

Alena sudah menduga kalau akan begini kejadiannya. Liora pasti marah dan kecewa saat tahu dirinya juga hamil anak Arden.

PLAKKK

Lagi dan lagi Liora menampar Alena. Ia ingin melayangkan tamparan yang ketiga jika saja tangannya tidak ditahan oleh Arden yang sudah menghampiri mereka.

"Hentikan, Liora! Kamu nggak seharusnya nampar Alena. Dia nggak salah!"

"Kamu lebih ngebelain dia dibanding aku, Yang? Aku ini pacar kamu,

sedangkan dia hanya sepupu kamu! Dia pasti udah menjebak kamu, karena dia suka sama kamu. Aku benci dia! Aku benci!" teriak Liora.

"Kamu salah, Liora. Aku sama Alena ngelakuinnya karena sama-sama mabuk. Kami nggak sadar pas ngelakuin itu. Bahkan demi menjaga perasaan kamu, Alena pengen nutupin ini semua. Dia nggak mau aku bertanggung jawab karena nggak pengen nyakitin kamu. Tapi dia juga lagi hamil anakku, Liora. Aku harus bertanggung jawab karena nggak pengen anakku lahir tanpa aku sebagai Papanya. Aku minta maaf karena udah nyakitin kamu. Tapi aku benar-benar harus nikahin Alena juga. Maafin aku."

Liora menitikkan air matanya sama seperti Alena. Ia tak pernah menyangka

jika kekasih hatinya sudah menghamili wanita lain.

"Aku cinta banget sama kamu, Liora. Aku nggak pernah ada niatan buat nyelingkuhin kamu. Apa yang terjadi sama aku dan Alena sama sekali bukan keinginan kami. Tapi biar gimanapun aku harus tanggung jawab karena Alena juga lagi hamil anakku."

***



Chapter 22

Liora menangis terisak dalam pelukan Anya. Wanita itu merasa sedih, sakit hati, dan juga kecewa karena mengetahui kalau kekasih yang merupakan calon suaminya ternyata sudah menghamili Alena. Kemarin-kemarin dirinya merasa kasihan pada Alena yang tengah hamil dan tak tahu siapa pelakunya. Tetapi sekarang malah dirinya yang layak dikasihani karena telah dibodohi oleh wanita itu dan kekasihnya sendiri.

"Aku minta maaf sama kamu. Aku nggak pernah ada niatan buat nyakitin kamu karena semuanya terjadi begitu

aja. Aku sadar kalo aku nggak tau diri, tapi Alena juga membutuhkan pertanggungjawaban dariku. Aku nggak mau kalo sampai anakku lahir tanpa status Papa yang jelas dan nanti malah dicaci semua orang. Aku harap kamu ngerti," ucap Arden seraya menatap Liora yang masih saja menangis. Lelaki itu mengusap wajahnya karena sudah menyakiti wanita yang sangat dicintainya.

"Arden benar, dia memang harus bertanggung jawab buat Alena, terlepas dari mereka melakukannya secara sadar atau nggak, karena sekarang Alena sedang hamil. Lagi pula mereka juga bukan sepupu sedarah dan memang boleh menikah. Kami nggak mau kalo Alena menjalani kehamilannya seorang diri," ujar Raihan ikut buka suara.

"Jadi maksudnya kalian mengizinkan Arden menikahi Liora sekaligus Alena. Begitu?" tanya Gara tak habis pikir.

"Nggak ada pilihan lain karena baik Liora maupun Alena sama-sama sedang hamil. Arden harus bertanggung jawab pada mereka berdua dan wajib berbuat adil."

Gara mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. Ia membantin dalam hati dan bertanya-tanya apakah karma untuknya belum cukup? Anaknya dulu pernah dikucilkan oleh teman-teman sekolahnya karena mereka tahu kalau Anya pernah menjadi selingkuhannya. Liora juga hamil di luar nikah seperti istrinya dulu. Dan sekarang, Liora malah ingin diduakan bahkan sebelum pernah menjadi yang pertama dan satu-satunya untuk Arden?

"Aku nggak mau dimadu! Aku nggak mau berbagi! Apalagi sama dia!" jerit Liora penuh luka. Mana ada wanita yang rela berbagi suami? Perasaan wanita mana yang bisa ikhlas jika lelakinya harus menikahi wanita lain?

"Liora, tenangkan diri kamu, Sayang. Kamu lagi hamil," ujar Anya lirih. Ia pun ikut sakit karena melihat anaknya seperti ini. Anya tak pernah menduga kalau ternyata kisah cinta anaknya malah lebih rumit.

"Liora, aku mohon kamu mengerti, Sayang. Aku memang harus nikahin Alena juga, karena dia sedang hamil anakku. Aku nggak bisa ngebayangin kalo anakku yang ada dalam kandungan Alena menderita pas udah lahir nanti," bujuk Arden. Ia meraih dan menggenggam tangan Liora. Kemudian

dibawanya wanita itu ke dalam pelukannya.

"Kamu jahat! Kamu sudah nyakitin aku! Kamu selingkuh 'kan sama dia?" racau Liora sambil memukuli dada Arden. Arden pun membiarkan saja Liora meluapkan kemarahan dan kekecewaannya.

"Kami nggak pernah selingkuh. Kamu harus percaya kalo cintaku tulus buat kamu."

Liora masih saja terisak dalam pelukan Arden. Ia merasa sangat kecewa pada lelaki itu. "Oke, kamu boleh nikahin dia. Tapi nggak boleh nganggep dia sebagai istri yang sesungguhnya. Kalian cuma nikah status dan setelah itu kamu sama aku. Gimana?" tanya Liora terdengar egois. Namun, ia hanya

berusaha mempertahankan apa yang harusnya menjadi miliknya.

"Sayang... Nggak adil buat Alena kalo begitu ceritanya," sahut Arden seraya melirik sepupunya yang tak berhenti menangis dalam pelukan Lidya.

"Kamu nikahin dia cuma buat anak kalian, bukan buat dia, Arden! Karena sampai kapan pun, aku nggak akan pernah rela berbagi kamu sama dia!" teriak Liora yang membuat Arden menghela napas berat kemudian mengusap wajahnya kasar.

"Tapi, Sayang-"

"Liora benar, Ar. Lo cukup nikahin gue buat status anak ini aja," sahut Alena seraya mengelus perutnya.

"Alena!" tegur orang tuanya dan orang tua Arden. Mereka tak setuju

dengan usul itu karena sama saja artinya mempermainkan pernikahan. Apalagi Alena dan Arden dibesarkan dalam lingkup keluarga yang sama. Mereka berkeluarga.

"*Fine*. Arden boleh nikahin Alena sebagaimana mestinya. Tapi pernikahan mereka harus dirahasiakan dari publik," ucap Gara yang kembali memunculkan kesiap kaget. Terlebih Lidya dan Raihan karena merasa kian tak adil untuk anaknya. Alena hanya korban karena sedang hamil anak Arden. Tapi mengapa Alena harus mengalami nasib malang seperti itu?

"Liora seorang publik figur. Nantinya akan muncul berita yang macam-macam kalo publik tahu suaminya mempunyai dua orang istri. Mau nggak mau, pernikahan Arden dan Alena harus

disembunyikan dari semua orang. Di dalam rumah, mereka bisa bersikap layaknya suami istri yang sebenarnya. Tapi tidak untuk di depan umum," jelas Gara menambahkan.

"Pa... Liora nggak setuju kalo Arden nikahin Alena. Liora-"

"Kamu harus berbesar hati, Sayang. Alena sekarang lagi hamil anak Arden juga. Dia memang pantas mendapat perhatian dari Arden. Ini memang berat, tapi Papa yakin kalo kamu bisa ngelewatinnya," sahut Gara sambil mengelus bahu anaknya.

Andai bisa, Gara tak ingin jika Liora dimadu. Tapi yang terjadi sekarang ini cukup rumit, di mana Alena dan Liora sama-sama hamil. Mau tak mau, mereka harus bisa menerima.

"Gimana?" tanya Gara pada Raihan dan Kafka.

Raihan lagi dan lagi mengusap wajahnya kasar. Ia menatap anaknya dengan tatapan terluka.

***

"Maafin gue, Len. Maaf karena udah ngebuat lo ada dalam posisi kayak gini. Maaf karena nggak bisa ngadain pernikahan yang layak buat lo," lirih Arden seraya menggenggam tangan wanita yang merupakan calon ibu dari anaknya itu.

Pernikahan Arden dan Alena akan dilangsungkan secara tertutup dan sederhana tiga hari setelah Arden menikahi Liora. Tanpa persiapan, tanpa tamu undangan, Arden merasa benar-benar sudah menjadi laki-laki bejat.

Harusnya pernikahan dilangsungkan dengan suka cita dan mengundang banyak tamu, tapi tidak pada pernikahannya dan Alena yang malah dirahasiakan.

"Gue nggak apa-apa. Yang terpenting ada nama lo di akta kelahiran anak kita nanti. Itu udah cukup," sahut Alena mencoba berbesar hati. Matanya mengerjap saat Arden mengusap pipinya yang mulai dibasahi air mata.

"Tapi gue ngerasa udah nggak adil sama lo, Len. Gue-"

"Ini bukan kemauan lo, Ar. Lo nggak usah ngerasa bersalah sama gue. Gue nggak apa-apa."

Arden langsung memeluk Alena seraya mengecup puncak kepalanya. "Nangis aja di dada gue, Len. Jangan

ditahan sendirian. Gue tau ini berat buat lo. Sekali lagi gue minta maaf."

"Gue udah maafin lo," sahut Alena seraya balas memeluk Arden. Ia berusaha ikhlas untuk menajalani semua ini. Alena mengangkat wajahnya lantas menyentuh pipi Arden yang bertambah memar. "Sakit ya?"

"Dikit," sahut Arden sambil mengulas senyum.

"Gue ambilin P3K dulu bentar." Alena melepaskan pelukan mereka dan berlalu dari sana, tetapi ternyata Arden malah menahan tangannya. Matanya membelalak saat lelaki itu tiba-tiba mengecup bibirnya.

"Obatin kayak gini aja," bisik Arden yang langsung mendapat pelototan dari

Alena. Wanita itu bahkan menggerakkan tangannya mencubit perut Arden.

"Harusnya minta sama Liora tadi. Jangan sama gue," lirih Alena seraya menjauhkan diri.

"Gue maunya sama lo gimana?" sahut Arden seraya mengedipkan matanya. Ia melangkah mendekat pada Alena kemudian kembali memeluk wanita itu. Hampir saja Arden mencium Alena kembali jika saja tidak terdengar suara deheman dari papanya.

"Gini katanya nggak sengaja, Ar?" sindir Kafka yang berhasil membuat Arden bungkam. Apalagi tante dan omnya juga menatapnya penuh peringatan.

"Maafin Arden, Pa."

"Ya sudahlah, toh kamu memang mau nikahin Alena dan juga Liora. Kamu harus adil sama mereka berdua. Mimpi apa, Papa mau dikasih dua menantu sekaligus dua cucu dari kamu, Bang."

Alena terdiam ketika Fira mendekatinya. Namun, dirinya bisa menghela napas lega ketika tantenya itu malah memeluknya. "Maafin Arden ya, Sayang. Maafin anak Tante karena udah bikin kamu kayak gini. Harusnya Arden ngejagain kamu, karena kalian itu sepupuan meski nggak ada ikatan darah. Tapi malah dia yang nyakitin kamu. Tante benar-benar minta maaf," bisik Fira penuh sesal.

Fira merasa kasihan baik pada Alena maupun Liora. Kedua wanita itu berada pada posisi serba salah karena ulah anaknya.

"Tante nggak perlu minta maaf. Alena nggak pernah nyalahin siapa pun atas apa yang sudah terjadi sama aku. Alena ikhlas, Tan."

"Tante tau kalo kamu itu perempuan yang baik. Bahkan kamu rela berkorban untuk menutupi ini semua. Arden beruntung karena akan bisa memiliki kamu sebagai istrinya. Ah, enggak, lelaki brengsek ini terlalu beruntung karena akan memiliki dua orang istri sekaligus. Tante harap, dia bisa bersikap adil buat kamu dan juga Liora," ujar Fira seraya menyentuh pipi Alena dan menyampirkan rambut wanita itu ke belakang telinganya.

"Iya, Tante."

Fira menggerakkan tangannya mengelus perut Alena. "Nggak disangka-

sangka, kalo yang ada di sini ternyata cucunya Tante."

Selagi Fira mengobrol dengan Alena, Kafka menyentuh bahu Raihan dan menepuknya seraya mengucapkan maaf. Kedua saudara itu berpelukan khas lelaki.

"Gue berharap Arden bisa memperlakukan Alena dengan baik, Mas. Sudah cukup anak gue menderita karena hamil di luar nikah dan harus menikah secara tertutup. Setelah ini gue mau dia ngerasa bahagia sama Arden."

"Amin. Pada dasarnya Arden itu menyayangi Alena, Rai. Dan yang Mas lihat, dia juga mulai cinta sama Alena."

"Semoga, Mas."

Di lain sisi, tidak seharusnya Arden memiliki perasaan lebih pada Alena

karena lelaki itu sudah mempunyai Liora. Tapi beda dengan kondisi sekarang yang mana Arden memang akan menikahi keduanya. Lelaki itu harus berbuat adil pada keduanya.

"Maafin Alena," ucap Alena pelan pada Fira dan juga mamanya.

"Nggak usah dipikirin, Sayang. Mama udah maafin kamu sama Arden. Walaupun berat, tapi semuanya sudah terjadi. Mama senang karena bakal punya cucu," sahut Lidya seraya mengulas senyum.

***

"Kamu masih marah sama aku, Yang?" tanya Arden pada Liora. Sekarang ini mereka sedang dalam perjalanan pulang setelah tadi sempat mendatangi gereja untuk melakukan

pembekalan dan bidston pernikahan. Wajar memang Liora marah padanya, hanya saja Arden memang harus menikahi Alena juga.

"Mana ada wanita yang rela berbagi suami? Harusnya kamu tau itu, Yang! Aku nggak rela berbagi kamu sama Alena!"

"Aku tau dan aku minta maaf, Sayang. Aku harus nikahin Alena karena dia juga lagi hamil anakku."

"Cuma karena dia hamil anak kamu, 'kan? Jadi kamu nggak perlu nganggep dan merlakuin dia sebagaimana istri yang sesungguhnya. Tiap malam, kamu harus tidur sama aku, bukan sama dia. Dan setelah anak yang di kandung Alena lahir, kamu harus menceraikan dia," ujar Liora datar. Terlihat jelas di wajahnya

kalau Liora tak bisa menerima keputusan para orang tua.

"Tapi, Yang-"

"Nggak ada tapi-tapian, Arden!"

Arden mengusap wajah lalu menghentikan mobilnya agar bisa bicara dengan Liora.

"Liora, kamu kenal Alena sejak dulu 'kan? Kamu tau dia kayak gimana, 'kan? Alena itu wanita yang baik, dia nggak mungkin ngerebut aku dari kamu. Kalo nanti aku udah nikahin kalian, ya aku harus berbuat adil buat istri-istriku. Aku mohon kamu ngerti ya," pinta Arden seraya menggenggam tangan Liora.

"Aku tau dia baik. Karena kebaikannya itulah aku takut. Aku takut kamu malah lebih cinta sama dia dan membuangku. Kamu udah sering

ngelakuin itu sama aku, dan bisa aja kamu bosan. Sementara Alena, dia baru bagi kamu. Aku-"

"Sstt... Aku nggak akan ngelakuin itu, Sayang. Aku itu cinta sama kamu tulus. Aku nggak mungkin ngelakuin itu. Sampai kapan pun, aku nggak akan pernah ngerasa bosan sama kamu. Kamu harus percaya." Arden meraih tangan Liora kemudian membawanya ke bibir untuk dikecup. Ia juga memajukan wajahnya lantas mencium bibir Liora.

"Nggak mungkin aku ngerasa bosan sama kamu. Karena kamu yang pertama kali ngasih semuanya buat aku, Sayang," bisik Arden seraya mengelus pipi Liora. Mereka kembali berciuman dengan lebih intens.

"Kamu janji 'kan?"



"Aku janji. Aku akan berusaha adil buat kalian. Tolong jangan musuhin Alena, dia nggak salah, Sayang. Kami ngelakuinnya pas nggak sadar. Bahkan demi kamu, Alena berniat aborsi dan nyembunyiin semuanya. Dia mau ngejaga perasaan kamu, Liora. Kalo ada yang perlu disalahkan, akulah orangnya, bukan dia."

Arden membawa Liora yang sudah menangis ke dadanya. Ia elus rambut panjang wanitanya itu. "Aku sama sekali nggak pernah ada niatan buat ngeduain kamu. Yang terjadi sama aku dan Alena itu karena keadaan. Maafin aku."

Liora membalas pelukan Arden masih sambil menangis. Lalu ia mengangkat wajahnya lantas mengecup bibir Arden. Lelaki itu masih meladeninya seperti dulu. Liora hanya

bisa berharap kalau Arden menepati janjinya untuk tidak meninggalkannya dan berpaling pada Alena.

"*I love you*, Sayang."

"Love you too."

"Jangan sedih lagi ya. Besok kita mau nikah loh," bisik Arden seraya mengelus pipi wanitanya.

"Hm. Tapi beberapa hari kemudian kamu juga bakal nikahin Alena. Aku cuma punya waktu tiga hari buat jadi istri satu-satunya buat kamu," sahut Liora sendu.

"Jangan sedih, Sayang. Aku janji akan selalu sama kamu setelah urusan pembekalan pernikahanku sama Alena selesai, oke?"

"Beneran ya?"

"Iya, Cintaku. Sekali lagi maafin aku."

"Hm. Ayo pulang, aku udah mulai pusing."

"Iya, ayo. Maafin Papa karena udah bikin Mama kamu sedih, Sayang. Maafin Papa juga karena Mama bukan jadi satu-satunya. Karena kamu akan punya saudara dari rahim yang berbeda," bisik Arden seraya mengelus perut Liora.

"Pokoknya kamu harus janji, nggak boleh berat ke Alena."

"Iya, Sayang."

***



Chapter 23

Hari pernikahan Arden dan Liora telah tiba. Akhirnya pasangan itu sudah resmi menjadi suami istri setelah melakukan pemberkatan nikah di gereja dan melangsungkan resepsi pernikahan di hotel ternama. Acara resepsi mereka cukup meriah karena dihadiri banyak tamu yang merupakan kerabat para orang tua, kenalan Liora dan Arden itu sendiri, atau bahkan perwakilan dari stasiun televisi untuk meliput.

"Maafin aku ya, Yang."

Arden baru saja keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada dan langsung memeluk Liora. Wanita yang

sudah menjadi istrinya itu tengah duduk di atas kursi nan berhadapan langsung dengan cermin rias. Liora terlihat sedang menyisir rambutnya yang basah usai mandi tadi.

"Hm."

Liora membiarkan saja Arden mengecup pipinya. Sekarang ini Liora telah resmi menjadi istri Arden. Namun, status istri satu-satunya hanya akan bertahan sekejap mata. Sebab, Arden akan menikahi Alena juga nantinya. Jujur, Liora masih tak terima akan hal itu.

Bolehkah Liora berlaku licik dengan tidak membiarkan Arden menikahi Alena? Kalau boleh, ia akan melakukan segala cara untuk menahan Arden agar selalu berada di sisinya.

"Sampai kapan pun, aku bakal selalu cinta sama kamu, Yang. Sama anak kita juga," ujar Arden seraya mengelus perut Liora dengan penuh kasih sayang. Anak mereka mungkin hadir lebih dulu tanpa keduanya rencanakan, tapi mereka tetaplah membuatnya dengan penuh cinta. "Sekali lagi maafin aku."

Arden sedikit menjauh dari Liora karena berniat mengambil baju dari lemari. Namun, langkahnya terhenti ketika tiba-tiba Liora memeluknya dari belakang.

"Aku juga cinta kamu."

Arden tahu Liora mencintainya. Kalau saja tidak, mana mungkin Liora bisa menyerahkan diri untuk dirinya gauli sementara mereka belum nikah.

Lelaki itu membalikkan badan lantas balas memeluk Liora. Ia mengecup puncak kepala sang istri seraya mengelus rambutnya. Arden menundukkan wajah lalu menyapu lembut permukaan bibir Liora menggunakan bibirnya. Awalnya ia hanya berniat mencium sekilas, tapi ternyata Liora meladeni ciumannya. Istrinya itu bahkan sudah melingkarkan tangan di lehernya seraya mendorong dirinya agar melangkah mundur menuju kasur.

BRUK

Liora mendorong Arden hingga terbaring di atas ranjang dengan dirinya berada di atas.

"Pelan-pelan aja, Sayang. Kamu lagi hamil," tukas Arden memperingati. Meskipun begitu, Arden tak menolak

perlakuan Liora dan malah membalas kala sang istri kembali mencium bibirnya. Ia membiarkan saja ketika Liora mengelus dadanya. Sementara sebelah tangannya sudah berada di tengkuk Liora untuk memperdalam ciuman mereka. Sedangkan sebelahnya lagi sibuk meremas pinggul istrinya dan menekankan pada kepunyaannya di bawah sana yang sudah mengeras.

Keduanya melepaskan ciuman sekadar untuk melucuti pakaian yang melekat di tubuh masing-masing. Hingga setelah sama-sama telanjang, Liora pun duduk di atas perut sang suami dan mulai membuka diri ketika milik Arden menyelinap masuk.

"Ugh," desah Liora dengan bibir yang sengaja dirinya gigit. Sudah lumayan lama mereka tidak bercinta seperti ini

dan rasanya masih saja nikmat. Ia memejamkan mata dikala Arden bergerak perlahan untuk memompa dengan tangan lelakinya itu yang berada di dadanya dan meremasnya lembut.

Liora yang tak mengenakan pakaian apa pun selalu terlihat cantik dan memukau di mata Arden. Wanita yang sudah menjadi istrinya itu tengah mendesah karena hujamannya. Arden sengaja memegangi pinggul Liora selagi dirinya sibuk menggerakkan miliknya agar bisa keluar masuk kepunyaan sang istri.

"Lioraaaa..." Wanitanya itu masih sama cantik dan menggairahkan seperti yang dulu. Dan sekarang, wanita itu sudah menjadi istrinya. Bukan lagi sekadar pacar.

"Hmm ahhh ahh, Yang... *Fasterrr...,"* desah Liora penuh kenikmatan. Matanya terpejam seiring dengan pinggulnya yang ikut bergerak meladeni goyangan sang suami.

"Kamu lagi hamil, Sayang. Aku takut nyakitin anak kita kalo dicepetin," sahut Arden seraya mengelus bibir sang istri yang sengaja Liora gigit dengan ibu jarinya. Liora ternyata malah menahan tangan Arden dan memasukkan ibu jarinya itu ke dalam mulut untuk dihisap. Sial! Sensasinya terasa lebih nikmat saat istrinya itu mengulum jari tangannya.

Liora merupakan wanita yang manja, agresif dan sedikit binal. Tapi hal itu hanya ditujukan sang kekasih padanya. Arden tahu itu, maka dari itu

dirinya tak memedulikan sikap Liora. Yang terpenting mereka saling mencintai.

"Aaahh..."

Badai pelepasan akhirnya menerjang Liora kala Arden menambah tempo hujamannya. Liora tersungkur di atas dada Arden dengan senyum mengembang di bibirnya. Sementara Arden mengelus rambut sang istri dan mengecup lembut keningnya.

"Mau berhenti?" tawar Arden. Sekarang ini bukan lagi soal hasratnya yang paling utama. Melainkan, kenyamanan Liora dan calon anak mereka. Arden tak ingin egois yang nantinya malah mencelakai keduanya.

"Kamu belum sampai, Yang."

"Nggak apa-apa kalo kamu capek. Soalnya kamu dan anak kita lebih penting dari apa pun, Yang," ujar Arden seraya mencium kening liora-lagi.

"Nggak. Nanti kamu malah minta ke Alena. Aku nggak mau," tukas Liora yang membuat Arden menghela napas berat.

"Aku sama Alena nggak pernah berhubungan badan selain yang pas kami mabuk." Arden berkata yang sesungguhnya sebab mereka memang tak pernah melakukannya. Kecuali ciuman bibir, karena Arden sudah tiga kali mendapatkannya dari Alena.

"Tapi nanti bakal ngelakuin kalo kamu udah nikahin dia 'kan?" tanya Liora sendu. Sangat sulit bagi Liora untuk menerima kenyataan. Sebab, selama ini yang dirinya pikir Arden akan

selalu setia dan hanya untuknya. Tapi yang terjadi malah sebaliknya.

"Yang. Jangan bahas Alena dulu bisa nggak? Ini masih malam pertama kita loh. Bahkan kita masih nyatu kayak gini. Jangan bahas sesuatu yang bisa bikin kamu sakit hati dulu," pinta Arden seraya menatap sedih sang istri. Arden memang sudah menorehkan luka untuk Liora. Tapi biarkan malam ini dan beberapa hari kemudian, ia mencurahkan kasih sayang untuk Liora sebagai istri satu-satunya yang dirinya miliki. Sebelum nanti Arden juga memperistri Alena untuk bertanggung jawab atas kehamilan wanita itu.

"Aku cinta banget sama kamu. Aku takut kehilangan kamu, Sayang," balas Liora kian sendu. Wanita itu memeluk Arden erat seolah takut kehilangan.

"Kamu nggak akan pernah kehilanganku, Sayang. Aku janji sama kamu."

***

Pernikahan merupakan momen yang sakral dan seharusnya memang hanya dilakukan sekali untuk seumur hidup. Namun, apa yang sudah terjadi membuat Arden mau tak mau harus menikahi Liora dan juga Alena. Sebab, kedua wanita itu tengah hamil anaknya.

Tak seperti kebanyakan pasangan pengantin baru yang akan pergi berbulan madu usai melangsungkan pernikahan, Arden dan Liora malah tidak bisa melakukan itu karena sebentar lagi pun Arden akan menikahi Alena juga.

"Maafin aku ya, karena nggak bisa ngajak kamu pergi bulan madu. Aku benar-benar sudah nyiptain pernikahan terburuk buat kamu. Aku harap kamu nggak pernah menyesal nikah sama aku, Yang."

Maaf dan hanya maaf yang kerap Arden ucapkan pada Liora maupun Alena. Sebab, dirinya tak tahu harus berkata dan berbuat apalagi.

"Kalo gitu jangan bikin aku menyesal karena udah mutusin buat tetap nikah sama kamu, walaupun kamu mau nikahin Alena juga. Aku sama anak kita perlu kamu, Yang. Kami nggak akan bisa hidup tanpa kamu. Karena memang anak kita butuh Papanya dan aku cinta banget sama kamu."

Arden membawa Liora ke pelukannya seraya mengecup puncak

kepala istrinya itu. "Iya, Sayang. Gimana kalo kita jalan-jalan seharian buat pengganti bulan madu?"

"Boleh," sahut Liora yang dibalas senyuman oleh sang suami. Usia bersiap-siap, mereka pun meninggalkan perumahan yang merupakan hadiah pernikahan dari orang tua Arden. Di rumah itu jugalah nanti Alena akan tinggal bersama mereka jika sudah resmi Arden nikahi.

Liora merasa bahagia karena sudah menjadi istri Arden, dan akan semakin lebih bahagia jika hanya dirinya satu-satunya. Tapi sayang, hal itu tidak akan terjadi. Sama sekali tak pernah Liora duga, kalau Alenalah yang akan ada di antara dirinya dan Arden. Mereka berteman sejak kecil, apalagi Arden dan Alena berkeluarga-sangat dekat. Dan

sekarang, mereka malah akan berkumpul menjadi istri Arden?

Sulit bagi Liora merelakan berbagi suami. Ia tak siap jika cinta Arden juga terbagi. Apalagi bukan hanya dirinya yang akan suaminya sentuh, melainkan ada Alena juga. Liora ingin Arden tetap untuknya dan hanya menikahi Alena sebagai status untuk anak mereka nanti. Tapi jika dirinya melakukan itu, ia akan terlihat egois dan bisa-bisa Arden malah berpaling pada Alena. Liora tak ingin hal itu terjadi. Kalau bisa, harus Alena yang menyingkir perlahan-lahan dari rumah tangganya dan Arden. Apa pun caranya.

"Anak kita laper nggak?" tanya Arden yang berhasil memutus lamunan singkat Liora. Wanita itu pun menganggguk sebagai balasan atas pertanyaan sang suami.

"Mau makan makanan khas jepang, Yang."

"Ya udah, boleh. Asal nggak ke Jepang sekarang aja," ujar Arden seraya mengacak puncak kepala Liora. Setelah itu pun, Arden menjalankan mobilnya menuju restoran khas makanan Jepang.

Mereka makan siang, jalan-jalan, belanja dan melakukan apa pun berdua sebagai penebus rasa bersalah Arden karena tak bisa membawa Liora pergi berbulan madu. Bisa saja mereka pergi setelah dirinya menikahi Alena, tapi bagaimana dengan wanita itu? Bukankah Arden harus menjaga perasaan Alena juga.

Sampai saat ini Arden masih mencari tahu bagaimana caranya menjadi suami yang adil untuk istri-istrinya nanti. Arden takut kalau dirinya malah tak bisa

melakukannya dan hanya menyakiti salah satu istrinya.

***

Pernikahan Arden dan Alena akan digelar besok. Sementara hari ini, keduanya akan melakukan pembekalan nikah sekaligus doa besama. Namun, Arden tak bisa bangkit dari tempat tidur karena Liora masih tidur sambil memeluknya cukup erat.

"Sayang...," panggil Arden seraya menepuk pelan pipi Liora. Wanita itu pun mulai membuka mata sedikit demi sedikit dan menatapnya.

"Hm. Udah pagi ya, Yang?"

"Iya. Aku harus pergi dulu, Sayang," sahut Arden seraya mengelus pipi sang istri. Bukannya melepaskan, Liora malah semakin mempererat pelukan mereka.

"Kamu di sini aja sama aku, Yang," lirih Liora.

"Liora... Aku harus ngelakuin itu karena Alena juga hamil anakku. Tapi aku akan berusaha adil buat kalian." Arden mengatakannya seraya mengecup kening Liora. Ia tahu Liora berat melepaskannya karena dirinya akan mendua, tapi mau bagaimana lagi. "Sayang... *Pleasee...*"

"Ya udah," sahut Liora yang membuat Arden bisa bernapas lega. Namun, lelaki itu mengernyitkan kening begitu mendengar suara Liora lagi. "Tapi-"

"Tapi apa, Yang?"

"Anak kita minta ditengokin Papanya," tutur Liora seraya mengelus dada Arden yang memang telanjang

karena lelaki itu tidur tanpa baju. Padahal mereka tidak bercinta tadi malam.

"Nggak apa-apa emangnya? Kemarin 'kan udah. Aku takutnya malah nyakitin anak kita."

"Nggak kok, Yang," sahut Liora. Ia membawa Arden agar menindih dirinya. Suaminya itu mengangguk kemudian melepas pakaian tidur yang melekat di tubuhnya dan juga celana suaminya itu sendiri. Kemudian, mereka pun menyatukan diri untuk yang kesekian kalinya.

Keduanya mendesah karena rasa nikmat yang menyapa. Tubuh Liora tersentak tiap kali Arden mendorong lebih dalam. Hingga beberapa waktu kemudian, akhirnya Liora mengalami pelepasan. Keduanya beristirahat

sejenak, kemudian kembali melanjutkan pendakian. Walaupun sudah melemas gara-gara sudah berkali-kali mendapat klimaks, tapi Liora tak mau berhenti karena ingin mengulur waktu. Ia tak rela membiarkan Arden pergi.

"Aaakkhh..." Arden ambruk di atas tubuh Liora saat sudah mencapai puncak berbarengan dengan istrinya. Ia sudah akan menyingkir dari atas tubuh Liora, tetapi istrinya itu malah memeluknya posesif.

"Sayang...," gumam Arden seraya menatap mata sang istri.

"Jangan pergi, Yang."

Arden menghela napas kemudian mengusap wajahnya. Ia tak tega pada Liora, tapi Alena juga membutuhkan pertanggungjawabannya. Hingga suara

dering ponselnya terdengar, Arden pun memisahkan diri dari Liora lantas mengambil benda pipih itu.

"Halo, Pa," sapa Arden pada Kafka yang menghubunginya.

"Halo, Bang. Kamu di mana? Kenapa belum datang juga? Kamu niat tanggung jawab sama Alena nggak sih?"

"Iya, Pa. Arden pasti datang kok. Arden siap-siap dulu ya, Pa."

Arden bangkit dari tempat tidur dan langsung menuju kamar mandi setelah memutuskan sambungan telepon. Sementara itu, Liora membungkus tubuh telanjangnya dengan selimut dan menangis tanpa suara.

Istri mana yang bisa rela jika suaminya harus menikahi wanita lain? Tentu tidak ada. Andai Alena tidak

sedang hamil, jelas saja Liora tak akan pernah mengizinkan Arden untuk menikahinya.

Tak begitu lama kemudian, Arden sudah keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk untuk membungkus pinggangnya. Lelaki itu segera berpakaian karena sudah dikejar waktu. Begitu sudah siap, ia pun menghampiri Liora untuk memeluk dan mengecup kening sang istri.

"Maafin aku, Yang. Maaf, karena aku harus ngelakuin ini," bisik Arden sambil mencium rambut Liora.

"Hm. Pergi aja sebelum aku nahan kamu lagi," sahut Liora lirih. Kalau mengutamakan keegoisannya, ia akan menahan Arden di sini bersamanya. Namun, Liora juga tak tega pada nasib anak yang ada dalam kandungan Alena

jika sudah besar nanti. Apalagi sebelum tahu siapa ayahnya, Liora pernah berkata akan selalu ada untuk Alena dan bayinya.

"Aku cinta kamu," balas Arden seraya kembali mengecup kening liora.

"Aku juga."

Meski berat, Arden pun meninggalkan Liora untuk segera mendatangi greja tempat pembelakan pranikah berlangsung. Di sana keluarganya sudah menunggu kedatangannya.

Sekita tiga puluh menit kemudian, akhirnya Arden tiba di gereja. Lelaki itu pun langsung menghampiri keluarga mereka dan juga Alena yang ada di sana.

"Sorry telat, Len. Tadi Liora nahan terus," ujar Arden jujur pada Alena. Ia

mengernyitkan kening saat Alena malah menarik tangannya untuk sedikit menjauh dari para orang tua.

"Lo bisa batalin ini semua, Ar. Pasti berat buat Liora karena lo harus nikahin gue juga," ujar Alena yang Arden balas dengan gelengan kepala. Liora tentu senang jika menjadi satu-satunya istri yang dirinya miliki. Tetapi tak adil untuk Alena.

"Dan berat buat lo juga. Gue tetap nikahin lo demi anak kita. Demi masa depan lo yang rusak karena hamil anak gue. Gue nggak akan berubah pikiran, Len. Kita akan tetap nikah apa pun yang terjadi," sahut Arden seraya menggenggam tangan Alena. Kemudian dibawanya sang calon istri ke pelukannya. "Ya udah, kita samperin

mereka lagi ya," tambah Arden seraya mengelus pipi Alena.

"Tunggu bentar."

Arden mengernyitkan kening ketika Alena membuka tasnya dan mengambil bedak dari sana. Ia tahu kalau Alena bukanlah Liora yang selalu memperhatikan penampilan. Alena bisa berdandan, hanya saja tidak sampai selalu berkaca dan membenarkan riasan seperti sekarang yang akan dilakukannya. Namun, pikiran Arden buyar kala mendapati Alena menyentuh kerah kemejanya lantas menepukkan spons bedak di lehernya.

"Keluarga kita emang tau lo udah nikahin Liora dan wajar berhubungan suami istri. Tapi nggak dengan pendeta dan yang lainnya. Gue nggak mau kalo ntar mereka malah ngira yang aneh-

aneh soal gue, karena bisa ngeliat cupang di leher lo," ucap Alena menjelaskan.

"Kirain cemburu karena tau gue sama Liora udah begituan," sahut Arden yang langsung mendapatkan cubitan di perutnya dari Alena.

***



Chapter 24

"Maaf karena nikahin lo dengan cara kayak gini. Dan maaf buat semuanya yang udah dan akan terjadi," bisik Arden pada Alena. Lelaki itu memajukan wajahnya kemudian mencium bibir Alena sebagai tanda kalau mereka sudah resmi menjadi suami istri. Ia mengecup dan melumat bibir sepupu yang sekarang sudah menjadi istrinya juga sama seperti Liora dengan gerakan lembut. Saat terdengar suara tepuk tangan pun, mereka masih berciuman. Hingga kemudian, Alena yang melepaskan tautan bibir mereka lebih dulu.

Acaranya sangat sederhana dan memang hanya sebatas pemberkatan nikah agar keduanya dinyatakan sah sebagai suami istri. Setelah acara selesai pun, Arden akan membawa Alena pulang untuk menemui Liora yang sengaja tak ikut menyaksikan pernikahan mereka.

"Gue pulang sama Mama dan Papa ya, Ar. Biar lo bisa tinggal berdua aja sama Liora," ujar Alena dengan senyum tulus menghiasi bibirnya. Ia juga melepaskan tangannya dari merangkul tangan Arden.

"Tapi, Len-"

"Gue beneran nggak apa-apa. Yang paling penting, anak kita punya status Papa yang jelas. Itu udah lebih dari cukup."

"Tapi, Alena. Kalian sudah menikah. Arden harus berbuat adil baik sama kamu maupun Liora," sahut Kafka menimpali pembicaraan mereka.

"Alena tau, Om. Arden bisa ngelakuin itu tanpa harus Alena tinggal seatap sama mereka 'kan? Arden masih bisa ke rumah kalo dia kangen anak kami. Tapi kalo untuk tinggal bareng, Alena nggak bisa. Alena perempuan, Om, Alena bisa ngerti gimana perasaan Liora," sahut Alena menjelaskan.

"Papa, Sayang. Mulai sekarang kamu sudah jadi anak kami juga," ralat Fira yang Alena balas dengan anggukkan kepala. Ia diapit oleh mamanya dan mamanya Arden yang sudah memeluknya untuk menguatkan.

"Gue nggak apa-apa. Beneran."

Arden mendekat dan langsung memeluk Alena untuk menggantikan orang tua mereka. Lalu dikecupnya puncak kepala wanita itu. "Lo emang wanita paling tegar yang pernah gue kenal. Lo wanita hebat, Len. Maafin gue karena cuma bisa nyakitin lo. Gue sayang sama lo," bisik Arden di telinga Alena.

"Gue juga sayang kok sama lo. Udah deh, mending lo pulang. Karena gue yakin Liora sekarang lagi nangis."

"Lo juga nangis."

"Gue nangis bahagia karena anak kita punya status, Ar."

Raihan mengusap wajahnya karena merasa sangat kasihan pada anaknya. Ia tahu kalau berada di posisi anaknya

pastilah berat, tapi anaknya mencoba tegar dan ikhlas untuk menjalaninya.

"Apa nggak sebaiknya gue sama lo dulu? Kita baru aja nikah, Len," ujar Arden masih sambil berbisik. Ia hanya berusaha untuk menjaga perasaan Alena yang baru saja dirinya nikahi. Kalau sekarang Arden sudah meninggalkan Alena, tentu dirinya telah berbuat tak adil pada wanita itu.

"Emang kenapa kalo kita baru aja nikah? Kita nggak ngelakuin apa yang biasa orang-orang lakuin di malam pertama juga 'kan? Pulang aja. Nggak apa-apa. Nanti baru temui gue lagi kalo Liora udah baik-baik aja," sahut Alena seraya mendorong dada Arden. Namun, lelaki yang kini sudah berstatus sebagai suaminya itu malah menahan tangannya di dada.

"Emang lo nggak mau malam pertamaan sama gue?"

Alena memutar bola matanya malas. "Ar, *please* deh, jangan jadi brengsek. Lo itu udah punya Liora. Nggak cukup satu apa?" tanya Alena sedikit kesal. Kalau Liora tahu Arden seperti ini, wanita itu pasti sedih.

"Tapi sekarang lo juga udah jadi istri gue. Lo berhak dapetin itu kok," sahut Arden yang memang ada benarnya. Tapi Alena tak memerlukan itu, ia hanya perlu status untuk anak mereka.

"Gue nggak tertarik ngelakuinnya sama lo. Udah sana pulang. Nggak enak diliat Mama sama Papa kita bisik-bisik begini."

Arden menghela napas berat kemudian mengangguk pasrah. Dengan

sangat terpaksa ia melepaskan genggaman tangannya pada Alena. Kemudian Arden pun kembali mengecup kening Alena yang sempat membuat wanita itu terdiam.

"Kalo anak kita pengen sesuatu, langsung bilang aja ke gue. Nggak usah sungkan lagi karena lo udah jadi istri gue juga," pesan Arden yang hanya Alena balas anggukan kepala. "Kalo kangen gue, telpon aja."

"Apaan sih!" kilah Alena yang membuat Arden terkekeh. Lelaki itu mengacak rambut Alena kemudian menghampiri para orang tua.

"Maafin Arden Om, eh, Pa. Maaf karena lagi dan lagi udah nyakitin Alena."

"Kamu memang salah, Ar, tapi Alena juga salah karena sudah nyembunyiin semuanya. Dan sekarang Alena mutusin buat tinggal terpisah dari kamu meskipun kalian sudah nikah. Papa tau, Alena berusaha menjaga perasaan Liora sekaligus perasaannya sendiri. Tugas kamu sekarang, kamu harus berbuat adil karena punya dua orang istri."

"Iya, Pa. Tegur Arden kalo udah nggak adil, karena Arden sama sekali nggak ada pengalaman."

"Alena dan Liora itu perempuan. Kita pasti tau kalo antara ucapan dan apa yang ada di hati perempuan itu kadang nggak sama. Jadi kamu harus pintar-pintar menyikapinya, Ar."

"Makasih, Pa."

"Ya sudah, kamu pulang aja. Biar Alena pulang sama Papa. Kalo misal dia butuh kamu, nanti langsung Papa kabarin," ujar Raihan seraya menepuk bahu Arden.

Siapa sangka kalau dulu Arden hanyalah keponakannya, tapi kini sudah menjadi anak menantunya. Walaupun rahasia sebab mereka tak mungkin mengungkapkannya di depan orang-orang karena Arden juga memiliki Liora yang berprofesi sebagai artis. Mereka ingin menjaga perasaan Liora agar tidak diberitakan yang macam-macam oleh media massa, tapi tanpa sadar malah sudah tidak adil pada Alena yang harus menikah secara sembunyi-sembunyi.

***

Arden memasuki rumahnya dan melangkah menuju kamar untuk

mencari keberadaan Liora. Benar ternyata apa yang dikatakan Alena kalau istrinya itu sedang menangis. Langsung saja Arden mendekat kemudian membawa Liora ke pelukannya.

"Kamu udah pulang? Alena mana?" tanya Liora dengan kening berkerut ketika tidak mendapati keberadaan Alena bersama sang suami.

"Alena nggak ikut tinggal sama kita di sini," ucap Arden seraya mengulas senyum lembut. Tangannya tergerak untuk mengelus pipi istrinya yang basah karena air mata.

"Kok gitu? Bukannya kamu udah nikahin dia?"

"Alenanya nggak mau, Sayang."

"Karena aku?"

"Ya. Dia mau ngejaga perasaan kamu. Alena itu sayang sama kamu, Liora. Dia udah nganggep kamu kayak adiknya sendiri. Makanya kalo bisa, Alena nggak mau nyakitin kamu," sahut Arden lagi. Ia membawa Liora ke pelukannya sambil mengelus rambut sang istri.

"Aku jahat ya?"

"Nggak kok. Semua ini salahku, Sayang. Aku yang udah bikin kalian berdua menderita kayak gini. Aku emang brengsek karena udah nyakitin wanita yang paling kucintai dan juga saudara yang seharusnya aku jaga. Maafin aku."

Liora balas memeluk Arden, menyenderkan dagunya di bahu sang suami. Ia berterima kasih karena Alena mengembalikan Arden padanya

meskipun wanita itu juga sudah dinikahi oleh suaminya.

"Aku cinta kamu."

"Aku juga cinta banget sama kamu. Kita makan dulu yuk, aku tau kalo kamu belum makan dari pagi. Aku juga udah beliin makanan kesukaan kamu," ujar Arden seraya mengggandeng Liora dan membawanya menuju meja makan.

Keduanya makan bersama dengan Liora yang menyiapkan piring dan gelas untuk mereka berdua. Ia mengulas senyum pada sang suami yang sedang menatapnya.

Liora harap Alena tetap akan mengalah seperti ini hingga anak wanita itu lahir. Ia benar-benar tak sanggup jika harus berbagi Arden karena lelaki itu

harusnya hanya untuk dirinya seorang. Ia akui dirinya memang egois.

"Oh ya, Yang. Aku dapat hadiah dua tiket ke Pulau Belitung cuma-cuma loh. Kalo kita pakai bulan madu gimana?" tanya Liora dengan mata yang berbinar penuh semangat. Arden yang melihat hal itu pun semakin tak tega jika tidak mengabulkan keinginan bulan madu dari istrinya. Tapi bagaiman dengan Alena?

"Boleh aja sih. Tapi gimana sama Alena, Sayang?"

"Alena pasti ngerti 'kan? Dia tau kalo kita itu udah saling cinta dari dulu. Lagian, nanti kamu boleh deh ngajak dia jalan-jalan juga. Tapi jangan lama," sahut Liora meski sedikit tak rela.

"Beneran?"

"Hm. Tapi cuma liburan, bukan bulan madu namanya. Jangan sampai keenakan di sana dan nggak pulang-pulang," cibir Liora.

"Ya nggaklah, Sayang. Jadi beneran, kalo aku boleh ngajak Alena pergi nanti?"

"Iya, asal hati-hati. Jangan sampai ada yang tau."

"Makasih ya, Sayang. Aku tau kalo kamu juga wanita hebat. Aku udah nikahin Alena dengan cara yang nggak semestinya. Paling nggak, aku bisa ngajak dia jalan kalo kamu ngizinin," ujar Arden seraya meraih dan mengecup punggung tangan Liora.

Juga wanita hebat? Liora merasa tertohok karena ucapan Arden itu. Jadi seperti itu Alena di mata sang suami

karena sudah rela berkorban untuknya? Baiklah, Liora pun akan melakukan hal yang sama nanti. Meskipun berat.

"Hm."

***

Bulan madu merupakan kegiatan yang tak bisa dipisahkan dari pernikahan. Wajar jika Arden dan Liora akan berbulan madu. Ia tak keberatan sama sekali.

"Iya nggak apa-apa kok, Ar. Lo nggak perlu izin ke gue."

"Gue janji, kalo kita juga bakal pergi nanti. Kita bulan madu juga. Lo mau ke mana, gue ikut."

"Nggak usahlah. Kayak apaan aja pakai bulan madu segala. Lo fokus sama Liora aja. Gue senang kalo ngeliat kalian bahagia."

"Liora udah ngizinin kok. Pokoknya nanti kita juga pergi. Oke?"

"Hm," dehem Alena seadanya. Dalam situasi yang seperti ini Alena sudah tidak berharap pada apa pun lagi. Dirinya sudah terlalu lelah pada semuanya.

"Ya udah. Jangan lupa makan makanan yang sehat. Susu hamilnya juga diminum. Terus harus tidur yang cukup."

"Iya bawel! Lama-lama lo makin bawel tau nggak?"

"Gantian sama lo. Habisnya sekarang lo malah jadi pendiem. Ini nggak apa-apa tetap manggil lo-gue?"

"Emangnya kenapa sih? Kayak biasa aja Kali, Ar. Lagian jengah juga kalo gue mesti pakai panggilan buat suami ke elo kayak pasangan lain. Apalagi Mas? Enak

aja, gue lebih tua dari lo meski cuma itungan jam," ujar Alena sebal.

"Kalo gitu, gue yang manggil lo Mbak dong?"

"Kampret ya lo, Ar! Gue nggak setua itu!"

"Umur kita udah hampir dua puluh enam kalo lo lupa. Lagian, kita juga udah mau punya anak. Namanya tua berarti. Terus kalo nggak mau dipanggil Mbak, maunya sayang gitu ya?"

"Nyebelin banget sih lo, Ar? Ngapain lo ngegodain gue? Lo pikir gue baper sama lo?"

"Nggak apa-apalah kalo baper. Kita udah nikah juga kok."

"Keenakan di elo! Udah ah, gue mau tidur."

"Jangan ngalihin pembicaraan! Lo juga bakal enak kali, Len."

"Arden, *stop it!* Jangan bahas ginian sama gue. Lo ada Liora, Ar. Kalo *horny*, tinggal minta sama dia. Jangan ngegodain gue. Ingat, gue ini sepupu lo pada awalnya." Setelah mengatakan hal itu, Alena pun langsung memutuskan sambungan telepon mereka secara sepihak.

Alena merasa kesal pada Arden yang semakin gencar menggodanya. Beberapa waktu lalu Arden sudah mencium bibirnya dalam keadaan sadar. Dan sekarang, lelaki itu malah menggodanya ke arah sana. Tidak akan Alena biarkan! Meski Arden suaminya, tapi Alena tak akan membiarkan Arden untuk menyentuhnya. Ia harus tetap menjaga jarak seperti ini agar saat anak

mereka lahir, keduanya bisa dengan mudah mengakhiri pernikahan. Jangan sampai mereka terbawa perasaan jika sudah pernah berhubungan suami istri.

Sampai sekarang Alena masih memikirkan Liora. Ia merasa bersalah pada wanita itu. Maka dari itu Alena memilih tetap tinggal bersama orang taunya meskipun sudah Arden nikahi. Semua ini tak lain untuk menjaga perasaan Liora, perasaan Arden agar tidak terbawa suasana padanya lagi, dan perasaannya sendiri agar tidak baper akan perhatian Arden.

Tepat satu hari setelah menikah, Alena sudah kembali bekerja seperti biasa. Sedangkan Arden dan Liora pergi berbulan madu. Alena berencana mengundurkan diri dari pekerjaan saat usia kandungannya mulai terlihat. Meski

sudah menikah, nyatanya pernikahannya dan Arden dirahasiakan. Alena tetap tak bisa leluasa menunjukkan kehamilannya pada orang-orang.

Sempat terbesit di pikiran Alena untuk pindah dan memulai kehidupan yang baru di tempat lain. Tapi keluarganya malah tak mengizinkan dirinya pergi seorang diri karena sedang hamil. Padahal jika mereka setuju, Alena akan pergi setelah memegang buku nikahnya dan Arden. Sehingga nanti tak akan ada yang bisa men-*judge* anaknya. Sebab anaknya memiliki ayah.

Alena terkesan mempermainkan pernikahan karena tidak bersikap sebagaimana seorang istri pada Arden. Ia juga kerap memikirkan tentang perpisahan jika nanti anak mereka

sudah lahir. Tapi semua ini Alena lakukan untuk kebaikan semuanya. Sebab, tak akan ada rumah tangga yang harmonis jika diisi oleh tiga orang yang berperan sebagai suami istri.

Perpisahannya dan Arden nanti mungkin akan terasa berat untuk anak mereka kelak karena tak memiliki orang tua lengkap yang tinggal seatap. Tapi anaknya tetaplah bisa bertemu dan diakui oleh Arden. Keduanya masih tetap bisa bersama karena Alena tak akan melarang mereka untuk dekat. Ia juga akan pelan-pelan menjelaskan pada anak mereka agar bisa mengerti mengenai apa yang sudah terjadi. Semuanya sudah Alena rencanakan dengan matang. Sehingga dirinya memang hanya perlu menjaga jarak dari Arden.

Ya, semuanya sudah terencana rapi dan Alena sangat berharap kalau semua ini akan berhasil.

***



Chapter 25

Alena terbangun dari tidur lelapnya ketika hari masih cukup pagi. Keningnya mengernyit kala menyadari kalau dirinya tidak tidur sendirian. Apalagi ada sebuah tangan kekar pria yang sedang memeluk perutnya posesif dari belakang.

Bayangan akan kejadian dua bulan yang lalu hadir dan membuat Alena ketakutan. Ia takut kalau-kalau dirinya sudah melakukannya lagi dengan pria yang tak dikenal. Namun, ia bisa bernapas lega ketika mendapati pakaiannya masih terpasang utuh.

Ditambah lagi, Alena berada di kamarnya.

Kepala Alena menoleh ke samping untuk melihat siapa yang sudah tidur bersamanya. Matanya pun membulat ketika menemukan kehadiran Arden di sebelahnya. Sejak kapan lelaki itu menyelinap ke kamarnya dan bukannya pergi bulan madu bersama Liora?

"Arden... Bangun, Ar," ujar Alena seraya membangunkan pria itu. Perlahan-lahan mata Arden terbuka dan menatap Alena. "Lo kenapa bisa ada di sini?" tanya Alena penuh kebingungan.

Baru tiga hari Arden pergi berbulan madu dengan Liora dari jadwal yang seharusnya seminggu. Mengapa lelaki itu sudah kembali dan malah ada di kamarnya seperti ini?

"Oh, semalam gue sama Liora pulang karena dia ada kerjaan mendadak," sahut Arden seadanya.

"Terus kenapa lo ke sini? Bahkan tidur di kamar gue? Lo punya kamar sendiri 'kan di sini?" tanya Alena beruntun.

"Kakek yang nyuruh gue tidur di sini. Lagian lo juga udah jadi istri gue. Nggak apa-apa 'kan kalo gue tidur sama lo? Nggak gue apa-apain juga."

Alena mencoba berontak kala Arden kembali memeluknya. Tetapi Arden tak membiarkan Alena lepas dan malah membawanya kembali berbaring. "Gue masih ngantuk, Len. Temenin gue tidur dulu," pinta Arden. Ia menyenderkan wajahnya di lekukan leher Alena hingga bisa membuat tubuh sang istri

meremang karena merasakan terpaan napas hangatnya.

"Kalo ngantuk tuh ya tidur. Nggak usah modus mau meluk gue segala. Dasar ya lo, sama aja kayak cowok nakal di luar sana," cibir Alena jengah dan masih berusaha melepaskan diri dari pelukan Arden.

"Lo udah jadi istri gue kali, Len. Gue tidurin lo pun sah-sah aja. Diem dulu kalo nggak mau beneran gue apa-apain," sahut Arden yang membuat Alena melotot horor dan langsung membenarkan selimutnya. Sekarang ini Alena hanya mengenakan pakaian santai yang terbilang pendek, jangan sampai Arden tergoda padanya.

"Ngomong-ngomong, lo cantik deh."

Sepertinya Arden memang mengantuk hingga bisa menggombalinya. Cantik apanya saat dirinya baru saja bangun tidur?

"Nggak usah ngegombal! Tidur ya tidur aja!"

"Iya bawel!"

Chup

Alena terlalu *speechless* saat Arden mencium bibirnya dan tak langsung melepaskan. Lelaki itu malah mengecup dan melumat bibirnya dengan gerakan lembut. Bahkan Arden menggigit kecil bibir bawahnya agar dirinya membuka mulut. Astaga, mereka baru bangun tidur dan bisa-bisanya berciuman?

"Ar, udahh," lirih Alena berusaha melepaskan ciuman sang suami. Alena tak sadar sejak kapan Arden sudah

berada di atasnya dan tengah menindih dirinya.

"Sebentar aja, Len," sahut Arden seraya memindahkan ciumannya menuju leher Alena. Sementara tangannya sudah meremas lembut bukit kembar milik wanita itu yang rupanya tak memakai dalaman. Sebab, Arden bisa merasakan betapa lembut dan kenyalnya payudara Alena meski meremas dari luar pakaian yang dikenakan sang istri.

"Lo nggak mungkin, kalo nggak dapat jatah dari Liora 'kan, Ar? Ngapain lo giniin gue juga?" tanya Alena seraya berusaha kuat untuk menahan suara desahan karena perbuatan Arden. Ia harus tetap teguh pendirian untuk menjaga jarak dari Arden. Bukannya malah pasrah saat dicumbu lelaki itu.

"Lo istri gue juga, Len. Gue harus adil sama lo. Salah satunya ya ngasih apa yang memang udah jadi hak lo."

"Tapi gue nggak mau, Ar!"

"Puncak dada lo udah tegang banget kayak gini, Len. Pasti yang di bawah juga udah basah 'kan?" sahut Arden dengan alis yang bergerak turun naik. Bibirnya pun mengukir seringaian mesum hingga membuat Alena menjauhkan tangan Arden dari dadanya.

"Jangan ngaco lo! Gue nggak mungkin basah cuma gara-gara lo!" protes Alena tak terima.

"Jangan bohong, Alenaku sayang. Kalo emang pengen dimasukin, nggak usah sok-sokan nolak. Enaknya buat kita berdua juga kok. Lagian waktu itu kita 'kan sama-sama nggak sadar pas

ngelakuinnya. Gimana kalo kita ulangi itu sekarang?" rayu Arden seraya mengelus bibir Alena yang sedikit basah karena ciuman mereka tadi. Sudah beberapa kali Arden merasakan bibir wanita itu, dan selalu saja dirinya dibuat kecanduan. Sekarang ini Arden sudah seperti laki-laki brengsek sungguhan. Tapi Alena memang istri yang sudah sewajarnya mendapatkan hak atas dirinya.

"Ar..."

"Hm?" Arden menurunkan wajahnya menuju payudara Alena lantas mengulum puncaknya yang mencuat di balik pakaian yang istrinya kenakan.

"Gue bukan selingkuhan lo."

"Memang bukan. Kita udah nikah dan status lo itu sebagai istri gue, Len.

Kita nggak pernah selingkuh. Apa yang mau kita lakuin juga nggak dilarang. Gue mau nengokin anak kita, Len,," sahut Arden menenangkan. Dikecupnya bibir dan kening Alena bergantian.

Mereka terbawa suasana hingga akhirnya Alena melingkarkan tangan di leher Arden. Baru saja Arden ingin menarik lepas celana pendek yang Alena kenakan, tapi ternyata malah terdengar suara ketukan pintu. Sontak saja keduanya memisahkan diri dengan Alena yang merasa salah tingkah.

"Eh? Ada Arden?" tanya Lidya ketika menyadari Alena tak sendirian. Semalam dirinya sudah tidur dan tak tahu kalau Arden datang dan tidur di kamar putrinya.

"Iya, Ma," sahut Arden kikuk. Lelaki itu menggaruk tengkuknya yang

sebenarnya tidak gatal. Arden merasa malu karena hampir saja ketahuan ingin menyentuh Alena.

"Ya sudah, kalian mandi gih. Terus kita sarapan bareng," balas Lidya seraya berlalu dari kamar anaknya.

Keduanya menganggguk. Alena pun turun dari ranjang dengan membawa serta bantalnya. Setelah itu, ia lemparkan bantal itu pada Arden. "Makanya jangan mikir mesum mulu! Hampir ketahuan 'kan jadinya!" rutuk Alena penuh kekesalan.

"Awas aja lo, Len! Nggak gue beri ampun kalo nanti udah dapat!"

Alena mengedikkan bahunya tak acuh. Hampir saja ia kecolongan gara-gara ulah Arden. Lelaki itu pandai sekali merayu dan membuainya, pantas saja

Liora bisa ketagihan kalau begitu ceritanya. Jangan sampai dirinya terjebak rayuan Arden. Jangan sampai rencananya hancur dan membuat mereka sulit untuk mengakhirinya.

***

Begitu Alena keluar dari kamar mandi, ia sudah tidak mendapati keberadaan Arden di kamarnya. Sepertinya lelaki itu telah kembali ke kamarnya sendiri yang memang terdapat di rumah kakek neneknya itu. Kala sudah selesai berpakaian dan merapikan penampilan, ia pun langsung melangkah menuju ruang makan di mana keluarganya berkumpul.

"Ardennya mana, Len?" tanya sang kakek yang melihat kedatangan Alena seorang diri.

"Di kamarnya mungkin, Kek. Soalnya pas Alena selesai mandi, dia udah nggak ada," sahut Alena sekenanya.

"Loh, jadi Arden nggak mandi di kamar kamu?"

"Enggak. Emangnya kenapa?"

"Nggak apa-apa. Cuma, kalian itu udah bukan sepupu lagi. Tapi sekarang udah jadi suami istri. Biar gimanapun, kamu harus bersikap layaknya seorang istri buat Arden, Sayang," sahut sang kakek yang membuat Alena terdiam.

"Alena cuma belum terbiasa aja kok, Kek. Tapi dia ini istri yang baik. Arden baru datang aja langsung dipeluk sama dia," sahut Arden yang sudah bergabung dengan mereka semua dan duduk di sebelah Alena. Lelaki itu sengaja merangkul bahu Alena lalu

mengedipkan sebelah matanya pada sang istri.

"Apaan sih! Jangan aneh-aneh deh," cibir Alena yang hanya dibalas kekehan oleh Arden. Entah mengapa Arden suka melihat wajah cemberut Alena, rasanya ia ingin menciumnya.

"Sejak dulu kalian itu suka berdebat kayak gini. Nggak taunya sekarang kalian sudah jadi suami istri," ujar Lidya ikut mengomentari.

"Bener, Ma. Nanti yang ada debatnya malah di atas ranjang. Rebutan karena sama-sama mau di atas," celetuk Raihan.

"PAPA!" tegur Lidya dan pekik Alena berbarengan. Wajah Alena sudah memerah karena digoda oleh keluarganya sendiri. Padahal mereka tahu kalau dirinya bukanlah istri

pertama dan satu-satunya yang Arden miliki.

"Boleh dicoba tuh, Len," bisik Arden yang kian membuat merah pipi Alena. Hingga wanita itu menggerakkan tangannya menuju paha Arden kemudian mencubitnya. Alhasil, lelaki itu sempat meringis yang Alena balas senyuman sinis.

"Udah mulai nakal ya, Len? Perasaan dulu cuma nyubit tangan atau perut gue. Sekarang udah ke paha aja. Penasaran sama itu ya?" bisik Arden menggoda. Namun, ia harus menghentikan godaannya kala sang nenek buka suara.

"Liora gimana, Ar? Bisa nerima Alena?" tanya neneknya.

Sebenarnya mereka tak ada yang menginginkan Arden mendua, tapi

semuanya sudah terjadi dan memang harus dilakukan. Sebab, Arden sudah menghamili dua orang wanita sekaligus.

"Masih plinplan, Nek. Kadang nggak mau kalo aku sama Alena, tapi kadang ngizinin. Mungkin karena bawaan bayi juga kali ya?"

"Nenek paham sih. Soalnya kejadiannya emang nggak terduga. Tapi Nenek harap, kamu bisa berbuat adil buat Alena dan juga Liora."

"Amin, Nek."

Bulan madu Liora dan Arden berakhir lebih singkat karena Liora ada kerjaan mendadak. Arden sudah berbicara pada Liora kalau sebaiknya berhenti dari dunia entertainment atau paling tidak mengurangi kegiatan karena istrinya itu sedang hamil.

Namun, Liora tak langsung mengiyakan dan akan memikirkannya terlebih dahulu. Alhasil, sekarang ini Liora sudah pergi ke Jogja untuk syuting di sana.

"Ngomong-ngomong, kalian kerja hari ini?"

"Kerja kok," sahut Alena yang membuat Arden menatapnya. "Kenapa?"

"Bolos aja, jalan-jalan sama gue. Biar nanti gue yang ngasih tau Zaidan," ujar Arden yang membuat kening Alena berkerut.

"Nggak ah, males gue."

"Alena," tegur mamanya yang membuat Alena cemberut.

"Emang mau ke mana? Gue beneran nggak mood buat jalan-jalan, Arden."

"Ya udah, *next time* aja kalo emang nggak mood. Gue nggak mau maksa lo. Niatnya juga pengen ngajak jalan biar lo *happy*, anak kita juga senang di dalam sana," sahut Arden seraya menunjuk perut Alena dengan tatapan matanya.

"Iya nanti aja."

***

Arden menghentikan mobilnya di depan kantor tempat Alena bekerja. Lelaki itu mengecup kening dan bibir Alena sebelum sang istri turun dari mobilnya. Alhasil, perlakukan Arden itu sempat membuat Alena terdiam dan bertanya-tanya mengapa Arden suka sekali menciumnya.

"Semangat kerjanya ya. Ingat jangan sampai kecapean. Lo lagi hamil anak

kita," pesan Arden seraya mengelus perut Alena.

"Iya."

"Kalo mau sesuatu, langsung kasih tau gue," ujar Arden lagi."

"Iya, Ar. Iya. Lo bawel banget deh! Gue kerja dulu."

Alena turun dari mobil Arden dan meninggalkan lelaki itu karena dirinya harus segera masuk. Saat di lobi kantor, Alena sempat beradu pandang dengan Zaidan yang mengulas senyum padanya.

"Gitu dong, Len. Selamat ya buat pernikahan kalian," ujar Zaidan cukup pelan. Sepertinya Arden sengaja memberi tahu Zaidan entah apa maksudnya. Kalau saja tidak, mana mungkin Zaidan bisa tau.

"*Thanks*, Dan. Lagian cuma nikah biasa aja kok."

"Suatu saat, Arden pasti nikahin lo dengan layak kalo Liora udah siap. Semangat ya," ujar Zaidan lagi yang Alena balas dengan senyuman. Alena tak berharap apa pun karena ia sudah memiliki rencananya sendiri.

Setelah dirasa cukup basa-basinya, Alena pun permisi karena harus segera menuju ruangan tempatnya bekerja. Sementara Zaidan melanjutkan langkahnya keluar kantor untuk menemui sang sahabat yang masih berada di sana usai mengantar Alena.

"Gimana rasanya punya bini dua, Ar? Mantep nggak? Mantep dong pasti. Masa nggak, ya 'kan?" tanya Zaidan disertai kekehannya. Tak pernah dirinya sangka kalau temannya itu malah memiliki dua

orang istri karena dua-duanya sedang hamil.

"Berisik lo, Dan. Nyesel gue ngasih tau lo."

"Kenapa sih lo, sensi banget? Nggak dapat jatah dari Alena ya?"

"Bukan urusan lo! Kampret!"

"Sabar aja elah. Nanti juga Alena kasih kalo dia udah nyaman dan nggak nganggep lo sebagai sepupunya lagi, tapi suami. Serius gue ngiri sama lo, Ar. Bisa-bisanya lo punya dua orang istri, mana dua-duanya cakep lagi. Beruntung amat nasib lo!"

"Sialan lo, Dan. Lo pikir jadi gue enak? Malah yang ada, gue sering nggak tidur karena mikirin mereka berdua. Lagian kalo mau, tinggak hamilin aja cewek yang lo mau, biar bisa lo nikahin.

Beres 'kan?" usul Arden yang membuat Zaidan menoyor kepalanya.

"Lo yang sialan! Yang ada gue dikebiri Papa gue kalo ngebuntingin anak orang duluan."

"Kemarin aja sok-sokan mau tanggung jawab dan nikahin Alena. Kampret emang lo!"

"Ya gue 'kan cuma mau mancing elo. Terbukti lo panas 'kan? Jujur aja kali, kalo sebenarnya lo udah mulai ada rasa sama Alena semenjak dia hamil, Ar. Lo sering mikirin Alena dan calon anak kalian, sampai-sampai nggak sadar kalo Alena udah ngisi separuh dari hati lo yang dulunya utuh milik Liora. Apalagi lo emang udah lebih dulu sayang sama Alena karena kalian sepupuan," ujar Zaidan lagi seraya menepuk bahu sahabatnya itu. Ia hanya bisa

mendoakan Arden dengan kedua istrinya itu.

"Kayaknya iya sih. Soalnya entah kenapa, gue suka ngeliat dia kesal ataupun marah sama gue. Gue betah meluk dia. Gue ketagihan ciuman sama dia. Nggak salah 'kan gue begini?"

"Nggak salah sih. Toh dia istri lo juga. Tapi lo harus ingat sama Liora."

"Jelaslah. Nggak mungkin gue bisa ngelupain Liora. Alena sama Liora sekarang sama-sama penting di hidup gue."

***



Chapter 26

"Selama aku pergi, kamu pasti sama Alena terus ya 'kan?" tanya Liora pada Arden. Sekarang ini ia telah pulang dari syutingnya di Jogja dan mereka sudah berada di rumah. Wanita itu langsung memeluk Arden karena sangat merindukan suaminya.

"Kadang-kadang aja kok, Sayang. Soalnya kami 'kan masih harus kerja," sahut Arden jujur sambil membalas pelukan Liora. Ia pun merindukan istrinya itu lantas menghadiahi kecupan di puncak kepalanya.

"Udah pernah tidur bareng?" tanya Liora lagi. Ia tak tahu mengapa

pertanyaan itu bisa keluar dari bibirnya. Padahal Liora masih belum siap jika mengetahui kalu Arden sudah pernah menyentuh Alena dalam keadaan sadar.

"Nggak kok." Arden mengusap puncak kepala Liora seraya tersenyum. Ia berkata jujur karena memang belum pernah tidur bareng dalam artian yang sesungguhnya bersama Alena. Kalau hanya sekedar tidur, ya mereka sudah pernah.

"Beneran?"

"Iya, Sayang," sahut Arden gemas. Dikecupnya kening istrinya itu mesra dan penuh kelembutan. "Anak kita nggak rewel 'kan? Atau dia ada pengen sesuatu?" tanya Arden seraya menggerakkan tangannya di perut sang istri.

Liora tersenyum saat Arden menundukkan wajah lantas mengecup perutnya. Ia pun mengelus rambut sang suami yang sedang berbicara pada calon anak mereka.

"Kemarin aku pengen nasi goreng lagi, Yang. Tapi pengen dibuatin langsung sama kamu," sahut Liora seraya menatap lekat sang suami.

"Mau nasi goreng buatanku?" tanya Arden terkejut. Pasalnya ia sama seperti Liora, tak bisa memasak. Maka dari itu, mereka pun mempekerjakan asisten rumah tangga. "Aku 'kan nggak bisa masak, Yang. Alena tuh yang jago masak nasi goreng," sahut Arden tiba-tiba. Liora terdiam karena Arden sudah menyebut nama Alena yang tak lain adalah istri kedua sang suami.

"Anak kita maunya makan masakan kamu," balas Liora sendu. Mendadak perasaannya langsung sedih karena tanpa sadar Arden selalu mengingat Alena. Liora takut jika nanti Arden lebih menyayangi Alena dibandingkan dirinya.

"Ya udah, nanti aku masakin. Kamu jangan sedih lagi ya, Sayang."

Arden mengecup pipi Liora dan membawa istrinya itu ke kamar. Sekarang ini Liora tengah hamil dan harus banyak beristirahat. Setelah mengantarkan Liora ke kamar mereka, Arden pun melangkah menuju dapur dengan membawa serta ponselnya untuk mencari tutorial memasak nasi goreng.

Setelah menjeda video yang menunjukkan cara memasak nasi

goreng, Arden pun melangkah menuju kulkas untuk mengambil bahan-bahan yang dirinya perlukan. Terlebih dahulu, Arden mencuci sayuran yang akan dirinya gunakan sebagai pelengkap nasi goreng. Barulah kemudian ia mengupas lalu mengiris bawang merah dan bawang putih, serta sayuran tersebut. Selepas itu, Arden mengambil nasi dan siap mengolah nasi goreng sesuai yang ada di video.

Sekitar tiga puluh menit kemudian, barulah Arden selesai dengan masakannya yang padahal sangat sederhana. Ia tak terbiasa memasak sehingga wajar jika menghabiskan setengah jam hanya untuk memasak nasi goreng. Usai mencicipi makanan buatannya yang tidak begitu buruk,

Arden pun langsung membawanya pada Liora lengkap dengan air minumnya.

"Nasi gorengnya udah jadi, Sayang," ujar Arden yang sudah kembali memasuki kamar. Ia mengulas senyum kala melihat Liora yang tampak sumringah saat melihat kehadirannya.

"Beneran kamu yang bikin 'kan?" tanya Liora menyelidik. Wanita itu meraih sendok kemudian mencicipi masakan sang suami.

"Ya iyalah, Sayang. Itu dapur aja masih berantakan karena belum aku beresin. Gimana?" tanya Arden penasaran.

"Enak sih, Yang. Tapi agak pedas," sahut Liora yang membuat Arden terkesiap. Lelaki itu pun langsung

meraih gelas air minum dan menyodorkannya ke bibir Liora.

"Maaf ya. Aku pikir kamu nggak bakal kepedesan. Soalnya cuma pakai cabe ijo doang sebiji."

"Iya nggak apa-apa, Sayang. Lagian, nasi gorengnya enak kok. Makasih ya karena udah menuhin keinginan anak kita."

"Sama-sama. Demi anak kita, apa pun akan aku lakuin kok. Aku sayang dan cinta banget sama kamu juga calon anak kita."

"Aku juga," balas Liora seraya mengecup bibir sang suami. Mereka pun berciuman dengan lembut dan penuh perasaan.

***

Dua minggu sudah berlalu setelah pernikahan terjadi. Liora memandangi Arden yang masih terlelap damai dalam tidurnya. Tangannya tergerak untuk mengelus pipi sang suami. Selama ini Arden selalu bersamanya seperti keinginannya. Hanya sesekali Arden pergi untuk menemui Alena, itu pun tidak menginap.

Dari dasar hati Liora yang paling dalam, terbesit perasaan tak tega terhadap Alena. Biar bagaimanapun Alena juga istri dari suaminya.

"Sayang... Kamu udah bangun?" tanya Arden yang sudah membuka mata. Lelaki itu mengusap matanya sebentar untuk menormalkan penglihatan. Lantas Arden menatap jam dinding yang terpajang di tembok kamar. Rupanya sudah jam enam pagi.

"Heem. Udah pagi, Yang."

"Ya udah, kalo gitu aku mandi dulu ya."

Liora mengangguk dan tersenyum saat Arden mengecup keningnya. Selagi menunggu sang suami mandi, Liora terduduk di atas tempat tidur dengan jari-jari tangannya yang saling bertaut.

Tak berapa lama kemudian, Arden sudah keluar dari kamar mandi. Lelaki itu langsung meraih dan memakai pakaian kerjanya seperti biasa. Setelah itu, Arden mendekati Liora untuk minta pasangkan dasi seperti biasa.

"Sayang...," panggil Liora pelan dan terdengar ragu-ragu.

"Iya, kenapa, Yang?" balas Arden bertanya seraya mengelus pipi Liora.

"Pulang kerja nanti, kamu ke Alena aja. Biar gimanapun dia juga istri kamu dan udah sepantasnya dapat haknya dari kamu," sahut Liora lirih.

"Kamu nggak apa-apa? Emangnya kamu udah ikhlas?"

"Aku nggak apa-apa dan aku akan berusaha ikhlas."

Arden memajukan wajahnya lantas mengecup kening Liora. Ia juga menghapus air mata yang sudah membasahi pipi istrinya itu. "Maafin aku, Yang. Maaf karena udah nyakitin kamu," bisik Arden yang dibalas anggukan kepala oleh Liora. Keduanya berpelukan untuk menyalurkan rasa cinta yang mereka miliki.

"Aku udah maafin kamu, Yang. Kalo Alena mau, ajak dia tinggal di sini juga.

Biar kamu nggak repot kalo harus menuhin ngidam kami berdua," ujar Liora lagi. Semua ini terasa berat, tapi ia harus mencoba menerima karena memang sudah terjadi.

"Aku cinta kamu."

***

Seperti perkataan Liora pagi tadi, sekarang ini pun Arden sudah bersama Alena. Mereka tidur di kamar dan di ranjang yang sama dengan Arden yang memeluk Alena dari belakang. Awalnya tentu saja Alena menolak, tetapi setelah tertidur, wanita itu malah yang balik memeluknya.

Arden menggerakkan tangannya mengelus rambut Alena. Ia juga menghadiahi kecupan di kening wanita yang sudah menjadi istrinya itu. Tak

lupa, Arden merapikan selimut yang Alena pakai agar istrinya itu tidak kedinginan.

Setelah dirasa puas memandangi Alena yang terlelap damai dalam tidurnya, akhirnya Arden pun ikut tertidur menyusul sang istri. Sekarang ini Arden sudah bisa tidur dengan tenang seperti sebelumnya karena sudah tidak ada yang dirinya dan Alena sembunyikan lagi.

Baru beberapa saat Arden memejamkan mata, sudah dirinya rasakan pergerakan di atas kasur yang mereka tempati. Ia pun membuka mata dan bisa melihat Alena yang sudah terduduk.

"Kenapa, Len?" tanya Arden kebingungan. "Akan kita pengen sesuatu ya?"

"Nggak kok. Gue nggak apa-apa. Kita lanjut tidur aja," sahut Alena yang membuat Arden mengernyitkan keningnya pertanda heran.

"Apa susahnya jujur sama gue sih, Len?" pinta Arden seraya menggenggam tangan wanita itu. Bisa Arden lihat kalau Alena sempat menghela napas berat.

"Lo yakin pengen tau gue mau apa?"

"Apa? Bilang aja. Gue akan usaha buat menuhin mau anak kita."

"Gue mau kelapa muda, Ar," sahut Alena yang berhasil membuat Arden mengernyitkan kening. Kalau saja Alena mengidam ingin minta dimasakkan nasi goreng seperti Liora, tentu Arden akan langsung memasakkannya. Tapi ini, kelapa muda. Mana ada orang yang

masih mejual kelapa muda saat tengah malam begini?

"Ini udah malam loh. Biasanya yang jual kelapa muda adanya di siang menjelang sore hari, Len."

"Gue nggak pengen lo beli. Tapi harus metik langsung, Ar."

"What?" pekik Arden tanpa sadar. Lelaki itu meneguk ludahnya dengan susah payah. Mencari orang yang menjual kelapa muda saat tengah malam seperti ini saja susah, apalagi harus memetiknya langsung?

"Nggak bisa ya?" tanya Alena lirih dan terdengar kecewa.

"Bukannya nggak bisa. Tapi ini udah malam loh. Besok aja ya. Gue janji bakal nyariin sampai dapat kok," sahut Arden seraya mengelus pipi Alena.

"Tapi anak kita maunya sekarang, Ar."

"Oke *fine*. Gue cariin dulu... Apa lagi, Len?" tanya Arden saat Alena menatapnya.

"Lo marah?"

"Enggak, Alena. Mana bisa gue marah sama lo sih? Gue nggak marah kok. Gue juga bakal nyariin apa yang anak kita mau. Tapi kasih ciuman dulu dong biar gue semangat," pinta Arden seraya memajukan bibirnya. Arden tak menyangka kalau Alena langsung mau menciumnya begitu saja. Sepertinya Alena memang sangat menginginkan kelapa muda.

Usai meraih dompet dan kunci mobil, Arden pun keluar dari kamar Alena. Ia mengacak rambutnya karena

merasa bingung harus mencari kelapa dari pohonnya di mana?

"Arden, mau ke mana kamu?"

Arden menoleh kala terdengar suara kakeknya. "Ah ini, Kek. Tiba-tiba aja Alena pengen kelapa muda langsung dari pohonnya. Arden mana tau bisa nyari di mana," sahut Arden terdengar lirih. Di Jakarta yang padat penduduk seperti ini, mana ada yang punya pohon kelapa? Kalaupun ada, bagaimana caranya Arden memintanya dengan baik-baik saat hari sudah tengah malam? Orang-orang pasti sudah beristirahat.

"Oh ya sudah, sana kamu berangkat. Kakek doain bisa nemu kelapa mudanya."

"Amin makasih, Kek. Kalo gitu Arden pergi dulu."

Arden pergi mencari kelapa muda saat jam menunjukkan pukul setengah dua dini hari. Sekarang ini pun sudah pukul tiga dan Arden belum menemukan apa yang dirinya cari. Ia tak menyerah dan terus mencari, hingga akhirnya Arden menemukan pohon kelapa yang berbuah lebat di ujung sebuah kampung. Namun, Arden tak tahu bagaimana harus meminta izin pada pemiliknya.

Beberapa saat Arden habiskan untuk berpikir di dalam mobilnya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari mobil. Arden tak mungkin memberikan kelapa hasil curian untuk Alena dan calon anak mereka. Sehingga mau tak mau, Arden harus menunggu

sang empunya rumah keluar karena akan sangat tidak sopan jika dirinya mengganggu di jam seperti ini.

Seakan semesta sedang berpihak padanya, Arden bisa menghela napas lega kala pintu rumah di depannya terbuka. Keluar seorang bapak-bapak dari sana. Bapak itu terlihat kebingungan saat melihatnya lantas melangkah mendekat.

"Maaf, Mas ngapain ya malam-malam di sini?" tanya bapak itu.

"Ah, ini, Pak. Saya mau nanya, pohon kelapa ini milik Bapak?"

"Iya benar, Mas. Ada apa ya?"

"Boleh saya beli buahnya, Pak? Kebetulan istri saya lagi ngidam dan pengen kelapa muda yang langsung dari pohonnya. Saya harap Bapak mau

menjual sebiji aja buahnya ke saya, Pak," ujar Arden menjelaskan.

"Ambil aja, Mas. Kebetulan buahnya juga lebat kok. Ayo mari."

Arden mengangguk dan mengucapkan terima kasih karena akhirnya keinginan Alena akan terwujud. Ia mengikuti bapak itu yang sudah mengambil sepotong bambu panjang untuk memetik buah kelapanya.

"Bisa nggak, Mas?"

"Bisa kok, Pak. Jadi ini buahnya yang mana?"

"Yang atas masih muda, Mas. Kalo yang bawah udah agak tua," sahut si bapak. Arden mengiyakan lantas mulai memetik buah kelapanya. Tak semudah yang dirinya bayangkan, ternyata sulit juga memetik buahnya langsung seperti

ini. Hingga akhirnya ia berhasil melakukannya. Arden pun tersenyum puas kala mendapati buah kelapa yang diinginkan Alena sudah ada di tangannya.

"Berapa, Pak?"

"Nggak usah, Mas. Saya ikhlas kok ngasihnya buat istri Mas yang lagi hamil."

"Nggak bisa gitu, Pak. Saya udah ngeganggu Bapak malam-malam. Terima ya, Pak," ujar Arden seraya menyerahkan selembar uang lima puluh ribuan kepada bapak itu.

"Ya sudah kalo begitu, Mas. Saya ucapkan terima kasih banyak. Saya doakan semoga istri dan calon anak Mas selalu sehat."

"Amin. Sekali lagi makasih ya, Pak. Kalo gitu saya pamit dulu buat ngasih kelapa ini sama istri saya."

"Iya, Mas. Silakan."

***

Arden sudah tiba di rumah dan terkesiap kala mendapati Alena yang sudah menunggunya di depan televisi. Ia pun menghampiri wanita itu seraya menunjukkan apa yang tengah dirinya bawa.

"Dibuka sekarang apa besok aja?"

"Sekarang dong. Gue udah nungguin juga," sahut Alena cemberut yang membuat Arden terkekeh. Lelaki itu pun mengecup pipi Alena sekilas sebelum akhirnya melangkah menuju dapur untuk mengupas kelapa muda untuk Alena.

Usai mengupas seadanya, asalkan bisa diambil airnya, Arden pun menyerahkan kelapa muda itu pada Alena setelah mengambilkan sedotan. Ia tersenyum kala melihat sang istri lahap menyedot air kelapa muda dari hasil jerih payahnya.

"Enak ya, Len?"

"Hm. Cobain gih." Arden menurut kemudian ikut menghisap dari bekas sedotan milik Alena. Rasanya segar dan manis. Pantas Alena tak berhenti meminumnya.

"Makasih ya, Ar. Karena lo udah menuhin ngidam gue."

"Sama-sama. Gue 'kan udah bilang, kalo akan berusaha menuhin apa yang anak kita mau," sahut Arden seraya tersenyum yang juga membuat Alena

membalas senyumnya. Lelaki itu meraih dagu Alena agar tatapan mereka bertemu. Hingga kemudian Arden melabuhkan bibirnya di atas bibir sang istri.

"Sekarang lanjut istirahat yuk," ajak Arden yang dibalas anggukkan kepala oleh Alena.

***



Chapter 27

Alena berusaha memejamkan matanya walau terasa sulit. Sekarang ini dirinya berbaring miring dan membelakangi Arden. Sementara suaminya itu masih memeluknya seperti sebelumnya. Alena tengah bingung dengan perasaannya sendiri yang tiba-tiba saja menjadi tak karuan. Ia ingin menjaga jarak dari lelaki itu, tapi mengapa malah Arden yang mendekat?

"Belum tidur ya?" bisik Arden yang seperti menyadari kalau Alena masih terjaga. Ia semakin mengeratkan pelukan terhadap Alena juga

mendaratkan kecupan di puncak kepala istrinya itu.

"Lo meluk sama nyiumin gue terus. Mana bisa gue tidur, Ar," sahut Alena jengah.

"Maaf. Habisnya gue betah meluk lo begini," sahut Arden di lekukan leher Alena. Arden memang betah mencium aroma rambut Alena yang terasa wangi. Sesekali dirinya memberi kecupan singkat di leher istrinya.

Alena terdiam dengan tubuhnya yang mulai meremang karena perbuatan Arden. Sang suami seperti menyadari hal itu karena langsung menjauhkan wajah dari lehernya. Namun, Alena terkesiap kala Arden mencium bibirnya.

"Arden!" pekik Alena tanpa sadar yang hanya dibalas kekehan oleh suaminya. Arden kembali mencium lembut bibir Alena dan membuainya. Ia juga sudah berpindah ke atas tubuh Alena dengan menjadilkan sikunya sebagai tumpuan berat badan. Setelah itu, Arden membawa kedua tangan Alena agar melingkar di lehernya.

"Lo beneran nggak pengen gue sentuh, Len?" tanya Arden menggoda. Sebelah tangannya sudah menyentuh dan meremas payudara kenyal milik wanita itu.

Alena tak tahu harus bagaimana. Pertama kali melakukannya, ia tak sadar. Begitu juga dengan yang kedua kalinya bersama Arden. Ia tak tahu bagaimana rasanya berhubungan badan yang sesungguhnya.

"Jawab, Sayang. Mau apa enggak?" bisik Arden sensual. Bibirnya turun menuju leher Alena dan mengecupnya di sana. Kemudian semakin turun hingga berada tepat di depan dada istrinya. Bedanya kali ini Alena masih mengenakan dalaman karena mungkin tahu ada dirinya.

Alena tak menjawab, hanya tangannya yang malah meremas rambut Arden kala wajah sang suami terbenam di belahan dadanya. Hal itu pun diartikan Arden sebagai jawaban iya. Karena setelahnya, Arden kembali mencium Alena lebih liar seraya melucuti pakaiannya.

Sekarang ini bagian atas tubuh Alena sudah polos tanpa penghalang apa pun. Wajahnya terlihat merah padam saat Arden menatap tak berkedip pada

payudaranya. Hingga kemudian, Arden langsung memasukkan salah satu ujung payudara istrinya ke dalam mulut, sementara yang satunya lagi diremas lembut.

"Ardenhh," desah Alena tanpa sadar karena cumbuan lelaki itu. Tubuhnya meremang saat sang suami mempermainkan payudaranya. Setelah puas dengan dada, ciuman Arden pun semakin turun ke perut Alena. Lantas lelaki itu mulai menarik turun celana luar dan celana dalam yang Alena pakai.

Di sanalah Arden membenamkan wajahnya dan berhasil membuat desahan Alena lolos. Tubuh wanita itu menegang karena pusat dirinya sedang dipermainkan sedemikian rupa. Sampai beberapa waktu kemudian, Alena

menjambak rambut Arden saat dirinya telah mencapai klimaks.

Alena terengah sementara Arden tersenyum manis karena sudah bisa membawa istrinya itu menuju puncaknya. "Lanjut nggak?" bisik Arden menggoda seraya melepas pakaian yang melekat di tubuhnya sendiri.

"Gue belum bilang iya. Ngapain lo lepas baju segala?" cibir Alena dengan wajah yang kian merona malu. Ia tak menyangka kalau dirinya mengizinkan Arden mencumbunya seperti ini hingga bisa membuatnya mengalami pelepasan.

"Karena lo nggak bakal nolak lagi. Lo pengen ngerasain yang lebih enak dari ini," sahut Arden dengan begitu percaya diri seraya mengedipkan matanya nakal. Usai melepas semua pakaiannya, Arden

pun menggenggam senjata kebanggaannya dan mengocoknya sebentar.

"Lo yakin mau giniin gue, Ar? Liora gimana?" tanya Alena ragu. Jujur hasratnya sudah mulai ikut terpancing gara-gara Arden, tapi dirinya masih merasa tak enak pada Liora. Meski Arden sudah menjadi suaminya juga, tetap saja Alena merasa dirinya sudah berkhianat pada wanita itu.

"Dia udah ngizinin gue buat ngasih hak lo sebagai istri, Len. Gue masuk ya?" pinta Arden seraya menggesekkan miliknya pada kewanitaan Alena. Ketika mendapati wanita itu menganggukkan kepala, Arden pun mulai mendorong senjatanya masuk. Rahangnya mengetat karena bisa merasakan betapa sempitnya kepunyaan Alena.

"Pelan-pelan, Ar," gumam Alena lirih seraya mengigit bibir bawahnya. Ia merasa sedikit tak nyaman karena kewanitaannya belum terbiasa dimasuki kepunyaan laki-laki.

"Sakit ya?"

"Nggak sakit. Cuma gue nggak terbiasa aja," sahut Alena jujur sambil memalingkan wajah meronanya. Tetapi setelahnya Arden kembali mencium bibirnya dengan lebih brutal.

"Emangnya dulu nggak sering begini waktu sama mantan lo?" tanya Arden dengan alis yang bertaut.

"Mirip waktu kita ngelakuinnya, gue juga nggak sadar pas ngelakuin itu sama dia. Awalnya gue diajak ke pesta temennya Derrel, terus keesokannya gue bangun di hotel sama dia. Gue

telanjang dan bagian bawah sedikit sakit," sahut Alena yang sontak membuat Arden melebarkan mata.

"Oh *shit!* Jadi dia ngejebak lo? Brengsek banget! Harus gue kasih pelajaran nanti," geram Arden marah. Bahkan tanpa sadar tangannya mengepal karena tak menyangka jika Alena diperlakukan seperti itu. Arden pikir Alena lepas perawan karena sama-sama suka seperti halnya apa yang dirinya dan Liora lakukan. Tetapi ternyata wanita yang sudah menjadi istrinya itu dijebak.

"Nggak usah ngotorin tangan lo, kalo cuma buat ngasih dia pelajaran. Biarin aja dia kena batunya. Gue yakin kok, kalo nanti dia bakal dapetin balasannya," sahut Alena menenangkan seraya mengurai kepalan tangan Arden.

Arden menghela napas berat lantas kembali memandang Alena dengan tatapan intens. "Berarti baru dua kali dimasukin dan lo sama-sama nggak sadar?" tukas Arden menyimpulkan.

"Sekarang udah tiga sama yang ini." Alena mengingatkan kalau Arden sudah berada di dalamnya. Setelah berhasil memasukinya tadi, Arden memang sengaja mendiamkan miliknya.

"Yeah. Dan gue bakal ngasih pengalaman bercinta yang hebat dan nggak akan pernah lo lupain, Alena," bisik Arden disertai senyum memikatnya. Lelaki itu mulai menggerakkan pinggulnya. Matanya terpejam karena bisa merasakan betapa sempitnya milik Alena.

Alena mendesah tertahan kala Arden mulai bergerak maju-mundur. Ia

meremas rambut lelaki itu seiring dengan Arden yang semakin melebarkan kakinya. Berantakan sudah semuanya. Padahal dirinya ingin menjaga jarak agar tidak berhubungan suami istri dengan Arden. Tapi nyatanya, mereka malah melakukannya. Alena tak bisa menahan gemuruh di dadanya terhadap Arden.

"Nghhh."

"Keluarin aja desahan kamu, Len. Jangan ditahan," sahut Arden seraya menjilat puncak payudara Alena yang kian mencuat tegang. Sementara pinggul Arden masih sibuk bergerak memompa kewanitaan Alena dengan gerakan teratur.

"Kamu?" beo Alena terkejut karena perubahan panggilan Arden yang begitu tiba-tiba.

"Hm. Ya ampun Alena... Kamu sempit dan ketat banget *ahh...,"* rintih Arden keenakan. Sebelah tangannya beralih menuju payudara Alena dan meremasnya lembut kemudian sedikit kasar.

Alena tidak pernah menyangka berhubungan secara sadar rasanya akan senikmat ini. Ia tak bisa mengungkapkan dengan kata-kata bagaimana rasanya. Sebab, ia hanya mampu mendongakkan kepala seraya menjambak rambut Arden kala gerakan lelaki itu kian cepat.

"Arden *aahhh aahh..."*

Arden tersenyum karena mendengar suara desahan Alena. Ia pun semakin menambah tempo gerakan pinggulnya tapi tetap berkonsentrasi agar tidak menyakiti calon anak mereka.

"Iya, Len. Enak 'kan?" bisiknya menggoda.

Alena tak menjawab dan malah menjepitkan kakinya pada pinggang Arden saat badai pelepasan itu menyapa. Ia terengah puas.

Tangan Arden tergerak untuk mengusap keringat yang membasahi dahi Alena. Ia pun mendaratkan kecupan di kening wanitanya itu.

Arden melepaskan penyatuan mereka dan menyingkir dari atas tubuh Alena sekadar untuk berganti posisi. Sekarang ini pun dirinya sudah berbaring miring di belakang Alena dan tengah memeluk wanita itu. Ia mengangkat sebelah kaki Alena ke atas pahanya. Lantas, lelaki itu mendorong kejantanannya untuk kembali memasuki Alena.

"Aahh..."

Alena kembali mendesah karena gerakan pinggul Arden dan juga remasan suaminya itu pada payudaranya. Ditambah lagi Arden juga sedang menciumi lehernya.

Dulu, Alena dan Arden hanya sebatas sepupu, mereka bersaudara dan sering merayakan ulang tahun secara bersamaan. Sekarang, mereka malah berhubungan badan seperti ini.

"Alenaa," rintih Arden keenakan.

Arden bukan lelaki perjaka yang baru pernah merasakan nikmatnya seorang wanita. Tapi ia dibuat seperti baru pertama kali merasakannya karena milik Alena masih terasa rapat dan begitu hangat.

"Ardeh pelan-pelan, *aaahh,"* sahut Alena seraya menyentuh pinggul lelaki itu. Ia sudah hampir mengalami klimaksnya kembali, tapi sang suami masih terlihat gagah bergerak.

"Tahan sebentar lagi, Len. Biar kita keluar bareng," bisik Arden parau karena menahan hasrat. Ia menambah tempo gerakannya hingga beberapa waktu kemudian mereka mendesah kala pelepasan itu melanda.

"Makasih ya, Len," ujar Arden yang dibalas anggukkan kepala oleh Alena. Lelaki itu pun melepaskan penyatuan lantas menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka berdua.

"Apa sih, Ar! Belum cukup apa meluk guenya?" protes Alena saat sang suami kembali melingkarkan tangan di perutnya.

"Kenapa masih jual mahal aja sih? Udah dikasih yang enak-enak padahal," sahut Arden seraya mencolek pipi istrinya. Tak lupa, diberinya kecupan di kening Alena.

"Arden!"

"Iya apa, Lena sayang? Mau lagi?"

"Rese ih!" ketus Alena yang membuat lelaki itu tersenyum.

"Rese-rese gini, gue Papa dari anak yang ada dalam kandungan lo. Gue suami lo, dan gue yang udah ngasih lo kepuasaan beberapa menit lalu," sahut Arden seraya mengedipkan matanya.

"Bodo! Gue mau tidur. Capek tau."

"Iya, ayo tidur. Anak kita pasti senang karena udah ditengokin Papanya," sahut Arden sambil mengelus perut Alena.

***

Tanpa terasa hari sudah mulai pagi padahal Alena dan Arden baru sebentar memejamkan mata usai melakukan penyatuan. Pintu kamar Alena terbuka dengan Raihan yang langsung terdiam saat melihat pemandangan di atas kasur anaknya. Di mana ia bisa mendapati Alena yang tengah tidur dipeluk Arden.

Raihan yakin kalau kedua anak manusia itu sama-sama telanjang di balik selimut yang mereka pakai. Sebab, ia bisa menemukan pakaian Arden mapun Alena berserakan di lantai. Ia tidak marah mengetahui keduanya berhubungan karena mereka memang sudah menjadi suami istri. Hanya saja Raihan masih kerap merasa kasihan pada anaknya.

Alena hamil di luar nikah, dijadikan istri kedua, dan menikah secara rahasia. Ia hanya bisa berharap kalau anaknya bisa bahagia entah itu bersama Arden atau bukan. Meskipun dirinya bukan papa kandung Alena, tapi ia sangat menyayanginya seperti anak kandungnya sendiri.

Niat Raihan tadi ingin membangunkan Alena untuk sarapan bersama. Namun, ia memilih keluar dari kamar itu dan membiarkan keduanya bangun sendiri nantinya agar tidak merasa malu.

"Loh, Mas. Alena sama Ardennya mana?" tanya Lidya saat berpapasan dengannya.

"Masih tidur merekanya, Sayang."

"Kok nggak dibangunin? Mereka kerja 'kan? Biar aku aja deh yang bangunin mereka. Takutnya nanti mereka telat," ujar Lidya yang langsung membuka pintu kamar Alena sebelum sempat Raihan larang. Alhasil, Lidya terdiam di depan pintu saat melihat apa yang Raihan lihat tadi.

"Mas kok nggak bilang?" tanya Lidya setelah menutup kembali pintunya.

"Mas 'kan udah bilang kalo mereka masih tidur," sahut Raihan membela diri.

"Tapi nggak bilang, kalo tidurnya sambil pelukan dan kemungkinan habis berhubungan suami istri," balas Lidya seraya mencubit lengan sang suami. Sementara Raihan hanya tertawa kecil.

"Kalian tumben ngumpul di depan kamar Alena? Lagi ngapain?" tanya Diaz kebingungan.

"Tadinya mau bangunin mereka, Pa."

"Oh, jangan dulu. Semalam Arden keluar buat menuhin ngidamnya Alena. Sampai jam tiga belum balik dan Alena nungguin," ujar Diaz memberi tahu.

"Emang Alena mau apa, Pa?" tanya Lidya penasaran.

"Calon cucu kalian mau kelapa muda, ya Papanya pusinglah nyariin malam-malam. Mana mau yang langsung dari pohonnya," jelas Diaz yang membuat Lidya paham karena tadi sempat menemukan batok kelapa di dapur.

"Oh pantesan," gumam Raihan. Pantas Alena dan Arden belum bangun karena rupanya mereka melakukannya

saat menjelang subuh dan mungkin kelelahan.

"Ya udah, kita sarapan duluan aja kalo gitu. Nanti mereka bisa nyari sendiri kalo udah bangun," ucap Lidya yang diangguki suami dan papa mertuanya. Mereka pun melangkah menuju ruang makan dan meninggalkan kamar sepasang suami istri itu.

Sementara itu, perlahan-lahan Alena mulai membuka mata. Keningnya mengernyit kala menyadari dirinya telanjang dan berada dalam pekukan Arden. Kemudian ia baru ingat kalau semalam mereka sudah melakukannya dalam keadaan sama-sama sadar.

Tatapan mata Alena tertuju pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Sontak saja matanya melotot karena dirinya dan Arden hampir telat

bekerja kalau begini ceritanya. Langsung saja ia menggoyang lengan Arden untuk membangunkan suaminya itu.

"Arden, bangun, Ar..."

"Hm."

Alena mendelik kesal saat Arden malah kian memeluknya alih-alih membuka mata. "Udah jam tujuh, Ar. Bangun buruan."

"APA?"

Berhasil. Lelaki itu langsung mendudukkan diri di atas kasur diikuti oleh Alena. "Kita mandi bareng aja, Len, biar cepat," usul Arden yang membuat Alena mengernyitkan kening.

"Bukannya malah makin lama?"

Kini gantian Arden yang mengernyitkan keningnya. Hingga

kemudian lelaki itu tertawa yang membuat Alena tak mengerti. Begitu menyadari tatapan mesum Arden, barulah dirinya paham. Langsung saja ia pukul kepala suaminya itu menggunakan bantal.

"Dasar otak selangkangan! Gue mandi sendiri! Lo mandi di kamar lain," ketus Alena seraya melilitkan selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Namun, tiba-tiba saja Alena melayang saat kakinya tak menginjak lantai. Yang mana ternyata Arden sudah menggendongnya menuju kamar mandi.

"Mandi bareng aja," putus Arden tak terbantahkan. Alhasil, waktu mandi mereka memang menjadi lebih lama seperti dugaan Alena. Sebab, Arden malah menyerang Alena kembali dengan segala kenikmatan. Sampai

akhirnya mereka benar-benar telat untuk pergi ke kantor dan memutuskan untuk membolos.

***



Chapter 28

Alena meraih *concealer* untuk menyamarkan tanda merah mahakarya bibir suaminya yang terdapat di leher dan pundaknya. Wajahnya tak ayal memanas kala mengingat perbuatan mesum mereka saat di kamar mandi tadi.

"Lo sekarang jadi napsuan sama gue ya, Ar. Dulu aja bilangnya nggak napsu karena lebih seksi Liora dibanding gue," cibir Alena saat teringat ucapan Arden beberapa waktu lalu sebelum mereka terlibat hubungan ranjang yang tak disengaja.

"Dulu sama sekarang ya beda, Len. Sekarang itu kita udah nikah dan sah-sah aja kalo gue napsu sama lo. Iya 'kan?" tanya Arden seraya menghampiri Alena lantas memeluknya dari belakang. "Lagian gue cuma bercanda pas bilang itu, karena sebenarnya lo seksi kok, serius," bisik Arden di lekukan leher Alena.

"Gombal! Lo bilang gitu karena udah pernah nyentuh gue aja. Biar gue tersanjung dan mau pas lo ajak berhubungan lagi," sahut Alena seraya melepaskan pelukan Arden dari perutnya.

"Nggak gitu, Alena sayang. Gue serius tau. Tapi emangnya lo nggak mau ngelakuin itu lagi sama gue? 'Kan enak, iya nggak?"

"Enak sih enak, tapi jangan maruk juga kali. Apalagi lo udah punya Liora. Keenakan di elo kalo dapat jatah sebagai suami terus dari kami berdua."

"Iya deh iya, jangan cemberut lagi dong, Len. Nanti yang dipikir keluarga kita, gue nggak bisa muasin lo," tukas Arden yang langsung mendapat cubitan maut dari Alena.

"Omongan lo ih! Ya jangan sampai keluarga kita tau, kalo kita udah begituan, Arden!"

"Susah, Len. Soalnya mereka pasti udah nebak itu karena kita telat keluar kamarnya. Apalagi sampai nggak ikut sarapan dan bolos kerja."

Alena terdiam karena membenarkan ucapan sang suami. Harus bagaimana Alena bersikap jika berhadapan dengan

keluarganya nanti? Sebab, ia merasa malu karena tak kunjung keluar kamar di saat ada Arden bersamanya.

"Nggak usah terlalu dipikirin. Toh kita udah nikah, keluarga kita juga bisa nerima itu. Tapi gue minta maaf karena nggak bisa ngadain rsepsi buat lo. Maaf karena nggak bisa bikin lo jadi ratu sehari di pernikahan kita. Maaf-"

"Arden, udah! Jangan *melow* lagi," potong Alena langsung karena tak ingin Arden menyalahkan dirinya terus-menerus. Ia setuju menikah dengan lelaki itu hanya untuk calon anak mereka. Sehingga tak masalah mau bagaimanapun acaranya, yang terpenting pernikahan mereka tercatat resmi.

"Iya," sahut Arden seadanya. Ia menggerakkan tangan menuju perut

Alena untuk mengelusnya. Setelah itu pun, Arden menunduk kemudian mengecup perut Alena. "Papa sayang kamu, sayang Mama juga."

"Dia juga sayang sama lo. Udah deh, mending lo pulang buat nemuin Liora. Temenin dia aja kalo beneran nggak ke kantor."

Alena sadar kalau sejatinya Arden memang bukan miliknya, tapi milik Liora. Sehingga setelah dirinya selesai meminjam Arden, ia pun harus mengembalikan lelaki itu pada pemilik aslinya.

"Hm. Ngomong-ngomong, Liora ngajak lo buat tinggal bareng," ujar Arden yang teringat perkataan istri pertamanya itu sebelum dirinya menemui Alena.

"Nggak, Ar. Gue di sini aja. Biar gimanapun gue ini cewek, gue bisa ngerti gimana perasaan Liora. Meskipun lo bilang, dia yang nyuruh lo buat ngasih hak gue sebagai seorang istri, tapi dia pasti sakit hati kalo tau kita beneran udah ngelakuin itu. Jadi sama gue sewajarnya aja ya. Ada Liora yang perasaannya harus lo jaga. Soalnya selama ini yang Liora pikir, dia bakal jadi satu-satunya buat lo, Ar. Bukannya malah dimadu," sahut Alena seraya mengulas senyum tulus pada Arden.

"Ya udah kalo emang itu mau lo. *Thanks* karena udah ngertiin Liora dan selalu mikirin perasaannya. Gue harap, gue bisa ngertiin perasaan lo juga," sahut Arden seraya menggenggam tangan Alena. Lantas dikecupnya kening wanitanya itu. "Gue sayang lo, Len,"

bisiknya lalu mengecup singkat bibir Alena.

"Gue juga," sahut Alena yang membuat Arden tersenyum. Mereka pun kembali berciuman mesra dengan Arden yang sudah memeluk Alena.

"Ya udah, gue pulang ke Liora dulu ya," ujar Arden setelah melepaskan tautan bibir mereka.

"Nggak sarapan di sini?"

"Nanti aja deh. Tapi lo harus makan yang banyak ya, biar anak kita sehat."

"Iya."

Sekali lagi Arden mengecup kening Alena sebelum dirinya keluar kamar. Sepeninggal Arden, Alena pun duduk di tepi kasurnya seraya menghela napas berat. Ia menyentuh dadanya sendiri

yang mulai tak karuan setiap bersama Arden.

"*Pleasee*, Alena, jangan baper sama Arden," pintanya ke diri sendiri. Walau bagaimanapun, ia tetaplah seorang perempuan yang lemah. Apalagi Arden begitu perhatian padanya dan calon anak mereka. Bahkan mereka sudah pernah berhubungan suami istri secara sadar. Alena takut perasaannya semakin berkembang ke arah yang tak semestinya. Sebab, ia sudah berencana berpisah dari Arden setelah anak mereka nanti lahir. Agar Liora bisa memiliki Arden sepenuhnya seperti yang seharusnya.

***

Pintu rumah terbuka dengan menampilkan sosok asisten rumah tangga mereka. Arden pun bertanya di

mana keberadaan Liora, yang dijawab sang pembantu kalau istrinya sedang berada di ruang makan. Langsung saja Arden melangkahkan kakinya untuk menghampiri Liora.

"Sayang, kok makanannya cuma diaduk-aduk doang? Nanti anak kita kelaperan loh. Aku suapin ya," ujar Arden yang sudah duduk di sebelah Liora. Ia mengambil alih piring dan sendok yang tadi hanya dimainkan oleh sang istri.

"Kamu nggak kerja?" tanya Liora dengan alis berkerut karena mendapati Arden malah pulang ke rumah mereka dan bukannya pergi ke kantor.

"Nanti gampanglah. Yang terpenting kamu makan dulu. Buka mulutnya dong, Sayang."

Mau tak mau Liora mulai membuka mulut dan menerima suapan dari sang suami. Awalnya ia tak berselera makan karena sendiran, tapi ketika Arden yang menyuapi, ia pun bisa menelan suapan demi suapan yang suaminya berikan.

"Kamu sendiri udah makan belum, Yang?" tanya Liora balik.

"Belum. Tapi aku bisa nanti kok," sahut Arden seraya mengulas senyum manis.

"Loh? Emangnya nggak sarapan pas di rumah keluarga kamu?" tanya Liora kebingungan.

"Enggak, Sayang. Aku 'kan mau sarapan ditemenin kamu."

"Gombal," cibir Liora yang dibalas kekehan oleh Arden. Lelaki itu

membawa Liora ke pelukannya lantas mengecup keningnya. *"Love you."*

"Love you too," balas Liora seraya mengukir senyum. Senyumnya pun semakin bertambah lebar ketika Arden mengelus perutnya.

"Love you, my son."

"Aku udah kenyang. Sekarang giliran kamu deh yang makan," tolak Liora ketika Arden mengarahkan sendok untuk kembali menyuapinya.

"Beneran udah kenyang?"

"Iya, Sayang," angguk Liora.

"Ya udah, kalo gitu kamu temenin aku makan ya," pinta Arden yang kembali diangguki istrinya.

Dulu Arden sangat ingin menikahi Liora untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, tapi sekarang

dirinya malah menduakan Liora. Bahkan sepertinya, hatinya juga mulai terbagi untuk Alena seperti apa yang pernah dikatakan oleh Zaidan. Ia hanya bisa berharap agar mampu berbuat adil untuk kedua istrinya itu.

"Alena gimana, Yang? Tetap nggak mau diajak tinggal di sini?" tanya Liora ingin tahu.

Jujur saja, sebenarnya berat bagi Liora untuk merelakan berbagi suami. Tapi bagaimana lagi, semuanya sudah terjadi. Apalagi dengan Alena yang selalu mengalah terhadapnya. Lagi pula benar, ia dan Alena sudah saling mengenal sejak kecil, dan ya Alena tidak terlihat seperti seorang perebut.

Sejak terbongkarnya rahasia Arden dan Alena, ia bahkan tidak pernah berkomunikasi langsung dengan wanita

itu. Baik dirinya, maupun Alena sendiri seolah sama-sama saling menjauh. Ia menjauh karena merasa kecewa lantaran sudah dibohongi, sementara Alena sepertinya karena ingin menjaga perasaannya.

"Iya, Sayang."

"Apa perlu aku yang ngomong ke dia, Yang?" tanya Liora yang sontak membuat Arden mengangkat wajah dari piring di depannya. Pasalnya sudah beberapa waktu ini Liora menghindar dari Alena.

"Kamu mau ngomong sama dia? Serius? Emang kamu udah nggak marah?"

"Kalo dibilang marah, udah pasti aku marah. Soalnya dia diem aja dan nggak pernah mau bilang kalo kamulah Papa

dari bayi yang ada dalam kandungannya. Padahal aku sering cerita apa pun sama dia, tapi dia malah nutupin ini semua dari aku."

"Alena mau ngejaga perasaan kamu, Yang. Apalagi kami ngelakuinnya emang pas nggak sadar. Kehamilan Alena itu bisa dibilang kecelakaan kami," sahut Arden menjelaskan.

"Aku tau. Tapi kamu juga salah karena udah nggak jujur. Jadi kapan kalian ngelakuinnya? Kenapa aku nggak ngeliat ada Alena waktu nyamperin kamu ke hotel?"

"Aku emang salah, Yang. Kami ngelakuinnya setelah kita bercinta kilat malam itu. Aku nemenin Alena yang lagi patah hati buat minum. Waktu kamu nelpon aku pagi itu, aku sama Alena kaget karena ngeliat kondisi kami yang

nggak berpakaian. Makanya aku langsung nyamperin kamu karena takut kamu mergokin kami. Dan saat kita jalan, Alena diam-diam pergi dari kamarku," jelas Arden yang memang sudah mengakhiri makannya.

Air mata Liora tanpa sadar turun membasahi pipinya karena membayangkan Alena yang berusaha kuat melewati saat-saat itu. Padahal Alena baru saja berhubungan dengan Arden, tapi Arden malah meninggalkannya demi dirinya. Harusnya Liora tak perlu meragukan kesetiaan kekasih dan sahabatnya.

"Maafin aku," lirih Liora seraya menghambur memeluk Arden.

"Kamu nggak salah, Yang. Aku yang salah di sini. Baik kamu, maupun Alena, sama-sama korban kebejatanku. Aku itu

cinta sama kamu, tapi aku malah nyentuh kamu duluan di saat kita belum nikah. Sementara Alena kusentuh karena nggak sadar gara-gara pengaruh alkohol. Maafin aku ya, Yang."

"Heem. Aku udah maafin kamu. Aku juga ikhlas berbagi kamu sama Alena. Aku tau dia wanita yang baik. Aku harap kamu bisa adil sama dia juga. Ajarin aku buat ngejaga perasaannya juga, Yang. Jangan cuma dia yang berusaha menjaga perasaanku," lirih Liora masih sambil terisak di dada Arden.

"Makasih, Sayang," sahut Arden seraya mengecup kening Liora. Arden merasa lega jika akhirnya Liora mau menerima Alena dengan tangan terbuka.

"Aku juga udah mutusin buat berhenti jadi artis sesuai keinginan kamu."

"Liora, kamu nggak perlu ngelakuin itu kalo kamu memang masih pengen berkarier. Aku nggak masalah, asalkan jadwal kamu sedikit dikurangin karena kamu lagi hamil. Aku cuma takut kalian kenapa-napa."

"Aku ikhlas kok ngelakuinnya," sahut Liora seraya mengulas senyum untuk menenangkan Arden. "Nanti aku coba ngobrol sama Alena ya."

"Makasih karena udah bisa menerima. Aku cinta kamu, Liora. Sangat cinta," bisik Arden seraya kembali memeluk istrinya itu.

***

Tepat pada jam makan siang pada keesokan harinya, Liora mendatangi Alena ke tempat kerja sahabat sekaligus

madunya itu. Alena tentu saja sempat terkejut karena melihat kehadirannya.

"Ra? Lo ngapain di sini?"

"Punya waktu bicara, Len?" tanya Liora yang dibalas anggukkan kepala oleh Alena. Mereka pun memasuki mobil taksi yang ditumpangi Liora tadi untuk menuju kafe terdekat. Hingga setelah sampai di kafe dan memesan makanan, Liora kembali membuka suara.

"Gue mau minta maaf sama lo, Len. Waktu itu gue kebawa emosi sampai langsung nampar lo. Gue kaget karena tau kalo lo juga hamil anak Arden. Gue pikirnya lo mau ngerebut dia dari gue," ujar Liora cukup pelan agar hanya mereka berdua yang bisa mendengar.

"Gue udah maafin lo. Sikap lo waktu itu wajar kok. Lagian, gue yang harusnya

minta maaf sama lo. Gue beneran nggak ada niatan buat ngerebut Arden dari lo. Kehamilan gue tanpa kami rencanakan."

"Gue tau kok, Len. Makanya gue udah ikhlas Arden sama lo juga. Lo tinggal bareng kami aja ya. Kasian suami kita soalnya kalo mesti bolak-balik."

"Nggak, Ra. Arden itu punya lo. Udah seharusnya dia cuma tinggal sama lo. Gue nggak apa-apa kok. Lagian yang terpenting, anak dalam kandungan gue udah punya status yang jelas," sahut Alena disertai senyuman seraya mengelus perutnya.

"Tapi, Len, lo juga istrinya Arden. *Sorry* karena waktu itu gue pernah bilang kalo Arden cuma boleh nikahin lo buat status anak kalian. Gue beneran nggak apa-apa kok. Gue bisa nerima kalo Arden punya lo

juga. *Pleasee*, tinggal sama kami," mohon Liora.

"Lo beneran udah nerima gue? Nggak kepaksa? Ini Arden loh, Ra. Suami yang bakal lo bagi ke gue. Orang yang lo cinta," tukas Alena lagi.

"Dia udah jadi suami lo juga, Len. Suami kita," sahut Liora yang membuat Alena terdiam karena memang benar adanya kalau Arden suami mereka berdua. "Tinggal sama kami ya?"

"Nggak enak kalo ada yang tau gue tinggal sama kalian. Nanti orang-orang bisa tau kalo lo dimadu. Nama baik lo bisa rusak, Ra."sssss

"Nama baik gue emang udah rusak karena ulah gue sendiri, Len. Gue nggak masalah kok. Gue beneran ikhlas.

Lagian, gue juga mau stop dari dunia entertain."

"Serius?"

"Hm. Dulu Arden pengen gue berhenti karena dia sering cemburu kalo ada adegan *kissing* gue sama pemain lain. Jadi ya udahlah, gue nurut sama dia."

Alena tak tahu harus menanggapi seperti apa. Liora tak mengeluarkan air mata saat berbicara padanya. Bibir wanita itu pun melengkungkan senyum. Padahal kalau dirinya yang jadi Liora, tak akan semudah itu memaafkan dan menerima istri kedua sang suami meskipun karena kecelakaan.

"Gue nggak mau kehilangan sahabat kayak lo, Len. Mungkin emang udah takdir kita begini. Punya suami yang

sama. Gue cuma berharap kalau Arden bisa adil sama kita," ujar Liora seraya merentangkan tangannya memeluk Alena. Alena pun balas memeluk Liora. Tak pernah dirinya duga kalau Liora memiliki hati yang lebih kuat darinya.

"Kalo perlu, nanti kita bikin jadwal buat dia sama lo, atau sama gue. Yang terpenting lo tinggal bareng kita dulu," ujar Liora disertai senyumnya.

***



Chapter 29

Perlu waktu seminggu untuk Alena berpikir hingga kemudian mengiyakan ajakan tinggal bersama dari Liora. Itu pun karena dirinya tak tega melihat wanita itu yang kerap memohon padanya. Siang hari ini, ia dijemput oleh Liora bahkan dimperkenalkan sebagai istri Arden juga pada asisten rumah tangga di kediaman itu.

Liora sudah menghubungi Zaidan secara langsung agar lelaki itu memberi Alena izin untuk kembali tak masuk kerja karena harus pindahan. Wanita itu melakukannya tanpa sepengetahuan Arden karena sengaja ingin memberi

kejutan pada sang suami. Bahkan, ia juga meminta Zaidan untuk tutup mulut akan hal itu.

Setelah selesai menata barang-barang Alena di kamar, kedua wanita itu pun duduk di sofa ruang tamu seraya menikmati minuman dan camilan yang disuguhkan pembantu. Mereka mengobrol diselingi tawa renyah seolah tak ada beban walaupun mempunyai suami yang sama. Hingga kemudian, terdengar suara bel rumah dibuyikan tepat pada saat biasanya Arden pulang.

"Lo yang bukain deh, Len," ucap Liora pada Alena. Mau tak mau, Alena pun melangkah menuju pintu dan membukanya. Bisa dirinya lihat kalau Arden sempat terkejut ketika menyadari kehadirannya di rumah itu.

"Alena?"

"Mulai hari ini Alena tinggal bareng kita, Yang. Alena udah setuju dan sebagian barang-barangnya juga udah dipindahin ke sini," sahut Liora dari dalam rumah.

"Serius?" tanya Arden seraya menatap Alena dengan pandangan yang sulit dipercaya. Ia menggenggam tangan Alena dan membawa istri keduanya itu masuk untuk menghampiri Liora. "Kalian udah beneran akur?" tanyanya lagi saat sudah berada di depan Liora.

"Iya dong, Sayang. Kamu pasti seneng 'kan kalo kami akur?" tanya balik Liora seraya memeluk sang suami. Arden balas memeluk Liora dan menghadiahi kecupan di keningnya sebagai jawaban. Kemudian dirinya juga memeluk Alena dan melakukan hal yang

sama seperti apa yang dilakukannya terhadap Liora tadi.

"Malam ini kamu tidurnya sama Alena ya, Yang. Malam besok baru sama aku lagi. Begitu terus selanjutnya. Kita selang-seling aja," ujar Liora lagi yang Arden balas senyuman. Ia bahagia karena Liora sudah benar-benar bisa menerima Alena bahkan mengajaknya tinggal bersama mereka di rumah ini.

"Makasih ya, Sayang," balas Arden seraya mengecup bibir Liora singkat, kemudian juga ingin melakukannya pada Alena yang sigap menghindar.

"Jangan modus! Berasa di atas angin banget lo, karena Liora ngizinin gue tinggal di sini juga," sahut Alena seraya mencubit perut Arden karena merasa kesal pada lelaki itu. Liora yang melihat hal itu pun hanya terkekeh saja.

"Gue 'kan mesti adil sama kalian. Kalo gue nyium Liora di bibir, ya berarti gue juga harus nyium lo biar nggak ada yang ngiri," sahut Arden membela diri.

"Bukan gitu konsep adilnya, Bambang! Itu mah keenakan di elonya!"

"Barbar banget sih, Len. Nanti aja pas di atas kasur kita, okey?" bisik Arden yang kembali mendapatkan cubitan maut dari Alena.

"Suami lo genit banget, Ra. Keenakan dianya karena punya dua istri. Jangan-jangan nanti malah ngehamilin cewek lain lagi biar bisa dinikahin juga," sungut Alena menahan kesal.

"Ya nggak gitu juga, Alena. Gue udah punya kalian yang cantik-cantik gini, masa nyari yang lain lagi? Ya udah, gue mandi dulu. Baru nanti kita *quality*

time lagi bertiga. Oke, Len? Sayang?" ujar Arden seraya mengedipkan matanya pada Alena dan juga Liora.

"Kesenangan dianya, Ra! Jatuhnya jadi ngeselin," ujar Alena ketika Arden sudah masuk ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian.

"Biarin dulu ajalah. Nanti kita kita bikin dia terbang, terus kita jatuhin lagi," sahut Liora seraya mengangkat bahunya.

"Maksud lo?" bingung Alena karena tak mengerti.

"Kita bikin dia seneng dulu, Len, terus ntar kita mintain jatah belanja buat shoping bareng," sahut Liora yang membuat Alena geleng-geleng kepala.

Tak begitu lama kemudian, Arden sudah bergabung lagi dengan tubuh

yang kembali segar. Lelaki itu langsung duduk di antara Liora dan Alena, lantas merangkul bahu para wanita itu. Tentu saja Alena kembali menolak dan menurunkan tangan Arden dari bahunya lalu sedikit menjauh. Biar bagaimanapun, Alena sadar diri dan tetap harus menjaga perasaan Liora.

"Anak kita nggak rewel 'kan pas aku tinggal kerja?" tanya Arden seraya mengelus perut Liora

"Nggak kok."

"Syukurlah. Nanti kalo pengen sesuatu, langsung bilang aja sama aku ya," ujar Arden lagi yang dibalas anggukkan kepala oleh Liora. "Kalo anak kita, gimana juga, Len?" tanya Arden yang beralih pada Alena.

"Baik-baik aja kok. Lo nggak usah khawatir, karena gue bakal ngejaga dia dengan baik," sahut Alena seraya mengulas senyum.

"Gue juga bakal ngejagain kalian dan anak-anak kita kok," balas Arden seraya menatap kedua istrinya bergantian.

***

Seperti apa yang dikatakan Liora, malam ini Alena tidur sekamar dengan Arden. Namun, mereka hanya sekadar tidur biasa dan tidak melakukan apa pun. Hingga menjelang tengah malam, Alena terbangun karena merasa perutnya lapar.

Alena melepaskan tangan Arden yang melingkari perutnya dengan gerakan hati-hati agar tidak membangunkan lelaki itu. Kemudian

dirinya pun turun dari ranjang guna menuju dapur untuk mencari sesuatu yang bisa dimakan untuk mengisi perut.

Melihat masih banyak nasi sisa semalam, ia pun memutuskan untuk membuat nasi goreng saja. Ia tak perlu waktu lama untuk melakukannya, hingga sekitar sepuluh menit kemudian masakannya sudah siap. Langsung saja Alena meraih piring dan memindahkan nasi goreng buatannya ke sana.

Alena makan dengan lahap ditemani sepi. Setelah selesai makan, ia pun mencuci piring dan gelas bekasnya. Namun, Alena terkesiap kala mendapati pelukan di belakangnya.

"Gue pikir lo ke mana," bisik Arden di lekukan lehernya yang Alena balas senyuman. Alena kemudian meletakkan piring dan gelasnya ke tempat semula

lantas mengeringkan tangan menggunakan lap bersih dengan Arden yang masih memeluknya.

"Gue laper, jadinya makan dulu."

"Kenapa nggak bangunin gue buat minta temenin?"

"Gue bukan anak kecil, Arden. Gue bisa dan berani nyari makanan sendiri."

"Tapi 'kan lo nggak suka gelap dan sendirian,* sahut Arden lagi.

"Dan di sini terang benderang 'kan? Lagian semenjak hamil, gue udah nggak takut lagi."

"Masa sih?"

"Iya, Arden bawel," sahut Alena mulai jengah karena Arden sudah menciumi lehernya. Hingga kemudian lelaki itu berpindah ke bibir dan melumatnya lembut. Mereka pun

berciuman dengan Arden yang melingkarkan tangan Alena ke lehernya.

Sementara itu, Liora juga terbangun dan menuju dapur. Langkah kaki wanita itu terhenti ketika tak sengaja melihat sang suami berciuman dengan Alena. Ia memang mengatakan ikhlas, tapi tetap saja dadanya berdenyut sakit begitu melihat dengan mata kepalanya sendiri Arden dan Alena sedang bermesraan.

Tanpa bersuara Liora berbalik meninggalkan tempat itu. Begitu pula halnya dengan Arden yang membawa Alena menuju kamar mereka. Alena bahkan terpekik kecil karena Arden langsung menggendongnya menuju kamar. Begitu sampai di kamar pun, lelaki itu menurunkannya di tengah-tengah kasur lantas melepas pakaian atas yang melekat di tubuh tegapnya.

"Mau apa, Ar?" tanya Alena yang padahal jelas paham keinginan Arden. Apalagi lelaki itu sudah menindihnya.

"Mau kamu, Sayang," sahut Arden seraya mengecup bibir Alena. Kedua tangannya sudah berkelana untuk meremas dan juga membelai tubuh molek istrinya. Hingga kemudian Arden melepaskan ciuman mereka sekadar untuk melepas pakaian yang melekat di tubuh Alena. Setelah mereka sama-sama telanjang pun, Arden mulai menyatukan dirinya dengan sang istri kembali.

Alena mendesah seraya memegangi bahu Arden. Wajahnya mendongak ke atas karena rasa nikmat yang mulai terbiasa dirinya dapatkan. Sentuhannya berubah menjadi remasan lembut kala Arden bergerak lebih dalam. Alena tidak

munafik kalau apa yang dilakukan Arden terhadapnya sangat nikmat.

"Arden *aahhh,"* desah Alena keenakan. Kakinya sudah melingkari pinggang sang suami. Sedangkan Arden sibuk bergerak seraya mencium bibir maupun mengulum payudaranya.

"Enak banget, Len, *aaakkhh,"* geram Arden tertahan. Ia melepaskan penyatuan mereka lantas membawa Alena berganti posisi agar menungging. Setelah itu pun, dirinya kembali memasuki sang istri seraya meremas dadanya dan mencium lehernya.

Mereka sibuk bergumul hingga beberapa waktu kemudian mencapai puncaknya bersama-sama. Arden pun melepaskan penyatuan lantas menyelimuti sang istri. Tak lupa diberinya kecupan di kening dan bibir

Alena. Setelah itu, ia pun mulai memejamkan mata sambil memeluk Alena lagi.

Diam-diam Alena membuka matanya dan memandangi wajah Arden. Dadanya bergemuruh karena perasaan yang tak biasa. Apalagi sepertinya Arden juga merasakan hal yang sama walau tak mengatakannya langsung. Tadi itu mereka bukan sekadar berhubungan suami istri, melainkan bercinta. Ya, karena Alena rasa dirinya mulai mencintai Arden, laki-laki yang dulu hanya sepupu tapi kini berubah menjadi suaminya.

Alena tak tahu harus bagaimana. Perasaan itu hadir begitu saja dan tanpa bisa dirinya duga. Dengan sendirinya, ia memeluk Arden dan menyenderkan wajah di dada lelaki itu.

"Tidur, Sayang," ujar Arden seraya mengelus rambutnya.

"Hm."

***

Pagi harinya Alena keluar dari kamar dengan senyum dikulum menghiasi bibir. Namun, ia langsung mengurungkan senyumnya ketika melihat Liora sudah berada di meja makan dan mengulas senyum padanya dan Arden dengan mata yang terlihat sendu. Alena merasa bersalah pada wanita itu.

"Pagi, Sayang," sapa Arden seraya mengecup kening Liora.

"Pagi juga. Gimana tidur kamu? Nyenyak?" sahut Liora seraya membingkai wajah sang suami. Arden

pun meraih dan mengecup punggung tangan istrinya.

"Nyenyak kok, Yang. Kamu gimana?"

"Aku juga kok."

Alena tahu tidak begitu karena ada kesedihan di mata Liora. Ia paham kalau sebenarnya sulit bagi Liora untuk menerima dirinya di tengah-tengah hubungannya dan Arden. Ia pun merasa kian bersalah karena sudah bisa-bisanya bahagia di atas sakitnya Liora. Sepertinya tinggal bersama memang bukan solusi yang tepat. Sebab, mereka hanya akan saling menyakiti jika melihat Arden bermesraan dengan salah satu di antara keduanya.

"Yuk kita sarapan," ujar Arden pada kedua istrinya.

Alena makan dalam diam karena merasa bersalah terus-menerus. Arden memang suaminya, apa yang mereka lakukan semalam sah-sah saja. Hanya saja sekarang, ia menjadi gamang karena telah menyakiti Liora. Sebab awalnya Arden memang hanya milik wanita itu, bukan miliknya.

"Alena, kok bengong aja?" tanya Arden penuh keheranan saat melihat dirinya terdiam. Ia mengulas senyum dan menggelengkan kepala. Namun, Arden tak cukup dengan itu hingga mendekat pada sang istri.

"Kenapa?" bisiknya lembut penuh kekhawatiran takut Alena ada apa-apa.

"Nggak apa-apa."

Interaksi itu kembali dilihat oleh Liora. Harusnya Liora sadar dan merasa

biasa karena Alena memang istrinya Arden juga. Hanya saja ternyata sulit membiasakan diri kalau ada wanita lain yang Arden perhatikan. Ada wanita lain yang dicumbu suaminya. Ia hanya sedikit khawatir kalau-kalau Arden lebih akan memihak Alena. Sebab, ia bisa melihat ada rasa cinta yang mulai tumbuh dari tatapan mata sang suami pada Alena.

"Ya udah kalo gitu, yuk makan."

Kekhawatiran Liora itu tak beralasan, sebab Arden masih memperlakukannya dengan penuh cinta. Saat malam hari tiba gilirannya tidur bersama Arden pun, lelaki itu masih memeluknya seperti biasa. Hingga kemudian mereka melakukannya dan tak ada yang berubah. Arden masih memuja Liora

seperti sebelumnya dan tak melupakannya karena sudah ada Alena.

"I love you, Sweetheart. Kamu nggak perlu takut kalo aku nggak cinta sama kamu lagi. Karena sampai kapan pun, aku selalu cinta sama kamu," bisik Arden di telinga sang istri usai mereka menyelesaikan satu ronde percintaan panas.

"I love you too," balas Liora. Ia mendorong agar sang suami turun dari atas tubuhnya. Setelah itu Liora bangkit dari berbaringnya lantas berjongkok di depan selangkangan Arden. Kemudian, ia pun memanjakan milik sang suami dengan tangan dan mulutnya

Arden senang tiap kali Liora memanjakan kepunyaannya. Istrinya itu tak pernah malu-malu untuk melakukannya. Liora mengagumi

dirinya yang gagah dan kerap membuatnya melemas. Sementara bersama Alena, Arden hanya melakukan sewajarnya karena memang wanita itu belum banyak pengalaman. Tidak seperti Liora yang sudah pernah mengeksplor pose-pose menakjubkan bersamanya.

Kedua istrinya itu berbeda. Alena diam-diam menghanyutkannya, sementara Liora lebih berani membakarnya dengan api gelora secara langsung.

Lagi, Liora menduduki paha Arden kemudian mereka pun mengulang sesi panas dan membara itu. Hingga yang terdengar setelahnya hanyalah suara erangan dan desahan dari bibir keduanya.

Sebagai seorang laki-laki yang setia pada sang pujaan hati, dulunya Arden memang tak memiliki keinginan mendua. Ia tetap setia walau kadang Liora sibuk dan tak ada waktu untuknya. Hingga apa yang dirinya dan Alena lakukan membuat cerita baru. Tanpa sadar perasaannya mulai terbagi pada wanita itu.

Sekarang ini, Arden hanya berusaha adil pada istri-istrinya. Saat bersama Liora, segenap cinta dan kasih sayang dirinya tunjukkan pada wanita itu. Sama halnya juga begitu dirinya bersama Alena.

Ya, Arden mengakui kalau dirinya juga sudah mulai mencintai Alena. Namun, ia sengaja tak mengatakan langsung karena takut Alena risih. Biar bagaimanapun dulunya mereka hanya

sebatas sepupu dan kini sudah berubah status menjadi sepasang suami istri. Maka dari itulah, ia menunjukkannya melalui perbuatan dan perhatiannya pada istrinya itu.

Arden merasa sangat bersyukur jika kedua istrinya akur dan tak bermusuhan. Apalagi keduanya memang sedang hamil. Namun, Arden sedikit kasihan pada Alena karena hanya bisa dirinya manjakan di rumah. Sebab di luar, maka Lioralah istrinya yang diketahui oleh orang-orang.

***



Chapter 30

Sore hari kembali menyapa, kini Alena telah berada di dalam mobil taksi online yang memang sudah dirinya pesan sebelumnya untuk mengantar pulang. Namun, keningnya mengernyit ketika tiba-tiba sang sopir menghentikan mobilnya secara mendadak di tengah perjalanan. Sontak saja Alena merasa sedikit takut kala melihat mobil di depan sengaja berhenti untuk menghalangi jalan mereka.

Alena membelalakkan mata begitu melihat siapa yang keluar dari mobil di depan. Orang itu tak lain adalah pria yang pernah menjadi kekasihnya. Laki-

laki itu merupakan mantan pacar brengseknya yang sudah menjebak untuk mendapatkan keperawanannya. Juga laki-laki yang sudah berselingkuh dengan wanita lain.

"Alena, buka pintunya, Len. Aku mau bicara sama kamu," ujar Derrel seraya mengetuk kaca mobil.

Alena tak ingin bertemu lelaki itu lagi untuk selamanya. Lagi pula, untuk apa lelaki itu muncul setelah beberapa waktu sudah berlalu? Mau meminta maaf? Basi sudah.

"Nggak ada yang perlu dibicarain lagi," sahut Alena seraya membuka kaca mobil, hanya sedikit.

"Tapi, Len. Aku mau minta maaf sama kamu. Aku tau apa yang kulakukan itu salah. Aku khilaf, Alena."

Khilaf atau sengaja? Alena tak yakin jika lelaki itu khilaf, mengingat keperawanannya saja direnggut saat dirinya tidak sadar. Sudah pasti kalau Derrel memang tidak tulus.

"Gue udah maafin lo. Selesai 'kan?"

"Buka pintunya dulu, Len. *Pleasee*," mohon Derrel. "Kalo kamu nggak mau ngebuka pintunya juga, aku bakal ngancurin kaca mobil taksi ini," ancam Derrel seraya menunjuk batu di pinggir jalan yang membuat Alena membelalakkan mata. Sehingga dengan berat hati Alena terpaksa melakukannya.

"Ini buat Bapak, wanita ini biar sama saya. Bapak boleh pergi," ujar Derrel seraya memberikan beberapa lembar uang seratus ribu pada sopir taksi itu.

"Apa maksud lo nahan gue di sini? Terus ngapain nyuruh taksi gue pergi?" tanya Alena mulai marah. Bertemu lelaki itu lagi sukses membuat moodnya yang baik-baik saja menjadi berantakan.

"Aku mau kita balikan lagi, Len. Aku tau kalo apa yang kulakuin keterlaluan, tapi aku akan berusaha berubah. *Pleasee* terima aku jadi pacar kamu lagi ya. Aku janji nggak akan ngulangin kesalahan yang dulu. Aku cinta banget sama kamu, Alena," ujar Derrel seraya meraih tangan Alena. Tapi Alena langsung menepisnya begitu saja.

"Gue nggak bisa. Gue udah nggak cinta lagi sama lo. Lagian, gue nggak akan pernah bisa maafin yang namanya perselingkuhan."

"Tapi aku masih cinta sama kamu, Alena. Aku nggak bisa hidup tanpa

kamu. Sekarang baru kusadari kalo cuma kamu yang terbaik. Aku mau kita sama-sama lagi, Sayang." Derrel langsung memeluk Alena begitu saja.

"Gue nggak mau! Lepasin!" protes Alena seraya memukul dada Derrel. Tetapi lelaki itu malah mendorongnya hingga membentur badan mobil. Alena menahan wajah Derrel yang kian mendekat padanya. Ia tidak mau lagi dicium ataupun dilecehkan oleh lelaki itu.

BUGH

"Lo nggak apa-apa 'kan?" Alena menghela napas lega karena Arden datang tepat waktu. Ia menghambur ke pelukan lelaki itu dengan sang suami yang mengecup puncak kepalanya.

"Lo ngapain ikut campur urusan gue?" marah Derrel pada Arden.

"Lo mau macem-macem sama Alena, jelas jadi urusan gue juga. Lagian gue mau ngasih pelajaran buat lo, karena udah ngejebak dan ngambil keperawanan Alena," sahut Arden lebih murka. Lelaki itu ingin menghajar Derrel kembali jika saja tidak Alena halangi.

"Arden udah, jangan ngotorin tangan lo. Gue nggak mau kalo sampai dia ngelaporin lo ke polisi cuma gara-gara hal ini," tahan Alena seraya memeluk sang suami.

"Iya, Sayang," sahut Arden pasrah. Ia pun melepaskan Derrel kemudian kembali memeluk Alena.

"Sayang? Dia manggil kamu sayang? Wow! Kamu nggak suka perselingkuhan.

Tapi kamu malah jadi selingkuhan sepupu kamu sendiri, Len? Kamu juga udah tidur sama dia 'kan? Dasar munafik!"

BUGH

Arden kembali memukul Derrel karena tak terima Alena dikatai seperti itu. "Nggak usah bicara kalo nggak tau apa-apa, Bangsat! Alena ini istri gue! Terserah gue mau manggil dia apa."

"Arden, udah biarin aja. Mending kita pulang."

Mereka berdua lantas memasuki mobil Arden dan meninggalkan Derrel. Masih terlihat jelas raut wajah kesal Arden karena bertemu pria itu. Ingin sekali dirinya beri pelajaran jika tak dihalangi oleh Alena.

"Coba aja lo nggak nahan gue. Udah gue habisin dia," gerutu Arden. Ia seorang suami yang tentu saja merasa kesal saat melihat ada lelaki lain yang berusaha melecehkan istrinya. Apalagi Derrel juga sempat mengatai Alena yang macam-macam dan sudah pasti tidak benar. Ia tak terima.

"Udahlah, lupain aja. Yang penting gue nggak apa-apa," sahut Alena seraya menyentuh tangan kiri Arden. Yang mana kemudian Arden membawa pergelangan tangan Alena itu ke bibir untuk dikecup mesra.

"Iya, Sayang."

Alena berbunga karena dipanggil dan diperlakukan seperti itu. Apalagi saat terjebak lampu merah, Arden menyempatkan untuk mengecup bibirnya lembut.

***

Seringnya hati dan perkataan memang tidak selalu sejalan. Itulah yang sekarang ini Alena rasakan terhadap Liora. Wanita itu memang terlihat mencoba tulus untuk menerimanya, tapi tetap saja sulit dilakukan.

Sekarang ini usia kehamilan Alena sudah memasuki minggu kedua di bulan keempat. Sementara usia kandungan Liora sendiri genap tiga bulan. Masing-masing perut mereka sudah terlihat sedikit perubahan. Arden pun kian rajin mengajak anak-anaknya yang masih di dalam perut untuk mengobrol. Di usia yang ke dua puluh enam tahunnya itu, sepertinya Arden memang sudah siap menjadi ayah dari kedua anaknya.

"*Kalian hati-hati,*" pesan Arden pada Liora melalui sambungan telepon saat

tahu kalau istri-istrinya sedang berbelanja.

"Iya, Sayang. *See you* di rumah nanti ya. Semangat kerjanya, Sayang. *Love you."*

Setelah mengakhiri sambungan teleponnya dengan sang suami, Liora pun mengajak Alena berburu barang-barang menarik. Alena juga sudah berhenti bekerja mengingat nanti perutnya akan semakin membesar. Apalagi Arden yang sudah memimpin perusahaan pasti bisa mencukupi kebutuhan mereka. Ditambah lagi, keluarga mereka tak begitu saja lepas tangan.

"Liora, awas!"

Alena langsung menyelamatkan Liora ketika wanita itu hampir ditabrak

oleh anak kecil yang sedang berlari. Tadinya ia sudah panik karena takut terjadi sesuatu pada Liora mengingat wanita itu pun sedang hamil sepertinya. Namun, Alena tak menyadari kalau dari sisinya juga ada anak yang berlari mengejar anak tadi. Sepertinya kedua anak itu memang sedang bermain bersama. Hingga kemudian Alena meringis kala dirinya terjatuh ke lantai. Sementara Liora membekap mulutnya tak percaya. Wanita itu pun langsung menghampiri Alena yang sudah terduduk.

"Len, lo nggak apa-apa?" tanya Liora panik. Ia segera meraih ponsel untuk menghubungi Arden seiring dengan orang-orang yang mulai menghampiri mereka.

"Sakit, Ra," rintih Alena seraya memegangi perutnya. Ia melebarkan mata ketika tak sengaja melihat darah yang mengalir ke kakinya dari rok sepaha yang dirinya pakai.

"Ya ampun, Alena, lo berdarah," pekik Liora tertahan tepat pada saat Arden menerima panggilan darinya. Sontak saja lelaki itu sangat terkejut mendengar pekikan istrinya.

"Alena kenapa, Yang? Kalian kenapa?" tanya Arden cemas.

"Alena jatuh, Yang. Kamu buruan ke sini! Buruan!" sahut Liora kian panik karena melihat Alena yang sedang kesakitan. Ia merasa bersalah karena Alena telah menyelamatkannya tapi malah wanita itu yang celaka. Liora sama sekali tak pernah menduga kalau akan begini kejadiannya. Ia tak pernah

menginginkan Alena dan calon bayinya celaka.

"Alena tahan ya, Len, Arden langsung ke sini kok. Maafin gue, Len," ujar Liora lirih penuh penyesalan.

Andai mereka berhati-hati, mungkin tak akan begini kejadiannya. Mereka pun hanya bisa berharap kalau kandungan Alena baik-baik saja. Hingga tak lama kemudian Arden sudah datang lantas langsung menggendong Alena menuju mobil untuk segera ke rumah sakit.

"Sakit...," rintih Alena menahan sakit.

"Tahan sebentar ya, Len. Kamu pasti kuat," ujar Arden yang merasa cemas. Lelaki itu kalut saat menemukan noda darah di kaki dan rok Alena. Ia takut terjadi sesuatu pada calon anak mereka.

"Maafin gue, Len. Ini semua gara-gara gue," sesal Liora yang sudah berurai air mata karena melihat Alena kesakitan seperti itu.

Beberapa waktu kemudian, mereka tiba di rumah sakit. Seperti sebelumnya, Arden langsung menggendong dan merebahkan Alena di atas brangkar rumah sakit yang didorong perawat. Setelah itu mereka membawa Alena menuju ruang perawatan.

"Kamu temenin Alena aja, Yang. Biar aku yang ngurus administrasinya," ujar Liora pada Arden.

"Iya, makasih ya, Sayang."

"Bertahan ya, Len, kamu kuat, Sayang," bisik Arden seraya mengelus rambut wanitanya itu. Jelas saja Arden panik begitu mendapati istrinya terluka.

Ia takut terjadi apa-apa pada istri dan calon anak mereka

"Maaf. Bapak silakan tunggu di luar ya, Pak," ujar salah seorang suster pada Arden yang ingin ikut masuk ke ruang penanganan. Arden pun mengangguk patuh kemudian mengusap wajahnya kasar. Hingga tak lama setelahnya, Liora kembali menghampiri dan memeluknya. Ia membalas pelukan istrinya itu yang juga merasa cemas sepertinya.

"Maafin aku ya, Yang. Ini semua salahku," lirih Liora sambil terisak di dada Arden.

"Kamu nggak perlu minta maaf. Alena aja nggak nyalahin kamu. Ini musibah namanya, Sayang," sahut Arden menenangkan. Liora pun tengah hamil seperti Alena, jangan sampai ada apa-apa pada kehamilan istrinya karena

banyak pikiran. "Kamu tenang ya, Sayang. Kita doain biar Alena dan bayi kami baik-baik aja. Kamu duduk dulu gih," tambah Arden seraya membawa Liora untuk duduk di kursi tunggu yang tersedia.

Mereka duduk sambil berpelukan dengan Liora yang tak berhenti menangis di dada Arden. Sementara Arden mendongakkan wajah untuk mengahalau air matanya yang ingin keluar, juga melafalkan doa untuk keselamatan istri dan anaknya.

Keduanya menunggu dengan gelisah hingga kemudian orang tua mereka tiba di rumah sakit itu setelah dihubungi oleh Liora.

"Gimana kondisi Alena, Ar? Kenapa dia bisa sampai pendarahan dan masuk rumah sakit?" tanya Fira langsung pada

anaknya. Mereka langsung ke rumah sakit karena merasa cemas pada Alena setelah dihubungi tadi.

"Alena masih ditangani dokter di dalam, Ma. Tadi Alena nggak sengaja terjatuh karena ditabrak anak-anak yang lagi berlarian di mal," sahut Arden menjelaskan apa yang sudah diberitahu Liora padanya. Lidya yang juga sudah berada di sana pun membekap mulutnya. Ia tak menyangka jika Alena sampai masuk rumah sakit seperti ini.

"Maafin Liora, Ma, Tante. Semua ini terjadi gara-gara Alena mau nyelamatin Liora, tapi nggak taunya malah Alena yang jatuh," ujar Liora pada Fira dan juga Lidya. Wanita itu pun langsung berpelukan dengan mama mertuanya.

"Jangan nyalahin diri kamu sendiri, Sayang. Alena pasti nggak suka itu. Apa

yang sudah terjadi ini namanya kecelakaan," sahut Fira.

Mereka semua harap-harap cemas karena memikirkan kondisi Alena. Hingga beberapa waktu kemudian, dokter pun keluar dari ruang penanganan Alena.

"Gimana kondisi anak dan calon cucu saya, Dok?" Tanya Raihan langsung karena tak sabaran.

"Puji Tuhan, anak kalian sudah baik-baik saja," sahut dokter yang membuat mereka semua bisa bernapas lega.

"Syukurlah. Terus calon cucu kami gimana?" tanya Fira mengulangi pertanyaan Raihan yang sebelumnya belum ada jawaban.

"Anak kalian memang selamat, Pak, Bu, tapi tidak dengan janinnya.

Pendarahan yang pasien alami cukup serius hingga membuat calon anaknya tak bisa bertahan lebih lama lagi."

Lutut Liora melemas karena kian merasa bersalah. Begitu juga halnya dengan Arden yang seperti kehilangan pijakan. Pun, para orang tua yang mengeluarkan berbagai macam ekspresi kesedihan.

"Nggak mungkin 'kan, Dok? Dokter pasti salah 'kan? Anak saya nggak mungkin menyerah 'kan, Dok? Alena nggak mungkin keguguran 'kan?" tanya Arden lirih dan beruntun. Dunianya terasa kacau karena mengetahui kalau Alena keguguran.

"Maafkan kami, Pak. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkata lain. Kalau begitu, saya permisi dulu. Mari," ujar dokter itu lagi.

"Aarrghh," jerit Arden tertahan. Tanpa sadar air mata jatuh membasahi pelupuk matanya karena tak menyangka jika anak mereka memilih untuk menyerah bahkan sebelum sempat melihat dunia.

"Maafin gue," lirih Liora penuh penyesalan. Ia benar-benar tak menduga kalau akan begini ceritanya. Liora pun mengangkat wajahnya kala Arden memeluknya.

"Maafin aku, Yang. Aku udah bikin anak kalian celaka. Aku-"

"Jangan nyalahin diri kamu sendiri, Sayang. Aku tau kamu nggak salah. Kejadiannya juga nggak disenga," sahut Arden sendu. Ia sangat menyayangi calon anaknya yang entah tumbuh di rahim Liora maupun Alena. Sedikit sukit

dipercaya jika akhirnya salah satunya malah gugur.

"Tapi semua ini salahku. Andai aku hati-hati, Alena nggak bakalan nolongin aku. Dia nggak akan jatuh karena ditabrak anak itu. Maafin aku," lirih Liora dengan air mata yang sudah berderai.

Arden memeluk Liora kian erat. Ia juga mencium puncak kepala istrinya itu. Bukan hanya dirinya yang kehilangan, tapi juga Liora karena merasa sangat bersalah.

"Maafin Liora, Ma, Tante. Maafin Liora. Liora udah bikin anaknya Alena celaka. Liora-"

"Sstt... Udah cukup, Sayang. Tenangin diri kamu dulu. Kamu juga lagi hamil. Aku nggak mau kalo sampai terjadi apa-

apa sama kamu juga," bisik Arden seraya mengecup kening istrinya.

***





Chapter 31

Arden memasuki ruang perawatan Alena seorang diri. Ia melangkahkan kaki untuk menghampiri istrinya itu. Lantas dibawanya Alena ke dalam pelukan hangatnya.

"Anak kita, Len," ujarnya lirih. Arden berniat menyentuh perut Alena, tetapi tangannya segera ditahan oleh wanita itu.

"Anak kita udah nggak ada, Ar. Nggak ada pengikat di antara kita lagi. Sekarang lepasin gue ya?" pinta Alena yang membuat Arden membelalakkan mata. Baru saja mereka mendapat musibah karena kehilangan calon anak,

tapi mengapa Alena bisa berkata seperti itu?

"Apa maksud kamu, Alena? Baik ada anak maupun udah nggak ada, kamu tetap istriku, Len. Jangan bicara kayak gitu," sahut Arden tak suka.

"Nggak, Ar. Pernikahan kita ada karena gue hamil anak lo. Dan sekarang udah nggak lagi. Lepasin gue ya,"

"Enggak, Len. Sampai kapan pun, aku nggak bakalan ngelepasin kamu. Aku cinta sama kamu, Sayang," sahut Arden seiring dengan pintu yang terbuka dan masuklah Liora beserta keluarga mereka yang lain.

"Kita baru aja kehilangan. Tolong jangan minta aku buat ngelepasin kamu juga. Aku beneran sayang dan cinta sama kamu," tambah Arden seraya

mengeratkan pelukannya terhadap Alena. Di saat seperti ini, harusnya mereka saling menguatkan, bukannya malah ingin berpisah.

Liora menitikkan air matanya. Ia sadar kalau Alena sengaja berkata seperti itu mengingat sudah tidak hamil lagi. Semua ini karena dirinya. Ia yang sudah menyebabkan Alena menderita. Wanita itu baru saja keguguran, tapi malah meminta Arden untuk melepaskan karena berpikir sudah tidak ada pengikat di antara mereka.

"Aku tau kamu sedih karena kehilangan anak kita yang udah empat belas minggu ada di perut kamu. Aku juga sedih, Sayang. Tapi jangan jadikan ini alasan untuk perpisahan kita. Nanti kita masih bisa punya anak lagi, jangan

malah mau pergi dariku. Aku sayang dan cinta kamu. Aku mohon, Alena..."

Alena semakin terisak karena ucapan Arden itu. Ia membalas pelukan sang suami dan menumpahkan tangis di dada bidangnya.

"Jangan nangis lagi, oke? Anak kita bakal sedih kalo tau kamu malah pengen pisah dari aku. Dia yang udah nyatuin kita, Sayang," ujar Arden lagi.

Walaupun kehamilan Alena tejadi karena ketidaksengajaan, tapi Arden tetaplah menyayangi calon anak mereka itu. Andai bisa, Arden tak ingin anaknya pergi. Ia ingin menemani Alena melahirkan anak mereka, merawat dan membesarkannya hingga dewasa nanti.

"Arden benar, Len. Gue ikhlas kalian bersama. Gue ikhlas berbagi suami sama

lo. Maafin gue ya, karena udah bikin lo kayak gini," ujar Liora buka suara seiring dengan kakinya yang melangkah mendekati keduanya.

"Bukan salah lo, Ra. Ini semua salah gue yang nggak hati-hati. Jangan nyalahin diri lo sendiri ya," pinta Alena seraya memeluk Liora. Kedua wanita itu pun saling berpelukan.

"Iya. Lo juga ya, Len. Jangan nyiksa suami kita karena harus pisah dari lo," sahut Liora disertai senyum tulusnya.

Para orang tua yang melihat itu merasa lega karena rumah tangga Arden dan kedua istrinya baik-baik saja. Mereka harap akan terus seperti itu hingga nanti.

Liora tersenyum kala Arden memeluknya dan juga Alena. Suaminya

itu mengecup kening mereka secara bergantian. "Aku sayang dan cinta sama kalian berdua," bisik Arden pada keduanya.

"Aku juga sayang dan cinta sama kamu, Yang. Alena juga pasti gitu," sahut Liora. Ia benar-benar sudah ikhlas berbagi suami pada Alena. Wanita itu teramat baik dan memang pantas disayangi apalagi dicintai oleh Arden juga.

"Mama bangga sama kamu, Sayang. Mama nggak nyangka kalo kamu bisa kayak gini," ujar Anya yang juga ikut datang ke rumah sakit. Wanita itu langsung memeluk dan mengecup kening anaknya dengan penuh kasih sayang.

***

Alena menginap di rumah sakit karena kondisinya yang masih lemah. Semalam ia dijaga oleh Arden dan Liora padahal dirinya sudah meminta keduanya pulang untuk beristirahat. Apalagi Liora sedang hamil dan harus mendapat istirahat yang cukup. Namun, dua orang itu terlalu keras kepala dan malah menemaninya di rumah sakit.

Sekarang ini hari sudah pagi, Alena pun sedang sarapan bubur yang disediakan pihak rumah sakit dengan disuapi langsung oleh Arden.

"Gue udah kenyang, Ar. Mending sekarang kalian cari makan deh. Kasian Liora, dia lagi hamil loh," ujar Alena seraya mengulas senyum pada Arden dan Liora.

"Beneran nggak apa-apa kami tinggal?"

"Iya, gue nggak apa-apa kok di sini. Lagian ada suster yang bolak-balik buat meriksa," sahut Alena. Bibirnya melengkungkan senyum saat Arden mengecup keningnya. Begitu juga halnya dengan Liora yang memeluknya.

"Makan yang banyak ya, Ra. Anak kalian harus sehat," bisik Alena pada wanita itu.

"Siap, Len. Tunggu kami ya."

Alena menganggukkan kepala seiring dengan kepergian pasangan suami istri itu. Harusnya ia memang tak pernah ada di antara mereka. Harusnya Liora hanya berdua dengan Arden, bukan malah ditambah dirinya.

Sementara itu, Arden merangkul pinggang Liora mesra seiring dengan kaki mereka yang melangkah menuju

kafetaria rumah sakit. "Maafin aku ya, Yang. Maaf karena cintaku nggak utuh buat kamu lagi. Aku nggak bisa nahan perasaanku buat nggak jatuh cinta sama Alena juga. Aku-"

"Aku ngerti kok, Yang. Aku bisa nerima karena wanita itu Alena. Yang paling penting, kamu tetap cinta sama aku. Dan, kamu bisa adil sama kami," sahut Liora sengaja memotong perkataan sang suami.

"Makasih atas pengertian kamu. Aku cinta kamu. Maaf juga kalo aku terkesan lebih sayang ke Alena, padahal nyatanya nggak gitu. Sekarang ini Alena lagi sedih karena kehilangan anak kami. Aku harus ngehibur dia, Sayang."

"Iya. Kamu nggak usah ngekhawatirin aku. Aku bisa paham kok. Lagian dia memang istri kamu juga.

Udah sewajarnya kamu sayang sama dia. *I love you,* Yang."

"Love you too," balas Arden seraya mengecup puncak kepala Liora.

Begitu sudah tiba di kafetaria, Arden pun menarikkan kursi untuk tempat Liora duduk. Setelah itu dirinya memesankan makanan untuk mereka berdua. Mereka menunggu makanan datang dengan saling mengobrol disertai senyum. Hingga setelah makanan datang, mereka mulai menyantap hidangan yang telah tersedia.

Usia makan, keduanya kembali menuju ruang rawat Alena karena tidak ingin membuat wanita itu menunggu lama. Namun, kening Arden dan Liora mengernyit kala mendapati ruang

perawatan itu kosong. Tidak ada Alena di dalamnya.

"Loh, Yang, Alenanya mana?" tanya Liora kebingungan saat melihat ranjang rumah sakit tak berpenghuni. Menyadari hal itu, Arden pun melangkah menuju kamar mandi untuk mengecek, tetapi Alena tak ada di sana. Langsung saja Arden keluar dari kamar untuk bertanya pada suster.

"Sus, pasien yang di kamar ini ke mana ya? Kok nggak ada?"

"Masa sih, Mas?" tanya balik sang suster. Suster itu pun mengecek ke kamar dan benar saja kalau Alena tidak ada di sana.

"Ya ampun Alena. Kamu di mana?" tanya Arden lirih. Lelaki itu langsung mencari ke luar karena bisa saja Alena

sedang berjalan-jalan di lorong rumah sakit. Namun, hampir seluruh penjuru dirinya datangi, tapi tak ada Alena di sana.

Sementara itu, Liora masih berada di ruangan yang tadinya masih ditempati oleh Alena. Ia menghubungi keluarga mereka untuk menanyakan kalau-kalau Alena sudah pulang bersama orang tuanya. Tapi ternyata tidak. Liora pun kian kebingungan dibuatnya.

"Lo di mana sih, Len?" gumam Liora. Tanpa sengaja matanya menjumpai secarik kertas di atas lemari rumah sakit yang sebelumnya tidak ada. Karena penasaran, langsung saja Liora meraih dan membaca deretan kalimat yang terdapat pada kertas itu.

Dear Liora...



Sebelumnya gue minta maaf sama lo, Ra. Maaf karena gue udah ngancurin mimpi rumah tangga lo yang bahagia sama Arden. Maaf karena tiba-tiba gue hamil anak Arden. Gue tau lo wanita yang baik, lo bisa nerima gue sebagai istrinya Arden juga. Tapi, dari dasar hati lo yang terdalam, lo pasti sakit hati dan kecewa 'kan, Ra?

Sekali lagi maaf karena tiba-tiba gue hadir di antara kalian. Gue nggak ada niatan buat ngerebut Arden dari lo. Pernikahan kami pun ada karena kehamilan gue akibat kecelakaan kami. Tapi sekarang, gue udah nggak hamil lagi. Arden nggak perlu bertanggung jawab atas hidup gue lagi. Dia bisa kembali sama lo dan jadi suami lo seutuhnya tanpa harus berbagi.

Gue sayang sama lo, Ra. Lo itu sahabat yang udah gue anggap kayak adik gue sendiri. Gue bahagia kalo lo dan Arden hidup berdua tanpa ada gue sebagai perusak.

Liora menitikkan air matanya saat membaca surat itu. Ia terisak karena tak menyangka kalau Alena melakukan ini semua demi dirinya. Arden yang sudah kembali tanpa hasil pun dibuat kebingungan saat melihat istrinya berurai air mata. Hingga kemudian ia mengambil sepucuk kertas yang ada di tangan istrinya lalu membaca isinya.

Buat lo, Arden, gue senang karena pernah hamil anak lo. Gue sayang sama dia. Tapi mungkin Tuhan lebih sayang lagi. Makasih ya karena selama ini lo udah peduli dan sayang sama gue juga

anak kita. Lo sepupu sekaligus suami terhebat yang pernah gue miliki, Ar.

Gue udah nggak hamil anak lo lagi. Gue mau kita pisah baik-baik. Pisah dalam arti status suami istri kita aja, karena biar gimanapun kita tetap keluarga.

Lo jangan nyari gue ya, karena gue janji bakal baik-baik aja. Lo sama Liora harus ngelanjutin hidup kalian tanpa gue. Karena seharusnya kalian emang cuma berdua. Yang dinamakan pasangan suami istri itu berdua, bukan malah bertiga. Gue ikut bahagia bersama kalian. Selamat tinggal...

With Love — Alena Clara Widjaya

Arden terpaku setelah membaca tulisan tangan Alena. Ia tak menyangka jika pada akhirnya Alena malah memilih

pergi untuk meninggalkannya. Padahal ia menikahi Alena bukan lagi sekadar untuk bertanggung jawab atas anak mereka. Tapi karena dirinya juga sudah jatuh cinta pada Alena. Dan sekarang, wanita itu malah pergi begitu saja tanpa pamit padanya?

"Cepat cari Alena, Yang! Bawa dia kembali! Dia nggak boleh pergi," ujar Liora seraya menggoyang lengan Arden saat lelaki itu masih terdiam mematung. Liora tak ingin kehilangan sahabat juga keluarga seperti Alena. "Bilang ke dia kalo aku nggak apa-apa. Aku ikhlas berbagi asalkan cuma sama dia," tambah Liora lagi.

Alena sudah menderita karena menanggung semuanya sendiri. Sekarang pun wanita itu baru saja kehilangan calon anaknya. Liora tak bisa

membayangkan bagaimana Alena bisa menjalani hari-harinya nanti seorang diri. Ia tak habis pikir dengan jalan pikiran Alena yang selalu menyimpulkannya sendiri. Alena pikir ia dan Arden akan hidup bahagia jika wanita itu pergi? Tentu saja tidak! Apalagi dengan Arden yang sudah menaruh sebagian rasanya pada wanita itu.

"Sayang... Kamu kok malah diam aja? Cepetan kita nyari Alena dan ngajak dia pulang ke rumah!" tuntut Liora yang diangguki oleh Arden. Mereka berdua langsung keluar dan menuju tempat Arden memarkirkan mobilnya.

Selagi mengemudikan mobilnya, Arden mengotak-atik ponsel menggunakan tangan kiri kemudian menelepon seseorang. "Tolong cari

Alena Clara Widjaya dan kasih info di mana keberadaan dia secepatnya!" perintah Arden.

"Kita pasti bisa nemuin Alena 'kan, Yang?" tanya Liora lirih.

"Iya, Sayang. Kita pasti bisa nemuin Alena. Kemungkinan Alena masih belum pergi jauh. Mama sama Papa juga udah ikutan nyari dan nyuruh orang juga."

"Orang tua Alena pun nggak tau Alena pergi ke mana?" tanya Liora yang dibalas gelengan kepala oleh Arden. Tak ada yang tahu mengapa Alena pergi begitu saja bahkan tanpa pamit.

***

"Aaarrrgghh..." Arden menjerit frustasi karena sampai hari sudah malam, dirinya tak kunjung menemukan keberadaan Alena. Orang-orang

suruhan mereka pun tak bisa memberikan informasi yang akurat tentang kepergian wanita itu. Bahkan mereka sudah mengecek seluruh data penumpang di stasiun kereta dan juga penerbangan, tapi tak ditemukan nama Alena di sana.

"Kamu di mana, Alena? Kenapa kamu pergi gitu aja?"

Liora memeluk sang suami seraya menumpahkan tangis di dadanya. Harusnya ia lebih berbesar hati agar Alena tidak merasakan kesedihannya hingga tak nekat pergi. Kalau sudah begini kejadiannya, bukan hanya dirinya dan Arden yang sedih karena kepergian wanita itu. Tapi keluarga mereka juga.

Segala cara Arden kerahkan untuk mencari Alena, tapi tak berhasil. Hingga hari demi hari semakin berlalu tanpa

Alena di sampingnya. Walaupun Alena sudah meminta untuk tidak dicari keberadaannya melalui surat waktu itu, tapi Arden tetap berupaya mencari. Karena biar bagaimanapun, Alena tetaplah istrinya. Mereka belum berpisah dan sampai kapan pun tak akan pernah berpisah.

Hari-hari Arden dan Liora terasa kurang lengkap karena tidak ada Alena. Apalagi mereka memang hilang kontak karena nomor ponsel Alena sudah tidak aktif.

"Senekat itu kamu pergi dariku, Len? Bahkan kamu pergi setelah anak kita dinyatakan udah pergi duluan untuk selama-lamanya. Apa kamu nggak ngerasain cinta yang sama kayak yang kurasain?" tanya Arden lirih dalam hati.

"Aku sayang kamu, Alena. Aku cinta kamu. Kembalilah ke pelukanku, Sayang,"

Bukannya Arden serakah karena menginginkan Liora dan Alena sekaligus. Hanya saja Alena memang sudah menjadi istrinya juga. Ia bertanggung jawab untuk menciptakan bahagia bagi wanita itu. Tapi bila sudah begini kejadiannya, Arden bisa apa? Bagaimana caranya membahagiakan Alena di saat dirinya saja tak tahu menau tentang di mana keberadaan belahan jiwanya itu?

Selesai



Spoiler Extra Part

Beberapa tahun kemudian...

Arden melangkahkan kakinya berniat keluar dari restoran Eropa yang dirinya datangi. Sekarang ini ia memang sedang berada di Eropa karena ada urusan bisnis. Ia pergi sendiri padahal Liora dan anak mereka ingin ikut. Sayangnya Liora sedang hamil muda—anak kedua mereka dan dokter tidak menganjurkannya untuk bepergian jauh. Sehingga lain kali dirinya akan mengajak serta anak dan istrinya.

"PAPA!"

Arden membeku ketika tiba-tiba ada seorang anak laki-laki kisaran usia tiga

tahunan—seusia anaknya dan Liora, langsung memeluk kakinya. Ia melirik ke sekitar untuk melihat dengan siapa anak itu pergi. Namun, tak dirinya temui orang dewasa yang kiranya orang tua anak itu.

"Hei, Jagoan. Orang tua kamu di mana?" tanya Arden. Mendengar panggilan papa yang terlontar dari bibir mungilnya tadi, Arden bisa menebak kalau anak itu berasal dari Indonesia sama sepertinya. Apalagi wajahnya memang terlihat khas paras orang-orang Indonesia. Namun, kening Arden mengernyit ketika menyadari kalau anak di depannya mirip seseorang.

"Papa. Aku kangen. Papa kenapa nggak pernah pulang?" tanya anak itu yang langsung memeluk leher Arden erat karena dirinya memang sengaja

berjongkok untuk menyamai tinggi anak itu.

"Noah, kamu di mana, Sayang?"

Terdengar suara yang tak asing di telinga Arden dan membuat anak kecil dalam pelukannya menoleh ke belakang. Arden pun mengikuti arah tatapan anak itu. Hingga kemudian matanya bertemu pandang dengan seseorang yang tak lain istrinya, Alena.

"Mama, Papa pulang!"

"Alena. Akhirnya aku nemuin kamu," ujar Arden seraya melangkah mendekat sambil menggenggam tangan anak itu. Lalu, ia pun langsung membawa Alena ke pelukannya. "Aku kangen banget sama kamu, Alena. Apa ini anak kita? Tapi bukannya waktu itu kamu

keguguran?" tanya Arden begitu pelukan mereka sudah terlepas.

Alena masih terdiam dan tak bisa berkata apa-apa. Hingga kemudian wanita itu menggendong anaknya lantas pergi dari sana. Tapi tentu saja Arden tak akan membiarkan Alena pergi lagi tanpa menjelaskan apa pun. Sebab, di kepalanya sudah bersarang banyak pertanyaan, termasuk tentang anak itu yang berkemungkinan memang anak kandungnya.

"Papa pulang, Ma. Papa pulang!"

COMING SOON

